







Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.



CHRIS COLUMBUS & NED VIZZINI

House of Secrets
(Buku Satu)
HOUSE OF SECRETS

Diterjemahkan dari House of Secrets, karya Chris Columbus & Ned Vizzini
Copyright © 2013 by Novel Approach LLC

All rights throughout the world are reserved to Chris Columbus & Ned Vizzini
Hak penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Noura Books
(PT Mizan Publika)
All rights reserved

Penerjemah: Lulu Fitri Rahman
Penyelarasa aksara: Nunung Wiyati
Penata aksara: Nurul MJ
Perancang sampul: Vinsen

Diterbitkan dengan lini Mizan Fantasi oleh Penerbit Noura Books
(PT Mizan Publika) Anggota IKAPI
Jln. Jagakarsa No. 40 RT 007/RW 04
Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

ISBN: 978-602-0989-46-4

E-book ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No 40 Jakarta Selatan- 12620
Phone: +62217864547 (Hunting) Faks.:+62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Bandung: Telp.: 022-7802288 – **Jakarta:** 021-7874455, 021-78891213,
Faks.: 021-7864272 – **Surabaya:** Telp.: 031-8281857, 031-60050079,
Faks.: 031-8289318 – **Pekanbaru:** Telp.: 0761-20716, 076129811,
Faks.: 0761-20716 – **Medan:** Telp./Faks.: 061-7360841 – **Makassar:**
Telp./Faks.: 0411-440158 – **Yogyakarta:** Telp.: 0274-885485, Faks.:
0274-885527 – **Banjarmasin:** Telp.: 0511-3252374
Layanan SMS: Jakarta: 021-92016229, **Bandung:** 08888280556

*Untuk Monica,
yang kecintaannya terhadap buku dan membaca
menginspirasi petualangan ini
—C.C.*

*Untuk putraku, Felix,
yang kuyakini kelak akan menikmati buku ini
—N.V.*

I

Brendan Walker tahu rumah ini bakal mengerikan.

Pertama, terlihat dari nada super-ceria yang digunakan si agen real estate, Diane Dobson, kepada ibunya.

“Rumah itu *sungguh* sangat *menakjubkan*, Mrs. Walker,” celoteh Diane di telepon. “Tempat yang sempurna untuk keluarga berkelas seperti Anda. Dan, harganya baru saja didiskon besar-besaran.”

“Di mana rumahnya?” tanya Brendan. Dia berusia dua belas tahun. Saat ini dia duduk di sebelah kakak perempuannya, Cordelia, sambil memainkan *Uncharted* pada PSP yang begitu dicintainya. Brendan mengenakan kaus *lacrosse* biru favoritnya yang ternoda rumput, jins sobek-sobek, dan sepatu kets usang.

“Maaf, siapa yang bicara?” tanya Diane dari dasbor mobil, tempat iPhone bersandar pada penyangganya.



“Putra kami, Brendan,” jawab Dr. Walker. “Kami memakai pengeras suara.”

“Wah, saya bicara dengan seluruh keluarga Walker! Luar biasa! Nah, *Brendan*”—Diane terdengar seperti ingin dipuji karena ingat nama anak itu—“rumahnya terletak di satu dua delapan Sea Cliff Avenue, di antara rumah-rumah megah yang dimiliki warga kelas atas San Francisco.”

“Seperti pemain 49ers dan Giants?” tanya Brendan.

“Seperti CEO dan bankir.” Diane membetulkannya.

“Payah.”

“Bren!” tegur Mrs. Walker.

“Kau tak akan merasa seperti itu begitu melihat tempatnya,” kata Diane. “Rumah itu bak perhiasan berkesan kayu yang memesonakan, natural—”

“Oh, tunggu dulu!” sela Cordelia. “Coba ulangi.”

“Dengan siapa gerangan saya bicara sekarang?” tanya Diane.

Gerangan? Yang benar saja? pikir Cordelia—tapi sebenarnya dia sendiri terkadang juga suka menggunakan “gerangan” dalam momen-momen yang lebih intelektual.

“Itu putri kami, Cordelia,” jawab Mrs. Walker. “Anak sulung kami.”

“Namanya cantik sekali!”

Tidak usah pakai acara merayu, Cordelia ingin bilang begitu, tapi sebagai anak sulung, dia lebih taktis daripada Brendan. Cordelia gadis tinggi kurus dengan wajah halus yang disembunyikannya di balik poni pirang gelap. “Diane, sudah sebulan ini keluargaku mencari rumah baru, dan selama kurun waktu itu aku belajar bahwa agen-agen real estate sering bicara dengan apa yang kunamakan ‘bahasa kode’.”

“Aku yakin tidak mengerti apa maksudmu.”

“Maaf, tapi apa maksudnya, ‘Aku yakin tidak mengerti?’” Eleanor, delapan tahun, ikut bicara. Dia gadis bermata tajam, dengan hidung kecil mancung, rambut ikal panjang sewarna rambut kakaknya, yang terkadang bernoda permen karet dan dedaunan kalau dia bertualang seharian. Dia cenderung pendiam, kecuali pada momen-momen yang diharapkan dia tidak diam saja, dan itulah yang paling disukai Brendan dan Cordelia darinya. “Kok, bisa yakin kau tidak mengerti?”

Cordelia mengangguk sependapat ke arah adiknya dan melanjutkan: “Maksudku, kalau agen real estate bilang ‘memesona’, Diane, itu artinya ‘kecil’. Kalau mereka bilang ‘natural’, itu artinya ‘terletak di habitat beruang’. ‘Kayu’ artinya ‘dimakan rayap’. ‘Perhiasan’, hmm, aku belum tahu ... mungkin ‘pendek’.”

“Deal, jangan konyol,” gerutu Brendan, dengan hidung menempel di layar, jengkel karena gagasan semacam itu tak terpikir olehnya.

Cordelia memutar bola mata dan melanjutkan. “Diane, apa kau bermaksud menunjukkan rumah kecil, pendek, rayapan yang terletak di habitat beruang kepada keluargaku?”

Dari pengeras suara Diane terdengar mendesah. “Berapa umurnya?”

“Lima belas,” sahut Dr. dan Mrs. Walker serentak.

“Kedengarannya seperti tiga puluh lima.”

“Kenapa?” tanya Cordelia. “Karena pertanyaanku relevan?”

Brendan mengulurkan tangan dari bangku belakang dan mematikan telepon.

“Brendan!” teriak Mrs. Walker.

“Aku hanya berusaha menyelamatkan keluargaku dari rasa malu.”

“Tapi, Miss Dobson baru mau menceritakan rumahnya!”

“Kita sudah tahu rumahnya seperti apa. Seperti rumah-rumah lain yang mampu kita beli: jelek.”

“Aku terpaksa sependapat,” kata Cordelia. “Dan, Ibu tahu aku terpukul betul kalau sependapat dengan Bren.”

“Kau senang sependapat denganku,” gumam Brendan, “karena saat itulah kau tahu kau benar.”

Cordelia tertawa, dan mau tak mau Brendan tersenyum.

“Bagus, Bren,” kata Eleanor, mengucek-ngucek rambut abangnya yang tak disisir.

“Anak-anak, coba bayangkan sisi positif rumahnya,” kata Dr. Walker. “Sea Cliff adalah Sea Cliff. Yang kita bicarakan ini pemandangan Golden Gate tanpa terhalang. Aku ingin melihatnya, dan aku ingin tahu tentang harga ‘diskon’ itu. Di mana tadi alamatnya?”

“Satu dua delapan,” kata Brendan tanpa mendongak. Dia memiliki kemampuan aneh bisa mengingat macam-macam. Mungkin karena dia sering menghafal pertandingan olahraga dan kode dalam *video game*. Orangtuanya berkelakar bahwa gara-gara kemampuannya itu dia pasti akan menjadi pengacara (dan karena dia juga pandai berdebat). Tapi, Brendan tidak ingin menjadi pengacara. Dia ingin menjadi pemain 49ers atau Giant.

“Tolong masukkan ke teleponku, ya.” Dr. Walker melambatkan ponselnya di depan Brendan sambil menyetir.

“Aku sedang main, Ayah.”

“Lalu?”

“Artinya aku tidak bisa *disela*.”

“Bukannya ada tombol *pause*?” tanya Cordelia.

“Tak ada yang bicara denganmu, Deal,” kata Brendan. “Tolonglah, aku perlu waktu sendirian, nih.”

“Kau bisa dibilang sendirian,” kata Cordelia. “Hidungmu selalu menempel pada permainan konyol itu, dan kau tidak mau makan malam bersama kami gara-gara latihan *lacrosse*, dan kau tidak mau ikut berjalan-jalan ... sepertinya kau bahkan tidak mau menjadi bagian keluarga ini.”

“Kau *memang* genius,” kata Brendan. “Kau berhasil menebak rahasiamu.”

Eleanor buru-buru menyambar telepon dan memasukkan alamat tadi—tapi dia terbalik, malah memasukkan jalannya dulu baru nomornya. Cordelia sudah hampir membalas ucapan Brendan, tapi baru ingat adiknya itu sedang dalam tahap “canggung” bagi anak laki-laki, tahap ketika mereka mengucapkan hal-hal kasar dan sinis padahal sebenarnya mereka hanya kikuk.

Masalah sebenarnya adalah rumah itu. Bahkan, Eleanor saja sudah curiga sekarang. Rumahnya pasti sudah cukup tua, reyot, dengan jendela-jendela bengkok dan debu setebal satu inci, dan pohon gondrong di luar, serta sekelompok tetangga ingin tahu yang akan memandangi keluarga Walker dan berbisik, “Ini dia orang-orang tolol yang akhirnya membeli tempat ini.”

Namun, apa lagi yang bisa mereka lakukan? Pada usia delapan, dua belas, dan lima belas, Eleanor, Brendan, dan Cordelia sama-sama yakin betul mereka sedang mengalami masa terburuk, masa yang paling tidak adil dan tidak berdaya.

Jadi, Brendan terus memainkan *video game*, Cordelia membaca, dan Eleanor mengutak-atik GPS hingga mereka tiba di 128 Sea Cliff Avenue. Kemudian, mereka memandang ke luar jendela dan ternganga. Mereka belum pernah melihat yang seperti ini.[]

2

Sea Cliff adalah lingkungan dengan rumah-rumah besar di perbukitan, sebagian besar dibangun tepat di tepi jalan yang bermandikan sinar matahari dengan barisan pohon muda yang dipangkas membentuk bola sempurna. Tapi, rumah yang hendak didatangi keluarga Walker terletak di belakang, bertengger di tepi tebing yang menjadi nama lingkungan tersebut, begitu mundur sehingga Brendan bertanya-tanya apakah separuh rumahnya ditopang tonggak. Halaman hijau yang sangat luas menyangganya dari jalan, dengan tiga pohon pinus lebar yang menaungi rumput. Rumah itu sendiri memiliki ornamen emas dan cokelat sebagai aksan bagi warna biru gelap yang menyelubungi seluruh dinding papannya. Jalan setapak kerikil yang tertata sangat rapi tampak berliku-liku melewati pepohonan menuju pintu depan.



“Sudah jutaan kali aku bersepeda lewat sini, tapi tidak pernah melihat tempat ini,” kata Cordelia.

“Itu karena matamu tak pernah lepas dari buku-buku tololmu,” kata Brendan.

“Dan, tolong jelaskan bagaimana cara membaca sambil bersepeda, Genius?”

“Buku audio?”

“Anak-Anak, nanti jangan bertengkar di depan si agen real estate, ya,” kata Mrs. Walker dengan suara pelan. Dia sudah menghubungi Diane Dobson lagi untuk meminta maaf karena teleponnya ditutup begitu saja oleh Brendan, dan sekarang mereka melihat seorang wanita mirip Hillary Clinton berdiri di depan jalan setapak rumah. “Itu pasti dia. Ayo.”

Keluarga Walker turun dari Toyota mereka, membentur satu sama lain. Diane menyambut mereka. Wanita itu mengenakan setelan merah-jingga yang dijahit sangat rapi. Rambutnya dicat pirang. Penampilannya menjadikan rumah itu bahkan tampak semakin mengesankan.

“Dr. Jake Walker,” kata Dr. Walker, mengulurkan tangan untuk bersalaman. “Dan, ini istri saya, Bellamy.” Mrs. Walker mengangguk sopan. Dr. Walker merasa tidak perlu memperkenalkan anak-anaknya. Pagi ini dia tidak sempat bercukur walaupun dulu dia sering memberi tahu anak-anaknya bahwa pria yang tidak bercukur setiap hari itu kurang disiplin. Tapi, dia sendiri sudah berubah. Diane mengamati sedan bekas keluarga itu.

“Kita boleh memelihara kuda di sini?” tanya Eleanor, menarik-narik kaki Dr. Walker.

“Kita tidak punya kuda, Nell,” kata ayahnya tertawa. “Dia sedang keranjingan kuda,” jelasnya kepada Diane.

“Tapi, ini sempurna, Ayah! Ayah bilang aku boleh punya kuda pada ulang tahun berikutnya—”

“Itu kalau kita punya rumah di pedesaan, dan itu tidak mungkin. Kau tidak boleh memelihara kuda di kota.”

“Kenapa tidak? Di sini banyak tempat yang bisa kudatangi bersama kuda. Taman Golden Gate, Crissy Field Ayah kira aku tidak bakal ingat semua yang Ayah janjikan—”

Mrs. Walker berlutut dan memegang kedua bahu Eleanor. “Sayang, nanti saja kita membicarakannya.”

“Tapi, Ayah selalu—”

“Tenanglah. Ini bukan salah Ayah. Banyak yang sudah berubah. Begini saja, kita main, ya. Pejamkan mata dan katakan kuda macam apa yang kau inginkan dalam mimpimu yang paling liar. Ayo, kita bersama-sama.”

Mrs. Walker memejamkan mata. Eleanor mengikutinya. Brendan memutar bola mata alih-alih memejamkannya, tapi dalam hati sebenarnya ingin ikut. Cordelia ikut memejamkan mata—solidaritas terhadap adiknya sekaligus untuk membuat jengkel Brendan.

“Dan ... buka!” kata Mrs. Walker. “Nah, kuda jantanmu jenis apa?”

“Betina. Calico. Cokelat terang dengan bintik-bintik putih. Namanya Misty.”

“Sempurna.” Mrs. Walker memeluk putrinya erat-erat, berdiri, lalu kembali memandangi rumah itu bersama Diane Dobson, yang sejak tadi dengan sabar menunggu keluarga itu menyelesaikan masalah-masalah mereka yang sangat jelas.

“Bagus, kan?” kata si agen real estate. “Konstruksinya benar-benar unik.”

“Tapi, justru itu yang membuat saya risau,” kata Mrs. Walker. Brendan tahu ibunya sudah siap bernegosiasi, menggunakan pesona dan ketenangannya untuk memaksa orang melakukan berbagai hal. Sambil berdiri di depan rumah itu, ibunya terlihat kuat dan cantik, lebih percaya diri daripada yang tampak padanya selama berbulan-bulan terakhir. Brendan bertanya-tanya apakah takdir yang membawa mereka ke rumah ini.

“Apa yang Anda risaukan?” tanya Diane.

“Pertama,” kata Mrs. Walker, “rumah ini berada di tepi jurang. Kelihatannya sangat berbahaya. Bagaimana kalau terjadi gempa bumi? Kami bisa terperosok ke lautan!”

“Rumah ini selamat dari gempa bumi tahun 1989 tanpa kerusakan sedikit pun,” kata Diane. “Strukturnya luar biasa kuat. Ayo, kita lihat ke dalam.”

Dengan penuh minat, keluarga Walker mengikutinya menyusuri jalan setapak ke arah rumah, melewati pohon-pohon pinus besar itu. Brendan merasa ada yang aneh dengan pekarangannya. Baru semenit kemudian dia sadar ... tak ada papan pengumuman UNTUK DIJUAL. *Rumah macam apa yang dijual tanpa papan pengumuman?*

“Ini rumah tiga lantai bergaya Victoria,” Diane mengumumkan, “yang oleh warga setempat dinamai Rumah Kristoff. Rumah ini dibangun pada 1907, setelah Gempa Besar, oleh seorang pria yang selamat dari bencana itu.”

Dr. Walker mengangguk. Keluarganya juga selamat dari Gempa Besar yang mengguncang San Francisco berpuluh-puluh tahun sebelumnya. Mereka pindah, tapi Dr. Walker kembali kemari karena tuntutan pekerjaan. Pekerjaan yang tak lagi dimilikinya.

“Dua satu delapan!” kata Eleanor, menuding tulisan alamat yang digantung di pintu depan.

“Satu dua delapan,” Cordelia mengoreksi dengan lembut.

Eleanor mendengus dan menunduk memandang kakinya. Diane melanjutkan monolognya di undakan depan, tapi Cordelia berhenti berjalan dan berlutut di sebelah adiknya. Inilah “momen menanamkan”, seperti yang dikatakan guru bahasa Inggris-nya, Miss Kavanaugh. Karena salah satu efek disleksia adalah membaca secara terbalik, Cordelia merasa pasti ada trik psikologis sederhana yang bisa membuat Eleanor bisa membaca dengan sempurna. Mereka hanya belum menemukannya. Brendan ikut berhenti, ingin melihat kegagalan Cordelia.

“Kau bisa membacanya secara terbalik?” tanya Cordelia menyemangati adiknya.

“Tidak sesederhana itu, Deal. Kau kira kau tahu segalanya!”

“Yah, aku *pernah* membaca buku tentang ini, dan aku hanya mencoba membantu—”

“Kalau begitu, di mana kau saat di sekolah minggu lalu?”

“Apa? Apa maksudmu—”

“Ada guru pengganti di kelas bahasa Inggris tolol itu. Dia menyuruhku membaca dari *Little House on the Prairie*. Dan, aku tidak bisa.”

Saat mengatakannya, Eleanor teringat kejadian hari itu di sekolah. Miss Fitzsimmons cuti sakit, dan Eleanor terlalu takut untuk memberi tahu si guru pengganti bahwa dia punya masalah membaca. Jadi, dia maju ke depan kelas dan memegang bukunya sambil menantikan terjadinya keajaiban. Dia berpikir mungkin entah bagaimana, sekali saja, secara ajaib dia bisa

membaca kalimat dengan tepat. Tapi, kata-kata bercampur aduk seperti yang selalu terjadi—*bukan terbalik, Cordelia*, pikirnya, *bercampur aduk*—dan ketika dia mencoba membaca judulnya, keempat kata pertama benar, tapi yang terakhir terdengar seperti sumpah serapah. Seisi kelas tertawa dan Eleanor menjatuhkan bukunya dan berlari ke luar ruangan dan si guru pengganti menyuruhnya menghadap kepala sekolah dan semua anak masih memanggilnya dengan sumpah serapah itu.

Cordelia berbicara dengan suara pelan: “Oh, Eleanor ... maafkan aku. Tapi, aku tidak bisa bersamamu di kelas.”

“Memang tidak! Jadi, jangan berpura-pura kau bisa *memperbaiki aku!*”

Cordelia mengernyit. Brendan, yang girang melihat kegagalan kakaknya, bersiap melontarkan ucapan pedas, tapi sebelum sempat melakukannya—

“Apa *itu?*” seru Eleanor.

Brendan dan Cordelia melirik persis ketika terlihat satu sosok melesat dari salah satu pohon pinus menuju bagian samping rumah. Sekelebat bayangan. Terlalu cepat untuk manusia. Terdengar bunyi klakson mobil di Sea Cliff Avenue di belakang mereka.

“Itu mungkin hanya bayangan mobil, Nell,” kata Brendan. “Bayangannya melompat dari pohon itu ke rumah.”

“Tidak mungkin. Itu pasti orang. Dan, dia botak,” Eleanor bersikeras.

“Kau melihat cowok botak?”

“*Cewek*. Persisnya wanita tua. Dia menatap kita. Dan, sekarang dia ada di balik rumah.”

Brendan dan Cordelia bertukar pandang, sama-sama berharap masing-masing hanya melengos untuk menyiratkan

betapa konyolnya Eleanor. Tapi, mereka berdua sama yakinnya dengan adik mereka.

Mereka memandang bagian samping Rumah Kristoff. Siluet sosok gelap berdiri di sana. Mengawasi mereka.[]

3

Brendan menarik napas dalam-dalam dan berusaha tetap tenang dan tegar. Sosok itu masih tak bergerak. “Halo?” Brendan berseru, meninggalkan jalan setapak sambil menarik Eleanor bersamanya. Cordelia mengikuti persis di belakang mereka. “Ada siapa di sana?”



Dia berusaha berbicara dengan suara paling mantap, tapi kedengarannya malah parau—lebih mirip *Sesame Street* daripada Schwarzenegger. Dia berdeham untuk menutupinya, dan bersama kedua saudara perempuannya, dia menyelinap ke bagian samping rumah.

Sosok itu ternyata hanya sebuah patung tua. Malaikat Gotik, menjulang setinggi dua meter, dipahat dari batu kelabu bernoda hijau dan hitam. Sepasang sayap terlipat di belakangnya. Kedua tangannya terulur ke depan, dengan tangan kanan yang patah. Wajahnya terkikis, dagu dan

bibirnya lenyap, puluhan tahun digerus angin dan kabut San Francisco. Petak-petak lumut menutupi matanya.

“Indah,” kata Cordelia.

Brendan menyeka kening, kaget ternyata keningnya berkerings. Mungkin kedengarannya konyol, tapi tadinya dia mengira akan melihat orang yang digambarkan Eleanor: wanita botak, semacam nenek sihir. Imajinasinya agak menggila, dan dia bahkan membayangkan wanita ini menudingkan jarinya yang bengkok dan berdesis, “Inilah orang-orang tolol yang akhirnya membeli rumah ini!”

“Kau lihat, Nell? Hanya patung. Tak ada orang di sini,” kata Brendan, meletakkan tangan di bahu Eleanor.

“Dia entah pergi ke mana.”

“Ini karena cahayanya. Seperti tipuan mata.”

“Tidak, bukan begitu!”

“Lupakan saja. Kau hanya takut.”

“Tidak setakut kau,” kata Eleanor, menepis tangan Brendan dan menuding titik basah keringat yang ditinggalkan abangnya di bahunya. Sebelum Brendan sempat memprotes, ada tangan lain yang terulur dari belakang dan menyambar lehernya.[]

4

“Tolong!” jerit Brendan, berputar dan mendorong sekuat tenaga.

“Aduh!” Ayahnya terjerembap ke tanah.

“Astaga, Bren, apa-apaan kau ini?” kata Dr. Walker, berdiri dengan susah payah dan menggosok-gosok tulang pantatnya.

“Ayah! Jangan bikin kaget aku seperti itu, dong!”

“Ayolah. Ibu dan Diane sudah menunggu kalian. Kita akan mengecek bagian dalam rumahnya.”

Anak-anak Walker mengikuti ayah mereka. Brendan merasakan angin dingin saat mendekati pintu bernomor 128 itu—tapi kalau dipikir-pikir, rumah itu memang separuhnya berada di tebing. Patung malaikat tadi begitu memukaunya sehingga dia nyaris tak melihat: Ujung Rumah Kristoff ditopang oleh tonggak-tonggak logam yang ditanamkan ke batu-batu



besar di pantai jauh di bawah. Di bawah rumah itu tampak bergantung lusinan tong.

“Apa itu ...?” Brendan mulai bertanya saat masuk.

Namun, dia langsung terdiam saat melihat interiornya yang sangat indah. Mrs. Walker juga takjub, sikapnya yang tadi siap bernegosiasi berubah total. Dia sibuk mengamati benda-benda antik dan memeriksa bayangannya pada susunan tangga yang dipelitur. Dr. Walker bersiul pelan. Cordelia berkata, “Wow, tempat ini bisa disebut aula besar tanpa dianggap ironis sedikit pun.”

“Kau memang berdiri di depan aula ‘besar’,” kata Diane. “Interiornya dipugar habis-habisan, tapi pemilik sebelumnya tetap ingin meninggalkan sentuhan orisinal. Lumayan untuk habitat beruang yang rayapan, kan?”

Wajah Cordelia merona merah. Ruangan itu dipenuhi tembikar Yunani merah-dasar-hitam dan hitam-dasar-merah (*Reproduksi*, pikir Cordelia, *karena yang asli pasti tak ternilai harganya*), gantungan mantel besi yang meliuk-liuk, dan patung dada marmer seorang pria dengan janggut berombak, yang menjeritkan *filisuf*. Semuanya diterangi lampu sorot rel, mirip di museum. Brendan heran mengapa bisa begitu, tapi tempat ini sepertinya dua kali lebih besar di dalam daripada yang terlihat dari luar.

“Rumah ini dibangun untuk hiburan, sejak kali pertama didirikan,” kata Diane sambil menyapukan tangan lebar-lebar.

“Siapa yang pernah menghibur di sini?” tanya Cordelia.

“Lady Gaga,” kata Brendan dengan wajah datar, berusaha menyembunyikan kegelisahannya. *Pertama tak ada papan untuk-dijual, lalu patung mengerikan itu, sekarang rumah yang diisi toko antik*

“Bren!” tegur Mrs. Walker.

Diane melanjutkan, “Sudah bertahun-tahun tak pernah ada pesta di sini. Pemilik sebelumnya adalah keluarga yang membayar biaya renovasinya. Mereka sempat tinggal di sini sebentar, tapi kemudian ingin perubahan. Mereka pindah ke New York.”

“Dan, sebelum itu?” tanya Brendan.

“Selama berpuluh-puluh tahun tempat ini tidak dihuni. Banyak ornamennya yang rusak, tapi kau pasti tahu rumah tua semacam ini sengaja dibangun tahan lama. Malah, rumah ini dibangun supaya bisa mengapung!”

“Apa?” tanya Brendan.

“Kau bercanda?” kata Cordelia.

“Pemilik awalnya, Mr. Kristoff, ingin memastikan rumahnya selamat menghadapi gempa bumi seperti yang pernah dialaminya. Jadi, fondasinya dibangun dengan ditopang tong-tong berisi udara. Jika terjadi gempa besar dan rumah ini jatuh dari tebing, strukturnya dirancang untuk mengempas ke lautan dan mengapung.”

“Ini *keren banget*,” kata Eleanor.

“Tidak, ini absurd,” kata ayahnya.

“Sebaliknya, Dr. Walker—rumah-rumah seperti inilah yang sekarang sedang dibangun di Belanda. Mr. Kristoff justru berpikiran maju.”

Diane membawa keluarga Walker ke ruang duduk. Dari sana, pemandangan Jembatan Golden Gate sungguh menakjubkan. Bagi Brendan ini tidak benar—mestinya jembatan itu berada di sisi sebaliknya—tapi kemudian dia baru sadar mereka telah berputar, kembali ke aula besar. Vas-vas kaca, ukiran-ukiran gips, dan patung prajurit baju zirah

berkuda mengusik perhatiannya ... begitu pula malaikat batu yang dia tahu ada di luar sana, mengeluarkan tangannya yang patah dan menatap dengan matanya yang berlumut.

Ruang duduk itu berisi kursi Chester, meja kopi kaca dengan kaki dari kayu apung, dan piano Steinway. “Apakah perabotnya juga dijual?” tanya Mrs. Walker.

“Semuanya dijual.” Diane tersenyum. “Semuanya sudah termasuk dalam harga jual rumah.”

Dia terus berjalan bersama seluruh keluarga Walker, kecuali Brendan, yang tinggal untuk memandangi jembatan. Karena dibesarkan di San Francisco, dia sudah terbiasa melihatnya setiap hari. Tapi, dari sudut ini, begitu dekat sehingga dia nyaris berada di bawahnya, warna oranye terang jembatan itu terasa tidak wajar. Dia bertanya-tanya apakah pemilik awal rumah ini, Mr. Kristoff, telah memikirkan jembatan itu ketika kali pertama membangun rumahnya. Karena jika didirikan pada 1907—benak Brendan dengan cepat memasukkan tanggal dan fakta—maka rumah ini sudah ada tiga puluh tahun sebelum jembatan itu, dan pada saat itu pemandangannya hanyalah lautan yang terbentang luas, dibingkai dua singkapan batu raksasa. Apakah Mr. Kristoff sudah meninggal saat jembatan itu didirikan?

“Halo?” ucap Brendan tiba-tiba, baru sadar dia sendirian. Dia bergegas keluar dari ruang duduk untuk mencari Diane dan keluarganya.

Sementara itu, Cordelia juga sedang memikirkan Mr. Kristoff. Rasanya dia pernah mendengar nama itu, tapi lupa di mana. Dia masih dibuat penasaran saat memasuki ruangan berikut, yang langsung dia kenali dari baunya saja: debu, kertas lembap, dan tinta tua.

“Selamat datang di perpustakaan,” kata Diane.

Perpustakaan itu sangat memesona. Buku-buku yang disusun di rak mahoni terentang sepanjang dinding hingga ke langit-langit kubah. Dua tangga panjat kuningan bergerak sepanjang rel untuk memudahkan pengambilan buku. Di antara rak-rak itu, terdapat meja besar kayu ek yang dihiasi deretan lampu meja berkaca hijau. Butiran debu bercahaya mengitari meja bagaikan burung-burung yang membubung.

Cordelia jelas harus melihat buku apa saja yang ada di rak-rak itu. Dia selalu melakukannya. Dia mendekatkan hidung ke rak terdekat dan baru sadar di mana pernah mendengar tentang Mr. Kristoff.[]

5

Cordelia bisa membaca di mana saja. Dia membaca dalam perjalanan menuju 128 Sea Cliff Avenue sekalipun duduk terimpit di antara kedua adiknya, menyusuri perbukitan San Francisco bersama seorang anak pengidap disleksia yang bertanggung jawab atas GPS. “Larut dalam buku memang yang *terbaik*.” Begitu kata ibunya selalu, dan Cordelia curiga neneknya mengatakan hal yang sama kepada Bellamy saat dia masih kecil.

Cordelia sudah bisa membaca sejak masih sangat kecil. Pada usia empat tahun, dia sempat membuat malu orangtuanya di restoran mewah dengan membaca surat kabar dari balik bahu seorang wanita tua, yang kemudian berteriak, “*Bayi itu membaca!*” Semakin besar, dia mulai membaca koleksi sastra Barat orangtuanya: The Oxford Library of The World’s Greatest Books, buku-buku tebal bersampul kulit. Sekarang



dia terpicat pada karya pengarang-pengarang yang lebih tidak dikenal, orang-orang yang karyanya baru ditemukannya dalam buku lama atau edisi pertama dengan nama-nama seperti Brautigan, Paley, dan Kosiński. Semakin tidak dikenal semakin bagus. Dia merasa dengan membaca buku karya penulis yang belum pernah didengar siapa pun, dia menjaga nyawa penulisnya tanpa bantuan siapa pun, mirip CPR intelektual. Di sekolah, dia pernah mendapat masalah karena menyelipkan buku ke dalam buku pelajaran (walaupun Miss Kavanaugh tidak keberatan). Setahun lalu, dia menemukan seorang pria yang disebutkan Robert E. Howard dan H.P. Lovecraft sangat berpengaruh. Pria yang cukup produktif dan telah menulis novel-novel petualangan pada awal abad kedua puluh.

“Denver Kristoff.” Dia membaca punggung buku salah satu buku. “Diane, benarkah Kristoff yang membangun rumah ini *Denver Kristoff*, penulis itu?”

“Benar sekali. Kau pernah mendengar tentangnya?”

“Karyanya jarang dibaca, jelas tak pernah kedengaran. Buku-bukunya bahkan tidak muncul di eBay. Fantasi, fiksi sains ... memengaruhi karya orang-orang yang kelak menciptakan Conan the Barbarian dan konsep modern kita tentang zombie. Tidak pernah mendapat sambutan—”

Dia terpaksa berhenti bicara karena Brendan pura-pura muntah.

“Sudah, deh.”

“Sori. Aku alergi kutu buku.”

“Ayah, kita mungkin akan tinggal di rumah seorang penulis terkemuka yang tidak dikenal!”

“Soal itu akan kupertimbangkan baik-baik.”

Diane membawa keluarga itu keluar dari perpustakaan (Dr. Walker sampai harus menyeret Cordelia) dan memperlihatkan dapur yang sangat bersih, ruangan paling modern yang mereka lihat sejauh ini. Berbagai perkakas baru tampak mengilap di bawah hamparan atap kaca. Kuman pun pasti takut memasukinya. Rangkaian pisau yang mengesankan, diatur dari yang terkecil hingga terbesar, digantung dengan magnet di atas kompor. Eleanor bertanya, “Kita bisa membuat kue di sini?”

“Tentu saja,” kata Dr. Walker.

“Kita bisa *hanya* membuat kue di sini?”

“Viking, Electrolux, Sub-Zero,” ucap Diane mendata perkakas, menggiring keluarga itu melewati kulkas berpintu ganda dari baja tahan karat. Brendan bertanya-tanya mungkinkah ada yang aneh di dalamnya, seperti kepala, jadi dia mengintip ... tapi dia tak melihat apa pun yang mengganggu selain kekosongan.

Diane membawa keluarga Walker ke atas. Dekorasi dapur yang kontemporer seketika lenyap di tangga kayu putar yang bolak-balik dinaiki Eleanor. Tangga putar itu lebih lebar daripada apa pun yang pernah dilihat keluarga Walker, dan difungsikan sebagai tangga utama antara lantai satu dan lantai dua. Di atas, koridor lebar membentang di sepanjang rumah, berujung di jendela bersudut dan tangga lain yang lebih kecil yang turun lagi ke aula besar.

Dindingnya dipenuhi lukisan tua berwarna-warni dengan tinta yang sudah pudar. Pada satu lukisan tampak seorang pria berwajah muram dengan janggut persegi berdiri di sebelah wanita bergaun rumbai-rumbai yang memegang kereta bayi. Di lukisan sebelahnya, wanita yang sama menoleh di dermaga sementara pria-pria bertopi pet memandangnya. Pada

lukisan ketiga, seorang wanita tua duduk di bawah pohon menggendong bayi yang mengenakan gaun dan topi.

“Keluarga Kristoff.” Diane menjelaskan, memperhatikan ketakjuban Brendan dan Cordelia. “Itu Denver Kristoff”—si pria berjanggut persegi—“istrinya, Eliza May”—si wanita di dermaga—“dan ibunya”—wanita yang duduk di bawah pohon bersama bayi itu. “Aku lupa namanya. Tapi, lukisan-lukisan ini hanya untuk dipajang. Begitu kalian pindah kemari—*kalau* kalian pindah—kalian bisa memasang gambar keluarga sendiri.”

Brendan berusaha membayangkan foto-foto keluarga Walker di dinding: dia dan Ayah dalam pertandingan *lacrosse*, Dr. Walker salah memegang tongkat; Cordelia yang menjerit kepada Ibu karena tidak ingin dipotret tanpa *makeup*; Eleanor yang menjulangkan mata dan tersenyum terlalu lebar. Jika fotomu sekarang konyol, apakah seratus tahun lagi terlihat menakutkan dan penting?

“Ada tiga kamar tidur di lantai ini,” kata Diane. “Kamar tidur utama—”

“Hanya tiga? Kalian berjanji aku akan punya kamar sendiri.” Brendan menyela.

“Kamar keempat ada di atas. Di loteng.” Diane menarik seutas tali di langit-langit. Sebuah pintu tingkap berayun turun, diikuti sederet tangga yang terhampar dan menyentuh lantai dengan pelan.

“Keren!” kata Brendan. Dia cepat-cepat menaiki tangga itu.

Cordelia memasuki salah satu kamar tidur di koridor. Bukan kamar tidur utama (yang dilengkapi ranjang *king-size*

dan dua nakas), tapi kamar ini cukup besar dengan kertas dinding berpola *fleur-de-lis*. Dia berkata, “Aku ambil yang ini.”

“Kalau begitu, kamarku yang mana?” tanya Eleanor.

“Anak-anak, ini belum pasti” Dr. Walker mencoba berbicara, tapi Cordelia sudah menunjuki Eleanor kamar ketiga, yang lebih mirip kamar tidur pelayan—atau lemari.

“Lagi-lagi aku dapat yang paling kecil?”

“Kau memang yang terkecil, kan?”

“Bu! Ini tidak adil! Kenapa aku harus dapat kamar kecil ini?”

“Cordelia sudah besar. Dia butuh tempat luas,” kata Mrs. Walker.

“Kau dengar itu, Cordelia? Ibu bilang kau perlu diet!” seru Brendan dari loteng.

“Bren, *diam!* Maksud Ibu, aku *lebih tua!*”

Sendirian, di atas, Brendan tersenyum ..., tapi kemudian loteng itu mulai menarik perhatiannya. Di loteng itu terdapat ranjang lipat yang ditempatkan di sebelah jendela, lemari berlaci dengan berbagai pernik-pernik di atasnya, serta tengkorak kelelawar di rak yang menganjur dari dinding.

Tengkorak kelelawar itu dipasang di batu hitam halus. Kedua sayapnya terentang. Kepalanya mendongak seakan sedang menangkap serangan. Salah satu benda terseram yang pernah dilihat Brendan ..., tapi dia tidak takut. Dia mengeluarkan ponselnya untuk memotret.

“Brendan, minta maaf kepada kakakmu!” teriak Mrs. Walker, dan Eleanor ikut-ikutan: “Yeah, Bren, turunlah kemari!”

Tentu saja, meski dia tidak ketakutan, tak ada orang lain di sini yang akan terkesan. Brendan menuruni tangga. Cordelia melotot kepadanya.

“Maaf,” kata Brendan. “Kau tidak perlu diet. Tapi—coba lihat kamar di atas! Aku memotret—”

Cordelia merampas ponselnya dan menghapus foto itu.

“Hei!”

“Sekarang kita impas.”

“Kau bahkan belum lihat!”

Diane berusaha menyembunyikan kegusarannya dengan senyum. “Bisa kita lanjutkan?”

Keluarga itu mengikutinya menyusuri koridor, melewati sebuah kenop yang mencuat dari sebidang dinding yang agak menjorok ke dalam. “Apa itu?” tanya Eleanor.

“Lift makanan,” jawab Diane singkat.

Mereka tiba di ujung koridor. “Itu saja,” kata Diane, melirik jendela bersudut ke arah Toyota bekas keluarga Walker, lalu menoleh lagi pada Dr. Walker. “Anda belum menanyakan yang paling penting.”

“Harganya,” kata Dr. Walker lesu. Sejujurnya, ketika mendengar “natural” dan “memesona”, dia membayangkan hal yang sama dengan Cordelia: bahwa rumah itu akan butuh perbaikan berat sehingga dijual murah. Tapi, rumah dua lantai, plus loteng, berperabotan lengkap, dengan perpustakaan dan pemandangan ke arah jembatan, di lingkungan Sea Cliff? Bisa-bisa harganya lima juta dolar.

Diane berkata, “Pemiliknya minta tiga ratus ribu.”[]

6

Brendan melihat ekspresi tidak percaya di wajah ayahnya. Kemudian, Dr. Walker pulih dari kekagetan dan kembali berbicara dengan tenang. Senang mendengarnya. Brendan dulu sering mendengarnya ketika ayahnya mewawancarai atau menasihati ahli bedah lain. Tapi, sebulan terakhir, sejak “insiden” itu, Dr. Walker tidak punya kesempatan lagi bicara seperti itu. Sekarang suaranya terdengar mantap.

“Miss Dobson, kami akan mengambilnya. Tolong siapkan berkasnya supaya segala urusan tuntas sesegera mungkin.”

“Bagus sekali!” Diane membuka sebuah kotak perak, lalu menyerahkan kartu namanya kepada Dr. Walker. Mrs. Walker memeluk suaminya. Eleanor bertanya, “Apa maksudnya? Rumah ini jadi milik kita? Kita akan *tinggal di sini*?”

Brendan maju selangkah. “Kenapa harganya sangat murah?”



“Bren!” bentak Mrs. Walker.

“Harganya sama dengan apartemen. Bahkan, lebih murah. Ini tidak masuk akal. Apa sebenarnya niatmu?”

“Saya bisa mengerti keingintahuan keluarga Anda,” kata Diane kepada Mrs. Walker. “Brendan, pemilik rumah ini sedang berusaha mencairkan investasi mereka. Seperti banyak keluarga, mereka mengalami masalah keuangan, dan mereka bersedia menurunkan harga supaya bisa keluar dari masalah itu—terutama jika itu artinya bisa membantu orang lain yang juga kesulitan. Kau mungkin melihat tak ada papan pengumuman ‘Dijual’ di pekarangan. Pemilik tak ingin menjual rumahnya ke sembarang keluarga—mereka mencari keluarga yang *tepat*. Keluarga yang membutuhkan.”

Dia tersenyum. Brendan benci dikasihani. Mungkin tidak masalah jika Diane hanya mengasihani dirinya—itu gampang diatasi—tapi wanita itu mengasihani mereka semua. Itu gara-gara ayahnya. Sungguh memalukan. Dr. Walker berusaha memulihkan reputasi dengan cara terbalik: mencari rumah yang mengesankan demi memperoleh pekerjaan yang mengesankan di rumah sakit yang mengesankan dengan administrasi yang terkesan oleh kemasyhurannya dan bersedia mengabaikan “insiden” itu. Tapi, dia bahkan tidak bisa membuat agen real estate ini terkesan. Brendan merasa lebih baik dia tinggal sendiri, atau masuk sekolah asrama seperti sebagian temannya. Tapi, orangtuanya tak mungkin sanggup membiayai sekolah asrama.

Diane membawa keluarga Walker ke bawah, melewati aula besar, menuju pintu masuk. “Saya kira kalian akan senang di Rumah Kristoff.”

“Mestinya jangan kita ambil,” bisik Brendan kepada Cordelia. “Kau tahu belakangan ini Ayah kurang bisa berpikir jernih. Kurasa ini mencurigakan.”

“Kau hanya takut.”

“Apa? Aku? Tidak.”

“Kau memang takut, kok. Kau tidak mau tinggal bersama malaikat mengerikan di pekarangan itu.”

“Oh, ya? Ada tengkorak kelelawar di loteng, tapi aku tidak takut.”

“Terus kenapa? Nell, Bren ketakutan saat melihat patung itu, kan?”

Eleanor mengangguk.

“Artinya aku benar.”

Brendan tidak sudi membiarkan Cordelia menang begitu saja. Saat keluarganya berjalan ke pintu depan menuju jalan setapak kerikil, dia memisahkan diri dan berlari mendatangi si malaikat batu sambil mengeluarkan ponselnya untuk memotret lagi. Dia akan merangkul benda itu sambil nyengir dan memperlihatkan bahwa dia tidak takut pada bongkah batu lumutan itu.

Namun, malaikat batu itu tidak ada.

Brendan menahan desakan untuk berteriak. Mungkin dia hanya bingung. Mungkin patung itu ada di sisi *lain* rumah. Tapi, tidak: dia ingat tangan yang patah itu tangan kanan, dan posisinya hanya beberapa sentimeter dari dinding luar. *Siapa yang memindahkan patung itu?*

Brendan berlutut untuk menyelidiki jarum pinus yang berserakan di tanah. Mestinya ada jejak yang ditinggalkan dudukan patung itu, seperti jarum-jarum yang pipih dan

lembap, mungkin dengan serangga yang berkeliaran. Tapi, kelihatannya patung itu memang tak pernah ada di sana—

Sekonyong-konyong muncul sebuah wajah. Hanya beberapa sentimeter dari wajah Brendan sendiri. Wajah itu mendesis, suaranya mirip kawanan tawon dari neraka.

“Kau tidak pantas di sini.” []

7

Dia seorang wanita tua seputih mayat, setinggi malaikat batu tadi, botak, dengan bibir retak-retak yang tertarik ke belakang menampakkan sederet gigi cokelat. Ditatapnya



Brendan dengan mata biru-kelabu yang berkilauan. Wanita itu mengenakan berlapis-lapis kain dekil dan tak memakai alas kaki apa pun; kuku kakinya tampak kekuningan dan kotor oleh tanah. Dia nenek sihir yang selama ini ditakutkan Brendan, tapi seratus kali lebih parah, dan ketika dia berbicara, napasnya lebih busuk daripada kompos berusia enam bulan.

“Tinggalkan tempat ini!”

Dia mencengkeram pergelangan tangan Brendan. Rasanya seperti dililit tali. Brendan berusaha melepaskan diri, tapi wanita itu lebih cepat ... dan kemudian menatap matanya. “Siapa kau?” tanya wanita itu lebih pelan.

“B-Brendan Walker,” jawabnya.

“Walker?” ulang wanita itu.

Belum pernah Brendan setakut ini. Bukan ketakutan setengah mati—lebih dari itu, ketakutan yang memaksanya bertindak, seperti mendapat suntikan adrenalin di punggung. Dia menarik tangannya sampai terlepas. Dia berlari, ludah beterbangan dari mulutnya. “*Ibu! Ayah!*”

Mereka pasti melihatnya: tak mungkin wanita botak setinggi dua meter dengan indeks massa tubuh kerangka luput dari pandangan. Dia tiba di Toyota keluarganya setelah berlari melintasi pekarangan, yang tiba-tiba rasanya seluas lapangan *football*.

“Bren, ada apa?”

“Kau baik-baik saja?!”

“Aku—kalian—kalian tidak—?” Brendan menoleh ke belakang. Mendadak seluruh tempat itu terlihat jauh lebih kecil dan lebih aman. Jarak dari rumah ke jalan setapak tak mungkin lebih dari lima belas meter. Waktu yang ditempuhnya ketika berlari tadi, dengan jantung berdebar kencang, masih melihat wajah nenek sihir itu di depannya ... ternyata hanya beberapa detik.

Dan, wanita itu telah lenyap.

Matahari mulai beringsut turun. Bagian samping Rumah Kristoff tampak diselimuti bayang-bayang. Malaikat batu tadi mungkin ada di sana, mungkin saja tidak. Bayangan selalu menyembunyikan macam-macam.

“Brendan ...? Apa yang terjadi?” Itu Cordelia. Dia memandang adiknya dengan serius; dia tahu Brendan ketakutan. Brendan mulai menjelaskan—tapi apa gunanya?

Dia tak bisa membuktikan apa pun. Dia tak ingin kedengaran seperti anak kecil.

“Tidak apa-apa,” ucapnya. “Aku hanya ... kusangka PSP-ku hilang.”

Dia menyalakan PSP-nya. Belum pernah dia sebahagia ini melihat layar judul *Uncharted*. Kembali ke dunia yang bisa dipahami dan dikendalikannya. Dia menyelinap ke dalam mobil.

Kejadian aneh melanda Brendan dalam perjalanan pulang dari 128 Sea Cliff Avenue. Semakin jauh meninggalkan nenek sihir itu, dia semakin yakin wanita itu sebenarnya tidak terlalu menakutkan. Dengan pakaian compang-camping, tanpa alas kaki, gigi rusak parah ... jelas wanita tua itu tunawisma. Semakin lama Brendan memikirkannya, rasanya semakin masuk akal: Wanita itu tinggal di pekarangan. *Itu* sebabnya harga rumah itu begitu rendah. Dia memata-matai keluarga Walker, dan bersembunyi ketika mereka melihatnya—itulah bayangan berkelebat yang dilihat Eleanor. Dia mencintai patung malaikat itu—dia jelas mengalami gangguan jiwa; mungkin mengajaknya bicara—dan memindahkannya (*entah bagaimana caranya*) ketika melihat kedatangan Brendan dan kedua saudara perempuannya. Kemudian, begitu mendapat kesempatan, dia diam-diam menghampiri Brendan untuk menakut-nakutinya, untuk mengusir keluarganya. Dan, wanita itu menanyakan namanya karena ... karena dia sinting! Apa lagi alasannya?

Brendan terus menanamkan pikiran itu sambil memainkan PSP. Tak lama kemudian, dia tidak hanya yakin wanita tua itu tidak berbahaya atau supernatural (*supernatural, yang benar*

saja). Dia juga bertekad untuk kembali dan mengusirnya dari rumah itu. Lagi pula, Brendan Walker tidak bisa dianggap remeh. Dia anggota tim junior *lacrosse*.[]

8



Sejak “insiden” itu, keluarga Walker menyewa rumah. Apartemen baru mereka jauh lebih kecil daripada rumah lama mereka, terutama dapur, yang lebih mirip ceruk daripada ruangan. Itu artinya mereka semakin jarang memasak dan semakin sering membeli makanan murah. Pada malam setelah kunjungan ke Rumah Kristoff, Dr. Walker mengadakan rapat keluarga di hadapan makanan Tiongkok di ruang duduk.

“Ada apa?” tanya Brendan.

“Aku hanya ingin memastikan kalian semua gembira dengan keputusan kita membeli Rumah Kristoff.”

“Maksudnya keputusanmu,” kata Brendan. “Kami tidak dilibatkan.”

“Baik,” kata Dr. Walker. “Tapi, bicaralah sekarang kalau kau keberatan.”

“Kalau kita pindah, bukankah namanya menjadi Rumah Walker?” tanya Eleanor.

“Kukira sebaiknya kita menyebutnya satu dua delapan Sea Cliff Avenue, alamat persisnya,” kata Mrs. Walker. “Kalau tidak, kedengarannya kita seperti pindah ke tempat tinggal orang lain.”

Memang tempat tinggal orang lain, pikir Brendan. *Si nenek sihir*. Tapi, dia tak ingin terdengar ketakutan. Dia berkata, “Aku, sih, tidak masalah. Mendingan daripada gudang ini.”

“Aku juga suka,” kata Eleanor. Dia menggunakan dadar gulung yang telah dicelupkan ke saus untuk mengumpulkan sebanyak mungkin parutan wortel dan seledri; dadar gulung itu jadi kelihatan seperti memakai wig. “Semakin cepat kita pindah, semakin cepat kita bisa mengambil Misty.”

“Nell, berapa kali kita harus membahas ini—”

“Tapi, Ibu *bilang* aku boleh punya kuda. Ibu membuatku membayangkannya—”

“Kau boleh punya kuda,” kata Mrs. Walker, “kalau kau makan dadar gulungmu dan tidak bermain-mainkannya.”

Eleanor buru-buru menghabiskan dadar gulungnya dalam empat gigitan besar. Dia memandang ibunya dan bicara dengan mulut penuh: “Sekarang aku boleh punya kuda?”

Semua tertawa—bahkan Brendan. Keluarga Walker mungkin tidak mau mengakuinya, tapi mereka senang bersantap seperti ini, cepat dan berlemak, alih-alih memakai serbet yang ditata dengan cincin.

“Bagaimana denganmu, Cordelia?” tanya Dr. Walker.

“Aku ingin menunjukkan sesuatu.” Cordelia keluar dari ruangan dan kembali dengan sebuah buku tua. Buku

itu bersampul hitam, tanpa jaket, dan huruf-huruf emas di punggungnya nyaris pudar.

“*Prajurit Barbar* karya Denver Kristoff.” Cordelia mengumumkan. “Edisi pertama, tahun 1910. Aku mengambilnya dari perpustakaan. Dan, lihat!” Dia meraih MacBook Air-nya. “Di Powell’s Books, buku ini dijual dengan harga lima ratus dolar! Jadi, perpustakaan itu bernilai, katakanlah, hampir seharga rumahnya!”

“Cordelia,” kata Brendan, “kau *mencuri* dari perpustakaan Rumah Kristoff?”

“Kita tidak mencuri dari perpustakaan. Kita meminjam. Tapi, sepertinya kau tidak tahu itu.”

“Tidak, adikmu benar,” kata Dr. Walker. “Rumah itu belum jadi milik kita, dan kau tidak boleh mengambil—”

“Jelas tidak boleh!” Brendan berdiri. “Ada orang yang bakal marah besar karena kau mencuri! Kau pernah memikirkannya?”

“Kau serius, Bren?” Cordelia menyeringai. “Sejak kapan kau punya kompas moral?”

Brendan tidak menjawab—sebagian karena dia tidak tahu apa itu kompas moral, sebagian lagi karena si nenek sihir membuatnya ngeri. Mungkin wanita itu tunawisma, tapi mungkin juga bukan. Mungkin dia memang tinggal di 128 Sea Cliff Avenue. Mungkin dia tidak suka anak-anak penasaran yang mencuri buku dari perpustakaan. Brendan nyaris menceritakan pertemuannya dengan wanita itu, bagaimana dia masih bisa merasakan cengkeraman si wanita tua di pergelangan tangannya, bagaimana pergelangan itu bahkan terasa dingin sekarang, bagaimana wanita itu berkata “Walker” seakan ada artinya ... tapi dia tidak ingin diolok-olok. Dia sendiri yang

akan mengatasi nenek sihir itu begitu mereka pindah. Seperti laki-laki sejati.

“Maaf,” katanya. “Hanya saja ... mencuri itu salah.”

“Itu benar,” kata Dr. Walker, “dan, Cordelia, kembalikan buku itu minggu depan.”

“Ada apa dengan minggu depan?”

“Kita akan pindah.”[]

9

Spartan Movers adalah perusahaan pengangkut barang di San Francisco. Namanya membuat Cordelia sangat malu. “Kenapa kita tidak menyewa Low-Rent Movers saja, sih?” Dia bertanya kepada ibunya. Tapi, ketika melihat truknya, dia baru sadar arti *spartan* di sini bukan hidup susah, melainkan warga Sparta Kuno, dengan helm berjambul sebagai logonya.



Truk Spartan berhenti di depan Rumah Kristoff, dan tiga pria kekar muncul. Keluarga Walker sudah tiba lebih dulu, tak sabar ingin segera memindahkan barang-barang mereka. Brendan yang paling bersemangat: dia membayangkan akan mengubah kamar tidur lotengnya menjadi semacam gua remaja tempatnya bisa mengabaikan seluruh keluarganya. Dia mulai membuntuti salah satu pekerja yang membawa tas berisi peralatan *lacrosse* ke dalam rumah.

“Itu masuk ke kamarku, di loteng,” kata Brendan.

“*No problemo,*” kata pekerja itu, menatap Rumah Kristoff. Rumah itu terlihat sama, kecuali rumputnya yang perlu dipotong. Brendan mungkin akan disuruh ayahnya mengerjakan itu.

“Rumahnya bagus,” kata si pekerja. Dia jelas senang mengobrol. “Zaman sekarang kebanyakan orang pindah ke tempat yang lebih kecil. Tapi, kalian malah meningkat.”

“*Kembali* meningkat.” Brendan mengoreksinya saat mereka menyusuri jalan setapak. Ketika Dr. Walker menoleh kepadanya, Brendan tersenyum lebar, berpura-pura membantu si pekerja mengangkat tasnya. “Kami dulu tinggal di rumah semacam ini.”

“Apa yang terjadi?”

“Ada insiden,” jawab Brendan, sebelum menyadari dia sudah kebanyakan bicara.

“Oh, ya? Insiden macam apa?” tanya si pekerja. “Ayahmu menyusun skema perdagangan saham dan tertangkap?”

“Tidak.”

“Dia sempat dipenjara gara-gara penipuan pajak?”

“Oh, tidak—”

“Dia mengenakan pakaian selam untuk mengecek surat? Bersepeda telanjang bulat? Apa?”

Brendan memutuskan tidak menceritakannya. “Ya. Ya, tebakanmu tepat. Dia bersepeda telanjang bulat.”

Pekerja itu mengangguk dan mengernyit seolah tahu Brendan tidak ingin mendengar apa-apa lagi darinya. Mereka masuk ke dapur ... dan Brendan kembali memikirkan hari yang telah mengubah segalanya itu.

Dr. Walker dulunya ahli bedah di John Muir Medical Center. Spesialisasinya operasi pintas lambung. Dia hampir

menempati salah satu posisi senior—tapi suatu hari dia ketiduran di ruang istirahat dan saat bangun sudah berdiri di atas seorang pasien, memegang pisau bedah yang berlumuran darah.

Dia telah mengukir sebuah simbol di perut pasien itu.

Simbolnya berupa mata, dengan iris dan pupil di tengah serta setengah lingkaran di atas dan bawah.

Brendan baru pulang sekolah saat menemukan ibu dan kedua saudara perempuannya menangis. Ayahnya tidak ingat telah merusak perut pria itu; Dr. Walker biasa minum pil tidur untuk membantunya beristirahat, dan pil-pil itu justru menjadikannya berjalan dalam tidur.

Pasien itu mengajukan gugatan, tentu saja. Dr. Walker kehilangan pekerjaan. Sidangnya masih ditunda, dan keluarga Walker menghabiskan begitu banyak uang untuk melawan sehingga mereka terpaksa menjual rumah lama dan dua mobil mereka. Rasanya begitu aneh—begitu sinting dan mustahil—sehingga Brendan masih sulit percaya kejadiannya benar-benar nyata, sekalipun dia menjalani akibatnya.

“Kau tahu tidak, aku pernah mendengar cerita-cerita aneh tentang tempat ini,” kata si pekerja saat mereka menyusuri koridor di lantai atas, melewati potret-potret keluarga Kristoff.

“Apa?” tanya Brendan.

“Mungkin aku bukan lulusan Harvard, tapi aku pendengar yang baik dan bahkan penguping yang lebih baik. Kudengar rumah ini dikutuk. Itu sebabnya keluarga yang terakhir pindah.”

“Kau percaya itu? Kutukan?”

“Di San Francisco? Dengan kaum *hippy* dan penganut Wicca yang berkeliaran di mana-mana? Semua orang bisa dikutuk di sini.”

Brendan punya pertanyaan, tapi dia tidak yakin bisa mengajukannya tanpa kedengaran sinting. Ditariknya tali ke loteng sehingga tangga panjatnya meluncur turun. Lalu, dia naik ke loteng bersama si pekerja.

“Mau ditaruh di mana peralatan hokinya?” tanya si pekerja.

“*Lacrosse*,” sahut Brendan. “Taruh di mana saja.” Si pekerja meletakkannya di samping jendela. Kemudian, Brendan berkata, “Kalau tempat ini dikutuk, bagaimana cara menangkalnya?”

Si pekerja sepertinya tidak menganggap aneh pertanyaan itu. “Cara terbaik menangkal kutukan adalah mencari orang yang melontarkannya,” katanya, mengangkat bahu. Kemudian, dia meninggalkan Brendan yang memikirkan nenek sihir itu.

Di pelataran, pekerja itu kembali ke truk Spartan untuk mengambil barang berikutnya: peti putih dengan sabuk-sabuk perunggu yang dipakukan. Sudut-sudut logamnya melengkung, dan terdapat inisial RW yang sudah pudar di kuncinya yang kuat dan kokoh.

“Apa isi peti itu?” tanya Cordelia. Dia berdiri di luar bersama ayahnya.

“Hanya rekaman lama milik keluarga,” kata Dr. Walker. “Kau belum pernah melihatnya? Padahal, sudah bertahun-tahun kusimpan. Kamar tidur utama!” katanya kepada si pekerja.

Dua jam kemudian, keluarga Walker bisa bersantai, nyaris tak percaya ini rumah baru mereka. Mengingat harga jualnya mencakup perabot, segala yang ada di dalamnya tampak seindah ketika kunjungan pertama mereka: tembikar, baju zirah, piano besar Barang-barang keluarga Walker seperti

tak cocok ada di sana, tak layak berbaur dengan sekelilingnya. Bahkan, boks-boks makanan yang mereka beli saat masih tinggal di rumah lama seperti tidak pantas berada di dapur yang mengilap itu. Setelah mengeset pengatur waktu kamera untuk memotret seluruh keluarganya dengan latar belakang Jembatan Golden Gate, Mrs. Walker mengizinkan anak-anak keluyuran sementara dia membuat teh di dapur dan suaminya tidur-tidur ayam di bawah cahaya matahari di kursi Chester ruang duduk.

Cordelia pergi ke perpustakaan untuk mengembalikan *Prajurit Barbar* ke rak. Tapi, dia kaget ketika ternyata tidak muat lagi, seakan buku-buku lain berlipat ganda selama buku ini tidak ada. *Ya, sudahlah*, pikirnya, meletakkan buku itu di meja dan mengambil buku berjudul *Sang Pilot Tempur*.

Eleanor pergi ke atas dan dengan berani melewati gambar-gambar tua yang menyeramkan itu, mendatangi dinding yang disebut Diane Dobson lift makanan. Dia menarik kenop yang ada, dan dindingnya seketika membuka seperti kotak surat. Eleanor cukup tinggi untuk melihat kompartemen kecil yang digantungkan pada apa yang tampak seperti dua rantai sepeda. Dia ingin memanjat ke dalam, tapi tahu ibunya bisa marah besar. Jadi, dia melemparkan bonekanya ke dalam lift makanan dan berusaha memikirkan cara menurunkannya ke dapur.

Brendan mengambil tongkat *lacrosse* sebagai senjata, lalu pergi ke luar untuk menyelidiki malaikat batu itu. Keringatnya mengucur, dan dia benci dirinya sendiri karena itu. Dia menyelinap ke samping rumah dan tiba di tempat patung itu

Patung itu masih tidak ada. Jarum pinus dan ranting berserakan secara merata di daerah itu.

Dialah patung itu, pikir Brendan. Brendan tidak tahu dari mana asalnya pikiran itu, tapi dia tahu dia benar. Dia ingat malaikat itu kehilangan tangan kanan. Dia berusaha mengingat dengan tangan mana si wanita tua menyambarnya. Dia berani bertaruh, pasti dengan tangan kiri. *Eleanor melihatnya, dan wanita itu berubah menjadi batu untuk menyembunyikan diri. Sekarang dia bisa ada di mana saja.*

Brendan mengamati seluruh lahan. Dia tidak mendengar apa pun selain celoteh tupai dan sesekali desing mobil yang melintas di Sea Cliff Avenue. Setelah beberapa menit, dia menyimpulkan upayanya sia-sia, lalu kembali ke dalam.

Wanita itu ada di sana, di aula besar, sedang mengobrol dengan keluarganya.[]

IO

“**A**pa yang kau lakukan di sini?”
tuntut Brendan, mengacungkan tongkat *lacrosse* bagaikan kapak yang digenggam dengan dua tangan. “Jangan ganggu keluargaku!”



“Brendan!” bentak ibunya. “Kau sudah gila? Cepat *turunkan!*”

Wanita tua itu menoleh kepadanya. Dia tak lagi berpakaian compang-camping. Dia mengenakan gaun *polkadot* longgar dan bandana bercorak bunga yang menyembunyikan botaknya. Giginya baru dibersihkan dan disikat, nyaris putih. Dia membawa pai apel dengan tangan kiri; tangan kanannya diselipkan ke dalam saku gaunnya. “Ada apa, Nak? Kau sepertinya gelisah.”

Brendan mengertakkan gigi. “Jelas aku gelisah. Sekarang, turunkan pai itu, letakkan tangan di atas kepala, dan pergi dari rumah kami—”

“Brendan! Serahkan tongkat *lacrosse* itu! *Sekarang juga!*” perintah ayahnya.

“Ayah, wanita tua ini jahat. Aku yakin dia sudah menyuntikkan arsenik ke dalam—”

“Kau terlalu banyak bermain *video game*. Serahkan tongkat itu!”

Ruangan langsung hening. Brendan menelan ludah dan menyerahkan tongkat *lacrosse* kepada ayahnya.

“Sekarang, minta maaf,” perintah ibunya.

Brendan menarik napas dalam-dalam, tidak mau menatap mata wanita tua itu, dan dengan pelan berkata, “Maaf.”

“Itu tidak cukup. Kau dihukum selama sebulan. Kau tidak bisa *mengancam* orang seenaknya,” kata ayahnya.

“Aku tidak yakin dia orang,” gumam Brendan.

“Bren,” kata Cordelia, “wanita ini datang untuk *memperkenalkan* diri. Dia tetangga sebelah kita.”

“Bagus.”

“Saya minta maaf atas kekurangajaran anak saya,” kata Dr. Walker sambil menyandarkan tongkat *lacrosse* ke dinding. “Brendan, masuk kamar. Kita akan bicara sebentar lagi. Ma’am, kami belum tahu nama Anda.”

“Dahlia Kristoff,” kata wanita tua itu. “Jangan cemas kan putra Anda. Saya mengerti tentang anak muda. Terutama belakangan ini. Begitu banyak stimulus.”

“Anda berhubungan saudara dengan Denver Kristoff, si penulis?” tanya Cordelia buru-buru.

“Dia ayahku.”

Sudah tidak lagi, pikir Brendan sambil menaiki tangga belakang, *kecuali pria itu berusia dua ratus tahun.*

“Saya penggemarnya,” kata Cordelia. Dia mengulurkan buku *Sang Pilot Tempur*.

“Senang bisa bertemu dengan sesama pencinta buku. Kau mengambilnya dari perpustakaan ayahku, ya?”

Cordelia mengangguk, agak malu—tapi kalau dipikir-pikir, itu perpustakaanya sekarang.

“Aku ingat saat dia menyelesaikannya. Aku lahir di sini. Kau lihat orang di belakangmu?” Dahlia mengangguk ke arah patung sang filsuf di aula besar. “Dulu aku menyebutnya Arsdottle. Aku tak pernah bisa mengucapkan namanya dengan benar.”

“Berapa lama Anda tinggal di sini?” tanya Cordelia.

“Oh, tidak terlalu lama,” jawab Dahlia. “Aku sering berpindah tempat. Eropa, Timur Jauh Aku pernah tinggal di tempat-tempat yang tak akan kau percayai. Tapi, aku tak pernah bisa melepaskan Rumah Kristoff dari jiwaku.”

“Di mana Anda tinggal sekarang?” tanya Eleanor. “Satu tiga puluh atau satu dua enam?” Cordelia meremasnya pelan. Perkembangan Eleanor dengan angka semakin baik.

“Kau pandai sekali!” kata Dahlia. “Satu tiga puluh, kupu-kupu cantik di sebelah rumah.”

“Rumah ungu dengan pinggiran putih?” tanya Mrs. Walker. “Rumah yang indah.”

“Terima kasih. Dan, kalian ini ... keluarga *Walker*, benar?” kata Dahlia.

“Bagaimana Anda bisa tahu?” tanya Dr. Walker yang tiba-tiba agak gelisah.

“Dari para tetangga,” sahut Dahlia. “Mereka senang bergunjing. Tapi, mereka tidak menyebutkan nama baptis kalian—”

“Dia bohong!” seru Brendan dari tangga tempatnya mengintai sejak tadi. “Jangan dengarkan dia—”

“Brendan. Masuk. Kamar,” kata Dr. Walker. “Maafkan saya, Mrs. Kristoff—”

“Miss Kristoff.”

“Miss Kristoff. Kami memang keluarga Walker.” Suara Dr. Walker kembali terdengar formal. “Saya Jacob. Ini istri saya, Bellamy; putri-putri saya Cordelia dan Eleanor; dan ... um ... Brendan ... yang rupanya tidak mau meninggalkan tangga.”

“Benar!”

Dr. Walker menghela napas.

“Sungguh menyenangkan,” kata Dahlia. “Nah, anak-anak Anda ‘doyan’ apa?”

“Maaf?” kata Dr. Walker.

“Apa minat dan kesenangan mereka? Begitu, kan, cara bicara anak-anak muda belakangan ini?”

“Membaca,” kata Cordelia.

“Kuda,” jawab Eleanor.

“Dan, saudara kalian? Bagaimana dengannya? Dia lebih suka bertualang?”

“Bukan urusanmu!” teriak Brendan. “Kenapa dia dibiarkan tetap di sini, sih! Mestinya dia diusir saja—”

“Brendan! Kita bicara nanti,” kata Dr. Walker. “Saya tidak bermaksud kasar, Miss Kristoff, tapi kami akan makan malam. Kami sangat senang bisa menjadi tetangga Anda. Dan, terima kasih atas painya.”

Dahlia mengulurkan hadiah itu kepada Dr. Walker, lalu memandang keluarga Walker satu demi satu. Sorot matanya begitu tenang.

“Saya tahu saya terlalu banyak bertanya. Masalahnya, teman saya tinggal sedikit sekarang. Begitu pula waktu saya.”

“Oh, maaf!” kata Mrs. Walker. “Anda kurang sehat ...?”

“Tidak perlu dicemaskan. Tak akan ada yang hidup selamanya. Ah, mestinya tidak usah saya sebutkan tadi! Nah, silakan nikmati pai kalian—dan malam kalian.”

Setelah itu, dia pergi, menutup pintu di belakangnya.

“Dia aneh se—” Cordelia mulai bicara, tapi ayahnya buru-buru berkata, “*Ssst.*”

“Apa?”

“Selalu tunggu sepuluh detik sebelum membicarakan orang yang baru berpamitan dengan kita.” Dr. Walker berhitung: “Dua ... satu ... oke.”

“Orang *sinting*,” kata Brendan, bergabung dengan mereka. Dr. Walker menghela napas karena sia-sia menyuruh putranya masuk kamar. “Aku berani bertaruh dia tidak sakit. Lebih baik buang saja pai darinya. Pasti mengandung kuman antraks.”

“Kali ini saja, Bren, aku sependapat denganmu,” kata Dr. Walker, membuang pai itu ke tempat sampah.

“Tunggu!” kata Cordelia. “Kalian tidak adil. Dia mungkin hanya pikun. Dia jelas bukan putri Kristoff. Kristoff membangun rumah ini tahun ... Bren?”

Adiknya berpikir sejenak. “1907.”

“Tepat, jadi berapa umurnya, seratus?”

“Kalau dia lahir di sini, usianya mungkin sudah seratus enam tahun. Dan, mestinya kalian lihat tampangnya *sebelum* dia mandi. Dan, memutihkan gigi.” Brendan bertanya-tanya apakah dia akan bisa tidur malam ini. Lupakan tongkat *lacrosse*—dia perlu pelontar api.

“Dia memang agak menakutkan,” kata Mrs. Walker. “Aku tidak senang membayangkan dia dulu tinggal di sini.”

“Jangan khawatir, soal itu biar kuurus.” Dr. Walker merangkul istrinya. “Mari kita bersyukur karena sudah pindah rumah dan bisa makan malam.” Dia mencium pipi Mrs. Walker.

“Siapa yang mau mencoba tempat piza yang baru?” tanya Mrs. Walker. “Namanya Pino’s.” Dia sudah mengamati ponselnya. “Mestinya lezat.”

“Aku akan ke atas,” kata Cordelia—kemudian, berbisik kepada Brendan, “untuk mencari tahu lebih banyak tentang Dahlia Kristoff.”

“Aku ikut.” Brendan balas berbisik, kaget karena tiba-tiba sangat ingin bekerja sama dengan kakaknya.

“Tidak, kau harus menghadapi hukumanmu,” kata Cordelia, meninggalkan Brendan ... yang mendongak dan melihat orangtuanya sudah berdiri menunggunya, siap berbicara panjang-lebar tentang mengancam orang dengan senjata.

Di atas, Cordelia menurunkan salah satu lukisan dari dinding: gambar pudar si wanita tua, yang dibilang Diane Dobson ibu Kristoff yang sedang menggendong bayi. Dia pergi ke kamarnya, mengambil kikir kuku, lalu kembali ke koridor. Dengan kikir itu dia membuka bingkai lukisan dengan sangat pelan dan hati-hati. Akhirnya, dia berhasil melepaskan gambarnya. Di bagian belakang, mungkin tulisan tangan Denver Kristoff sendiri, tertulis: *Helen K dng Dahlia K, ultah ke-70 Ibu, Alamo Square, 1908.*

Cordelia membalikkan lagi gambar itu untuk mengamati bayinya: Dahlia Kristoff bayi. Matanya memiliki ketajaman yang sama—

“Cordelia!”

Dia terlonjak kaget. Ternyata suara ibunya dari lantai bawah. “Pizanya sudah datang!”

Cordelia mengembalikan gambar tadi ke bingkainya, proses yang dikerjakan dengan begitu hati-hati sehingga pizanya sudah dingin ketika dia turun. Dilihatnya seluruh keluarganya berkumpul di lantai ruang duduk, melahap pai *pepperoni* tanpa piring, saling mengisikan minuman soda ke cangkir. Dr. Walker telah menyambungkan TV dan berkeras akan menonton *Duck Soup* yang menampilkan Marx Brothers.

“Marx Brothers? Lagi? Kita selalu menonton Marx Brothers!” keluh Eleanor. “Masa kita tidak bisa menonton acara yang berwarna? Yang orang-orangnya masih hidup?”

“Ini tradisi keluarga,” kata Dr. Walker. Dan, dia benar. Setiap kali merayakan suatu peristiwa, keluarga mereka memilih film klasik Marx Brothers. Bagian pembuka film *Duck Soup* mulai muncul.

“Apa yang kau temukan?” bisik Brendan kepada Cordelia.

“Dahlia Kristoff ada di salah satu lukisan di atas. Dan, jika tahun pada lukisannya benar, usianya sekarang seratus lima tahun.”

“Kau lihat tangannya di lukisan itu?”

“Ya, kenapa?”

“Karena entah kapan dia kehilangan satu tangan. Ada yang harus kuceritakan, Deal. Tadinya aku tidak ingin bilang karena aku malu, tapi—”

Tapi, bel pintu berbunyi.[]

II

“**M**ungkin tetangga yang mengeluh karena kalian terlalu berisik,” kata Dr. Walker kepada Eleanor sambil bercanda. Dia meninggalkan keluarganya dan pergi ke aula besar.



Dia langsung membuka pintu depan tanpa menggunakan lubang intip. Dia terbiasa tinggal di lingkungan yang aman.

Dahlia Kristoff melangkah masuk dengan cepat. Dia memakai gaun *polkadot*-nya, tapi kali ini tanpa topi atau sepatu. Kepalanya gundul sama sekali. Dr. Walker mengernyit melihat kulit kepalanya yang bercak-bercak merah dan kuku kakinya yang kuning.

“Maaf—*halo*? Miss? Anda tidak boleh masuk begitu saja ke rumah saya!”

“*Diam!*” desis Dahlia, bergegas menuju ruang duduk.

Dr. Walker mengikutinya, mengeluarkan ponsel untuk memencet 911, tapi tiba-tiba ponsel itu meloncat dari

tanggannya. Benda itu terbang di udara dan menghantam patung dada sang filsuf, seolah ditiup angin yang sangat kencang. Ketika Dr. Walker mengambilnya, telepon itu tak mau menyala.

“Ayah, siapa itu?” seru Brendan, tapi yang muncul bukan ayahnya, melainkan Dahlia Kristoff. Brendan terpaku.

“Ya Tuhan,” kata Mrs. Walker, “apa yang Anda lakukan di sini? Berani-beraninya menerobos rumah kami—”

“*Berani-beraninya kalian menganggap ini rumah kalian?*” jerit Dahlia, kemudian transformasi pun dimulai.

Brendan mundur ke meja kopi berkaki kayu apung, menonton semua kejadiannya dalam gerak lambat. Rasanya seperti film IMAX 3-D, tapi ini jauh lebih bagus (dan jauh lebih buruk). Si wanita tua mengangkat kedua tangan. Persis seperti yang dicurigai Brendan, tangan kanan wanita itu buntung. Dahlia melengkungkan punggung, meregangkan badan, sejauh mungkin, seakan hendak mematahkan tulang belakangnya. Kemudian, dua *sayap* abu-abu tiba-tiba menyembul dari leher gaunnya!

Brendan ketakutan, terpaku, sekaligus terpukau. Dunianya berubah menjadi jauh lebih besar. Tapi, yang bisa dipikirkannya hanyalah: *Tak akan kubiarkan orang sinting ini menyakitiku. Dan, tak akan kubiarkan dia menyakiti keluargaku.*

Sayap Dahlia Kristoff membuka di belakangnya dan terhampar di seluruh ruangan. Tidak seperti sayap malaikat, sayapnya berdebu dan tampak berminyak, memenuhi udara dengan bau busuk seperti belerang.

“Ibu, apa yang terjadi?” jerit Eleanor.

“Aku tidak tahu, Sayang,” kata Mrs. Walker, menyambar putri bungsunya dengan satu tangan serta salib di lehernya

dengan tangan lain. Dahlia terbahak-bahak—tawa yang parau, gelak sesosok kerangka.

“Pergi!” teriak Dr. Walker sambil berlari ke dalam ruangan. Tapi, wanita tua itu mengayunkan sayap dan melempar Dr. Walker ke belakang, menghantam piano dengan bunyi *dong* cempreng. Di TV, Groucho Marx menggelongsor dari tiang peluncur.

Brendan berusaha lari untuk mencari senjata, tapi Dahlia mengepak-ngepakkan sayap, melibas udara di dalam rumah, membuat Brendan kebingungan. Ditatapnya wanita itu. Sesuatu yang mengerikan muncul di wajahnya. Pembuluh biru tipis di balik kulit tua pucatnya, yang sejak awal kelihatan, muncul ke permukaan, semakin menonjol seiring kepakan sayapnya. Pembuluh itu segera menyatu dengan arterinya, yang mencuat dari wajahnya bagaikan garis-garis batang pohon. Brendan menyangka wanita itu akan meledak dan membasahi mereka semua dengan darah.

“*Kau!*” kata Dahlia, menoleh kepada Cordelia. “Kau mencuri dari perpustakaanku!”

“Aku hanya—meminjam—” Embusan angin kencang mencampakkan Cordelia ke dinding. Seisi ruangan kini berputar-putar seperti angin puyuh—kotak piza, cangkir-cangkir minuman soda, menu Pino’s, *remote* TV. Brendan sampai harus mencengkeram sofa supaya tetap tegak.

“*Demi kehormatan ayahku!*” raung Dahlia Kristoff. “Demi seluruh kejahatan yang dilakukan keluarga Walker kepadanya! Demi terusiknya buku agung itu! Demi konsultasi pengecut dengan Dr. Hayes! Demi Denver Kristoff, yang hidup lagi karena jiwanya abadi! Nyawa dibalas nyawa, Penyihir Angin bersabda, bangkitlah halaman yang terbelah!”

Bruk! Kera di jendela-jendela ruang duduk seketika menutup sendiri. Brendan juga mendengar suara serupa pada jendela-jendela lain di dapur dan perpustakaan. Kemudian, gelas meja kopi terangkat dan menderu ke arahnya. Dia merunduk, tapi meja itu berputar ke arah Mrs. Walker. Dia sedang berlutut, berdoa. Meja itu menghantam kepalanya.

“*Ibu!*” jerit Brendan. Ibunya ambruk ke lantai, serpihan kaca berserakan menutupinya, darah mengucur dari dahinya.

“Merunduk!” seru Dr. Walker kepada anak-anaknya sementara dia melemparkan diri ke arah istrinya. Tapi, kursi Chester lebih cepat—kursi yang ditidurnya tadi siang—menggebuk tengkoraknya dengan bunyi *krak* memilukan. Dia pun roboh. Entah mengapa, Brendan teringat ibunya yang bertanya kepada Diane Dobson *Apakah perabotnya juga dijual?* Dan, Diane menjawab *Semuanya dijual.*

Penyihir Angin—begitulah dia menyebut dirinya sendiri: *Penyihir Angin bersabda*—meniup Mr. dan Mrs. Walker ke sudut ruangan. Di sana mereka tergeletak pingsan berdampingan. Brendan, Cordelia, dan Eleanor jauh dari mereka, di sebelah piano.

Fondasi Rumah Kristoff mulai bergetar.

Brendan bertanya-tanya apakah rumah ini akan terbalik dan menggelincir ke lautan. Televisi terangkat dan melayang ke arahnya, Marx Brothers terlihat seperti setan hingga kabelnya terlepas dari dinding dan mereka pun lenyap. Televisi pecah berkeping-keping di dinding belakang Brendan, melemparkan kepingan plastik dan LCD ke mana-mana—“*Nell, pejamkan matamu!*”

Adik Brendan itu buru-buru meringkuk. Buku-buku beterbangan masuk ke ruangan dari perpustakaan, memukuli

Brendan dan kedua saudaranya, menyerang mereka bagaikan burung-burung ganas yang pernah ditonton Brendan dalam film Hitchcock. Setiap kali salah satu buku mendekat, halamannya membuka dan mengibas-ngibas, Brendan mendengar *suara-suara* di dalam, mengoceh dalam aksen kuno, menuntut dibebaskan.

“*Deal!*” seru Brendan. Dia hanya ingin selamat—dan memastikan keluarganya selamat. Orangtuanya pingsan di ujung ruangan; dia tak bisa membantu mereka saat ini. *Tapi, aku harus bisa melindungi kedua saudaraku.*

Dia tak bisa melihat Cordelia. Anginnya begitu kencang; puing-puing membutakan pandangannya. Dia memejamkan mata rapat-rapat, menguceknya, dan memaksanya terbuka. Tepat di depannya, tampak tiga buku melayang, buku bersampul kulit yang mendadak seperti tumbuh, membesar dari ukuran buku biasa hingga sebesar almanak, hingga sebesar ensiklopedia. *Mustahil!*

Brendan menjerit, tapi dia tak bisa mendengar suaranya sendiri. Kemudian, dilihatnya ruangan bertambah besar, langit-langitnya mencapai lima belas meter dari lantai dan kian lama kian tinggi, seolah rumah ini memilin dan merentang. Lalu, ketika Penyihir Angin membubung ke langit-langit dan menatap ke bawah dari tempat setinggi menara, bagaikan malaikat pembalas dendam yang dikirim dari Neraka, benda terakhir memasuki ruangan: rak-rak buku dari perpustakaan. Rak-rak raksasa, yang berat bahkan tanpa buku, masuk satu demi satu, melayang semakin lama semakin tinggi, berpusar-pusar menuju puncak dan tiba-tiba mengempas ke bawah—kemudian semuanya gelap dan senyap.[]

12

Brendan muncul dari balik reruntuhan bekas ruang duduknya yang baru. Dia menggeliat keluar dari bawah rak berat yang menyimpannya, lalu memeriksa tubuhnya apakah ada yang patah.

Dia merasa seperti baru saja dimasukkan ke karung berisi batu dan diguncang-guncang, tapi selain beberapa luka dan memar, dia baik-baik saja.

Dia mengedarkan pandangan ke ruang duduk. Rasanya mirip foto-foto tsunami mengerikan di Jepang yang pernah dilihatnya, dengan banyak puing berserakan di tanah. Semua kursi, meja, dan buku kini menjadi rongsokan setinggi hampir setengah meter. Kerai jendela-jendela masih tertutup.

“Ibu?” panggil Brendan. “Ayah?”

Dia melihat sebagian rongsokan itu bergerak. Kelihatannya mirip gundukan dengan seekor cacing tanah di bawahnya.



Brendan berlari mendekat begitu Cordelia mengulurkan tangan, lalu menariknya keluar.

“Deal! Kau baik-baik saja?”

“Kurasa ... aku sempat pingsan. Kau sendiri bagaimana?”

“Aku juga pingsan ... setelah banyak kejadian aneh. Buku-buku tumbuh di depanku—begitu besar—kemudian wanita itu ... aku tidak mau menyebut namanya”

“Penyihir. Penyihir Angin,” kata Cordelia. “Begitu Dahlia menyebut dirinya.”

“Oke, terserah. Penyihir Angin itu terbang ke langit-langit dan membuatku pingsan. Mana Ibu dan Ayah?”

Cordelia membelalak ketakutan. Dia mulai memanggil-manggil dengan putus asa: “*Ibu! Ayah!*”

Brendan ikut berseru: “*Ibu! Halo? Di mana kau?*”

Tak ada jawaban. Air mata Brendan tergenang, tapi dia tidak mau menangis. “Bagaimana dengan Nell?” Dia bertanya.

“*Nell! Eleanor!*” Cordelia mulai berteriak. Mereka terhuyung-huyung melewati perabot yang luluh lantak, mencari dan memanggil-manggil, mengaduk-aduk tumpukan serpihan kayu, berusaha melindungi tangan mereka dari pecahan kaca. Brendan merasa bersalah—kakak macam apa dia? Dia bahkan tidak bisa menjaga adiknya sendiri.

Terdengar bunyi *ting* merdu, dan dia pun menoleh.

“Apa itu?” tanya Cordelia.

Bunyi itu terdengar lagi, denting yang sangat pelan, seperti petikan senar yang teredam. Brendan dan Cordelia bergerak ke arah sumber suara. “Nell? Ibu? Ayah?”

Mereka tiba di reruntuhan piano Steinway. Benda itu tidak sehancur perabot lainnya; meski kaki-kakinya patah, lekukan khas pianonya masih kelihatan. Bunyi *ting* tadi berasal dari

dalam. Brendan dan Cordelia mengangkat tutupnya bersama-sama ...

Dan, tampaklah Eleanor, meringkuk di atas senar. Dia memetik salah satunya. “Kurasa ini kunci A.”

“Kemarilah.” Cordelia mengulurkan tangan kepada Eleanor sementara Brendan memegangi tutup piano. Begitu Eleanor keluar, kedua kakaknya memeluknya begitu erat sehingga mereka terjatuh.

“Kau sempat pingsan?” tanya Brendan.

“Tidak, sejak tadi aku sadar.”

“Apa yang kau lihat?”

“Sosok ... *malaikat* itu naik ke langit-langit, seluruh rumah menjadi sangat tinggi, dan segalanya berubah hitam.”

“Itu juga yang kami lihat! Artinya kau pingsan!”

“Tidak, aku sadar, kok. *Dunia* yang berubah jadi hitam. *Dia* yang menjadikannya seperti itu. Sudah kubilang aku melihatnya ketika kita kali pertama memandang rumah ini, dan kalian tidak percaya kepadaku, ingat? Sekarang, lihat akibatnya!”

“Bagaimana kau tahu itu *dia*?” tanya Cordelia. “Mungkin saja itu—”

Namun, Brendan menyela kakaknya. “Aku juga melihatnya. Si Penyihir Angin.”

“Apa? Kapan?”

“Ketika aku ketakutan dan kubilang PSP-ku hilang. Aku melihat wanita itu. Dia menyambar tanganku dan ... dia menanyakan namaku.”

“Bren!” Cordelia mendorong adiknya itu. “Kenapa kau tidak bilang?”

“Lantas aku harus bilang apa? Memangnyanya kau akan percaya? Tidak, kau pasti akan bilang aku hanya mencoba menarik perhatian.”

“Tidak mungkin! Aku selalu mendengarkanmu—*kalau ada hal penting yang akan kau sampaikan*. Memang, sih, sangat jarang—”

“*Kau yang menjerumuskan kita dalam masalah, Cordelia. Kau yang mencuri dari perpustakaan—*”

“*Aku meminjam—*”

“Dia jelas bilang, ‘Kau mencuri dari perpustakaanku!’ Kau ingat itu, atau saat itu kau sudah pingsan?”

“Jangan bertengkar!” jerit Eleanor. “Mana Ibu dan Ayah?”

Brendan dan Cordelia mengatur napas mereka yang tersengal. “Kami tidak tahu.” Brendan mengaku.

Cordelia berusaha keras menjaga wajahnya tetap tenang agar Nell tidak ketakutan, “Mereka lenyap.”

“Kalau begitu, ayo kita cari mereka,” kata Eleanor.

Mereka mulai mencari di dinding tempat kali terakhir melihat orangtua mereka. Terlihat bercak darah pada catnya, tapi selain itu tidak ada tanda-tanda lain. Eleanor mulai menangis ketika melihat darah. Cordelia merangkul bahunya. Dengan susah payah kakak-beradik itu berjalan ke aula besar. Kondisinya sama hancurnya dengan ruang duduk, dengan gantungan mantel yang mencuat dari dinding dan tembikar yang tinggal bongkahan kasar bergerigi.

“Arsdottle baik-baik saja,” kata Brendan, menengok pada patung dada sang filsuf.

“Karena Penyihir Angin menyukainya saat dia masih kecil,” kata Cordelia. “Dia sengaja tak merusaknya.”

Selama beberapa saat mereka menatap patung tangguh itu—kemudian masuk ke perpustakaan. Cordelia mengernyit. Tempat itu seperti dilucuti. Rak-raknya lenyap, tangga panjatnya hancur, dan meja panjangnya terbelah dua. Sebagian besar bukunya sudah terbang ke ruang duduk, tapi sisanya masih ada, berserakan di mana-mana dengan sampul terbuka. Cordelia memungut salah satu buku.

“Hei, ini *Sang Pilot Tempur*! Ini buku yang sedang kubaca ketika Penyihir Angin menyerang. Aneh banget, kan?”

Brendan berpikir sejenak apakah itu salah satu dari tiga buku yang tadi mengembang di depannya, tapi masalah mereka lebih besar sekarang. “Siapa yang peduli?”

“*Aku* peduli.” Cordelia berkeras. Brendan mendengus dan membawa Eleanor ke dapur. Dengan hati-hati Cordelia mencari bagian terakhir yang dibacanya, lalu memungut sepotong kayu tipis sebagai pembatas buku. Seburuk apa pun kondisi di Rumah Kristoff, dia bisa meloloskan diri dengan *Sang Pilot Tempur*.

Kondisi dapur lebih parah: kulkas penyok dan merembes; kompor terlempar ke lemari dan menghancurkan peralatan makan di dalamnya; boks Cheerios ukuran-keluarga tumpah ke bak cuci piring. Anak-anak berlari ke atas, dengan panik memanggil-manggil orangtua mereka, tapi tetap tak ada tanda-tanda.

Lantai dua juga porak-poranda, dengan dua pengecualian. Lukisan-lukisan di koridor masih tegak sempurna. Itu masuk akal karena mereka keluarga Dahlia, jadi dia tak mungkin menyakiti mereka. Tapi, Cordelia juga menemukan sesuatu di kamar tidur utama: peti RW putih-dan-perunggu itu.

“Bren? Nell? Lihat. Segalanya hancur berantakan, tapi peti ini baik-baik saja.”

“Mungkin Penyihir Angin melindunginya,” kata Brendan.
“Mungkin ada benda di dalam yang ingin menyimpannya.”

“Atau,” kata Cordelia, “ini sihir. Benda ini dilindungi penangkal.”

“Dilindungi apa?”

“Itu, lho, semacam simbol sihir yang melindungi sesuatu.”
Cordelia terdiam sejenak. “Bagaimana menurut kalian tentang ‘RW’? Siapa pria itu?”

“Mungkin juga dia wanita,” kata Eleanor.

“Rutherford Walker,” kata Brendan, teringat nama itu.
“Dr. Rutherford Walker, persisnya.”

“Siapa?”

“Kakek-kakek-buyut kita. Ayah pernah menyebut namanya.”

Cordelia terkesan. “Kau langsung ingat, padahal hanya mendengarkan sekali? Kok, nilai-nilaimu tidak terlalu bagus?”

“Karena tidak ada yang pantas diingat di sekolah.”

“Nah, mungkin peti ini menyimpan petunjuk,” kata Cordelia. “Ingat apa yang dikatakan Penyihir Angin: Demi kejahatan yang dilakukan keluarga Walker karenanya—”

“Demi *seluruh* kejahatan yang dilakukan keluarga Walker *kepadanya*—”

“Bren, penyihir itu bicara tentang balas dendam. Dan, *nya* yang dimaksud dalam *kepadanya* adalah Denver Kristoff, ayahnya. Ini pasti balas dendam untuk peristiwa puluhan tahun silam. Mungkin Kristoff memulai dendam turun-temurun terhadap kita.”

“Untuk apa dia berbuat itu?”

“Entahlah. Kenapa ada orang yang memulai dendam turun-temurun?”

“Mungkin wanita tua itu *sinting*. Dia, kan, mengoceh macam-macam tadi. ‘Konsultasi pengecut dengan Dr. Hayes’? Siapa dia? Apa maksudnya?”

“Entahlah ... tapi keluarga kita dulu tinggal di San Francisco.”

“Dan menurutmu, ada kerabat kita yang kebetulan tahu orang yang membangun rumah ini?”

“Bukan kerabat biasa. Dr. Rutherford Walker, kakek-kakek-buyut kita, pemilik peti ini. Apa saja yang diceritakan Ayah tentangnya?”

Brendan menghela napas. “Dialah yang pernah bermukim di sini. Dia melompat dari perahu ketika baru tiba di pelabuhan karena San Francisco begitu indah. Dan, dia menetap.”

“Mungkin Dahlia Kristoff pernah jatuh cinta kepadanya.”

“Memangnya buyut kita mau mengencani cewek botak.”

“Jelas *saat itu* dia tidak botak—”

“Hei, kalian!” jerit Eleanor. “Mestinya kita mencari Ibu dan Ayah!”

“Kita sedang mencari mereka, Nell—bantu aku membuka peti ini—”

“Tidak! Kita harus menemukan mereka *sekarang*!” Bibir Eleanor bergetar. “Memangnya kalian tidak cemas kalau mereka *mati*? Kalian tidak lihat Ibu dihantam meja dan Ayah dihantam kursi? Belum lagi ada *darah* di dinding lantai bawah! Aku tidak mau jadi yatim-piatu! Aku mau Ibu! *Aku mau Ibu!*” Wajahnya berkerut marah. Dia membungkuk, menangis, menekankan kedua tangan ke mata.

“Nell, tenanglah,” kata Brendan, menghentikannya. “Coba pejamkan mata.”

“Dari tadi sudah terpejam!”

“Oke, kalau begitu, tetap pejamkan. Dan ... ah ... pikirkan masa bahagia.”

“Seperti sebelum orangtua kita *lenyap*?”

“Ah, ya ... Deal, boleh bantu aku?”

“Coba bayangkan masa depan,” kata Cordelia, dengan lembut melepaskan tangan Eleanor dari wajahnya. “Ketika kita *menemukan* Ibu dan Ayah.”

Eleanor menahan air mata. “Kalian juga memejamkan mata?”

Cordelia menoleh penuh harap kepada Brendan. Brendan memejamkan mata, dan Cordelia pun melakukannya. Mereka semua membayangkan hal yang sama: orangtua mereka yang tersenyum, sehat walafiat, terkadang cerewet, terkadang menjengkelkan, tapi penuh cinta. “Sudah terpejam,” Cordelia meyakinkannya.

“Oke, jadi kita akan membukanya, lalu kita akan membuat *misi* mencari Ibu dan Ayah. Setuju?”

“Setuju,” kata Brendan dan Cordelia. Mereka sama-sama membuka mata dan terus mencari.

Mereka tidak menemukan apa-apa di kamar tidur atau kamar mandi yang lain (Eleanor bahkan mengeluarkan bonekanya dari lift makanan, yang membuatnya gembira), jadi satu-satunya tempat yang tersisa hanya loteng. Brendan menarik talinya untuk menurunkan tangga, lalu memimpin mereka ke atas.

“Pukul berapa sekarang?” tanya Cordelia. Loteng juga luluh lantak. Ranjang lipatnya terlempar ke sudut ruangan.

“Entahlah, kenapa?”

“Soalnya di luar sepertinya terang.” Cordelia mengganggu ke arah jendela. Kerainya tertutup, seperti semua kerai lain

di rumah ini, seolah sang Penyihir Angin telah berusaha menyembunyikan kekacauan yang ditimbulkannya. Berkas-berkas tipis cahaya matahari menerobos bilah papannya—dan menyusup dari balik tirai putih transparan yang ada di setiap jendela. *Apakah hari sudah pagi?* tanya Brendan dalam hati. Belum pernah dia sebahagia ini memikirkan terbitnya fajar. Dia berjalan ke jendela—dan langsung merunduk saat sebuah benda hitam kecil menukik ke arahnya.

“Kelelawar!” teriak Brendan. “Hati-hati!”

Cordelia menjerit jauh lebih keras daripada yang disangka Brendan atau Eleanor, lalu berlari ke tangga loteng.

Kelelawar itu, yang panjangnya tak mungkin lebih dari delapan sentimeter, jatuh menimpanya. Cordelia menampar wajahnya sendiri dan nyaris mematahkan leher saat jatuh berguling-guling di tangga sebelum menutup pintu loteng di belakangnya. “Bunuh dia!” jeritnya.

“Cordelia?” seru Brendan. “Ini hanya kelelawar! Apa masalahnya?”

“Aku *benci* kelelawar!” jawab Cordelia dari bawah. “Dari mana datangnya?”

Brendan mengamati dudukan yang sebelumnya ditempati si kelelawar. Dudukannya masih ada. Tapi, kerangkanya lenyap.

“Kau ingat kerangka kelelawar yang sempat kuceritakan? Nah ... kurasa sekarang kerangkanya hidup.”

“Kalau itu benar kelelawar sihir zombie, lebih baik jangan macam-macam!” kata Cordelia, menyugar rambut. Dia yakin sayap berotot si kelelawar sempat menggosok kulit kepalanya.

Di loteng, Brendan memberi isyarat kepada Eleanor supaya membantunya. Mereka mendekati jendela sementara kelelawar itu terbang berputar-putar dengan panik. Mereka membuka

kerai, dan cahaya matahari membanjir masuk. Kelelawar itu mundur ke balok langit-langit di sudut.

“Kelelawarnya sudah pergi?” tanya Cordelia dari bawah.
“Aku bisa naik sekarang?”

Namun, Brendan dan Eleanor tidak menjawab. Mereka tidak bisa. Mereka terlalu sibuk menatap ke luar jendela.

Hutan purba tampak terhampar di luar Rumah Kristoff.[]

13

Pepohonan dengan batang setebal rumah menjulang begitu tinggi sehingga Brendan dan Eleanor tak bisa melihat puncaknya walau sudah menjulurkan leher sejauh mungkin. Berkas cahaya menimpa pakis-pakis raksasa yang menyebar bagaikan kipas hijau raksasa pada batang berlumut. Rasanya seperti latar belakang lukisan dalam pameran dinosaurus, hening dan tenang, bahkan agak palsu. Pohon-pohon membentang hingga kejauhan, berbaur dengan tirai cokelat-dan-hijau yang seragam.

“Di mana kita?” Eleanor tersedak.

Brendan membuka jendela. Suara-suara mengalun masuk: kaok, cicit, dan gemeresik di udara.

Di bawah, Cordelia baru sadar adik-adiknya diam saja. Ini aneh, maka dia kembali naik ke loteng untuk melihat apa yang terjadi. “Halo?” katanya, menghampiri jendela. “*Whoa.*”



Pepohonan terdekat hanya berjarak beberapa meter dari rumah. Pohon-pohon yang lebih kecil tegak di baliknya, tempat cahaya berwarna madu menerobos masuk. Kabut tipis terhampar setinggi mata, melayang naik-turun. Mereka bisa mendengar gemericik sungai di kejauhan dan, di balik suara kaok dan cicit burung, dengung keras dan kasar. Kabut itu memasuki loteng, membawa bau debu dan pinus serta aroma bunga-bunga dan getah.

“Di mana jalan rumah kita?” bisik Eleanor.

“Mungkin Penyihir Angin memindahkan rumah kita entah ke mana,” kata Cordelia.

“Jurassic Park?” tanya Eleanor.

“Humboldt County.”

“Apakah Humboldt County punya *itu*?” Brendan menuding salah satu pohon yang menjulang di kejauhan. Pohon itu dikitari sesuatu yang berdengung—seekor capung mengerikan dengan rentang sayap selebar kondor.

Tubuh capung itu hijau pucat, sayapnya berupa jaring bening. Hewan itu terbang naik-turun sambil mengitari pohon itu, timbul-tenggelam dalam pandangan, mata ungunya selebar piring makan. Capung itu begitu besar sehingga anak-anak Walker bisa melihat susunan mulutnya yang rumit berkedut-kedut.

“Tutup jendelanya!” jerit Cordelia.

Brendan mencondongkan badan ke luar. “Ia tak mungkin menyakiti kita. Ia hewan ... apa istilahnya? Vegan?”

“*Herbivora*. Tapi, aku serius, Bren, tutup jendelanya.”

Brendan punya ide lain: Dia menyelipkan telunjuk dan jari tengahnya di antara bibir dan bersuit. Itu salah satu

keahlian kebanggaannya yang justru dibenci kedua saudara perempuannya.

“Bren!”

“Aku hanya ingin lihat apakah ia akan mendekat!”

Suitan tadi membuat jengkel si kelelawar di balok atap. Hewan itu meluncur ke arah jendela. Cordelia memekik saat si kelelawar terbang melewatinya dan keluar. Anak-anak Walker mengawasinya terbang zig-zag menembus kabut, melewati pepohonan—dan capung tadi melibas lidahnya yang panjang dan menangkap si kelelawar.

Eleanor menjerit saat capung itu menarik si kelelawar ke mulutnya dan melumatnya sampai halus. Serangga raksasa itu berdengung ke arah rumah sambil mengunyah, mata ungunya fokus pada anak-anak Walker seolah mereka hidangan berikutnya.

Brendan membanting jendela sampai tertutup dan mereka semua berlari dari loteng, baru berhenti ketika tiba di dapur dengan peralatan baja tahan karatnya yang menenangkan (walau rusak parah). Cordelia cepat-cepat membuka semua kerai, mengunci semua jendela, dan menoleh kepada Brendan.

“Ia jelas bukan herbivora,” kata Cordelia.

“Di mana kita?” tanya Eleanor. “Serangga mestinya tidak makan kelelawar! Ini malah terbalik!”

“Rupanya tidak begitu pada masa dinosaurus,” kata Brendan. “Kukira kita kembali ke zaman prasejarah.” Dia teringat buku-buku yang sering dibacakan Cordelia untuknya ketika dia masih lima tahun—buku dengan rumah pohon yang berkelana melintasi waktu.

“Aku tidak tahu capung bisa sebesar *itu*,” kata Cordelia. “Aku tidak yakin di mana kita sebenarnya”

Dia terdiam, mengamati ujung benda plastik hitam yang mengintip dari bawah kulkas. Ponselnya. Diambilnya benda itu; penuh baret, tapi utuh. Dan, ternyata masih menyala.

“Bisa digunakan?” tanya Brendan.

Cordelia memejamkan mata dan berdoa, tapi saat membuka mata lagi, dia melihat apa yang sudah diperkirakannya. “Tidak ada sinyal.”

“Sini kulihat!” Eleanor menyambar teleponnya dan berusaha menghubungi nomor Ibu, tapi gagal.

Brendan mendesah. “Beginilah nasib telepon tanpa sinyal 4G.”

“Mungkin telepon rumah bisa,” kata Cordelia. Brendan mengangkat gagang putih telepon nirkabel itu dari dinding. Dia memandang kedua saudaranya. Mereka tampak sudah nyaris menangis, seolah mereka perlu kabar gembira. Sempat terpikir oleh Brendan untuk pura-pura menghubungi 911, hanya supaya bisa memberi mereka harapan. Tapi, sebelum dia memutuskan apakah idenya bagus atau tidak, semua lampu di rumah padam.[]

I 4

“**A**pa yang kau lakukan?”
desak Eleanor. Yang padam bukan hanya lampu di atas kepala, melainkan juga lampu LED pada *microwave* dan kompor.



“Tidak ada, kok!” kata Brendan, mengembalikan telepon ke tempatnya. Cahaya matahari menyusup miring dari balik tirai.

“Aku sudah cemas ini bakal terjadi,” kata Cordelia. “Mestinya kita menyalakan generator cadangan setelah serangan itu.”

“Kita punya generator cadangan?”

“Kita pasti punya *sesuatu*—mungkin ada di ruang bawah tanah. Kukira di luar sana tak ada jaringan listrik.”

“Kalau begitu, kita nyalakan saja generatornya.”

“Dengan apa, Bren? Generator perlu bahan bakar.”

“Mungkin ada kaleng gas di bawah sana! Ayo. Kita perlu berbuat *sesuatu*. Tanpa listrik, kita akan kelaparan—”

“Tapi, bagaimana kalau ada hal *lain* di ruang bawah tanah?” tanya Eleanor.

“Seperti Ibu dan Ayah,” kata Cordelia. Anak-anak bertukar pandang dengan campuran harapan dan ketakutan, membayangkan bagaimana orangtua mereka saat ditemukan: sehat walafiat ... atau terbujur kaku di lantai.

“Kita harus kuat, jangan sampai terintimidasi,” kata Brendan, berusaha terdengar berani dan tanpa disangka-sangka berhasil melakukannya. “Pasti ada senter di sekitar sini.” Dia menggeledah laci-laci dapur hingga menemukan Maglite setebal lengan Eleanor. Dia mencobanya—ternyata berfungsi—lalu menyorotkannya ke pintu polos di belakang dapur.

“Siapa yang mau duluan?”

“Kau yang pegang senter,” kata Eleanor.

Dengan segan Brendan membuka pintu. Tampak tangga kayu reyot yang mengarah ke ruang bawah tanah yang sejuk, luas, serta berbau cedar dan debu.

“Apakah ini bagian rumah yang menggantung di atas tebing?” tanya Cordelia.

“Kurasa begitu. Aku penasaran apakah tong-tongnya masih ada di sana.”

Brendan menggerakkan senter ke kiri dan kanan, memeriksa keadaan. Cordelia menahan pintu dengan satu sepatunya agar mereka tidak terkunci di dalam.

Mereka menuruni tangga. Tumpukan kaleng, gerobak, dan palu godam tergeletak di satu sudut ruang bawah tanah, sedangkan tenda dan perkakas listrik di sudut lainnya. Di antara keduanya, terdapat sebuah kotak hitam seukuran kulkas

mini di atas enam roda. Kotak itu menempel di dinding dan tampak menyala.

“Itukah generatornya?” tanya Brendan.

“Kurasa begitu ...,” kata Cordelia. Dia melompat-lompat dengan satu kaki, tidak ingin kakinya yang telanjang menyentuh lantai. Tapi, ketika akhirnya kakinya turun, ternyata tidak separah itu; lantainya terbuat dari kayu yang sudah usang, nyaris lunak. Brendan membaca label kuning yang dicetak di kotak: “BlackoutReady IPS 12.000.’ Kedengarannya bagus.”

Dia menyorotkan senter ke panel kontrol kotak itu. Ternyata panelnya mati total. “Mana tempat gasnya? Mungkin ada buku manual.”

Brendan mengayunkan senter, melihat sesuatu di lantai—dan menjerit.

Dia menatap tangan manusia.[]

15

Brendan terlonjak, menabrak Cordelia dan Eleanor sampai jatuh. Senternya menghantam lantai dan berguling hingga berhenti di sebelah sebuah mesin jahit tua berkarat. Cahaya senter menyorot maneken di lantai yang mengenakan gaun masa Victoria yang belum rampung. Tangan maneken itu buntung sebelah.



“Bagus, Bren,” kata Cordelia. Dia memungut tangan palsu itu, yang ternyata terbuat dari lilin.

“Yeah,” kata Eleanor. “Masa kau takut pada boneka? Mending Cordelia, setidaknya dia takut pada kelelawar betulan.”

“Terserahlah.” Brendan memungut senter, memfokuskan sinarnya lagi pada BlackoutReady, dan menemukan instruksinya di bagian atas. Dia membacakan keras-keras, “‘Daya generator

akan terisi lagi secara otomatis melalui kabel begitu listrik menyala.” Dia mengerang. “*Kalau* listriknya menyala.”

“Apa yang akan kita lakukan?” tanya Eleanor.

“Duduk-duduk saja dan menunggu sampai dibunuh oleh penyihir atau capung raksasa. Terserah yang mana duluan.”

“Jangan ngomong begitu! Deal?”

“Kukira tak ada lagi yang bisa kita lakukan.”

“Tidak!” Eleanor merampas senter dan dengan kesal menyorotkannya kepada kakak-kakaknya. “Kita punya misi, ingat? Menemukan Ibu dan Ayah!”

“Benar, Nell. Tapi, kita sudah memeriksa seluruh rumah, termasuk ruang bawah tanah, dan mereka tidak ada.”

“Bagaimana kalau di luar? Kita belum memeriksanya.”

“Tapi, capung raksasa itu ada di luar!”

“Aku tidak peduli apa yang ada di luar sana. Kita perlu mencari mereka mumpung hari masih terang. Kalian boleh tinggal di sini kalau mau.”

Dengan marah Eleanor menaiki tangga ruang bawah tanah. Brendan dan Cordelia bertukar pandang, lalu bergegas lari menyusulnya. Bagaimanapun, Eleanor membawa satu-satunya sumber cahaya.

Di lantai dasar, anak-anak Walker membuka semua kerai supaya ruangan cukup terang sehingga mereka bisa melihat lebih jelas. Kemudian, di dapur, Brendan berkeras agar mereka mempersenjatai diri sebelum pergi ke luar. Dia mengambil pisau masak dari rak magnet yang sekarang tergeletak di lantai, lalu mengulurkan pisau daging kepada Cordelia dan garpu barbekyu kepada Eleanor. “Pegang senjata kalian seperti palu,” perintahnya, “dengan mata pisau menuding ke atas.”

“Senjataku tak punya mata pisau,” protes Eleanor.

“Kalau begitu, garpumu. Dalam pertarungan, kalian bisa menggunakan kepalan tangan untuk menghantamkan gagang pisau—Nell, tidak lucu. Berdirilah dengan merentangkan kaki selebar bahu. Kalian tidak tahu apa-apa, ya? Argh, lupakan, deh.”

Brendan memimpin kedua saudara perempuannya meninggalkan dapur, melewati si kesatria berbaju zirah yang sudah terguling di koridor. “Tunggu sebentar.” Dia kembali ke dapur, mengambil selotip perak tebal, dan merekatkan pelat dada si kesatria ke tubuh Cordelia dengan selotip. Kemudian, dia memakai helm si kesatria dan memberi Eleanor sarung tangannya, yang kebesaran dari siku ke pergelangan tangan. Setelah mereka siap, kelihatan lebih mirip untuk acara Halloween daripada perjalanan hutan fantastis, anak-anak Walker membuka pintu depan dan melangkah ke luar.

Brendan menyipitkan mata dalam cahaya terang. Memakai helm rupanya bukan ide bagus: celah matanya dimaksudkan bagi orang yang matanya agak terpisah. Dia berusaha mencopot helm itu, tapi tersangkut di kepalanya. Cordelia menengadahkan dan melihat puncak pepohonan, menjulang tinggi ratusan meter, berlatar langit biru.

“Ibu!” Eleanor berseru. “*Bu!* Kau ada di luar?”

“*Ayah!* Hei, Ayah, bisa dengar kami, tidak?” kata Brendan. “Kami selamat! Begitulah”

Untuk sesaat, tak terdengar burung dan serangga sedikit pun ... kemudian mereka kembali bersuara, mengisi kekosongan seakan anak-anak Walker tidak pernah berbicara. Ketiga anak itu mengitari rumah sambil memanggil-manggil. Mereka saling menempel erat, menyiagakan senjata. Brendan berharap melihat apa pun yang dikenalnya, bahkan patung

malaikat itu. Dengan ngeri dia mengamati keseragaman alam liar di sekeliling mereka. Selain sungai di kejauhan yang tadi mereka lihat dari jendela loteng, tak ada lagi yang bisa dijadikan patokan. Satu-satunya cara untuk menunjukkan arah adalah dengan mengamati bayangan pepohonan. *Dan, kalau kami tidak kembali pada waktunya, bukan tidak mungkin, kan, kami berada di tempat aneh dengan matahari yang terbit di barat dan tenggelam di timur?*

Ketika anak-anak Walker kembali ke pintu depan, mereka sama sekali tidak menemukan orangtua mereka. Namun, teriakan mereka rupanya menarik hal lain.

Seekor serigala, sepanjang dua setengah meter dari ekor ke moncong, mengendus-endus tanah di depan rumah mereka.[]

16

Serigala itu mengangkat kepala, menampilkan bulu yang kusut dan penuh luka serta mata buas seputih susu. Makhluk itu menggeram, menyeringai lebar mirip senyum palsu, memperlihatkan dua deret gigi yang basah dan sangat tajam. Serigala itu maju selangkah ke arah mereka.



“Bren!” bisik Cordelia. “Apa yang harus kita lakukan?”

Brendan berusaha mengingat-ingat ajaran Pramuka yang diterimanya tentang serangan hewan—jangan bergerak, tetap diam, dan tenang; hewan tak akan mengganggu selama kita tidak mengganggunya—tapi sepertinya semua itu tidak relevan di bawah tatapan makhluk yang jelas berniat melahap mereka. Yang bisa dilakukannya hanyalah menegangkan otot dan menelan ludah. Serigala itu membungkukkan kepala ke arah Eleanor. Kepalanya lebih tinggi lima belas sentimeter, dan sepertinya sanggup menelan gadis itu utuh-utuh. Garis

mulutnya nyaris sepanjang kepalanya yang segitiga. Ludah berkumpul di bagian bibir hitamnya yang bertemu bulu.

Serigala itu mengendus-endus Eleanor. Gadis itu mulai sesak napas. Air matanya mengalir. Serigala itu membuka rahang. Eleanor memejamkan mata, terengah-engah, mencium bau napas si serigala

Dan, serigala itu berhenti, menelengkan kepala, lalu berlari ke belakang rumah.

Brendan tidak percaya melihatnya. Dia menangkap Eleanor yang langsung lemas, memeluknya bersama Cordelia, berusaha sekuat tenaga mencopot helm dan mencium rambut adiknya itu.

“Apa yang terjadi?” tanya Eleanor. “Kusangka aku akan *mati!*”

“Serigala itu pasti takut kepada kita.”

“Tapi, karena apa? Penampilan ganas kita?” kata Cordelia.

“*Mungkin,*” ucap Brendan.

“Jangan konyol. Serigala itu pasti mendengar sesuatu. Coba dengar.”

Mereka semua mendengarnya sekarang, jauh di dalam hutan: derap langkah hewan.

“Kuda?” tanya Eleanor penuh harap.

Suara itu semakin keras, menggetarkan tanah hingga kaki dan perut mereka. “Ayo, kita masuk,” kata Cordelia.

“Tapi, Deal,” Eleanor mulai berkata, “aku ingin—”

“*Sekarang.* Ada yang datang!”

Cordelia berlari ke pintu masuk Rumah Kristoff. Brendan menyusul sambil menyeret Eleanor. Mereka membanting pintu, lalu mengunci semua pintu dan jendela. Brendan berusaha menyetel alarm rumah, dengan panik memencet tombol-tombol yang ada.

“Bren!” kata Cordelia. “Listriknya tidak menyala!”

“Ya ampun, aku lupa.”

Cordelia mengajak mereka ke jendela, membuka sedikit kerainya, lalu mengintip ke luar.

“Apa yang kau lihat?” tanya Eleanor.

“*Ssst.*” Sebenarnya, Cordelia kesulitan menggambarkan apa yang dilihatnya tanpa terdengar sinting.

Sekelompok prajurit tampak menunggang kuda. Mereka besar, berotot, dan menakutkan, dari kilau helm yang menutupi kepala hingga taji mirip pisau yang berketak-ketak pada sepatu bot kulit mereka. Janggut mereka lebat dan mekar. Mereka mengenakan baju zirah yang begitu besar dan lengkap sehingga pelat dada Cordelia tak ubahnya mainan. Mereka membawa pedang, kapak, dan panah. Sepatu mereka kotor oleh lumpur yang mengerak ... ataukah itu darah?

“Ada berapa kuda?” tanya Eleanor.

“Kurasa tujuh, tapi, Nell, itu tidak penting—”

“Aku mau lihat!” Eleanor mendorong kakaknya ke samping. “Oh, Tuhan!”

Brendan mendesak adiknya sampai minggir. “Apa-apaan ini? Acara TV *Lord of the Rings*?”

Ketiga bersaudara itu saling dorong untuk mencari posisi, berusaha mengintip ke luar. Para prajurit itu turun dari kuda dan mengikatkan tunggangan mereka ke pohon. Mereka mendekati rumah dengan waspada. Pria yang sepertinya pemimpin mereka mengenakan helm dengan hiasan bulu merah tua mirip darah. Dia mencopot helmnya dan menampilkan kulit yang bopeng serta parut dari telinga ke dagu. Ketika dia menoleh untuk berbicara dengan para prajuritnya, anak-anak Walker melihat kilat di mata hitamnya yang menyorot curiga.

“Sarang penyihir. Kemarin belum ada.” Dia mengumumkan.

Salah satu anak buahnya, seorang pria berambut dan berjanggut merah, menyambar lengannya. “Slayne, Tuanku, ini mungkin perangkap.”

Slayne (*nama yang tepat*, pikir Brendan, *dia kelihatan seperti telah membunuh—slay—banyak orang*) menyeringai sehingga parutnya ikut terpilin seakan senyum kedua, memperlihatkan gigi keropos kehitaman. “Kalau di sana ada penyihir ..., kita perlu masuk. Dan, cepat-cepat membunuh mereka semua.”

“Um, kusarankan kita ke loteng saja,” bisik Cordelia.

Anak-anak bergegas menjauhi jendela.

Di pintu depan, Slayne meraih gagang pintu, tapi terkunci. Dia menoleh kepada anak buahnya yang berambut merah tadi. “Krom?”

Krom mengulurkan kapak kepadanya. Slayne mengayunkan kapak itu. Pukulan pertama menghasilkan lubang menganga di pintu. Yang kedua merobohkan engselnya.

Slayne dan anak buahnya masuk ke rumah, bersiaga.

“Rupanya pernah terjadi pertempuran besar di sini,” kata Slayne. Dia menghunus pedang, menikamkannya ke sisa-sisa iPad Bellamy Walker, dan mengangkatnya dari tanah. “Dan, setidaknya salah satu pihak *memang* penyihir. Rupanya benda ini semacam permainan klenik bagi anak-anak.”

Slayne memimpin pasukannya ke ruang duduk dan perpustakaan sementara anak-anak Walker berkumpul di loteng. Mereka bisa mendengar dentam bot dan suara kasar para prajurit itu, tapi bukan kata-kata mereka.

“Kita tidak mungkin *duduk* saja,” kata Eleanor. “Kita harus mencari tahu apa yang mereka inginkan. Mungkin mereka tahu di mana Ibu dan Ayah!”

“Bagaimana caranya?” tanya Brendan.

“Lihat saja.” Eleanor membuka pintu loteng dan mulai turun ke koridor lantai dua.

“Jangan, Nell!”

“Stop!”

Namun, terlambat. Eleanor sudah membuka pintu ke lift makanan. Para prajurit itu berada di dapur, persis di bawahnya, dan kedengarannya sedang berjalan tepat ke arah lubang lift. Rasanya seakan gadis itu berada di tengah-tengah pasukan yang menyelidiki sekeliling mereka yang asing itu.

“Ini rupanya bilik penyiksaan penyihir,” kata Slayne. Eleanor mendengar bunyi pintu *microwave* dibuka. “Mungkin kotak untuk korban-korban yang mengerut.” Eleanor berusaha menahan tawa.

Di dapur, Slayne membuka kulkas dan terdiam. Ini baru kejutan menyenangkan. Semua anak buahnya kelaparan, dan listriknya belum padam terlalu lama. Slayne melemparkan sebutir apel ke samping dan mengambil botol mayones Hellmann’s. Di belakangnya, Krom merobek sekotak *Kapt’n Crunch*, mencium-ciumnya, melahap sekepal penuh, dan mulai menuangkan isinya ke mulut. “*Enak* sekali!” Slayne membuka botol mayones dan mengeluarkan segumpal besar isinya.

Di atas, Brendan dan Cordelia menjulurkan kepala dari tangga loteng untuk mendapat laporan dari Eleanor.

“Mereka menyantap makanan kita!” kata Eleanor. Kemudian, didengarnya suara Slayne melewati lift makanan.

“Saus putih ini milikku. Siapa yang berani menyentuhnya akan dihukum mati. Rasanya begitu lezat sampai aku percaya begitu kita kembali ke Kastel Corroway, aku bisa makan

kudaku dengannya. Ia semakin tua; sudah saatnya mencari kuda yang lebih muda—”

Orang-orang itu tertawa. Eleanor marah mendengarnya.

“Dia tak boleh membunuh kuda!” katanya, memanjat ke dalam lift makanan, mengacungkan garpu barbekyunya dengan tangan terbungkus sarung.

“Nell, berhenti! Kau tidak bisa—” jerit Brendan, tapi adiknya sudah menutup pintu lift.[]

17

Suasana dalam lift gelap gulita. Eleanor nyaris tak bisa bergerak. Kalau saja sekepala lebih tinggi, dia tak akan muat di dalamnya. Dia berbalik untuk meraih salah satu kabel mirip-rantai-sepeda yang menggerakkan lift, lalu menariknya ke satu arah. Lift itu naik sedikit. Jadi, Eleanor menariknya ke arah lain, dan lift mulai turun dengan cepat. Katrol yang karatan itu berderit. Semakin jauh dia turun, suara-suara prajurit itu terdengar semakin keras.



“Serahkan manisan itu, Krom!”

“Cari saja sendiri!”

“Kita bisa berkemah di sini dan mengadakan serbuan ke arah Timur!”

“Tinggal dibersihkan dulu oleh beberapa budak—”

Sepuluh perjalanan ke bawah, Eleanor mulai berpikir dia sudah membuat kesalahan besar. Budak? Serbuan? Ini bukan

acara TV; orang-orang ini bisa mencincangnya. Tapi, dia tak sanggup berbalik arah dan menjadi pengecut. Apalagi, Brendan Deal di atas bergantung kepadanya.

Lift makanan itu berhenti di dapur dengan dentang logam yang nyaring.

“Apa itu?” tanya Slayne. Eleanor mendengarnya mendekat. Jaraknya tak sampai satu meter lagi, di balik dinding—kemudian pria itu membuka pintu lift makanan.

Mata hitamnya menatap mata Eleanor. Ada mayones di janggutnya. Bau keringatnya yang tengik menghantam Eleanor bagaikan tinju.

“Astaga, ini ada penyihir cilik.” Slayne menoleh pada anak buahnya sambil terkekeh, lalu berbalik—

Dan, Eleanor menghantam pipinya dengan garpu barbekyu.

“*Aaargh!*” Slayne memegangi wajahnya, kaget karena telah dilukai gadis itu. Kemudian, dia mengayunkan pedangnya ke lift makanan. Eleanor buru-buru mundur dan mengulurkan satu lengan—

Klang! Mata pedangnya memantul di sarung tangan Eleanor. “*Tolong!*”

Slayne kembali menikamkan pedangnya. Eleanor merasakan tarikan—dan lift makanan mulai naik dengan cepat. Pukulan berikutnya menghantam dinding bilik tepat di bawah Eleanor. Sedikit lagi Eleanor pasti kena. Didengarnya Slayne berteriak frustrasi saat dia bergerak ke atas hingga tiba di lantai dua. Cahaya membanjiri lift makanan ... begitu pula bayangan Cordelia dan Brendan.

“Keluar!” Mereka bergegas menarik Eleanor ke koridor. “Mereka datang!”

Suara kelontang logam terdengar bergemuruh di tangga putar. “Bunuh dia!” raung Slayne.

Anak-anak Walker berlari ke loteng, menutup pintu dan menguncinya. “Nell! Apa, sih, yang ada di otakmu?” tanya Cordelia kesal.

Eleanor baru mulai menjelaskan—saat terdengar dentam kapak yang memukuli kayu di belakang mereka. Mereka menoleh dan melihat ujung kapak Krom menyembul dari pintu loteng. Kapak itu menghilang dan muncul lagi. Potongan kayu berjatuhan, memunculkan lubang. Sebuah pedang terulur ke atas dan menebas berkeliling.

“Maaf! *Maafkan aku!*” jerit Eleanor. “*Aku hanya mencoba berani, tapi sekarang kita semua akan mati!*”[]

18



Brendan berlari mendatangi ranjang lipat. Tak ada waktu lagi. Krom terus melebarkan lubang—setiap saat lubang itu akan cukup besar untuk dilewati semua prajurit. Brendan melepaskan kasur dari ranjang dan memutar rangka logamnya ke jendela.

“Kita tak mungkin melompat ke bawah karena terlalu tinggi. Tapi, kalau kita bisa meraih pohon itu”

Cordelia dan Eleanor mengerti. Mereka membuka jendela, lalu membantu Brendan mengangkat bagian depan rangka ranjang dan mendorongnya secara diagonal supaya muat. Kemudian, mereka meraih bagian belakang rangka dan mengangkatnya juga, mendorongnya ke luar untuk membuat jembatan, berharap ranjangnya bisa meraih batang pohon terdekat.

“Hitung sampai tiga!” kata Brendan. “Satu ... dua”

Dengan sekuat tenaga mereka mendorong.

“Yes!” seru Cordelia. Ujung ranjangnya tersangkut di batang pohon. Ujung satunya lagi tersangkut bagian dalam ambang jendela. “Kita berhasil!”

“Kalian berdua duluan.” Brendan melirik ke belakang. Di bagian yang dulu pintu loteng kini sudah terbentuk lubang besar. Tangganya, yang terlipat kalau pintu ditutup, telah lenyap—tinggal serpihan kayu. Bulu merah Slayne menyembul dari lubang. “Krom, cepat berlutut! Aku mau naik!”

Cordelia menyeberang lebih dulu. Dia menanggalkan pelat dadanya yang besar dan memanjat ke ranjang, berjalan agak goyah di atas pegas. Dia memaksa diri tidak melihat ke bawah. Dengan mata terpejam, dia bergerak mengandalkan perasaan, memercayakan keseimbangannya. Udara lembap menyapu wajahnya saat dia tiba di pohon. Tonjolan-tonjolan tebal di batang pohon memberinya tempat berpegangan. Dia mulai turun.

“Nell!” panggilnya ke belakang. “Kau pasti bisa! Jangan lihat ke bawah!”

Namun, Eleanor, yang berjongkok di kaki ranjang, sudah telanjur melihat ke bawah. Jaraknya cukup jauh untuk membuat pincang, kalau tidak menewaskannya.

“Ayo!” desak Brendan.

“Aku tidak bisa, Bren!”

“Harus!”

“Aku tidak bisa! Aku sudah melihat ke bawah.”

“Kalau begitu, lihat ke belakang!”

Eleanor menoleh ke belakang dan melihat Slayne sedang memanjat ke loteng. Dia tak perlu dipaksa lagi. Dia buru-buru mencopot sarung tangan besi itu karena membuat lengannya terasa kaku, lalu berlari dengan kecepatan penuh menyeberangi

ranjang, nyaris menabrak pohon di ujungnya. Dia mulai turun saat akhirnya Brendan menyeberang.

Cordelia sudah tiba di tanah, mendesak Eleanor supaya bergegas turun. Brendan tiba di pohon dan menendang ranjang ke samping agar tak ada yang bisa mengikuti mereka. Eleanor menjerit melihat ranjang yang jatuh, berlari menghindar agar tidak tertimpa. Cordelia buru-buru menyambar adiknya. Rangka ranjang itu menghantam tanah, menghancurkan batang kayu dan tanaman pakis di bawahnya. Brendan tiba di dasar ketika Slayne muncul di jendela dan berteriak, “Larilah, Titisan Penyihir! Kalian pasti sudah kucincang sebelum bisa kabur terlalu jauh!”

Prajurit lain muncul di jendela dengan busur panah, lalu menembak.

Panah berujung perunggu itu berdesing melewati telinga Brendan dan jatuh bergedebuk di tanah. Brendan, Cordelia, dan Eleanor berlari ke hutan, terpeleset-peleset saat menginjak jarum pinus dan batu yang basah, tak tahu akan ke mana. Tubuh mereka penuh memar dan luka setelah menyeberangi ranjang dan menuruni pohon. Baju zirah mereka lenyap; tak satu pun yang membawa senjata. Mereka ketakutan dan tak tahu cara berlari tanpa meninggalkan jejak. Mereka tidak berbicara, hanya mendengar desah napas mereka—kemudian suara lain. Derap kuku kuda.

Para prajurit itu telah naik kuda. Jarak mereka semakin dekat. Cordelia tersandung akar. Brendan menyambarnya sebelum terjatuh. Terdengar bunyi *tang* keras, dan sebatang panah menancap di pohon di sebelahnya. Eleanor berlari secepat yang disanggupi kaki-kaki kecilnya. Pikiran yang mengisi benak anak-anak Walker lebih mirip yang mengisi

benak hewan buruan—*Jangan berhenti! Terus saja! Mereka sudah dekat!*

Slayne, memimpin dengan kudanya yang perkasa, dengan ahli memutar-mutar jaring rantai zirah dan menerbangkannya ke arah Cordelia, Brendan, dan Eleanor. Jaring itu mendarat di atas mereka mirip sarang laba-laba, hanya saja sejuta kali lebih berat. Slayne menarik jaring ke arahnya, dan anak-anak saling membentur saat diseret melewati batu-batu dan batang kayu yang tajam, menjerit kesakitan.

Slayne berhenti dan melompat turun ke tanah dengan keanggunan yang mengejutkan bagi laki-laki seukuran tank tentara.

Dengan tenang dia berjalan mengitari tangkapannya. Anak-anak Walker mendengar dentam botnya, suara burung dan serangga, serta detak jantung mereka sendiri. Para serdadu yang lain tetap di atas kuda. Tiba-tiba, Slayne mengulurkan tangan melewati celah jaring dan menyambar kerah kemeja Brendan, mengangkatnya ke udara. Rantai zirah jaring mengiris wajah anak itu.

“*Kenapa kau ada di sini?*” desak Slayne, menghujani Brendan dengan embusan napas yang amat busuk.

“Aku ... sejujurnya aku tidak tahu. Penyihir Angin—”

“Jadi, kau mengaku memang penyihir!”

“Bukan, bukan! Tentu saja bukan—”

“Dan, Penyihir Angin ini majikanmu?” Dia mengganggu kepada Krom dan anak buahnya yang lain, yang tadi menembakkan panah. Mereka berdua turun dan berdiri di atas Cordelia dan Eleanor.

“Tidak, tidak, dia *mengirim* kami kemari,” kata Brendan. “Kami bukan—”

“Kalian menerobos tanahku.”

“Kami tak bisa mengendalikannya—”

Krom dan pria satunya menginjakkan sepatu bot mereka ke perut Cordelia dan Eleanor. Cordelia merasa seekor serangga merayap di cuping telinganya dan dia ingin menjerit.

“Jangan—jangan sakiti saudara-saudaraku. Tolong lepaskan kami, dan kami berjanji akan pergi dari tanahmu.”

“Kau tahu hukuman untuk penerobosan?”

“Tidak”

“Bagi *warlock*: kematian.” Slayne dengan main-main meremas tenggorokan Brendan. “Bagi penyihir” Dia menyipitkan mata. “Kami punya cara-cara sendiri untuk membunuh mereka.”

Para prajurit, baik yang di atas kuda maupun di tanah, tertawa terbahak-bahak mendengarnya. Krom berlutut untuk menyambar Cordelia.

“*Lepaskan dia!*” jerit Brendan sambil menendang-nendang. Slayne menjatuhkannya—dan meninju perutnya sebelum dia mendarat.

Brendan tersengal-sengal di tanah, menggeliang-geliut mirip ikan yang dikeluarkan dari air. Slayne menghampiri Eleanor.

“Dan, kau sendiri,” katanya, berlutut di sebelah gadis itu, “coba lihat hasil karyamu.” Dia memperlihatkan pipi kirinya.

“Maafkan aku,” kata Eleanor, melihat dua lubang di pipi Slayne, “tapi mestinya kau tidak boleh bicara soal makan kuda.” Cordelia dan Brendan bertukar pandang. Meskipun napas Brendan belum teratur, mereka berdua bisa tersenyum mendengar keberanian adik mereka.

“Ada hukuman khusus untukmu karena sudah melukaiku,” kata Slayne. “Kau harus ikut kami untuk menghadapi seseorang

yang kurang memaafkan, dan kurang pengertian, dibandingkan aku dan anak buahku.”

“Siapa?” tanya Eleanor.

“Ratu Daphne.” Slayne menyeringai. “Dia menyukai anak kecil, bahkan yang penyihir. Dia senang menyantap mereka selagi masih hidup. Dan, sadar. Biasanya dia mulai dengan jemari mereka.”

“Aku pernah melihatnya mulai dengan telinga. Merobeknya langsung dari kepala mereka,” tambah Krom sambil manggut-manggut.

Eleanor menggigil di tanah, seumur hidup belum pernah merasa setakut ini.

“Tunggu!” seru Cordelia. “Ratu Daphne dari *mana*? Di mana kami sebenarnya?”

“Diam!” perintah Slayne. Krom menendang perut Cordelia. “Jangan coba-coba bicara denganku.”

Cordelia memejamkan mata erat-erat dan berusaha melupakan rasa sakit supaya bisa memikirkan apa yang didengarnya. Entah mengapa, para prajurit ini seperti tak asing baginya. Rasanya dia ingat sesuatu, tapi rasa takut dan nyeri menahan ingatannya.

Slayne menghunus pedangnya dan kembali mendatangi Brendan, yang sedang berusaha duduk. Slayne menudingkan mata pedangnya ke tenggorokan anak itu.

“Aku—”

“*Ssst*,” bisik Slayne, menekankan ujung pedang ke kulit Brendan. Kulitnya tidak sobek, tapi Brendan tahu itu pasti akan terjadi; dia bisa *melihatnya* terjadi—selaput tipis yang memisahkannya dari dunia akan terbelah, dan dia akan mati di tempat yang dirinya bahkan tidak dikenali siapa pun. Dia

kaget ketika sadar pikirannya sangat sederhana. Dia tidak melihat kehidupannya berkelebat di depan matanya, atau mulai memikirkan semua hal yang tak akan dilakukannya karena akan meninggal pada usia dua belas. Dia hanya berpikir, *Jangan, jangan, tolong hentikan ini, Tuhan, tolong!* Kemudian—

ACK-ACK-ACK-ACK-ACK-ACK-ACK

Brendan seperti mendengar bunyi senapan mesin. Slayne mendongak. Krom mendongak. Semuanya mendongak.

“Sopwith Camel!” jerit Brendan.

Brendan telah melihat Sopwith dalam buku-buku sejarah tentang Perang Dunia Pertama. Sopwith adalah pesawat tempur awal asal Inggris yang sangat ikonis—baling-baling tunggal, dua pasang sayap. Dan, pesawat ini terbang tepat ke arah mereka.

Pesawat itu menderu merobek kanopi pohon, menggugurkan dahan dan daun ke tanah. Pesawat itu terlihat rapuh. Asap hitam membubung dari kokpitnya. Di belakangnya, dari lubang baru di antara dedaunan, muncul senjata api.

“German Triplane!” seru Brendan. Dia juga pernah melihat pesawat ini, pesawat yang diterbangkan Red Baron—si penerbang pesawat tempur legendaris asal Jerman—dalam film-film tua, dengan tiga pasang sayap merah bertingkat dan salib hitam. Triplane mengejar pesawat sebelumnya dengan gigih. Setelah jelas Sopwith Camel tadi akan jatuh, pesawat asal Jerman itu menikuk tajam ke kanan, dan lenyap di balik awan.

Sopwith Camel itu meluncur semakin rendah. Mesinnya mendesing dalam udara yang pekat. Para prajurit terbelalak, bingung; mereka bisa mencium bau asap sekarang. Slayne menarik pedangnya dari leher Brendan dan berteriak, “Makhluk kegelapan apa *itu?*”[]

19

Anak-anak Walker tidak berniat menjawab. Para prajurit Slayne jelas *tidak bisa* menjawab. Mereka hanya melongo melihat monster bersayap banyak yang muntah-muntah dan berjempalitan di antara pepohonan raksasa, menyemburkan asap tebal dari mulutnya, menikung seakan berusaha mengangkasa, tapi tetap saja meluncur ke bawah—tepat ke arah mereka.

Para prajurit tiarap di tanah. Anak-anak Walker meringkuk dalam jaring. Pesawat itu terbang rendah, getaran baling-balingnya yang geragapan hanya beberapa sentimeter di atas kepala mereka—

Kemudian, pesawat itu jatuh.

Pertama, dua kemudi yang sangat besar di mukanya copot. Kemudian, badannya melambung-lambung bagaikan batu yang



dilontarkan di air dan terbanting ke tanah. Lalu, pesawat itu menggelincir di atas batu dan akar, menggali parit sebelum berhenti di pohon sekitar lima belas meter jauhnya. Mesinnya masih menyala. Baling-balingnya berputar tanpa aturan.

Pilotnya merangkak keluar dan ambruk. Badannya tertutup jelaga hitam. Kacamata besar dan helm kulit menyamarkan wajahnya. Dia mengenakan jaket bomber yang melapisi seragam militer. Dia terhuyung-huyung bangkit, tampak kurus dan ajaibnya tidak terluka, dan menjauh dari pesawat.

“Siapa itu?” tanya Eleanor terengah-engah.

“Dia sepertinya ... pilot,” kata Cordelia, suaranya terdengar tidak percaya.

“Pilot pesawat tempur Perang Dunia Pertama,” kata Brendan.

“Awas!” teriak si pilot kepada anak-anak dan para prajurit, melemparkan diri ke tanah.

Sopwith Camel meledak di belakangnya.

Semua orang merunduk saat kepingan pesawat beterbangan di hutan. Cabikan kain berguguran, bersama serpihan dahan pohon yang patah. Pesawat itu kini menjadi api unggun, di bagian yang dulu berupa kokpit, mesin, dan baling-baling.

“Aku selalu bilang kelemahan pesawat itu di bagian depan,” ucap si pilot dalam aksen Inggris. Dia menoleh kepada anak buah Slayne dan menelengkan kepala. “Apa ini? Kalian sedang membuat pantomim, ya?”

Para prajurit menghunus senjata. Krom berkata kepada Slayne, “Kusangka hanya dewa yang jatuh dari langit.”

“Dia bukan dewa,” tukas Slayne.

“Bagaimana kau bisa yakin?”

Slayne merampas busur dari anak buahnya dan memasang panah. “Dewa tidak berdarah.”

“Tunggu dulu!” seru si pilot, mengangkat kedua tangan—

Namun, Slayne sudah menembakkan anak panah tepat ke bahu kanannya.

“*Aaaagh!*” Si pilot ambruk ke tanah dan dengan juling menatap panah yang mencuat dari tubuhnya bagaikan tusuk gigi di kue. Dia mencengkeram panah itu, buru-buru mencabut batangnya dan melemparkannya ke samping, mengernyit saat sarafnya terserempet.

“Barbar,” semburnya, berusaha berdiri dan melotot tajam kepada Slayne.

“Manusia biasa,” ejek Slayne. “Kalian tahu apa yang harus dilakukan.”

Para prajurit menyerbu, mengayunkan pedang dan kapak, tapi pilot itu menarik sepucuk revolver, menembak secepat kilat dengan tangan kiri, memuntahkan enam peluru—

DOR! DOR! DOR! DOR! DOR! DOR!

Anak-anak Walker berseru tertahan: pilot itu bukan saja sangat cepat, melainkan juga *tembakannya tepat mengenai tangan semua orang*. Para prajurit menjerit dan menjatuhkan senjata, mendekap jari mereka yang berlumuran darah. Seringai Slayne berubah menjadi ekspresi yang belum pernah dilihat anak-anak Walker di wajahnya: ketakutan.

“*Mundur!* Ini sihir hitam! Kembali ke Kastel Corroway!”

Para pria itu berlari ke kuda mereka, memanjat dengan kikuk, lalu berderap memasuki hutan, masing-masing memandu kuda dengan tangan yang tidak cedera—kecuali Slayne, yang harus mengendalikan kedua tangannya yang gemetar.

Si pilot mengisikan kembali peluru ke senjatanya sementara mereka mundur. Dia bergerak perlahan, mengertakkan gigi karena bahunya yang nyeri. Tak satu pun dari ketiga bersaudara Walker yang berbicara hingga dia selesai dan membidikkan senjatanya kepada mereka: “*Sprechen Sie deutsch?*”[]

20

“Tolong kami!” jerit Eleanor.
“Bung, kau pasti jago banget dalam *Call of Duty*,” seru Brendan.



Namun, Cordelia mendiamkan mereka berdua. “Tidak, kami tidak bisa bahasa Jerman.”

Si pilot mencopot helm dan membiarkan kacamatanya terjantai ke leher. Cordelia melihat pria itu hanya beberapa tahun lebih tua darinya, dengan rambut cokelat awut-awutan dan mata biru gelap. Pria itu mengingatkannya kepada F. Scott Fitzgerald muda.

“Kau jelas sepertinya *mengerti* bahasa Jerman,” kata pria itu.

“Tentu saja aku mengerti ‘*Sprechen Sie deutsch.*’ Aku orang terdidik. Semua orang mengerti itu.”

“Aku tidak,” bantah Brendan.

“Diam!” perintah si pilot. “Kau bicara bahasa Jerman karena kau *memang* orang Jerman. Nah, siapa orang-orang tadi?”

“Kami tidak tahu,” jawab Cordelia.

“Aku tidak percaya. Kukira kalian mata-mata Kraut.”

“Hei!” kata Brendan. “David Beckham! Kami orang Amerika. Mengerti? Dari San Francisco.”

“Benarkah? Soalnya aku ditembak jatuh di atas Amiens, bukan San Francisco. Barangkali kau sudah lihat pesawatnya?” Si pilot mengangguk ke arah puing-puing Sopwith Camel yang terbakar. Apinya tidak sampai menghanguskan kulit pohon yang keras itu ..., tapi dengan cepat membakar sayap dan ekor pesawat.

“Semua orang juga tahu kau bukan sedang di Jerman,” kata Brendan.

“Tentu saja. Amiens ada di Prancis.”

“Kau juga bukan sedang di Prancis! Ya ampun! Memangnya Prancis punya pepohonan semacam ini?”

“Mungkin aku di hutan lindung Galia.”

“Mungkin kau sedang dalam kondisi khusus yang setahuku disebut *penyangkalan*.”

“Bren! Stop!”

“Kurasa kalian memang orang Amerika,” kata si pilot. “Hanya Yankee yang sanggup melontarkan lelucon sejelek itu.”

Dia menyarungkan kembali senjatanya dan mulai berjalan pergi. Baru beberapa langkah, dia sudah terhuyung dan mencengkeram bahunya. Darah masih mengalir deras, sampai-sampai seragamnya menempel di kulit. Dia berusaha mengeluarkan patahan panah yang tersisa, tapi rasa nyerinya terlalu kuat.

“Ayo!” kata Cordelia. “Kita harus menolongnya.”

“Tidak, kita tidak—”

“Bren, dia terluka. Dan, dia menyelamatkan nyawa kita.”

Cordelia menekan-nekan jaring hingga menemukan bukaan. Dia melangkah keluar dan memegang celah itu supaya bisa dilewati adik-adiknya. Mereka menghampiri (walau Brendan sangat enggan) si pilot, yang kini berlutut di tanah, menyobek ujung celana panjang dan mengikatkannya ke sekeliling bahu.

“Siapa namamu?” tanya Cordelia.

“Draper, Nona. Wing Commander Will Draper. Korps Penerbang Kerajaan Inggris, Skuadron Tujuh Puluh.”

“Aku Cordelia Walker.” Dia mengulurkan tangan dan berbicara dengan cepat. “Ini adikku, Brendan dan Eleanor. Kami bisa menolongmu, Mr. D—”

“Panggil aku Will.” Will meraih tangan Cordelia dan dengan pelan menciumnya, berhasil tersenyum walau kesakitan.

“Oh,” kata Cordelia. “Oh, oke. Oh.” Dia menarik lagi tangannya dan untuk sesaat mengamatinya. “Rumah kami tidak jauh dari sini? Kau bisa jalan?”

Will berdiri, limbung karena kesakitan, dan sempoyongan saat lututnya tertekuk. Cordelia buru-buru menangkapnya dan menopang sisi tubuhnya yang tidak terluka.

“Terima kasih,” gumam Will.

Kelompok itu berjalan kembali ke Rumah Kristoff. Tidak sulit menentukan arah kedatangan mereka—kuda-kuda tadi telah menginjak semak-semak sehingga menciptakan jalan setapak. Brendan berjalan sambil bersungut-sungut di depan, mencabuti ujung daun-daun dan menyobeknya kecil-kecil. Cordelia tetap di sebelah Will, menyangga pinggang kirinya,

mencium bau asap, keringat, dan darah dari tubuhnya, dan berusaha menjelaskan siapa sebenarnya mereka, dari tahun berapa mereka berasal, serta apa yang mereka lakukan di sini. (Will tak percaya sedikit pun omongannya.) Eleanor berjalan di sebelah mereka, sekali mengetuk tulang kering Cordelia dengan ranting dan komat-kamit: *Kau suka dia!*

Dalam beberapa menit, Rumah Kristoff muncul. Will mengerjap dan menggosok-gosok mata. “Mungkinkah panah itu dilumuri zat halusinogen? Aku seperti mendapat penglihatan.”

“Sudah dibilang kami punya rumah,” kata Eleanor.

“Tapi, bagaimana mungkin rumah itu ada di sini? Dibawa makhluk-makhluk hutan?”

Cordelia mendesah. “Sudah *kubilang*—”

“Rumah itu terbang dari San Francisco,” kata Brendan.

“Ayolah, aku tidak suka dibohongi—”

“Kami tidak main-main,” kata Cordelia. “Kami tidak tahu bagaimana rumah kami bisa tiba di sini, tapi itu memang rumah kami, dan di dalamnya terdapat barang yang bisa mengobati bahumu.”

Will mengerutkan alis. “Jauh lebih bagus daripada rumahku,” akhirnya dia mengaku, sebelum mengizinkan anak-anak Walker membawanya ke dalam.[]

21

Mereka segera membawa Will ke dapur. Matahari semakin condong sekarang; cahaya yang melewati jendela terlihat kecokelatan alih-alih kuning. Eleanor menemukan garpu barbekyu di lift makanan dan mengumumkan niatnya menyelidiki seluruh rumah untuk memastikan mereka aman. Cordelia bilang tidak apa-apa, asalkan Eleanor menjerit jika melihat apa pun yang aneh. Eleanor meninggalkan Cordelia dan Brendan yang mendudukkan Will di meja dapur.

“Akan kuambilkan es untuk meredakan nyerinya,” kata Cordelia kepada Will. Brendan mengikutinya ke kulkas sambil berbisik, “Kau tahu apa yang kau lakukan?”

“Apa?”

“Memasukkan orang asing ke rumah? Kita akan bermalam di sini tanpa listrik. Makanan kita terbatas. Kita tidak tahu siapa orang ini atau—”



“Bren,” kata Cordelia sambil tersenyum, “kau tak perlu iri karena dia lebih tampan daripadamu.”

“Enak saja! Dia tidak—”

Cordelia mengangkat alis seakan berkata, *Benarkah?* Di belakangnya, Will mencopot kemeja—dengan sangat pelan supaya tidak mengusik panahnya.

“Lantas kenapa?” bisik Brendan. “Tubuhku juga akan berotot kalau aku sudah *dewasa*.”

“Dalam mimpi.” Cordelia membuka rak pembeku dan mengeluarkan cetakan es, tapi esnya sudah mencair. Rak-rak di dalamnya penuh tetesan Häagen-Dazs yang meleleh. “Maaf, Will,” katanya. “Ternyata esnya tidak ada.”

“Tidak apa-apa,” kata Will yang tak berbaju. “Bisa tolong kemari? Aku perlu mengambil sesuatu.”

Brendan memutar bola mata. Cordelia menghampiri Will.

“Ini untuk bahu, ada di saku celana bagian kanan. Bisa kau—”

“Tentu saja.” Cordelia berusaha terkesan percaya diri, seolah sudah biasa menghadapi serdadu Inggris muda yang tampan. Dia menyelipkan jari ke saku Will, memalingkan wajahnya yang merona merah, dan merasakan benda logam yang hangat karena panas tubuh pria itu.

“Ini senjatamu?” tanya Cordelia gugup.

“Bukan, bukan, senjata ada di saku yang satu lagi. Ayo, sedikit lagi, kok.”

Cordelia mengeluarkan sebuah pelples perak.

“Itu dia!”

Botolnya ramping dan berlekuk, dengan frasa Latin diukir di bagian depannya. Cordelia menyipitkan mata pada benda itu. Meskipun baru mengenal Will selama sekitar tiga puluh

menit, dia lebih suka membayangkan Will yang mengendarai pesawat tempur, bukan minum-minum. Sambil mengernyit dia mengeluarkan pelples itu.

Will menggelogok isinya. Saat dia minum, Eleanor kembali ke dapur dari misinya mengamankan rumah. Matanya melebar. Begitu Will meletakkan pelples di pangkuan, Eleanor berlari mendekat dan merampasnya.

“Hei!” kata Will.

Eleanor membalikkan pelples itu dan menuangkan seluruh minuman alkohol itu ke lantai.

“Apa yang kau lakukan?” seru Will. Dia hendak melompat ke arah Eleanor, tapi buru-buru duduk lagi—bahunya terlalu nyeri.

Eleanor mengembalikan pelples yang kini sudah kosong itu kepada Will. “Dulu kami punya paman bernama Pete.” Dia menjelaskan. “Maksudku, dia masih ada, tapi tidak lagi seperti dulu. Dia mulai minum-minum. Suatu ketika, dia jadi gila dan melemparkan daging mentah ke bibi kami. Jadi, aku tidak suka orang yang minum-minum, dan kau tidak boleh melakukannya kalau ada di sini.”

“Tapi, itu minumanku!” protes Will.

“Tapi, ini rumah *kami*,” kata Eleanor tegas.

Will menghela napas dan memandang bahunya. “Kalau begitu, menurut kalian bagaimana cara menahan rasa sakit? Sekiranya kalian belum lihat, ada panah yang mencuat dari tubuhku!”

“Benar,” kata Cordelia. “Kita harus mengeluarkannya. Ada yang punya ide bagaimana caranya?”

“Jangan! Aku dilatih untuk melawan tentara Jerman, bukan orang barbar.”

Wajah Will semakin pucat. Butiran keringat menghiasi alisnya. Cordelia meraba keningnya dengan punggung tangan. Terasa panas sekali. Cordelia berubah serius.

“Lukamu mulai terinfeksi. Nell, ikut denganku. Brendan, tunggu Will di sini.”

“Apa? Kau ingin aku berbuat apa—”

“Jaga dia tetap tenang, jangan bikin tegang. Kami akan mencari cara yang tepat untuk merawatnya.”

Dia menarik Eleanor dan meninggalkan dapur.

“Kau benar-benar menyukainya, kan?” tanya Eleanor di koridor.

“Tidak.”

“Ya. Kau membuang muka saat menjawab pertanyaanku. Itu sebabnya aku tahu kau berbohong.”

“Aku hanya ingin dia tetap hidup. Dia jago menembak dan—”

“Membuang muka lagi,” kata Eleanor sambil nyengir.

Mereka pergi ke ruang duduk dan memungut semua buku yang beterbangan selama serangan Penyihir Angin. Mereka membawa buku-buku itu ke perpustakaan (mereka harus bolak-balik beberapa kali), lalu melemparkannya ke lantai sehingga semua buku yang ada di rumah tertumpuk di tengah-tengah. Keadaannya kacau sekali. Buku-buku berserakan di lantai dalam beberapa gundukan. Ada yang terbuka, ada yang sampulnya sobek. Selain itu, terdapat pula serpihan tangga panjang dan meja perpustakaan yang patah.

“Sekarang kita harus memisahkan buku-buku ini,” kata Cordelia. “Letakkan buku-buku karya Denver Kristoff dekat pintu; sisanya serahkan kepadaku.”

“Untuk apa semua ini, Deal?”

“Karena mungkin salah satunya buku manual kesehatan! Kau bisa bantu, tidak? Cari saja huruf K—”

“Aku bisa membaca ‘Denver Kristoff!’”

“Jangan marah, Nell—”

“Aku baru saja menyelidiki seluruh rumah sendirian untuk memastikannya aman, tapi kau malah memperlakukan aku seperti anak kecil!”

Cordelia tersenyum sendiri. Dia dan Brendan sudah tahu rumah ini aman ketika membolehkan Eleanor menjelajahnya; masing-masing telah mengecek satu lantai saat mereka pergi ke kamar mandi begitu sampai di rumah. (Sayangnya, setelah mencoba keran dan yakin ledingnya juga tidak berfungsi seperti halnya listrik, mereka terpaksa buang air di luar.) “Maafkan aku, Nell,” katanya. “Bilang saja kalau ada yang menarik, dan aku pasti memanggilmu kalau perlu pertolongan.”

Kedua bersaudara itu pergi ke sudut yang berbeda. Setiap kali menemukan buku yang bukan karya Kristoff, Eleanor menyerahkannya kepada Cordelia. Cordelia mencari judul semacam *Gray’s Anatomy*, tapi sejauh ini kurang beruntung. Dia penasaran mungkinkah bisa membuka bahu Will, mencabut ujung panahnya, lalu menjahit luka tanpa berpegang pada buku panduan. Setidaknya dia menyimpan kenangan akan ayahnya. Dia ingat ayahnya dulu biasa mendudukkannya ke meja dapur dan memperlihatkan cara-cara bedah, dengan panci lasagna sebagai pasien dan pisau dapur sebagai pisau bedah. “Yang paling penting,” kata ayahnya, “bayangkan tanganmu sebagai perkakas. Tangan adalah perkakas terbaik dan paling berharga di dunia, tapi juga bisa setolol palu. Tangan akan bertindak sesuai perintahmu.”

Mereka mencari selama dua puluh menit. Cordelia menemukan buku-buku tentang baju zirah Skotlandia, praktik klenik Polinesia, dan budidaya jamur, tapi dia tidak menemukan apa pun yang bisa menolong Will. Sementara itu, Eleanor berpura-pura bahwa Kristoff adalah nama tempat di Denver, Colorado. Jadi, dia mencari buku-buku tentang restoran dan toko Kristoff; dengan begitu dia belajar membaca sampulnya. Iseng-iseng dia mencoba membaca semuanya, dan tiba-tiba teringat sesuatu.

“Hei, Deal! Bukannya ini buku yang kau curi dari perpustakaan?”

Cordelia langsung mengenali buku edisi pertama *Prajurit Barbar* ... dan mendadak teringat sesuatu. Memori yang terlupakan saat dia ditangkap oleh Slayne.

Cordelia mengambil *Prajurit Barbar* dan mulai membalik-balik halamannya.

“Apa? Apa yang kau lakukan?”

Saat tiba di halaman 17, dia menjerit.[]

22



“Brendan! Brendan!” Cordelia berlari ke dapur, melambai-lambaikan *Prajurit Barbar*. Eleanor menyusul di belakangnya. Cordelia terdiam sejenak saat melihat Will, yang tidur beralas beberapa bantal di meja dapur sambil memainkan PSP Brendan.

“Apa?” tanya adiknya itu.

Brendan duduk di sebelah Will. Pilot itu tampak pucat dan lemah, tapi sepertinya bahagia. “Kami sedang bersantai,” kata Brendan. Kemudian, kepada Will: “Hajar dia!”

“Oh!” jerit Will. “Bagaimana caranya?”

“Memangnya tidak apa-apa dia dibiarkan bermain ... *Red Dead Redemption*?” tanya Cordelia.

“Dia suka, kok! Bermain sangat cocok untuk orang sakit. Apa istilahnya? Diuretik?”

“Terapeutik.”

“Apa pun itu.”

“Kemarikan.” Cordelia merampas PSP dari Will dan mematikannya.

“Hei!”

“Bren, kau perlu menghemat baterainya.”

“Kenapa?”

“Kita mungkin membutuhkannya. Dan, bagaimana denganmu, Will? Bagaimana keadaanmu? Masih mengira kau ada di Prancis?”

“Aku tidak yakin di mana aku sekarang, Miss Walker.”

“Aku punya ide.”

Cordelia membuka halaman 17 *Prajurit Barbar*.

“Dengar: ‘Mereka muncul dari hutan, tujuh laki-laki. Terlahir terhormat, tapi lambat laun berubah menjadi gelandangan pembunuh. Mereka menunggang kuda besar, mengenakan baju zirah yang menyelubungi mereka bagaikan cetakan baja. Merekalah Prajurit Barbar, yang hidup untuk menganiaya dan menjarah. Mereka membunuh orang dengan cepat ... terutama wanita.’ Kalian ingat siapa?”

“Yeah, orang-orang yang tadi nyaris membunuh kita!” kata Brendan.

“Bukan itu saja. Aku *tahu* para prajurit itu terlihat tidak asing. Pemimpin mereka dalam buku itu ... namanya Slayne.”

“Seperti pria yang wajahnya kuhajar!” seru Eleanor.

“Kesimpulannya: *kita terperangkap dalam buku Denver Kristoff*.”

“Penulis yang membangun tempat ini,” kata Brendan kepada Will. “Tunggu—Deal, mestinya dari awal kau tahu soal ini. Bukannya kau sudah *membaca* buku itu?”

“Aku hanya membacanya sepintas, Bren, oke? Banyak sekali buku yang harus kubaca.”

“Ini sinting,” kata Will. “Mana ada yang pernah terperangkap dalam buku.”

Bukannya menjawab, Cordelia mengulurkan buku lain kepada Will.

“*Sang Pilot Tempur*,” kata Will. “Lantas, apa maksudmu?”

“Bukalah dan bacakan keras-keras.”

Will mulai dari halaman 1: “‘Dia ditakdirkan akan menjadi setangguh yang diharapkan, tapi saat berjalan melintasi Lapangan Terbang Farnborough pada 22 April 1916, Kadet Perwira Will Draper hanyalah seorang pemuda yang sangat ingin terbang.’ Hei, tunggu dulu! Apa maksud tulisan ini?”

“Uh, *kau*?” kata Cordelia.

Will kembali membaca. “‘Sebelum naik pesawat, Kadet Perwira Draper mengambil pelples perak dari sakunya. Dia meneguk banyak-banyak, kemudian melirik inskripsi yang terukir di sana, *Per Ardua ad Astra*, dan terkenang hari ketika abangnya, Edgar, memberikan botol itu kepadanya’”

Sementara Will membaca, suaranya semakin pelan, kemudian dia menjatuhkan buku itu seakan tangannya terbakar. Brendan menatap pelples kosong Will di sebelahnya. *Per Ardua ad Astra*.

“Apa artinya?”

“Moto Korps Penerbang Kerajaan,” kata Will yang gemetar. “‘*Berjuang Menggapai Bintang*.’”

“Terserahlah. Aku berani bertaruh semua orang di Korps Penerbang punya pelples semacam itu.”

“Tapi, apakah semua orang di Korps Penerbang punya abang bernama Edgar?” tanya Cordelia pelan.

Will menggeleng dan tampak terpukul—kemudian tiba-tiba kemarahannya muncul, seakan menyadari ketidakadilan yang menimpanya. “Miss Walker, sebenarnya perangkap apa yang kau pasang terhadapku?”

“Bukan kami—kami juga punya masalah sendiri—tapi Penyihir Angin—”

“Kalian menyeretku dalam kekacauan ini! Aku sedang mengemban misi, berusaha mengubah situasi di Picardy, tapi sekonyong-konyong aku meninggalkan perintah komandanku dan membaca tentang diri sendiri dalam suatu permainan rumit yang dimainkan anak-anak Amerika?! *Ini tidak betul!*”

Anak-anak? pikir Cordelia. *Aku hampir sebaya dengannya! Dan, mungkin jauh lebih cerdas.* Brendan meletakkan tangan di punggung si pilot untuk menenangkannya. Will menarik napas dalam-dalam untuk berteriak lagi—dan batuk-batuk. Darah menyembur ke meja dapur.

“Oh, Tuhan—” kata Eleanor.

Mata Will berputar ke belakang kepala. Dia ambruk ke bantal-bantal di belakangnya. Cordelia menelan ludah dan menatap bahu pria itu.

“Nell, singkirkan bantal-bantal itu. Bren, ambil pisau dapur, lilin, dan korek api. Kita akan mengoperasinya. *Sekarang.*”[]

Hanya lilin aroma yang bisa ditemukan Brendan, jadi dapur pun dipenuhi aroma Truffle White Cocoa saat anak-anak Walker menyiapkan operasi bagi Will. Baunya menggelitik hidung Brendan saat dia mencelupkan gunting dapur ke tumpahan wiski dari pelples Will. Mata pisaunya harus disterilkan.



Cordelia tahu kesempatannya hanya satu kali untuk mengeluarkan panah dari bahu Will. Rasanya aneh; sebelum Will pingsan, benak Cordelia dipenuhi jutaan pikiran: *Dari mana asalnya? Bisakah dia membantu menemukan orangtua kami? Sekarang hanya satu pikiran: Bagaimana cara tercepat untuk mengeluarkan panah itu?*

Atau, dia meralat, *bagaimana cara teraman?* Aturan pertama seorang dokter adalah “jangan menyakiti”, padahal banyak cara menyakiti pasien begitu gunting dapur menembus

tubuhnya. Seperti kuman. Dia memanaskan mata pisau gunting dengan api lilin. Dia bertanya-tanya apakah “jangan menyakiti” sengaja diciptakan supaya dokter tidak merasa bersalah.

“Apa yang bisa kubantu?” tanya Eleanor.

“Pergilah ke atas dan ambilkan alat jahit Ibu,” jawab Cordelia.

“Kau serius?” kata Brendan.

“Dan, Tylenol juga. Atau, ibuprofen. Obat sakit kepala apa pun yang ada di lemari obat. Dia pasti membutuhkannya.”

“Aku tidak diizinkan membuka lemari obat.”

“Sekarang boleh.”

“Tapi, aku ingin melihat apa yang kau lakukan!”

“Kau pasti tidak mau. Percaya, deh.”

Eleanor menaiki tangga putar sementara nada suara serius kakaknya masih bergema di kepalanya. Mungkin ada enaknya menjadi anak bungsu.

Brendan mengulurkan gunting kepada Cordelia. Perlahan Cordelia menggerakkan gunting yang sedikit terbuka ke arah luka Will, tapi dia ragu.

“Apa yang kau tunggu?” tanya Brendan.

“*Ssst!* Aku berusaha berpura-pura Ayah ada di sini, memanduku!”

“Kau hanya akan merasa semakin tertekan—”

Namun, Cordelia mengabaikan Brendan, teringat kata-kata ayahnya: Tangan adalah perkakas. Tubuh adalah mesin. Terkadang kita harus terjun langsung seperti memperbaiki mesin cuci. *Mulailah. Satu tarikan cepat, seperti mencopot Band-Aid, dan selesai sudah.*

Di televisi, Cordelia tahu biasanya ada musik dramatis yang melantun selagi dia bekerja. Di kehidupan nyata, rumah

ini luar biasa hening. Dia mendengar dedas lilin terbakar. Dia mendengar napasnya sendiri. Saat mata pisau gunting mendekati kulit Will, dia mendengar desis pelan bulu yang menggelung sendiri ... dan mencium baunya. Truffle White Cocoa tak ada apa-apanya dibandingkan bau bulu yang terbakar. Mendadak Cordelia ketakutan dan buru-buru menarik tangannya.

“Mungkin sebaiknya kau memikirkan *video game*,” saran Brendan.

“Seperti *game* tentang *mengoperasi* pasien?”

“Yeah, anggaplah *game* tentang operasi berteknologi tinggi. Bayangkan poin yang kau dapatkan kalau berhasil mencabut panahnya dengan tepat.”

“Dan, kalau gagal?”

“Jelas. *Game over*.”

Cordelia menepis pikiran itu dan memutuskan tetap mencoba. Saat mendekati Will untuk kali kedua, dia membayangkan alat penghitung di atas bahu Will yang dimulai dari angka 0. Angka berdetik maju seiring gerakan tangannya: 10 poin, 20, 30 Dia menekankan ujung gunting ke daging Will: 40, 50 Bau rambut gosong tak lagi mengganggunya, begitu pula desis kulit yang terbakar, karena—60, 70—*dia akan melakukannya*. Dia mulai bekerja, mengertakkan gigi, mencari kepala panah itu. Tubuh Will berkedut, tapi dia masih pingsan.

“Kau hebat. Sedikit lagi!”

Di atas, Eleanor melompat turun dari wastafel dengan sebotol obat pereda nyeri Aleve, lalu memasuki kamar tidur utama untuk mengambil alat jahit ibunya. Dia bertanya-tanya benang warna apa yang akan dipakai Cordelia untuk menutup luka Will. *Kalau hitam, dia akan terlihat seperti orang-orangan sawah. Mungkin merah muda*. Eleanor mengambil peralatan

itu dari keranjang rotan, lalu bergegas keluar. Karena terburu-buru, dia tidak melihat peti RW yang ada di tengah ruangan.

Di bawah, Cordelia merasakan guntingnya menyentuh kepala panah: 80 poin Dia menjepit gunting dan menariknya ke atas: 90 Panah yang berlumuran darah itu beringsut keluar dari tubuh Will

“Sedikit lagi!” kata Brendan, kemudian Eleanor menjerit di atas. Cordelia tersentak—“Nell?”—dan terlalu cepat menarik panahnya.

Panahnya berhasil keluar, tapi darah seketika membanjir, mirip air mancur.

Brendan berlari ke tangga putar—dia tidak tahu apa yang terjadi pada Eleanor, tapi Rumah Kristoff benar-benar mengerikan. Cordelia menjatuhkan gunting dan tergopoh-gopoh mencari lap dapur. Sepertinya gunting telah mengenai salah satu arteri karena darahnya menyembur sesuai irama detak jantung. Darah merembes ke ketiak Will, ke pinggangnya Tiba-tiba Cordelia merasa bersalah dan menyesal. Kok, bisa-bisanya dia begitu tolol? Kok, bisa-bisanya dia mengira cukup cerdas untuk mengatasi masalah ini? Sekarang ada orang yang akan mati di tangannya, dan cukup tampan pula. Mungkin seharusnya aturan pertama menjadi dokter adalah “jangan coba-coba”.

“*Bren! Cepat kemari!*” jerit Cordelia. Darah menyebar di bawah panah yang kini tergeletak di lantai. Dia memegang lap dapur di bahu Will. Brendan dan Eleanor berlari masuk.

“Maaf, tadi aku menabrak peti tolol itu di atas!” kata Eleanor, sebelum memalingkan muka dengan kaget. “Oh, tidak! Apa yang terjadi?”

“Dia mati!” kata Cordelia, menekankan lap yang semakin merah. Will berkedut. “Tapi, masih hidup!”

“Tak mungkin dua-duanya.” Brendan melemparkan alat jahit ke meja di sebelah Will. Dia mengusapkan lap ke luka Will, lalu menjatuhkannya ke lantai. “Kita harus menghentikan darahnya.”

Will mengerang saat Brendan memperlihatkan lukanya kepada Cordelia. “Lihat, sebenarnya kecil sekali.” Setelah darah diseka, lukanya ternyata lebih kecil daripada koin, tapi masalahnya darah terus mengalir.

“Ikat lukanya!” Cordelia membuka kotak alat jahit dan mulai memasang benang ke jarum. Namun, tangannya gemetar hebat. Padahal, tinggal memasukkan benang ke lubang mungil jarum. Dia berusaha menenangkan diri. Dia pernah melakukannya. Sekarang pun pasti bisa.

Brendan menggeledah kotak alat jahit mencari sesuatu untuk mengikat lukanya. Dia menemukan segulung benang wol, mengurainya sedikit, menggigitnya sampai putus, lalu melilitkannya ke sekeliling bahu Will. Saat melakukannya, sekonyong-konyong dia teringat pembuluh darah di wajah Penyihir Angin saat serangan itu. *Dia biang keladinya*, pikir Brendan, *dan kami tidak tahu alasannya*. Entah mengapa, lebih mudah memusatkan pikiran pada kekuatan jahat yang membayangi mereka daripada situasi yang ada.

Brendan menarik benang begitu erat—*drrrrt!*—sampai sampai mengira benangnya akan putus. Dalam sekejap darahnya berkurang.

Cordelia akhirnya berhasil memasukkan benang ke jarum, mengikat ujungnya, dan meraih bahu Will.

“Ini!” teriak Eleanor, menuangkan es yang meleleh dari cetakannya di atas luka.

Cordelia menusukkan jarumnya. Dia tak mungkin mundur lagi. Dia menyatukan kulit Will yang terluka—*satu jahitan, dua, tiga, empat*—kemudian mematikan benangnya (warnanya merah muda, sesuai harapan Eleanor) dan mundur.

Selesai. Jahitannya cukup kuat. Lukanya telah tertutup. Tapi, Eleanor mendapat ide lagi yang mungkin berguna.

Dia menuangkan lelehan lilin di atasnya.

“Nell!” seru Cordelia. Lilinnya menetes di kulit Will dan dengan cepat mengeras.

“Bukannya ini bagus?” Eleanor mengetuk-ngetukkan buku jari ke atasnya. “Mirip keropeng besar.”

“Kurasa itu tidak masalah,” kata Brendan.

“Dan, baunya enak,” kata Eleanor. Will mengerang di bawah mereka.

“Apakah dia mati?” tanya Eleanor.

“Yeah, mungkin gara-gara lilinnya,” kata Brendan.

“Diamlah. Dia bernapas, kok,” kata Cordelia.

“Nah, *mestinya* dia mati.” Brendan menyambar segulung tisu. “Aku bahkan tidak tahu bagaimana kita bisa melakukannya. Tapi, ini hebat.” Dia mulai membersihkan darahnya. Di lantai, warnanya tidak terlihat merah, bahkan seperti hitam. Dalam kegembiraan, mereka tak menyadari matahari telah terbenam. Anak-anak Walker bertukar pandang di dapur yang dibanjiri cahaya bulan.

“Ini obatnya, Deal.” Eleanor mengulurkan Aleve yang tadi diambilnya.

“Kuharap jenis yang kuat,” kata Brendan terkekeh.

Cordelia meletakkan botol itu di sebelah kepala Will. “Nanti kita berikan setelah dia bangun. Kita harus menjaganya malam ini. Kalau dia dipindahkan, ada kemungkinan lukanya terbuka lagi.”

“Aku tidak mau tinggal di bawah,” kata Brendan. “Kalau ada siapa pun atau apa pun yang muncul dari pintu depan, aku ingin ada di atas.”

“Yeah, masa kita tidak boleh ke atas dan tidur? Aku sangat *capek*,” kata Eleanor. Ucapannya terdengar seperti mantra. Tiba-tiba mereka baru sadar betapa capeknya mereka. “Ayo, kita bangunkan dia, lalu kita gotong ke atas. Setelah itu, kita bisa tidur di tempat tidur besar Ibu dan Ayah.”

“Aku tidak mau tidur bersama kalian berdua,” kata Brendan, “tapi dia memang harus dipindahkan. Will! Bangun!”

“Tidak bakal berhasil! Sayang kita tidak punya garam amonia,” kata Cordelia.

“Tunggu, bukannya dia punya senjata?” tanya Brendan.

“Dia menyimpannya di pinggang kanan,” kata Cordelia. Brendan mengulurkan tangan untuk mengambil senjata itu—

“*Bren!* Kau sudah gila? Apa yang kau lakukan?”

“Aku akan menembak untuk membangunkannya.”

“Kau tidak boleh sembarangan pakai senjata!”

“Kenapa tidak?”

“Dengar.” Cordelia menatap adiknya itu lekat-lekat. “Hanya karena secara ajaib kita masuk ke sebuah buku, bukan berarti kita bisa mengabaikan akal sehat. Kau tidak tahu cara menggunakan senjata. Jangan-jangan kau malah membunuh kita semua.”

“Hei, kalau saja aku punya senjata, mungkin sejak awal semua ini tak akan terjadi! Mungkin aku bisa menembak

Penyihir Angin sebelum dia mengirim kita kemari! Memangnya kau tak pernah berpikir begitu?”

“Jangan aneh-aneh. Aku anak sulung. Aku yang bertanggung jawab. Tak boleh ada senjata.”

Brendan terdiam, tak bisa mengendalikan amarahnya. “Siapa juga yang butuh kalian? Ya, kalian *semua*! Aku baik-baik saja sendirian! Toh, kalau aku menginap di rumah temanku Drew dan tidak menyaksikan apa-apa, kalian tidak bakal kangen padaku! Kalian bahkan tidak peduli aku—dan aku juga tidak peduli *kalian*!”

Sebelum Cordelia dan Eleanor bisa menjawab, Will mengerang di meja dan membuka mata. “Apa yang terjadi? Kenapa wanita ini marah-marah?”[]

24

“Ini bukan wanita,” kata Cordelia.
“Ini adikku. Dia sedang menga-
muk.”



“Dia pikir kau cewek!” kata
Eleanor kepada Brendan sambil tertawa histeris.
“Setidaknya kau berhasil membangunkannya.”

“Aku tidak mengamuk,” bantah Brendan yang malu,
berusaha menurunkan suaranya beberapa oktaf. Will meng-
geleng-geleng untuk menghilangkan kabut di kepalanya dan
menatap bahunya.

“Apa yang kalian lakukan kepadaku?”

Bahkan, dalam cahaya biru gelap, Will bisa melihat dia
tidak memperoleh perawatan medis terbaik. Dia mengendus-
endus bahunya. “Dan, bau apa ini?”

“Truffle,” jawab Eleanor. “Bisa dicopot, kok.”

Will mulai mencungkil lilinnya, tapi kemudian berhenti. “Sebenarnya ini bagus juga sebagai perban. Tapi, *tobat*, sakit betul. Kalian punya apa pun yang bisa meredakan sakitnya?”

Cordelia mengulurkan dua pil Aleve kepadanya.

“Apa ini, morfin yang bisa dimakan?”

“Tentu saja.”

Will menelan kedua pil itu tanpa air dan mengecek apakah senjatanya masih ada di pinggul. Brendan menatap senjata itu dengan iri.

“Kau bisa berjalan ke atas?” tanya Cordelia. “Kita benar-benar perlu tidur.”

“Kurasa bisa kalau dibantu.”

Cordelia mengempit *Sang Pilot Tempur* supaya ada yang bisa dibacanya nanti. Kemudian, dia dan Brendan mengampu bahu Will (Cordelia di sisi yang cedera), lalu menurunkannya dari meja dapur. Will merintih dan mengeluh, tapi masih bisa berjalan. Eleanor berlari lebih dulu untuk memastikan tak ada apa pun di lantai yang bisa membuatnya tersandung. Saat mereka menaiki tangga putar, Brendan terpeleset setiap kali melangkah, dasar sepatu ketsnya basah oleh darah dari lantai dapur.

“Terima kasih,” kata Will pelan. Hanya itu yang dikatakannya sebelum memasuki kamar tidur utama dan berseru: “Nah, itu baru namanya tempat tidur!”

Kasur *king-size* dengan selimut bertumpuk-tumpuk serta bantal tambahan memang terlihat sangat mengundang walaupun kasurnya tergeletak di lantai dan rangka tempat tidurnya berserakan di sekelilingnya. “Karena aku cedera, aku yang akan tidur di sana,” kata Will.

“Hei, tunggu dulu, kita semua pasti muat di ranjang itu,” kata Cordelia.

“Sepertinya itu tidak mungkin.”

“Lantas, menurutmu kami harus tidur di mana? Di lantai?”

“Aku punya ide!” Eleanor berlari ke luar dan kembali dengan kasur dari kamar tidurnya serta kantong tidur bergambar Hello Kitty. “Will bisa tidur di kasur ini dan Brendan di kantong tidur.”

Mereka terlalu letih untuk berdebat. Will berbaring di kasur Eleanor di kaki tempat tidur. Brendan menyusup ke dalam kantong tidur yang kekecilan itu. Cordelia dan Eleanor mengerahkan sisa-sisa energi untuk masuk ke kamar-kamar di lantai atas dan membuka semua kerai, berjaga-jaga sekiranya rumah ini mengembara ke tempat lain pada malam hari dan mereka bisa mempersiapkan diri. Kemudian, mereka naik ke kasur besar, tapi sebelumnya Eleanor menendang peti RW itu. “Itu ganjaran karena tadi menjegalku.”

“Jangan begitu ...,” ucap Cordelia lirih. “Bukan salah petinya Kita perlu membukanya. Besok ... pasti” Kepalanya terkulai ke bantal. Dia pulas, bahkan sebelum bantalnya mengempis karena tertindih.

Ingin rasanya menyampaikan bahwa malam itu berlalu dengan tenang di hutan purba dalam fiksi Denver Kristoff. Kenyataannya, hanya kelelahan teramat sangat yang mencegah anak-anak Walker dan Will terbangun setiap lima menit karena suara lolongan hewan misterius atau dengung capung raksasa di jendela. Mereka semua bermimpi walaupun hanya Cordelia yang ingat mimpinya—dia bermimpi Penyihir Angin melumpukkannya di koridor sementara darah muncrat dari

dinding. Saat dia terbangun dengan ngeri, cahaya fajar kelabu menyusup dari jendela.

Cordelia benci bangun pagi-pagi. Dia tak pernah bisa tidur lagi setelah itu. Pernah, pada suatu pesta piama tahun lalu, dia bermimpi buruk dan terbangun di kantong tidur di kamar berisi lima anak perempuan. Dia tidak berani ke kamar mandi atau mengambil buku karena yang lain-lain akan bertanya mengapa dia bangun begitu pagi. Kemudian, salah satu dari mereka berkata, “Kenapa kau begitu *aneh*?”

Untungnya, Cordelia membawa *Sang Pilot Tempur*. Dia membuka buku itu dan mulai membaca—dengan cepat. Dia memang jago membaca cepat, tapi dia juga punya motivasi tambahan, yaitu ingin tahu apa yang terjadi kepada Will Draper. Dia membaca tentang pertempuran udara serta kesepakatan diam-diam di kalangan tentara, tapi yang paling menjengkelkan, dia membaca tentang seorang wanita bernama Penelope Hope. Wanita yang lebih tua, lebih cantik, dan lebih misterius daripada dirinya.

Saat bukunya hampir tamat, dia mendengar suara, “Kau sepertinya sibuk sepagian ini.”

Dia menoleh. Will tersenyum kepadanya.

“Bagaimana kau tahu aku sudah bangun?”

“Aku bangun pagi sekali. Tidurku kurang nyenyak. Sudah satu jam ini aku hanya berbaring di peraduan, mendengarmu membalik halaman. Apa yang kau baca?”

“Bukan apa-apa.” Cordelia menyembunyikan *Sang Pilot Tempur*. Dia tidak ingin Will tahu sejak tadi dia membaca tentangnya. Tapi, berkat buku itu dia tahu *peraduan* artinya ‘tempat tidur’. “Bagaimana bahumu?”

“Seperti ada orang kerdil yang membuat api unggun di atasnya. Tapi, hasil kerjamu hebat, Miss Walker.”

“Panggil aku Cordelia.”

“Dari *King Lear*”

“Sebenarnya *Buffy*. Ibuku sangat suka film itu.”

Will menurunkan tangan dari kasurnya, hanya beberapa sentimeter dari kasur Cordelia. “Kau pernah membaca *King Lear*?”

“Sejujurnya belum. Aku sudah membaca sebagian besar karya Shakespeare, tapi yang itu belum.”

“Pendidikan Amerika. Tragis.”

Cordelia bersyukur kedua adiknya belum bangun dan tidak melihat wajahnya yang semerah bit. Yang terparah, pengetahuan sastranya dianggap payah—lagi pula, apa yang dilakukan Will dengan tangannya? Memangnyanya Will akan bertingkah seakan-akan Cordelia tidak melihat? Dia jelas melihatnya.

“Cordelia,” Will mengumumkan, “adalah putri bungsu Raja Lear. Di awal sandiwara, ketika sang raja menanyai kedua putrinya yang jahat pendapat mereka tentangnya, mereka memberikan jawaban yang berbunga-bunga. Tapi, Cordelia mengatakan yang sebenarnya, dan malah diusir.”

“Kurasa aku ingat itu—”

“Kau sangat mirip dia. Bisa kulihat di matamu.”

Will meraih tangan Cordelia dengan begitu lembut sehingga gadis itu hampir tidak menyadarinya.

“Kau dikendalikan emosimu. Dikuasai hatimu.”

“Sebenarnya, kupikir aku dikuasai nalar,” kata Cordelia, menarik tangannya.

“Kalau begitu, kenapa jantungmu berdebar begitu cepat?”

Cordelia melirik jemari Will. Pria itu sedang meraba denyut nadinya. Cordelia berguling ke samping, mendekatkan tangan ke wajah, dan merasakan tepian tajam *Sang Pilot Tempur* di bawah bantalnya. Will yang ada di buku itu pemberani. Dan, perkasa. Dan, punya banyak pacar.

“Kau tahu, tiba-tiba aku capek sekali,” kata Cordelia.
“Aku ingin tidur sebentar sebelum yang lain-lain bangun.”

“Aku mengerti. Omong-omong, apa itu Buffy?”[]

25

Mereka menyantap Lunchables saat sarapan. Bukan pilihan pertama semua orang (kecuali mungkin Eleanor), tapi hanya itu yang tersisa di kulkas; Slayne dan anak buahnya ngeri melihat kemasannya yang menantang dan memilih mengabaikannya. Cordelia dan Brendan menuangkan camilan itu ke piring dan menyusun potongan daging dingin dan keju olahan. Will menatap dengan angkuh. “Apa itu? Ransum untuk perang?”

“Tidak, ini untuk bekal sekolah,” sahut Eleanor, dengan mahir membuat *sandwich* dari biskuit.

Will mengeluarkan sepucuk pisau panjang dan menusukkannya ke sepotong sosis.

Eleanor tersedak, “Ya ampun! Besar banget!”



“Sudah, abaikan saja,” kata Cordelia, memutar bola mata. “Itu pisau berburu Sheffield. Dia membawanya ke mana-mana.”

“Bagaimana kau bisa tahu?” tanya Will.

“Boleh kulihat?” kata Brendan.

“Tidak,” jawab Will dan Cordelia serempak. Kemudian, Cordelia menjelaskan kepada Will, “Aku sudah melihat pisaumu.” Tentu saja itu bohong; dia membacanya di *Sang Pilot Tempur*.

“Nah, kapan kalian akan menolongku pulang?” tanya Will. “Aku masih harus berperang.”

“Seperti yang kami jelaskan kemarin,” kata Cordelia, “kau salah satu tokoh di buku. Jadi, perang yang kau ikuti itu tidak nyata.”

“Tidak nyata? Perang itu sama nyatanya denganku! Sama nyatanya dengan ... Lunchables ini!” Will mengerip sosis di pisaunya.

“Perang itu nyata karena ditulis oleh Denver Kristoff,” kata Brendan. “Aku sebenarnya sebal harus bilang ini, tapi Cordelia benar.”

“Dengar!” kata Will. “Kalau aku memang tokoh rekaan, aku harus melihat bukunya! Kalian menyembunyikannya, ya? Aku berhak tahu apa yang terjadi kepadaku ... apakah akhirnya aku mati?!”

“Aku tidak tahu di mana bukunya,” kata Cordelia, lagi-lagi berbohong; buku itu ada di atas, di bawah bantalnya. Dia tidak ingin memberikannya kepada Will sampai dia sendiri selesai membaca apakah akhirnya Will hidup atau mati. Dia berencana melanjutkannya begitu selesai sarapan.

Will menyarungkan pisaunya dan mendekati Cordelia. “Kau bohong. Awak Korps Penerbang Kerajaan tidak suka dibohongi. Di mana bukannya?”

“Hei! Tunggu!” Brendan menyusup di antara Will dan kakaknya. “Kau mengancam perempuan? Kurasa bukan begitu sikap prajurit yang bertempur di Perang Raya.”

Untuk sesaat Will terlihat seperti hendak meninju Brendan—tapi kemudian dia mundur, terkesan dengan pujiannya. Brendan tahu orang-orang yang berperang dalam Perang Dunia I tak pernah menyebutnya Perang Dunia I.

“Lagi pula, Will, tidak penting lagi *bagaimana* akhir bukannya,” lanjut Brendan, “karena kau datang kemari dan bertemu kami. Sekarang, kau memiliki takdir yang berbeda.”

“Aku tidak ingin takdir yang berbeda. Aku ingin kembali.”

“Aku mengerti, tapi coba pikirkan. Kau menyelamatkan nyawa kami. Kami berutang kepadamu. Kalau kau membantu kami pulang, kami bisa ... entahlah ... membawamu juga! Kau bisa bermain *Red Dead Redemption* di layar TV betulan dan bukannya layar kecil. Aku jamin itu lebih menyenangkan daripada hiburanmu pada masa sebelum perang di Inggris.”

“Biasanya menyiksa domba.” Will mengakui.

“Masalahnya, kita tidak tahu bagaimana *cara* pulang,” kata Cordelia.

“Mungkin aku bisa membantu,” kata Will, “tapi aku ingin memastikan dulu: di tempat asal kalian, *Inggris* tetap ada, kan?”

“Oh, yeah,” kata Cordelia.

“Dan, kalian bisa membawaku ke sana?”

“Tentu saja. Tiket pesawat, deportasi ... pasti ada caranya.”

“Permisi,” kata Eleanor. “Maaf, Will, tapi kau bisa minggir sedikit? Tempat sampah ada di belakangmu.”

Will menyisih. Eleanor membuka lemari di bawah bak cuci piring dan membuang kemasan Lunchables. “Aku hanya ingin bilang: terlepas dari perkelahian dan pisau raksasa tadi, sarapan ini luar biasa.”

Anak-anak Walker dan Will terdiam sejenak untuk merenungi kata-kata Eleanor, serta fakta bahwa mereka aman dan hangat, tidak perlu bersekolah atau berperang. Namun, momen itu tak berlangsung lama.

Terdengar bunyi derak yang memekakkan telinga di luar rumah.

Kedengarannya seperti pohon yang patah jadi dua. Kemudian, terdengar keriuhan panjang dan nyaring—Brendan berusaha membayangkan berapa lama pohon itu menghantam tanah—kemudian debam keras. Setumpuk dahan dan daun mirip pakis menimpa bagian luar jendela dapur. Pohon itu melambung sebelum akhirnya jatuh, menggetarkan seluruh Rumah Kristoff.

“Siapa yang merobohkannya?” tanya Eleanor ketakutan.

“Entahlah,” sahut Will, “tapi lebih baik kita cari tahu.”[]

26

Sewaktu kali terakhir anak-anak Walker berjalan ke luar, Brendan memastikan mereka memegang senjata. Kali ini Will sepertinya cukup bersenjata. Dengan cepat, walau tertatih-tatih, dia menyusuri koridor depan, menyangga lengannya. Dia belum bisa bergerak bebas, tapi Cordelia terkesan dia masih hidup dan sadar. *Ayah akan bangga.*



Pohon kedua mendarat di luar dengan gedebuk keras, menggetarkan rumah.

“Kenapa bisa begitu?” tanya Eleanor. “Ada pesawat lain?”

“Semoga saja bukan *zeppelin* Jerman,” kata Will.

Terdengar derak lagi. Kertak-kertak panjang dan nyaring, kali ini dari pohon yang kedengarannya seperti akan merobohkan rumah ini. Namun, pohon itu mendarat persis di luar pintu depan yang rusak parah.

“Aku tidak takut *zeppole*,” kata Eleanor tegas, mengira maksudnya pastri khas Italia itu. Dia menggeser pintu dan melangkah ke luar walau Cordelia memprotes: “Jangan! Stop! Apa yang kau—”

“Hei, coba lihat kemari!”

Brendan, Cordelia, dan Will mengikuti Eleanor ke luar. Tiga pohon raksasa terkapar di depan Rumah Kristoff. Brendan teringat tiga pohon pinus yang berdiri di pekarangan mereka dulu di San Francisco ... tapi ini pohon hutan, lurus hingga ke puncaknya, dengan dedaunan primitif yang pendek dan kaku.

“Aneh,” kata Cordelia. “Tak ada akarnya sama sekali.”

Brendan menghampiri dasar salah satu pohon. Bentuknya diagonal, mirip sebidang rumput yang dicabut.

“Kenapa bisa seperti ini?” tanya Cordelia.

“Aku tidak tahu” Terdengar derak lagi dari sebelah kanan. Mereka menoleh, tapi langsung berpaling begitu mendengar bunyi *krak* dari sebelah kiri. Kemudian, dari arah lain, ratusan meter di depan mereka. Dan, satu lagi di belakang mereka.

Sekonyong-konyong, empat pohon raksasa tampak melayang, ratusan meter di udara. Anak-anak Walker dan Will menatap tidak percaya ketika pohon-pohon itu mulai berputar, dahan-dahannya bergerak naik-turun, hingga berpilin seperti gasing, menampilkan balet udara surealistis, meniupkan udara yang menerbangkan rambut mereka semua.

“Tidak seperti yang kuduga!” teriak Will yang terpukau—kemudian pohon-pohon itu mulai melayang turun.

“*Lari!*” jerit Cordelia. Mereka semua berlari kencang ketika pohon-pohon itu berjatuhan di sekeliling mereka. Tubuh mereka bergetar hebat setiap kali ada yang menghantam tanah;

mereka sampai bertemperasan untuk menghindari pohon berikutnya. Pohon terakhir mendarat tepat di depan Eleanor, tinggal beberapa senti lagi.

“Hujan pohon. Ini yang pertama!” kata Brendan.

“Apa yang menyebabkannya?” tanya Cordelia.

“Sihir!” sahut Brendan. Mereka berkerumun di samping salah satu pohon yang roboh.

“Tapi, kita tidak melihat sihir apa pun. Dan, satu-satunya orang yang bisa melakukan hal semacam ini—”

“Jangan sebut namanya!” kata Eleanor, tapi sekarang pohon-pohon tumbang itu bergerak lagi. Pohon terjauh, di dekat pintu Rumah Kristoff yang terbuka, terangkat seakan ditarik dengan tali dari atas. Begitu kemiringannya mencapai 45 derajat dari tanah, pohon itu berhenti bergerak, bergeming bagaikan ilusi optikal, sebelum pohon kedua bangkit tepat di seberangnya seperti cermin, membentuk lengkung yang mengerdilkan rumah itu. Tak lama kemudian, semua pohon terangkat membentuk terowongan megah, dengan rumah di ujung yang satu serta anak-anak Walker dan Will di ujung yang lain.

Di bawah formasi kayu yang fantastis itu, dalam jubah ungu yang sangat indah, tampak Penyihir Angin berjalan mendatangi mereka.

“Buset! Ini baru cara datang yang keren,” kata Brendan.[]

Penyihir Angin berjalan tanpa alas kaki menyusuri semak-semak yang rata dengan tanah. Dia merentangkan kedua tangan, jelas tidak malu dengan tangan kanannya yang buntung. Wajahnya menyunggingkan senyum bahagia. Dia masih botak, dan kulitnya masih keriput dan bercak-bercak, tapi kalung emas dan peraknya memberikan kesan agung. Dia sepertinya lebih nyaman berada di sini daripada di San Francisco.



“Teman-temanku!” serunya. “Selamat kalian masih hidup!”

Will mengeluarkan pistolnya. “Berhenti. Jangan mendekat. Siapa kau? Apa yang kau inginkan?”

“Pria yang sangat berani,” kata Penyihir Angin, “menudingkan senjata kepada wanita yang tak bersenjata.”

“Tak bersenjata? Kau berusaha menghujani kami dengan pepohonan! Bukan salahku kalau bidikanmu meleset—”

“Will, kau ingat cerita kami tentang Penyihir Angin?” bisik Cordelia. “Itu dia. Kau mungkin tidak ingin membuatnya kesal—”

“*Kaulah* yang bidikannya meleset, Mr. Draper,” kata Penyihir Angin. “Kau bahkan tidak bisa menembak orang dari jarak lima meter.”

Will menggeram. Dia tidak bisa membiarkan kebohongan mengenai keahlian menembaknya. Dia menekan picu senjatanya dua kali: *DOR! DOR!*

Penyihir Angin terus berjalan ke depan.

“Coba lihat itu. Meleset. Dan, ternyata kau pemarah sekali! Cordelia, kau yakin naksir dia?”

Wajah Cordelia merona merah, tapi dia diam saja. Dia tidak tahu bagaimana Penyihir Angin bisa mengetahui pikirannya. Will mengecek senjatanya untuk memastikannya terisi peluru dan mundur ketakutan.

Sekarang, Penyihir Angin sudah cukup dekat sehingga mereka bisa mencium baunya: bau belerang serupa yang muncul pada serangan pertama, diperkuat bau kompos yang menguar dari mulutnya.

Brendan menegakkan tubuh. “Kau ingin membunuh kami? Coba saja kalau berani! Tapi, kau pernah mencoba dan gagal. Kami jauh lebih tangguh daripada yang kau pikir!”

“Kau benar. Kalian setabah yang kuharapkan,” kata Penyihir Angin. “Kalau aku ingin membunuh kalian, pasti sudah kulakukan dari dulu. Tapi, aku mengirim kalian ke sini untuk menguji keberanian kalian. Dan kalian, Walker, berhasil dengan gemilang!”

“Apa maksudmu?” tanya Cordelia.

“Dunia yang kalian masuki tadi bukanlah dunia yang ramah.”

“Menurutmu begitu?” kata Eleanor.

“Kalian selamat dari serangan Slayne. Kalian tidak dimakan oleh ... hewan liar yang lebih aktif. Kalian bahkan mulai berteori di mana kalian sebenarnya. Kalian berhasil sementara banyak orang lain yang gagal.”

“Ini bukan teori,” protes Cordelia. “Kami tahu kami terperangkap dalam buku ayahmu.”

“Yeah, dan bagaimana dengan orangtua kami?” teriak Eleanor, menirukan sikap menantang kedua kakaknya. “Di mana kau menahan mereka?”

“Oh, mereka aman, Anak Kecil,” kata Penyihir Angin.

“Aku ingin menemui mereka *sekarang!*” jerit Eleanor. “Di mana mereka?”

“Sabar,” kata Penyihir Angin. “Kalian akan segera bersatu dengan mereka, asalkan mengikuti instruksiku.”

Penyihir Angin melambaikan tangan membentuk lengkung kecil di depannya. Udara yang dilewati kibasan jemarinya bergetar dan berputar, dan dari dalamnya muncul sebuah buku.

Bukan buku betulan. Buku itu berkelap-kelip, dengan sampul merah tua dan tanpa judul. Hologram.

“Apakah itu juga buku Denver Kristoff?” tanya Cordelia.

“Tidak juga,” sahut Penyihir Angin, kembali melambaikan tangan. Sekarang, sebuah simbol mulai tertanam di sampul buku holografis itu. Munculnya dari tengah, mirip api yang menjalari parit penuh minyak, dan menyusuri dua setengah lingkaran: lengkung yang lebih besar melekok ke bawah mirip pelangi di atas lengkung kecil yang mencuat ke atas bagaikan senyum. Di antara keduanya, tampak iris

“Itulah yang dipahat Ayah di perut orang itu!” sembur Eleanor.

“Mata Tuhan, digunakan oleh orang-orang kuno untuk memperlihatkan kekuatan besar.” Sang Penyihir Angin tersenyum. “Ayahmu memahatnya karena buku ini memanggil kalian. Buku ini ingin ditemukan. Dan, kalau menginginkan sesuatu, buku ini akan mendapatkannya. Ini buku paling memikat dan paling sakti dalam sejarah manusia. Kalian tahu apa namanya?”

Mereka semua menggeleng.

“*Kitab Petaka dan Hasrat.*”

“Itu ada di daftar bacaan musim panasku,” kata Brendan, “tapi aku malah membaca *Jaws*. Buku ini tentang apa?”

Sang Penyihir Angin tidak suka mendengar leluconnya. Dia menjawab dengan ketus, “Buku ini bukan ‘tentang’ apa pun. Kalau dibuka, kau akan melihat halamannya kosong. Tapi, buku ini menyimpan kekuatan yang hanya dimaksudkan untuk dewa. Ayahku pernah memilikinya, tapi terlalu lemah untuk itu. Dia menyembunyikan buku itu—dan aku menginginkannya kembali.”

“Kekuatan macam apa yang dimiliki buku itu?” tanya Brendan.

“Kau tidak perlu tahu!” Sang Penyihir Angin berkedut-kedut seakan sayapnya akan mencuat lagi. “Aku sudah mencari buku ini sejak kalian belum menetas. Aku tidak bisa menemukannya karena ayahku, yang dengan konyolnya ingin ‘melindungi’ aku, malah memberinya kutukan. Setiap kali aku nyaris mendapatkannya, buku itu lenyap. Jadi, aku perlu kalian untuk mencarinya.”

“Kenapa kami?” tanya Cordelia.

“Karena kalian keluarga Walker,” kata Penyihir Angin, “dan keluarga Walker dan keluarga Kristoff memiliki kaitan erat dengan buku itu.”

“Tunggu dulu: kau mengirim kami ke rumah tua mengerikan milik ayahmu untuk mencari satu buku konyol?” kata Brendan.

Sang Penyihir Angin mengangguk.

“Tapi, itu bisa bertahun-tahun!” seru Cordelia.

“Jangan khawatir, Anak-Anak. Untuk mencari buku itu, ikuti saja kata hati, harapan, dan yang terpenting ... hasrat egois kalian.”

“Mengikuti hasrat egois? Apa maksudnya?” tanya Cordelia.

“Lakukan sesuatu yang bukan kegiatan favorit keluarga kalian. Kegiatan favorit kalian sendiri ... kepuasan hedonistik. Buku itu akan menanggapinya. Ia akan muncul di hadapan orang-orang yang dikuasai ego. Pembaca yang berusaha mencari kekuasaan.”

“Kedengarannya seperti kau, Botak,” kata Brendan.

Will berkata, “Kau penyihir tua jahat. Menyuruh anak-anak tak bersalah ini melakukan pekerjaan kotormu? Kau benar-benar murahan!”

“Aku semahal mahkota perak, Mr. Draper,” kata sang Penyihir Angin. “*Kitab Petaka dan Hasrat* milikku dan diambil dariku dengan kelicikan dan sihir hitam. Aku berhak memperolehnya kembali.”

“Dan, bagaimana dengan ucapanmu sewaktu di rumah kami?” kata Brendan. “Siapa Dr. Hayes?”

“Dan, jika orangtua kami selamat, bisakah kami melihat mereka?” desak Cordelia. “Itulah yang dilakukan penculik. Mereka memperlihatkan foto atau video, jadi—”

“*Diam!*” bentak Penyihir Angin. “Temukan buku itu. Barulah kemudian kalian bisa pulang dan bertemu orangtua kalian. Tapi, jangan harap sebelum itu. Kalian bisa memegang janjiku. Dan, jika kalian terjerumus masalah besar yang tak bisa diatasi ... panggil aku. Mungkin aku bisa membantu.”

“Kami tak bakal meminta bantuanmu!” kata Cordelia.

“Terserahlah. Tapi, kalian tak bisa melihat masa depan.”

“Hei! Penyihir! Lantas, untuk apa aku dilibatkan?” tanya Will.

Penyihir Angin mencibir. “Memangnya itu penting, Pesolek? Kau tak lebih dari tokoh di buku cerita! Salah satu tokoh protagonis yang lemah dan cepat dilupakan, kalau boleh kutambahkan.”

Wajah Will berubah pucat. Cordelia memelototi Penyihir Angin. “Apakah itu penting?”

“Yeah, pria ini masih terpukul karena baru tahu dia bukan orang sungguhan,” kata Brendan. “Jangan tersinggung, Will.”

“Tidak sama sekali,” kata sang Pilot. “Aku mungkin berasal dari novel, aku mungkin tak akan dianggap ‘nyata’ secara tradisi. Tapi, kebencian dan kemuakanku terhadap makhluk botak ini benar-benar nyata, senyata tugasku untuk melindungi kalian bertiga! Aku berutang nyawa kepada kalian.”

“Kalau begitu, tetaplah bersama anak-anak Walker, Mr. Draper. Bantu mereka menemukan buku itu, dan kau akan kupulangkan bersama mereka. Tapi, kalau kau berani berkhianat ... kalian semua akan musnah.”

“Maaf?” tanya Brendan. “Apa maksudmu ‘musnah’?”

Penyihir Angin melotot mendengarnya, tapi Brendan tetap melanjutkan. “Maksudku ... apakah ‘musnah’ di sini dengan

membakar kami hidup-hidup? Ataukah dengan meledakkan kami hingga menjadi partikel debu kecil-kecil? Ataukah dengan mengirim kami ke luar angkasa—”

“*Cukup!* Kalian akan kumusnahkan dengan cara paling menyakitkan dan mengerikan yang pernah ada!”

“Oke. Baguslah. Trims. Hanya penasaran—”

Penyihir Angin mengangkat tangan di atas kepala. Dia mengatupkan tangan kanannya dengan tangan kiri dan mulai berputar-putar, semakin lama semakin cepat, mirip gasing, menjadi kabut ungu saat dia membubung dari tanah ... dan lenyap.

“Wanita itu mungkin monster, tapi dia jelas jago dalam bersikap dramatis,” kata Will.

Meskipun penyihir itu telah lenyap, bayangan tentang *Kitab Petaka dan Hasrat* tetap ada, melayang di benak mereka, bolak-balik bagaikan Home Shopping Network. Cordelia mengucapkan pikirannya.

“Jadi, untuk mengembalikan orangtua kita, untuk berbuat benar, kita harus berbuat salah?”

“Deal? Apa yang akan kau lakukan?”

Cordelia mengulurkan tangan untuk mengambil buku itu. Buku itu lenyap seketika—bersama jampi-jampi sang Penyihir Angin lainnya. Pepohonan tak lagi menentang gravitasi dan jatuh berdebam ke tanah. Anak-anak Walker dan Will buru-buru tiarap untuk menghindari hantaman, mendarat di tanah dengan wajah lebih dulu dan, khusus Brendan, hanya beberapa senti dari seekor siput raksasa.

“Deal! Jangan *sentuh* apa pun!” jerit Brendan saat mereka berdiri dan mengibas-ngibaskan debu dari badan. Burung-

burung dan serangga lainnya kembali memeriahkan hutan. “Apa yang kita perbuat sekarang?”

Sesuatu yang egois, pikir Cordelia. Hedonistik. Impulsif. Yang bukan kegiatan favorit keluarga kalian. Dia tahu mestinya tidak memercayai janji-janji Penyihir Angin, tapi dia menghormati cara bicara wanita itu—caranya membuat rencana. Mungkin jika mereka menuruti perintah sang penyihir, situasi akan kembali normal. Lagi pula, untuk apa Penyihir Angin menipu mereka? Dia bukan orang gila; dia hanya menginginkan buku. Cordelia bisa mengerti perasaannya.

Dia menoleh kepada Will dan menatapnya lekat-lekat. Will tersenyum, tapi intensitas tatapan Cordelia membuatnya gelisah. “Cordelia, kenapa kau memandangu seperti—”

Cordelia mengulurkan tangan, menyambar wajah Will dengan kedua tangan, dan menciumnya.[]

28

Mereka semua terpaku selama beberapa detik. Cordelia mencium Will dengan segenap hedonisme yang bisa dikerahkannya (yang sebenarnya tidak besar, mengingat ini ciuman pertama) sementara mata Will melebar karena sangat panik. Brendan dan Eleanor ternganga dan terpaku: Eleanor karena girang, Brendan karena jijik.

“*Amit-amit!* Stop! Hei, kalian—”

Namun, dia tidak perlu meleraikan mereka. Mendadak Cordelia mendorong Will.

“Untuk apa *itu?*” tanya Will, mengusap bibir dan mengamati tangannya mencari bekas lipstik. Tidak ada.

“Maaf,” kata Cordelia. Dia memandang hutan, wajahnya merah padam. “Kusangka kalau aku melakukan sesuatu yang sinting ... impulsif ... kami bisa menemukan buku itu dan berkumpul lagi dengan orangtua kami.”



“Jadi, selama ini kau ingin mencium Will,” kata Brendan.

“Oh, tidak. Tentu saja tidak,” kata Cordelia.

“Bohong! Sejak awal kau sudah naksir Will!” Eleanor nyengir. “Cordelia punya pacar!”

“Nell, diam! Itu sama sekali tidak benar. Aku hanya—”

“Hanya bersikap egois. Bermoral lemah. Hedonistik,” kata Will.

“Persis. Maafkan aku. Aku bingung dan” Cordelia mulai gemetar, air matanya menggenang.

“Ssst,” kata Will. “Kejadiannya hanya beberapa detik, kok. Tidak cukup lama untuk dianggap amoral. Itulah sebabnya bukunya tidak muncul. Tapi, sejujurnya kupikir perbuatanmu itu manis.”

Ugh, pikir Cordelia. Sekarang dia bicara seolah aku anak kecil. Mungkin kalau ada pohon jatuh lagi, aku bakal terlepas dari kesengsaraan ini.

Bukan itu saja. Cordelia ketakutan. Ketika mencium Will, dia tidak bisa mengendalikan diri. Dia memikirkan *Kitab Petaka dan Hasrat* dan cara menemukannya. Rasanya buku itulah, bukan Will, yang menjadi target bibirnya.

Mereka semua mulai berjalan kembali ke Rumah Kristoff, tenggelam dalam pikiran masing-masing. Eleanor bertanya, “Jadi ... sekarang kita akan mencari Ibu dan Ayah, lalu pulang?”

“Akan kita coba,” kata Cordelia.

“Bagaimana caranya?”

Cordelia mengangkat bahu. “Mengerjakan apa yang disuruh Penyihir Angin.”

“Enak saja,” tukas Brendan. “Aku tidak percaya sedikit pun kata-kata penyihir tua itu. Bertindak egois, lantas keinginan

kita tercapai? Itu jelas jebakan! Lagi pula, kau sudah mencoba dan gagal, kan?”

“Mungkin *kau* yang harus mencoba. Atau, mungkin kita semua. Si penyihir sepertinya cukup logis, setidaknya begitu. Sebaiknya kita coba saja.”

“Dia menjebak kita. Menurutku, lebih baik kita mencari jalan pulang.”

“Kali ini aku sependapat dengan Brendan,” kata Will. “Jangan tersinggung. Tapi, aku hanya tidak percaya pada wanita dengan gigi berjamur.”

“Yang bicara orang Inggris, nih,” kata Brendan.

“Menurutku, lebih baik kita turuti wanita itu, setidaknya hingga bukunya ditemukan, dan setelah itu kita tipu saja dia,” kata Cordelia.

“Tidak mungkin, Deal. Itu terlalu berbahaya—”

“Kau takut!”

“Aku tidak takut—”

“Kalian sadar keluarga kalian begitu sering bertengkar?” tanya Will.

Eleanor mengentakkan kaki. “*Jangan bertengkar lagi!*”

Mereka semua tersentak. Kalau mau, Eleanor bisa sangat galak.

“Kita tidak tahu siapa yang harus dipercaya karena kita tidak tahu *apa-apa!* Kita tidak tahu kita ada di buku apa, kita tidak tahu alasan Penyihir Angin memilih kita, dan kita tidak tahu para prajurit pembunuh kuda itu akan kembali atau tidak! Sebelum kita tahu masalahnya, tak ada gunanya berbuat apa pun!”

“Lantas, bagaimana cara kita mencari jawabannya?” tanya Brendan. “Memangnya di sini ada Wikipedia?”

“Kita bisa membaca,” usul Cordelia.

“Membaca apa?” tanya Brendan.

“Novel-novel Kristoff,” jawab Cordelia. “*Semuanya*.”

“Kurasa itu ide bagus,” kata Will. “Dengan begitu, kita tahu kita terperangkap di buku yang mana.”

“Kita sudah tahu sebagian kejadian berasal dari *Prajurit Barbar*,” kata Cordelia, “dan Will sendiri berasal dari *Sang Pilot Tempur*, tapi apa kita perlu mencari lebih banyak lagi?”

“Kedengarannya asyik,” kata Eleanor. “Seperti berburu harta karun!”

“Persis,” kata Cordelia. “Tapi, pertama-tama ... Will, kau bisa mengawasi pintu? Kalau Slayne dan anak buahnya muncul—”

“Atau si botak napas bau,” tambah Brendan.

“Atau serigala raksasa yang nyaris memutus kepalaku,” tambah Eleanor.

“Benar, kalau *siapa pun* muncul, panggil kami, dan tembak mereka,” kata Cordelia. “Tapi, urutannya tidak perlu seperti itu.”

Will memberi hormat. “Siap, laksanakan.”

“Aku akan ke atas untuk membuka peti RW,” kata Cordelia. “Mungkin di sana ada petunjuk juga.”

“*Aku* ingin membuka peti itu.” Eleanor mulai bicara, tapi langsung berhenti. “Baiklah. Aku tak ingin bertengkar.”

Eleanor dan Brendan pergi ke perpustakaan. Dengan cahaya matahari yang berada di puncak langit, cahayanya sangat terang untuk mencari buku. Eleanor sudah memisahkan novel-novel Denver Kristoff, jadi dia merasa cukup mahir, setidaknya untuk menyuruh-nyuruh abangnya.

Brendan tidak keberatan. Dia mulai membaca buku Kristoff yang berjudul *Gladius Rex*. Setelah membaca dua puluh halaman, dia memutuskan mereka tidak terperangkap di buku ini. (Dia juga bersyukur karena ceritanya penuh dengan orang yang dimakan singa.) Dia menoleh kepada Eleanor. Gadis itu sedang berusaha membaca *Prajurit Barbar*.

“Sudah sampai mana?” tanya Brendan.

Eleanor cemberut. “Halaman tiga puluh.”

Brendan tahu dia berbohong. “Hebat, Nell, tapi kita tukar buku, ya.” Brendan tahu *Prajurit Barbar* sangat penting untuk dibaca. Dia mengulurkan *Gladius Rex*. “Kurasa mungkin ada yang bagus di sini.” Eleanor menerima buku yang disodorkan, dan Brendan cepat-cepat membaca *Prajurit Barbar*.

Isinya bukan hanya tentang Slayne dan anak buahnya. Buku ini juga menceritakan atasan mereka, ratu jahat bernama Daphne, yang tinggal di kastel bernama Kastel Corroway. Brendan mengenali nama-nama itu dari perkelahianannya dengan Slayne. Tapi, ada cerita lain dalam *Prajurit Barbar*: Resistance, kelompok pejuang kebebasan yang berusaha menggulingkan Ratu Daphne. Mereka rakyat jelata yang diam-diam menjadi mata-mata, pemanah, dan pembuat senjata. Mereka dipimpin seorang jenderal, tapi Brendan lebih tertarik kepada putri sang jenderal, gadis heroik bernama Celene.

Celene bermata ungu. Dia cerdas, cantik, dan tidak takut siapa pun kalau yakin akan sesuatu. Jelas tipe gadis yang hampir tak pernah dijumpai Brendan di sekolahnya. Di sana, anak-anak perempuan hanya senang menggosipkan satu sama lain. Bagi Brendan, Celene luar biasa.

Dia masih membaca, semakin ngeri ketika tiba pada bagian yang menampilkan makhluk yang seribu kali lebih kuat

daripada Slayne, ketika Eleanor berseru, “Bren! Buku yang kau kasihkan tidak membantu! Ini tentang Roma kuno!”

“Uh, masa, sih?”

“Jangan main-main, deh! Kau sengaja memberikan buku yang tak ada hubungannya hanya untuk menyibukkan aku karena membacaku kurang cepat!”

“Nell, itu tidak benar—”

“Dan, sekarang kau bohong! Aku cuma ingin membantu, terserah kau percaya atau tidak.” Eleanor meletakkan *Gladius Rex* dan memungut *Kendali Juru Mudi*, buku tentang bajak laut. “Mungkin kita terperangkap di sini juga.”

Brendan memeluknya. “Kau membantu, Nell. Aku serius.”

Sementara itu, di lantai atas, Cordelia diam-diam menyelesaikan *Sang Pilot Tempur*, tapi kesimpulan buku itu sungguh mengecewakan. Sekeras apa pun mencoba, dia tak sanggup menyelesaikannya. *Dasar konyol*, pikirnya. *Dia hanya cowok tolol. Dia bahkan tidak lulus SMA. (Sang Pilot Tempur mengungkapkan bahwa Will berbohong soal usia supaya bisa masuk Korps Penerbang Kerajaan. Dia masih tujuh belas tahun.)* Tapi, meskipun berusaha keras menyangkal, Cordelia sangat memedulikan takdir Will.

Dia meletakkan buku itu dan menghampiri peti RW. Gamboknya begitu berat sehingga sulit dibuka, jadi dia berusaha merusak slotnya. Sayangnya, dia hanya menemukan palu mungil yang ada di bawah bak cuci piring. Palu itu gagal merusak slot, jadi dia pun mengembalikannya.

Dia berusaha mengorek lubang kuncinya. Dengan gantungan baju ... jepitan rambut ... pedang berkarat dari salah satu mainan serdadu Perang Sipil lama milik Brendan

yang terlempar ke kamar tidur itu saat serangan ... semuanya gagal.

“Will!” Cordelia memanggil ke bawah. “Aku perlu bantuan!”

Dalam sekejap, Will tiba di kamar tidur lantai dua itu. Cordelia menjelaskan, “Aku tak bisa membuka petinya. Kau punya ide cara—”

DOR!

Will tersenyum dan mengacungkan pistol. Asap bubuk mesiu mengepul di balik wajahnya. Kunci peti tergeletak di lantai.

“Sok *macho*,” komentar Cordelia.

Will mengangkat bahu. Brendan dan Eleanor berlari masuk ke ruangan. “Keren,” kata Brendan, memandang peti yang tak lagi terkunci. “Will, ajarkan aku memakai senjata, dong.”

Will menyimpan lagi senjatanya. “Ini bukan senjata. Ini revolver Webley Mark Six. Dan, ini bukan mainan. Kau tidak boleh dekat-dekat dengannya, Brendan.”

“Baiklah,” kata Brendan sementara Cordelia menyentakkan tutup peti sampai terbuka. Petinya sangat indah, beraroma kayu ek dan kuningan yang menyenangkan, tapi Cordelia hanya peduli apa yang ada di dalamnya.

“Berhasil!” pekiknya. “Sepertinya kita mendapat petunjuk!”[]

29

Brendan tidak mengerti mengapa Cordelia begitu gembira. Peti itu penuh dengan map-map cokelat mirip akordion yang berisi tumpukan kertas menguning.

“Dokumen? Apa hubungannya dengan kita?”

“Kau tidak lihat judulnya?” kata Cordelia. “Bren, kau benar!” Dia mengulurkan salah satu map akordion. Pada stempel di atasnya tertera RUTHERFORD WALKER, MD.

“Kakek-kakek-buyut kita ...,” kata Brendan, terdiam saat membalikkan map itu. Dia teringat lukisan keluarga Kristoff di koridor. *Waktu memang menjadikan segalanya penting*, dia menyimpulkan. *Dulu mungkin semua ini hanya kertas biasa. Tapi, sekarang inilah sejarah. Sejarahku.* Dia hampir takut untuk melihatnya. Dia memikirkan orangtuanya yang masih hilang, dan bagaimana dia sendiri juga bisa dibilang



hilang. *Mungkin sudah ada berita tentang lenyapnya anak-anak Walker. Bagaimana kalau sejarah itu terkubur bersamaku?*

“Dokumen macam apa?” tanya Eleanor.

“Sepertinya catatan medis,” kata Will.

“Benar,” kata Cordelia, mengamati map yang dipegangnya. “Catatan Dr. Walker untuk setiap pasien. Coba kita lihat ... ‘Mrs. Mary Worcester di Duboce Avenue, San Francisco. Tanggal kunjungan pertama: 16 Maret 1899. Keluhan: gangguan saraf. Pengobatan: satu tonik vitalitas.’ Huh.”

“Apa itu tonik vitalitas? Mirip Red Bull?” tanya Eleanor.

“Kurasa tidak. Lebih mirip—”

“Perdukunan.” Will menyela.

“Maaf?” kata Brendan.

“Ini sudah jelas. Kakek-kakek-buyutmu itu tukang obat.”

“Tukang apa?”

“Penipu. Tukang kibul. Tabib gadungan.”

“Tabib? Bukan. Dia dokter, tahu!” kata Brendan.

“Mungkin begitu, tapi dia meresepkan panasea yang—”

“Pana-*apa*? Bukannya itu pelanggaran dalam permainan bola?” tanya Eleanor.

“Itu penalti,” kata Cordelia.

“Panasea adalah obat yang disalahartikan bisa mengobati segala macam penyakit,” kata Will. “Coba lihat daftar ini. Mrs. Worcester diberikan ‘tonik vitalitas’ baru setiap dua minggu dengan harga empat puluh sen karena ‘erupsi merkuri’ dan ‘nyeri saraf’, dan selama setahun dia berobat terus, hingga suaminya mungkin melarangnya menemui si dukun Walker—”

“Hei, itu keluarga kami!”

“Tenang. Aku tidak *menyalahkan* pria itu. Kalian Yankee memang penggila ‘obat mujarab’ dan ‘suplemen’ dan ‘Coca-

Cola'. Pasang saja label sehat pada produk tertentu, dan kita pasti kaya raya di Amerika!”

“Mungkin dia benar,” kata Cordelia. “Mirip beri acai. Tapi, begini, dalam catatan-catatan ini mungkin ada hubungan antara Rutherford Walker dan Denver Kristoff.”

Selama sepuluh menit berikutnya anak-anak Walker memeriksa catatan kakek-kakek-buyut mereka. Tak ada yang menganggap pria itu sebagai dukun, sebagaimana pandangan mereka terhadap ayah mereka dan “insiden” itu, tapi mereka juga tidak menemukan bukti sebaliknya. Selain tonik vitalitas, orang-orang yang mendatangi Rutherford Walker juga diresepkan “tembakau bubuk”, “Oxien”, dan “pil akar Indian”.

“Coba lihat ini. Resminya, dia penjaja keliling minyak-ular,” kata Cordelia, menemukan resep untuk Stanley’s Snake Oil Liniment.

“Ini menyedihkan,” kata Brendan. “Aku tidak mau membaca lagi.” Dia merogoh peti—sekarang dasarnya hampir kelihatan—dan melemparkan map-map yang tersisa ke samping, siap berlari ke luar—

Namun, dia berhenti. Dia menatap sebuah buku. Tepat di dasar peti. *Kitab Petaka dan Hasrat*.

“Astaga,” kata Brendan. “Masa segampang ini?”

Di sampul buku itu terdapat gambar mata yang telah diperlihatkan sang Penyihir Angin kepada mereka. Brendan mengulurkan tangan—tapi Cordelia lebih cepat dan buru-buru menyambarnya.

“Stop!” teriak Eleanor. “Itu tidak aman!”

“Tenang,” kata Cordelia. “Bukan ini bukunya. Hanya kebetulan simbolnya sama. Kau lihat? Warnanya hitam, bukan

merah tua. Dan, simbolnya tidak dicetak, tapi digambar dengan pena.”

“Kelihatannya mirip jurnal,” kata Will, mengintip dari balik bahu Cordelia.

“Menurutku jangan dibuka,” kata Eleanor. “Mungkin ini perangkap.”

“Kita harus membukanya,” kata Cordelia. Sambil menarik napas dalam-dalam, dia membuka halaman 1, yang juga dipenuhi tulisan seperti catatan-catatan pasien tadi. “Tulisan tangan Rutherford Walker! Kita menemukan buku hariannya!”

“Jurnal,” Will mengoreksinya. “Laki-laki tidak punya buku harian.”

“Terserah—mulailah membaca!” kata Eleanor.

Mereka semua duduk mengelilingi Cordelia, seakan siap mendengarkan dongeng, sementara gadis itu mulai membaca.

“Tanggal 10 April 1906. *Dear Diary*.” Cordelia mendelik pada Will, yang langsung memutar bola mata. “Hari ini aku bangun dengan kepala masih berputar, berkat ceramah yang kusaksikan semalam, disampaikan Dr. Aldrich Hayes yang luar biasa.”

“Dr. Hayes! Penyerah Angin pernah menyebutnya!” kata Brendan.

“Ceramahnya berjudul ‘Mitologi dan Hikayat Ajaib California’ dan sangat memuaskan. Beberapa bulan sebelumnya, aku mendengar desas-desus tentang obrolan rahasia ini di berbagai klub atau acara pemanggilan arwah di sekeliling kota. Ceramah akan disampaikan di Bohemian Club, tapi kedudukan bangsawanku yang kurang mentereng menyulitkan aku untuk masuk. Aku takut tak akan pernah bisa melihat Dr. Hayes, profesor Yale terkemuka dan konon pemimpin Penjaga Hikayat itu.”

“Penjaga Hikayat? Siapa *mereka*?” tanya Eleanor.

“Tidak dibilang,” jawab Cordelia. “Nah, sampai di mana tadi ...?”

“Ini,” kata Will, menuding bagian yang dimaksud. Sejak tadi dia ikut membaca. Cordelia tersenyum dan melanjutkan.

“Saat sepertinya tak ada lagi harapan, aku dihubungi teman karibku, seorang pria yang tak pernah kekurangan ide: Denver Kristoff.”

“Kristoff!” seru Brendan. “Kau benar, Deal! Kakek-kakek-buyut kita memang mengenalnya!”

“Teruskan bacanya!” desak Eleanor.

“Kristoff, seperti aku sendiri, terobsesi dengan urusan gaib. Dia merasa berdosa kalau sampai ketinggalan ceramah Dr. Hayes. Jadi, dia menyusun rencana yang sama berdosanya: kami berdua menyusup ke dalam Bohemian Club. Diam-diam kami memecahkan kaca jendela ruang bawah tanah di Taylor Street nomor 624, lalu menggeliat masuk seperti cacing. Akhirnya kami tiba di aula dan mendengarkan ceramah menakjubkan Dr. Hayes.

“Dia membicarakan banyak hal yang kerap disangkal orang-orang ‘berpikiran waras’: kekuatan pikiran manusia yang belum tergarap, eksistensi arwah, dan tempat-tempat berhantu di California. Tapi, yang paling mengagetkan adalah ketika dia berbicara tentang tempat berhantu di kampung halaman kami sendiri: Pulau Goat—Pulau Kambing.”

“Ada pulau kambing di halaman kita?” tanya Eleanor.

“Bukan secara harfiah,” kata Brendan. “‘Kampung halaman’ artinya tempat dia berasal. Syukurlah, aku tahu banyak tentang sejarah San Francisco.”

“Ugh, Bren, kami juga tahu,” kata Eleanor sementara Cordelia memutar bola mata.

“Saat ini Pulau Goat disebut Pulau Yerba Buena. Kalau kita melintasi Bay Bridge dan melihat papan petunjuk ke Pulau Treasure? Nah, itulah Yerba Buena.”

Cordelia terus membaca: “Menurut Hayes, Pulau Goat dulu dihuni suku Tuchayune, penduduk asli Amerika, yang menguburkan pemimpin mereka dalam posisi duduk.”

“Ngeri,” kata Eleanor.

“Suku Tuchayune percaya pulau itu titik lemah dalam sekat antara dunia manusia dan dunia arwah, dan di titik itulah berbagai kekuatan besar menyusup ke bumi dan membuat kekacauan. Mereka mengubur pemimpin mereka dalam posisi duduk di bawah batu yang dipahat berbentuk elang untuk menakuti arwah yang berhasil masuk.

“Aku dan Kristoff tak sanggup menolak godaan ini. Kami memutuskan bepergian ke Pulau Goat, mencari kuburan Tuchayune, dan menggantinya sampai menemukan kerangka!”

Cordelia menutup bukunya. “Itu saja?” tanya Eleanor.

“Itulah akhir bagian ini,” jawab Cordelia.

“Keren. Kakek-kakek-buyut kita dan Denver Kristoff ternyata pemburu hantu!” kata Eleanor.

“Lebih tepat perampok kuburan,” kata Will, “tanpa secuil pun rasa hormat terhadap jenazah! Bayangkan. Menggali kuburan orang malang yang sama sekali tidak pernah menyakiti mereka.”

“Kau melupakan konteks kehidupannya saat itu,” kata Brendan. “San Francisco selalu menjadi tempat bagi orang aneh dan orang sinting. Pemanggilan arwah dan perburuan

hantu begitu marak saat catatan ini dituliskan. Medium bisa dianggap bintang *rock*.”

“Seperti apa?” tanya Will.

“Bagian selanjutnya bertanggal dua minggu setelah itu,” kata Cordelia, membuka kembali bukunya.

“Tanggal 24 April 1906. *Dear Diary*. Tragedi yang menimpa kota kami terlalu besar dan terlalu mengerikan untuk dipahami, dan terlalu dini untuk dituliskan ... jadi aku akan kembali menceritakan Pulau Goat, dan barangkali peran yang kumainkan dalam bencana terhebat pada masa kami!”

“Dia bicara apa, sih?” tanya Eleanor.

“Aku tahu,” kata Brendan. “Itu tentang—”

Tapi, Cordelia sudah melanjutkan.

“Aku dan Kristoff berangkat tanggal 17 April. Kami pergi saat malam buta. Kristoff selalu ingin bertindak dengan cara yang paling tidak masuk akal dan menggairahkan, jadi kami diam-diam menuju Embarcadero dan melepaskan tambatan salah satu perahu dayung yang berayun-ayun dalam ombak. Karena cukup mahir dalam melaut, aku tidak terganggu dengan arusnya. Cahaya bulan juga menyorot seterang siang hari. Kami bergiliran mendayung, dan akhirnya tiba di Pulau Goat tanpa insiden.

“Aku membuka peta yang kubeli di toko suvenir di Chinatown, mencari lokasi batu elang itu. Sambil mengangkat cangkul, kami berjalan selama dua jam hingga menemukannya. Puncak batu itu terkikis dengan bentuk rumit dan cahaya bulan yang menyorot menciptakan bayangan paling janggal di tanah. Kurasa bayangan ini tidak perlu dijelaskan, *Diary*, karena aku telah membuat sketsanya di sampulmu, jadi penjelajah

pada masa depan mungkin akan sama terkesimanya dengan bentuknya yang aneh.”

Cordelia membalikkan bukunya sehingga semuanya bisa melihat gambar mata itu.

“Kami mulai menggali. Setelah satu jam, kami hanya sanggup menggali sedalam satu meter, tapi kemudian cangkulku menumbuk tanah dan merosot tanpa terhalang apa pun, seakan menerobos udara! Kristoff merasakan fenomena serupa, kemudian tanahnya amblas di bawah kami!

“Aku dan Kristoff mendarat di lantai tanah. Tubuh kami hanya memar dan tergores sedikit. Kami menyalakan lentera, dan tampaklah ruangan di sekeliling kami. Ruangannya bulat dengan diameter sekitar dua meter, seakan dipahat di perut bumi oleh serangga raksasa. Hawanya sejuk dan kering ... di pusatnya terdapat kerangka yang duduk!

“Orang itu pasti dulunya pemimpin. Di sebelahnya, terdapat peluit dari tulang burung dan gergaji dari pinggul anjing hutan. Tapi, yang paling fantastis adalah apa yang dipegangnya. Sebuah buku. Tengkorak itu membaca! Sikunya bertumpu pada lutut. Rasanya seakan dia terkejut membaca isi bukunya! Kristoff mendekati buku itu. Di sampulnya terdapat simbol yang sama dengan yang ada di permukaan tanah.”

Cordelia berhenti.

“Apa? Selanjutnya apa?” tanya Eleanor.

“Itu saja. Bagian terakhir.” Cordelia memperlihatkan halaman kosong yang tersisa di buku harian Rutherford Walker.

“Masa, sih?” kata Brendan.

“Menjengkelkan!” dengus Will.

“Ini *Kitab Petaka dan Hasrat*,” kata Cordelia dengan suara pelan. “Rutherford Walker dan Denver Kristoff

menemukannya, bersama-sama. Sepasang pecandu ilmu gaib amatir yang menggali kuburan orang Indian.”

“Dan, bukan itu saja,” kata Brendan. “Semuanya terjadi pada malam 17 April 1906. Kalian tahu apa yang terjadi pada tanggal 18 April?”

Mereka semua menggeleng.

“Gempa Besar San Francisco.”

“Tentu saja!” Will menepak keningnya. “Aku saja pernah mendengarnya.”

“Bencana alam terbesar dalam sejarah California. Seluruh kota rata dengan tanah. Tiga ribu orang tewas. Aku membuat laporan tentang itu.”

“Sehari setelah Walker dan Kristoff menemukan buku itu ...,” kata Cordelia.

“Tidak hanya sehari setelahnya. Pukul lima pagi. Jadi, jika buku hariannya benar, mungkin kejadiannya *persis* ketika mereka mengambil buku itu.”

“Siapa yang bilang mereka mengambilnya?”

“Menurutmu, akhirnya apa yang dilakukan Denver Kristoff? Aku berani bertaruh dia dan buyut kita mencuri buku itu, menimbulkan kemarahan arwah-arwah, yang membalas dendam dengan menyebabkan gempa. Itulah sebabnya Rutherford merasa bersalah.”

“Kakek-kakek-buyut kita menyebabkan Gempa San Francisco?” tanya Eleanor.

“Kukira dia tidak sengaja—”

Brendan terdiam ketika sekonyong-konyong ruangan berubah gelap. Anak-anak Walker dan Will menoleh ke jendela. Sesosok raksasa menghalangi pemandangan mereka.[]

“**A**pa itu?” jerit Eleanor. “Dinosaur?”
 “Kuharap bukan,” kata Brendan.

“Aku selalu ingin melihat dinosaurus betulan, tapi sekarang tidak lagi.” Cordelia bergegas menghampiri salah satu jendela.



“Kelihatannya seperti ... *tembok*,” ujarnya. Mereka semua mengangguk: rasanya seolah ada yang memasang tembok cekung sepanjang rumah, menghalangi matahari, sekitar dua meter dari Rumah Kristoff. Temboknya tampak cokelat dan bertekstur, hampir mirip terbuat dari ampelas. Dan, meskipun semenit sebelumnya tidak ada, tembok itu luar biasa kukuh, seakan sudah berdiri sejak lama.

“Tunggu dulu,” kata Brendan, “ini seperti ... tidak mungkin.”

“Seperti apa?” tanya Cordelia.

“Aku tadi membaca *Prajurit Barbar*, dan para prajurit mendapat masalah besar ketika—”

“Ikuti aku,” potong Will. “Ayo, keluar dari sini. Kalian bertiga telah menyelamatkan nyawaku. Sudah tugasku menjaga kalian.”

Will membawa anak-anak Walker keluar dari kamar tidur utama. Saat tiba di tangga, mereka memandang ke luar jendela: temboknya juga ada di sana. Ukuran dan warnanya pun serupa—tapi teksturnya berbeda. Temboknya masih tertutup guratan halus, tapi garis-garisnya berbeda dengan yang ada di luar kamar tidur.

Temboknya bergetar.

“*Ah!*” Brendan menuding. “Lihat!”

Saat dia berbicara, temboknya lenyap, membubung dari jendela.

“Ke mana perginya?” tanya Eleanor. Mereka mendengar bunyi kertak yang sangat keras di luar. “Apakah Penyihir Angin lagi?” Semakin banyak kertak-kertak terdengar, masing-masing lebih pelan daripada yang terakhir, sebelum burung dan serangga mulai bersuara lagi.

“Apa itu tadi?” tanya Cordelia kepada Brendan.

“Aku takut menjawabnya,” jawab Brendan. “Tapi, aku mungkin saja salah. Aku akan kembali membaca *Prajurit Barbar* supaya tahu kelanjutannya.” Dia berlari kembali ke perpustakaan. Cordelia belum pernah melihat adiknya itu begitu bersemangat membaca buku.

“Aku juga akan membaca *Kendali Juru Mudi* lagi!” kata Eleanor, menyusul Brendan.

“Tentang apa?” tanya Cordelia.

“Bajak laut.”

Cordelia tersenyum: “Lanjutkan, Nell.” Sepertinya cukup jelas mereka tak akan mungkin bertemu bajak laut di tengah hutan.

Hari semakin siang. Will berjaga di pintu depan sementara Cordelia bergabung dengan kedua adiknya di perpustakaan. Brendan menekuni *Prajurit Barbar*, sedangkan Cordelia membaca cepat sebanyak mungkin buku-buku Kristoff—*Tambang Permata, Si Ular Hebat*—mencari tokoh atau situasi yang sesuai dengan dunia mereka saat ini.

“Kau tahu?” kata Brendan. “Selama serangan Penyihir Angin, sempat ada tiga buku yang melayang-layang di depan wajahku, dan ketiganya semakin lama semakin besar. Aku yakin kita masuk ke buku-buku itu.”

“Yang satu *Prajurit Barbar*, kemudian *Sang Pilot Tempur*,” kata Eleanor, “artinya kita tinggal mencari buku yang ketiga.”

“Benar!” kata Cordelia. “Itu masuk akal!” Kalau mereka sedang tidak bertengkar, begitu banyak yang bisa dicapai anak-anak Walker. “Masalahnya, masih ada sekitar lima puluh buku lagi yang perlu kita baca. Tapi, setidaknya kita tahu kita terperangkap dalam dunia yang melebur buku-buku.”

“Seperti karya campuran Denver Kristoff,” kata Brendan.

Mereka kembali membaca, tapi setelah lima menit Brendan tak sanggup lagi. “Deal, bisa lanjutkan *Prajurit Barbar*? Ceritanya semakin menakutkan, dan aku perlu istirahat.” Karena pernah melakukannya dan tidak terjadi secara spontan, dia semakin nyaman mengaku kepada kedua saudara perempuannya kalau ketakutan.

Cordelia mengambil buku itu. Dia tahu betapa pentingnya membaca dari depan ke belakang. Setiap kalimat berpotensi menyimpan rahasia keselamatan nyawa keluarga Walker, atau

bahkan cara pulang. Ketika Cordelia mendongak, Brendan telah lenyap.

Sementara itu, di pintu depan, Will mengawasi bayangan pepohonan yang memanjang. Dia harus memusatkan perhatian pada setiap derak dan desir di hutan, setiap bau dan suara. Tugas berjaga memang berat.

“Will!” teriak Brendan. “Mau kugantikan?”

“Tentu saja tidak,” kata Will. “Kau hanya ingin memegang senjatakau.”

“Itu tidak benar. Aku ingin memegang Webley Mark Six-mu.”

Will menghela napas. “Kenapa kau begitu ngotot, Brendan? Kau pikir ini mainan seperti alat canggih kecilmu itu?”

“Kau boleh menyebutnya mainan, tapi aku sendiri menyebutnya simulator.”

Will menggeleng. “Tak ada simulasi untuk menembakkan senjata. Senjata bisa menyakiti penggunaanya. Melukai tangan. Sangat cepat dan berbahaya ... dan itu baru kalau bidikanmu tidak tepat. Bayangkan bagaimana kalau kau yang tertembak.”

“Apa?”

Will memajukan badan. “Orang-orang yang ditembak tidak lenyap begitu saja. Mereka tergeletak di tanah dan berdarah.”

“Ayolah! Kusangka kau temanku!”

Will tersenyum. “Aku senang mendengarnya. Karena ternyata aku hanya tokoh dalam buku, aku jadi bertanya-tanya apakah rekan-rekanku yang dulu—Frank Quigley, Thorny Thompson—bisa dianggap sebagai teman. Tapi, kau tetap tidak boleh memegang senjata.”

Brendan menghela napas. “Bagaimana kalau pisaunya?”

Will mengerucutkan bibir. “Kukira tidak—”

“Ayolah. Aku juga menggunakan pisau saat makan malam!”

“Itu benar—”

“Dan, aku tidak perlu lisensi untuk pisau.”

“Memang tidak.”

“Lantas, apa masalahnya?”

“Kalau begitu, nih.” Will mengulurkan pisau berburu Sheffield-nya kepada Brendan. “Awes, dan pegang dengan *sangat* hati-hati. Mengerti? Aku akan istirahat sebentar.”

“Trims, Will!” Brendan tidak memercayai nasib mujurnya. Tapi, kemudian dia baru sadar. “Umpamanya kita diserang makhluk yang sangat besar, pisau ini kurang berguna, kan?”

“Barangkali Tapi, maksudmu sebesar apa?”

“Mungkin, ehm, setinggi dua ratus meter?”

Will tertawa. “Kalau kita diserang makhluk sebesar itu, senjata apa pun tak ada gunanya.”

“Aku sependapat. Tapi, granatmu mungkin bisa.”

“Granat? Bagaimana kau bisa tahu soal itu?”

“Aku tahu pilot Perang Raya terkadang membawa granat. Aku tidak ingin membuatmu cemas, tapi aku membaca beberapa hal ... dan aku punya firasat kita sedang dikuntit sesuatu yang luar biasa besar, sesuatu yang mungkin hanya bisa dihentikan granat.”

“Baiklah,” kata Will, mengeluarkan sebungkah logam berbentuk lonjong dari jaketnya. Brendan langsung ternganga.

“Serius, nih?”

“Ya. Tarik pinnya, hitung sampai tiga, dan lempar. Kau pasti bisa melempar, kan?”

“Empat tahun di Liga Kecil, mulai di posisi *shortstop!*” kata Brendan. Melihat ekspresi wajah Will yang tidak berubah, dia menambahkan, “Bisbol?”

“Hati-hati saja, Brendan. Dan, kalau kau melihat apa pun yang aneh, *panggil aku.*”

Brendan mengembalikan pisau Will, lalu berjalan pergi sambil melambung-lambungkan granat di tangan.[]

31

Will masuk untuk mencari Cordelia dan Eleanor. Kedua gadis itu telah pindah dari perpustakaan ke ruang duduk, mengikuti cahaya matahari supaya bisa terus membaca buku-buku Kristoff. “Saudara kalian yang berjaga sekarang,” Will memberi tahu mereka.



Cordelia menutup *Prajurit Barbar*. Dia telah melihat kedatangan Will dari sudut mata, tapi ingin memastikan bahwa pria itu kurang penting dibandingkan bukunya. “Kau memercayakan nyawa kita kepada adikku?”

“Hanya sebentar, kok. Kalian sudah mendapat petunjuk?”

Eleanor menjelaskan teori mereka tentang terperangkap dalam campuran tiga buku Kristoff dan memperlihatkan progresnya dengan *Kendali Juru Mudi*—dia sudah sampai halaman 50.

“Wow!” ucap Will. “Itu sudah jauh sekali!”

“Hmm, aku tidak membaca *semuanya*,” kata Eleanor malu. “Itu cukup sulit buatku. Jadi, aku hanya membaca sedikit setiap halaman dan meloncat ke halaman berikutnya.”

“Tapi, dia hebat,” kata Cordelia.

“Tidak sehebat itu,” kata Eleanor, “karena isi buku ini tak ada gunanya untuk kita.”

“Kalau begitu, istirahatlah dulu,” kata Will. “Kita harus tetap fokus.”

“Ide bagus,” kata Cordelia.

“Yeah!” Eleanor melompat. “Aku akan bermain dengan boneka American Girl-ku di lift makanan!”

“Tunggu, Nell, jangan masuk ke—” Cordelia mulai bicara, tapi adiknya sudah berlari ke luar ruangan, meninggalkan bukunya dalam posisi terbalik di sofa. Cordelia mendesah, merapikan lembarannya, dan memasang lagi jaket bukunya. “Kita harus menghormatinya.” Dia menjelaskan kepada Will. “Apalagi ini buku-buku langka, dan jelas sangat sakti. Jika kita terperangkap di dalamnya, mungkin satu halaman kusut saja bisa menimbulkan badai. Atau, gempa bumi.”

“Kau sudah selesai membaca buku tentang aku?” tanya Will.

Cordelia membuang muka. “Sudah,” jawabnya.

“Nah, kalau begitu ... bukankah mestinya *aku* boleh membacanya?”

“Jangan. Rasanya akan seperti bertemu dirimu sendiri dalam film perjalanan lintas waktu,” kata Cordelia. “Lagi pula, sepertinya takdirmu sudah berubah sekarang.”

Will tersenyum samar. “Dengan kata lain ... aku mati pada bagian akhirnya.”

Wajah Cordelia tak memperlihatkan ekspresi apa pun.

“Dan, apakah aku jatuh cinta?”

Cordelia ragu-ragu, tak mau menjawab. Dia tidak ingin memberi tahu Will tentang Penelope Hope. *Kalau takdirnya benar-benar telah berubah, ini bisa jadi ujian yang tepat.* Akhirnya dia berkata, “Kau sering bertindak heroik.”

“Seperti berkelahi? Itu tidak heroik,” kata Will. “Itu gara-gara perang. Semua orang berkelahi. Boleh aku duduk?”

“Tentu saja—maksudku, silakan.”

Will duduk di sebelahnya di sofa, tapi tidak terlalu dekat. Ada jarak yang cukup lebar di antara mereka untuk ditempati satu orang. Dia mengamati sekelilingnya. Masih penuh puing. Serpihan kaca meja kopi berserakan di sebelah piano. Di dindingnya terdapat noda gelap: darah Mrs. Walker.

“Kubayangkan ruangan ini tadinya bagus sekali,” kata Will.

“Memang. Dan, keluargaku juga baru pindah! Kami belum sempat benar-benar merasakan tinggal di sini.” Cordelia memikirkan betapa megahnya Rumah Kristoff saat kali pertama dimasukinya.

“Bagaimana kalau kita bereskan?”

“Sekarang?”

Will mengangguk.

“Aku tidak tahu apa masih punya tenaga Maksudku, tidak masalah kalau dibiarkan dulu seperti ini”

“Aku mengerti,” kata Will. “Kalau ruangnya tetap porak-poranda, kau bisa berpura-pura ini hanya mimpi buruk dan tinggal menunggu sampai bangun. Tapi, kalau semuanya kembali normal—”

“Aku jadi teringat orangtuaku,” Cordelia mengakhiri ucapannya. “Dan, kalau terlalu memikirkan mereka—”

“Kau jadi lemah. Kau cemas tidak akan cukup kuat untuk terus berjuang.”

“Kau bisa membaca orang lain dengan tepat sekali.”

“Kau pernah mendengar ungkapan ‘Kita belajar banyak dengan mendengarkan?’”

“Kedengarannya seperti kata-kata dari buku motivasi. Kau baca di mana?”

“Tidak. Aku mendengarnya dari Frank Quigley.”

“Siapa?”

“Kapten Korps Penerbang Kerajaan. Salah satu pilot di Skuadron Tujuh Puluh. Orang Kanada pula, jadi aku tidak terlalu memedulikannya, tapi dia benar-benar berwibawa. Pada waktu makan, meskipun sangat populer, dia tidak pernah bicara sedikit pun. Aku pernah menanyakan alasannya, dan dia mengatakan ungkapan yang menurutnya sangat berjasa baginya: ‘Kita belajar banyak dengan mendengarkan.’ Jadi, aku mencoba menerapkannya terhadap kalian. Dan, aku belajar bahwa kau, Cordelia, yang memegang tanggung jawab.”

Cordelia mengangguk, terpukau.

“Adik-adikmu berharap kepadamu. Mereka menghormati-mu. Dan, kau mendapat tekanan. Untuk memimpin, menemukan jawaban ... mengembalikan *kehidupan* mereka. Tekanan semacam itu bisa membuatmu kewalahan.”

Cordelia menghela napas. “Semuanya benar.”

“Nah, aku pernah mengalami Perang Raya. Terkadang kita *tidak bisa* mengembalikan kehidupan kita. Terkadang kita harus merebutnya.”

Will berdiri dan mengulurkan tangan. Cordelia meraihnya.

“Faktanya,” kata Will, “kita mungkin masih lama terperangkap di rumah ini. Itu kenyataannya. Tak ada gunanya

bersungut-sungut. Kita harus mulai menangkap makanan sendiri, mencuci baju sendiri, berolahraga secara teratur”

“Dan, membersihkan kamar ini,” kata Cordelia.

“Aku akan mulai dengan barang-barang berat,” kata Will, menuding piano yang tak lagi berkaki itu. “Kau urus saja serpihan kayu yang ada.”

Mereka mulai membersihkan ruangan. Sesekali Cordelia melirik Will, tak bisa menahan diri. Beberapa kali tatapan mereka berserobok. Will tersenyum menenangkan, mirip senyum ayah atau guru kepada seorang anak. *Dia masih menganggapku anak kecil. Mungkin lebih baik kalau dia tidak berpikir seperti itu*

Sementara itu, di luar, Brendan tidak melihat apa pun yang mencurigakan. Namun, dia semakin terobsesi pada granat itu. Dia ingin meledakkan sesuatu. *Gila, pikirnya, aku begitu sering melihat ledakan di film atau permainan, tapi aku sendiri belum pernah memasang bom di kehidupan nyata. Lagi pula, hari ini begitu melelahkan. Aku bahkan beberapa kali nyaris tewas. Aku berhak bersenang-senang.*

Dia meninggalkan posnya di pintu. Hutan kini terasa sedikit lebih aman; dia belum lagi melihat serigala atau capung mengerikan atau mendengar derap langkah kuda. Dia berjalan memasuki hutan melewati pepohonan yang rebah gara-gara ulah Penyihir Angin. Dia tidak akan pergi jauh-jauh.

Saat berjalan, Brendan heran mengapa dulu dia sempat takut pada hutan ini. Hari sangat indah dan cerah dengan hawa segar ... *rasanya seperti dalam iklan sampo*, pikirnya. Dia tiba di tebing kecil, batu setinggi enam meter yang mencuat dari lantai hutan dan bertemu dengan puncak bukit landai.

Ada beberapa pohon di atas tebing dan di sampingnya, tapi permukaan abu-abunya tak ditumbuhi apa pun.

“Sempurna,” kata Brendan. Dia ingat terpesona saat perjalanan keluarga ke Colorado bertahun-tahun lalu. Ayahnya mengemudikan mobil menyusuri jalanan gunung yang berbahaya. Mobil mereka hanya beberapa sentimeter dari tebing! Brendan bertanya kepada ayahnya, “Bagaimana cara membuat jalan di sini?” Dan, ayahnya menjawab, “Kau lihat silinder-silinder kecil berlubang di batu itu? Di situlah mereka memasang dinamit.”

Sekarang, Brendan siap meledakkan dinamitnya sendiri.

Dia menarik pin granat. Dia melemparkannya ke tebing. Dia berlari ke balik sebuah pohon, memejamkan mata erat-erat, menyumpalkan tangan ke telinga—

BOM! Meskipun dilapisi daging, gendang telinganya terasa seperti ditusuk-tusuk.

Di dalam rumah, Cordelia dan Will seketika berhenti bekerja begitu mendengar suara itu.

“Apa itu?” tanya Cordelia.

“Uh-oh,” kata Will, menghambur ke luar ruangan. “Mestinya aku tidak memberinya granat itu.”

“*Kau memberi Brendan granat?*” teriak Cordelia, berlari mengejar Will. “*Kau benar-benar sudah gila, ya?*”

Di luar, perlahan Brendan membuka mata dan mengintip. Dia berhasil membuat lubang di dasar tebing. Pecahan batu berserakan seakan menuding ke arah tebing. Lubangnya tidak dalam—kira-kira sebesar perapian—tapi begitu asapnya berkurang, Brendan melihat ada sesuatu di dalamnya.

Sebuah buku.

Astaga, pikirnya, tapi saat dia mendekat, buku itu terlihat semakin jelas: *Kitab Petaka dan Hasrat*. Tergeletak tepat di dalam lubang.

Karena aku bertindak untuk diriku sendiri. Karena aku mendengarkan hasrat egoisku sendiri.

Brendan ingat dia telah memperingatkan Cordelia tentang buku ini, bahwa pencarian buku itu jelas hanya jebakan sang Penyihir Angin ... tapi semua itu tak penting lagi sekarang. Buku itu ada di sana. Sekilas dia bisa melihat ini buku ajaib, lebih ajaib daripada apa pun yang pernah dilihatnya. Bukan karena bentuk atau ukurannya. Ada sesuatu yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. *Kekuasaan* mungkin yang paling mendekati.

Apa isinya? Kalau kosong, mengapa buku ini begitu sakti?

Brendan berlari menghampiri buku itu. Menyambarnya. Tanah di sekeliling tangannya terasa panas dan berasap. Dia sudah hampir membukanya—

Ketika terdengar bunyi derak yang sangat keras di hutan. Sangat lantang, sangat dekat.

“Oh tidak” Brendan menatap buku itu sambil memikirkan kedua saudara perempuannya. Sekonyong-konyong, dia tahu sudah membuat kesalahan besar. Keinginannya membuka buku itu terlalu kuat, terlalu *aneh*. Meninggalkan posnya di pintu depan, pergi ke sini untuk meledakkan tebing ... dia meninggalkan saudara-saudaranya begitu saja—*menelantarkan tugas*, begitu Will akan berkata. Dan, sekarang ada yang datang.

Brendan menjatuhkan buku itu. “Jauh-jauh dariku,” katanya. “Kau benar-benar jahat.” Dia berlari kembali ke Rumah Kristoff.[]

Cordelia dan Will berlari melewati pintu depan dan berhenti tiba-tiba, berusaha mencerna apa yang mereka lihat. Dua kaki raksasa telanjang dan kapalan tampak di cerang di hadapan mereka. Setiap kaki hampir sebesar Rumah Kristoff itu sendiri. Lengan yang muncul dari kaki itu sebesar pohon *redwood* dan sama telanjangnya.

“Raksasa,” kata Will.

“Lebih besar,” kata Cordelia. “Gergasi.”

Cordelia tak berani mengangkat kepala dan melihat *lebih banyak* bagian yang telanjang. Tapi, ketika akhirnya mendongak, dia melihat gergasi itu mengenakan cawat, diikat di bawahnya mirip popok—dan dia lebih tinggi daripada pohon. Cordelia hanya bisa melihat sebatas cawatnya.

Brendan tiba-tiba muncul, berlari dari hutan. Dia menengadah menatap si gergasi, melihat Will dan Cordelia di



teras depan, dan tidak berhenti berlari. Dia tahu monster itu sanggup membuatnya gepeng dengan sekali injak—tapi dia tidak berani mengambil risiko terpisah dari keluarganya.

“*Rrrrrrr?*” Dari atas didengarnya suara keras mirip mesin, sementara si gergasi mengangkat satu kaki—

Namun, Brendan sudah tiba di teras depan, berlari ke dalam rumah bersama Cordelia dan Will.

“Bren! Dari mana saja kau?”

BRUUK! Kaki itu menghantam tanah di luar pintu.

“Maaf!” kata Brendan. “Pikiranku melantur gara-gara granat itu—”

“*Melantur? Kau meledakkannya!*” teriak Will, sementara si gergasi menggebrakkan tangannya yang besar ke tanah di luar, membayangi koridor.

“Maaf,” kata Brendan. “Sejak dulu aku selalu ingin melakukannya—”

“Tolong katakan, kau sengaja menggunakannya untuk menolong kita,” kata Will.

“Tidak juga, sih,” kata Brendan malu. “Aku ingin melihat seberapa besar lubang yang bisa kuledakkan di tebing.”

“Kau membuang-buang granat yang sangat bagus karena ingin melihat ledakan?!”

“Yeah, begitulah.”

“*Bren!*” kata Cordelia. “Mungkin granat itu bisa menghentikan gergasi ini!”

Sebelum Brendan bisa menceritakan penemuan *Kitab Petaka dan Hasrat*, terdengar gemuruh yang membuat mereka hilang keseimbangan. Rasanya mirip gempa bumi—seluruh tanah bergetar—kemudian lantai Rumah Kristoff bergerak naik. Brendan, Cordelia, dan Will berusaha tetap tegak, tapi

rumah itu seakan berada di atas jungkat-jangkit dan ada sesuatu yang berat di dapur.

“Apa yang terjadi?” seru Will. Dia dan Cordelia mencengkeram dinding untuk menjaga keseimbangan sementara Brendan terguling-guling di koridor.

“Ini gergasi dari *Prajurit Barbar*! Dan, dia mengangkat rumah dari sudut itu!” kata Brendan, menuding patahan meja, vas, dan buku yang menggelincir melewatinya.

“Nell!” seru Cordelia. “Kalau kau ada di lift makanan ... keluarlah!”

Eleanor tidak menjawab—dan tiba-tiba Cordelia menyambar Will saat sudut lantai sudah terlalu curam dan mereka semua menggelincir ke arah dapur. Brendan cemas lantainya akan tegak lurus dengan tanah dan mereka berjatuhan, mirip yang ada di *video game* lama *Castlevania*. Namun, mendadak lantainya rata lagi. Semua orang menarik napas—dan kemudian lantai mulai miring ke arah berlawanan!

“Aku harus melihat apa yang terjadi!” teriak Brendan. Dia merasa sangat bersalah—lebih dari takut—dan rasa bersalah itu memaksanya kembali ke pintu depan.

“Bren! Tidak aman!” seru Cordelia memperingatkan, tapi adiknya sudah terhuyung-huyung keluar—dan dia tak lagi berada di hutan.

Brendan berdiri di posisi keset selamat datang kalau saja ada di Rumah Kristoff. Di depannya, alih-alih pepohonan yang rebah, dia melihat tangan si gergasi. Jemarinya bertaut dan menghasilkan tembok kasar dan kenyal yang sebelumnya mereka lihat.

Brendan berlari dan menendang tangan itu.

“Stop!” jerit Cordelia, mengawasi dari ambang pintu bersama Will—tapi Brendan terpelanting setelah menghantam telapak tangan si gergasi.

“Aku berusaha agar dia menurunkan kita!” Brendan menjelaskan. Di belakangnya, seakan merasakan tendangan Brendan tadi, jari-jari si gergasi memisah.

Cordelia tersedak. Dari balik jemari itu terlihat langit yang biru cerah. Brendan beringsut maju, mengintip ke bawah—

Dan, melihat kanopi hutan. *Jauh di bawah.*[]

“Hei! Di sini!” terdengar sebuah suara memanggil mereka. Brendan, Cordelia, dan Will menoleh dan melihat Eleanor menjulurkan kepala dari salah satu jendela di lantai dua.



“Kalian sadar dari tadi makhluk besar jelek berbulu ini membawa kita ke mana-mana?”

“Ya!” jawab mereka serempak. Kemudian, Cordelia berbicara, “Nell, kau baik-baik saja?”

“Aku tidak apa-apa.”

Brendan bertanya, “Bagaimana kau bisa tahu dia berbulu?”

“Aku bisa *melihatnya* dari atas sini! Dia kelihatan mirip cowok Inggris kerempeng di sampul CD lama Ayah Cowok yang bernyanyi tentang kurang mendapat kepuasan?”

“Mick Jagger?” tanya Brendan.

“Yeah! Dia mirip Mick Jagger kalau Mick Jagger makan satu truk Snickers.”

Mereka berlari ke dalam, pergi ke atas, dan sempoyongan menyusuri koridor lantai dua, terkadang seperti didorong maju saat rumah miring ke atas, terkadang tergopoh-gopoh mencari pegangan saat rumah miring ke bawah. Mereka lega ketika akhirnya tiba di kamar Eleanor dan melihatnya sedang menatap ke luar jendela. “Lihat!”

Pemandangan dari lantai dua lebih jelas. Empat jari raksasa si gergasi menutupi rumah sehingga mereka hampir tidak bisa melihat langit di baliknya. Rumah itu berada dalam gengaman tangan si gergasi.

“Dia menggotong kita menyusuri hutan seperti piza Domino’s raksasa!”

“Nell,” kata Cordelia, “ini tidak lucu.”

“Kenapa tidak? Mungkin saja pria ini membawa kita pulang, kan?”

“Bagaimana kau bisa tahu dia laki-laki?”

“Yah, mungkin saja dia perempuan berjanggut,” ucap Eleanor mengangkat bahu, “tapi coba kau lihat sendiri.”

Dia membawa mereka ke kamar tidur utama. Di sana mereka bisa memandang si gergasi dengan sangat jelas.

Pemandangan dimulai dengan dasar telapak tangannya, yang mencuat di bawah rumah bagaikan singkapan batu gamping. Dari situ menjulur lengan kanan yang kecokelatan dan luar biasa besar. Brendan mulai menghitung: untuk bisa memegangi Rumah Kristoff, tangan si gergasi pastilah berukuran sekitar lima belas kali lima belas meter, dan panjang lengan biasanya enam kali panjang telapak tangan, jadi

“Lengannya setinggi bangunan tiga puluh lantai!”

“Yeah, dia mirip manusia gunung yang sebesar gunung betulan,” kata Eleanor.

Rambut hitam halus si gergasi tergerai di bahu telanjangnya, yang masing-masing seukuran truk Mack. Sepertinya dia belum akan botak dalam waktu dekat. (Dengan pemandangan persis ke puncak kepalanya, titik botak sebesar korsel pasti akan langsung kelihatan.) Bercak-bercak putih besar mirip kepingan salju raksasa menutupi rambutnya.

“Idiiiiiih! Dia berketombe!” kata Brendan, mengernyit. “Ketombenya sebesar kepalaku!”

Rambut tebal si gergasi menutupi sebagian besar wajahnya, tapi alisnya jelas hitam, hidungnya lebar berbentuk segitiga sempurna, dan bibirnya sangat besar. Dia benar-benar mirip Mick Jagger raksasa.

“Bau busuk apa ini?” tanya Cordelia, mengatupkan tangan ke hidung dan mulut.

“Bau badannya.” Eleanor menjelaskan.

“Baunya seperti Mr. Benjamin, guru sainsku di kelas tiga,” kata Brendan. “Dia alergi mandi.”

Si gergasi tak memperhatikan para penumpangya sama sekali. Dia terus berjalan dengan wajah persis di atas puncak pepohonan, menggunakan tangan kiri untuk menepis pohon-pohon yang menghalanginya saat mengarungi lautan hijau ini. Gerakannya begitu mirip orang Himalaya sehingga nyaris seperti berjalan dalam gerak lambat. Cordelia merasa pusing. Dia bertanya-tanya bagaimana jantung si gergasi memompa darah ke seluruh tubuhnya—*mungkin jantungnya sebesar Rumah Kristoff dan hanya berdetak satu kali semenit.*

“Kukira sebaiknya kita bertahan,” kata Cordelia, “dan berharap akan dibawa ke suatu tempat yang ada makanan.”

“Kecuali, kita dibawa ke suatu tempat dan *dijadikan* makanan,” kata Brendan.

“Mungkin ini kesempatan yang luar biasa kalau dipandang dengan perspektif yang tepat,” kata Will. “Selama ini kita berusaha mencari tahu di mana kita dengan membaca buku. Kali ini ada kesempatan untuk observasi langsung.”

Will menjulurkan badan ke luar jendela, begitu jauh sehingga Cordelia buru-buru memegangnya agar tidak jatuh. Will menangkap telapak tangan di atas mata dan memutar kepala ke segala arah sejauh mungkin ... tapi di mana-mana yang terlihat hanyalah pepohonan hijau.

“Gagal,” kata Will sambil mundur lagi. “Tak ada tanda-tanda peradaban. Mungkin sebaiknya kita ‘bertahan’, seperti yang disarankan Cordelia.”

Brendan memutar bola mata. Kakaknya berseri-seri.

“Boleh kulihat lagi?” tanya Eleanor. Dia senang berada di tempat yang begitu tinggi, jauh melebihi duduk-duduk di hutan menunggu serigala. Dia menggantikan posisi Will di jendela, lalu menunduk memandang si gergasi, yang mulai dianggapnya sebagai sobat bernama Fat Jagger—lagi pula, gergasi ini tidak berbuat jahat, belum. Namun, tiba-tiba rumah mereka bergetar dan berhenti bergerak.

“Apa yang terjadi?” tanya Cordelia.

“Entahlah”

Fat Jagger telah berhenti. Dia mengangkat tangan kiri ke wajah. Ada sesuatu yang menggeliang-geliut di antara jempol dan jari raksasanya. Eleanor melihatnya merontaronta, mendengarnya berdengung, dan menjerit, “*Astaga, itu capung!*” persis sebelum si gergasi menjejalkannya ke mulut dan mengunyah. Serangga itu berderak hancur, menyemburkan cairan tubuhnya ke puncak pepohonan.

“Dia bukan vegetarian! Dia pemakan daging!” Eleanor melompat mundur dari jendela. “Bren benar! Kita dibawa ke suatu tempat untuk *dimakan*! Wah, kalau dia suka serangga, apakah rasa *kita* akan jauh lebih enak?”

“Seperti nenas berair yang dibungkus daging!” kata Brendan. “Kita harus bertindak.”

“Sayang kita tidak punya granat lagi,” kata Cordelia dengan nada menuduh kepada Brendan, tapi Eleanor sudah berlari ke dapur di bawah. Saat kembali, dia membawa sepotong daging yang dibungkus plastik.

Brendan bertanya, “Nell, apa itu?”

“Daging. Dari kulkas.”

“Kulkasnya sudah dua hari mati! Daging itu pasti busuk!”

“Dia baru saja makan *capung*!”

Eleanor menghampiri jendela dan membuka bungkus daging. Bau manis memuakkan menguar di ruangan saat dia menjerit, “*Hei! Tuan Gergasi! Coba lihat sini!*”

Raksasa itu menoleh ke arahnya. Untuk kali pertama, anak-anak Walker dan Will melihat wajahnya. Wajah itu begitu mirip veteran perang tunawisma yang pernah mereka lihat di pusat Kota San Francisco, dengan mata merah bersorot sedih yang dibatasi keriput dalam.

“Cobalah ini! Dari keluarga Walker!”

Eleanor menjatuhkan dagingnya. Daging itu meliuk-liuk di udara—dan mendarat di mulut Fat Jagger yang terbuka.

“Bagus!” seru Eleanor. “Kau mau lagi?”

Si gergasi mengangguk, menggoyang-goyangkan lengan (dan rumah mereka). Eleanor berlari ke luar ruangan. “Akan kuambilkan lagi!”

“Nell, tunggu, ini bukan ide bagus—memangnya kau tahu cara memberi makan beruang?” kata Brendan, tapi adiknya sudah kembali dengan boks yang dulunya berisi ikan beku. Dia menjulurkan badan ke luar jendela dan menjatuhkan potongan berwarna kuning itu ke mulut Fat Jagger yang sudah menunggu.

“Ini dari keluarga Walker! Wal-ker, ingat? Kami temanmu!” Dia terus berbicara dengan sangat ramah kepada si gergasi—kemudian dia terpaku. “Uh-oh. Kalian mungkin mau melihat ini.”

Mereka semua berdesak-desakan di sekeliling jendela. Fat Jagger tidak makan lagi. Dia tampak mengepalkan tinju di depan wajahnya. Buku-buku jarinya yang sangat besar berderak satu per satu. Tatapannya lurus ke depan—

Gergasi lain terlihat berjalan menembus hutan. Berjalan tepat ke arah mereka.[]

“Menurut kalian, dia menginginkan makanan gergasi kita?” tanya Eleanor.

“Menurutku dia menginginkan *kepalanya*,” sahut Brendan.

Wajah si gergasi baru sama sekali tidak seperti Fat Jagger. Dia lebih mirip tukang berantem, dengan kulit kepala botak dan berjerawat, alis merah tebal, dan janggut mirip ekor iblis. Wajahnya berkerut-kerut marah, dan dia mendengus-dengus, kedengarannya mirip babi hutan yang menyusup masuk ke pengeras suara konser. Dengan satu tangan dia menyibakkan pepohonan, sementara tangan lainnya melambung-lambungkan batu besar. Dan, dia bahkan lebih besar daripada Fat Jagger.

“Dia kelihatan mirip gergasi yang memakai steroid,” kata Brendan.

“Mungkin ini bukan apa-apa,” ujar Cordelia. “Mungkin mereka hanya ingin mengobrol.”



“Mengobrol? Coba lihat wajahnya! Dia lebih sinting daripada Paman Pete setelah minum dua peti bir!”

Eleanor berseru dari jendela kepada raksasa yang semakin dekat itu, “Tuan Gergasi! Kami tidak ingin menyakitimu! Kami keluarga Walker! Wa-lker!”

Si gergasi raksasa tidak bereaksi—tapi Fat Jagger mendongak.

“Fat Jagger!” seru Eleanor.

“Kedengarannya agak kasar,” kata Will.

“Apa?”

“Menyebutnya *fat*—gendut.”

“Oh, benar juga,” kata Eleanor. “Jagger! Maaf sudah memanggilmu gendut. Kau tidak gendut sungguhan, hanya agak ... montok. Maksudku ‘berotot’. Tapi, kau bisa mendengar kami, kan? Nah, dengar, gergasi satunya—”

“Biar aku saja,” kata Brendan, mendorong Eleanor ke samping. “Jagger! Kau lihat pria botak yang butuh sampo Clearasil itu? Dia sepertinya ingin menghajarmu, tapi kami terperangkap di tengah-tengah kalian. Jadi, sebelum kalian saling hantam, boleh kami turun dulu?”

“Rrrrrr?” ucap Fat Jagger. Tak ada inteligensi di matanya untuk menyampaikan rasa frustrasi dan takut.

“Percuma,” kata Brendan. “Kukira otaknya agak lelet.”

“Kau hanya tidak tahu cara mengobrol dengannya!” teriak Eleanor, mendorong abangnya. “Jagger! Kalau kau menurunkan rumah kami, aku janji kalau kita bertemu lagi, aku akan memberimu *lebih banyak* makanan ... makanan *matang* ... makanan yang *lebih lezat, lebih gurih*! Tolonglah!”

Fat Jagger mengangkat sebelah alis.

“*Tolonglah!*” Eleanor memohon. Jagger mengangguk ... dan mulai menurunkan rumah! Anak-anak Walker dan Will bisa merasakan mereka merosot seakan berada di lift terbesar di dunia.

“Dia menurut! Dia menyukaiku!” kata Eleanor, tapi tiba-tiba matanya melebar saat melihat sekelebat benda besar menderu ke arah kepala Fat Jagger.

“Jagger! Merunduk! Raksasa jahat itu melempar batu besarnya!”

Fat Jagger berbalik persis ketika seongkah batu besar melaju ke arahnya bagaikan bola bisbol di liga utama. Dia mengayunkan kepala ke samping. Rasanya hampir seperti gerakan dansa, dan Eleanor bersorak melihatnya. Tapi, meskipun tidak mengenai wajah Fat Jagger, batu itu menghantam bahunya, menimbulkan derakan yang sangat keras.

Sambil meraung, Fat Jagger mencengkeram cederanya—dan mendadak pandangan Eleanor berubah kacau. Bukannya mengintip ke luar, dia malah mendongak memandang langit-langit. Tubuhnya menggelincir di lantai. Baru beberapa saat kemudian dia sadar Rumah Kristoff ternyata *terjungkir di udara* ... karena Fat Jagger telah menjatuhkannya.

Rumah itu terjun dengan kecepatan tinggi. Perut Eleanor seperti diaduk-aduk sementara dia mencengkeram tempat tidur. Brendan memeluk kantong tidur Hello Kitty. Cordelia menundukkan kepala di antara kedua lutut persis seperti posisi dalam kecelakaan pesawat. Will merangkulnya dengan sikap melindungi.

Kemudian, sekonyong-konyong, rumah itu berhenti bergerak.

Rumah itu tergeletak mulus persis di atas kanopi pohon. Tanpa kerusakan. Mata besar Fat Jagger mengintip di jendela.

“*Kau menangkap kami!*” seru Eleanor. Dia menoleh kepada yang lain-lain. “Dia menangkap kita dengan tangan satunya! Dia menyelamatkan kita, padahal dia cedera!”

“Terima kasih!” kata Cordelia, berdiri bersama Will dan Brendan. Sebagai jawaban, Fat Jagger mengedipkan mata. Lipatan kelopak matanya begitu besar sehingga terdengar bunyi *klik* basah. Dia tersenyum lebar dan manis. Giginya yang busuk dan bengkok tampak berwarna permen *candy corn* bulukan.

“Awww. Dia lucu sekali,” kata Eleanor.

Yang lain-lain menatapnya dengan ekspresi tak percaya.

“Selucu badut yang bau.” Eleanor menjelaskan.

Brendan nyengir dan mendekati Fat Jagger untuk memintanya menurunkan mereka, tapi dia berhenti ketika sebuah bayangan aneh (hampir mirip puncak buku jari raksasa) jatuh di kepala si gergasi. Senyum Jagger lenyap saat Brendan berkata, “Hei, kalian! Awas—”

Namun, dia tidak sempat menjelaskan. Si gergasi botak meninju Fat Jagger. Tinju raksasanya menghantam belakang kepala Jagger dengan kekuatan ledakan TNT. Dan, seperti setiap tinju yang telak, hantamannya tidak berhenti sampai di situ. Getarannya merembet ... tepat ke dalam Rumah Kristoff.

Dinding kamar tidur langsung doyong, tapi tidak sampai roboh. Plesternya berguguran. Jendelanya retak-retak. Brendan terlempar di ruangan seperti boneka kain—dan sekonyong-konyong rumah itu kembali terangkat!

“Bren!” jerit Cordelia. Dia berusaha menyambar adiknya, tapi sia-sia. Kamar itu—laintanya—dan seluruh Rumah Kristoff rupanya telah dilempar. Di dalam, tidak jelas lagi

mana atas dan mana bawah. Cordelia hanya bisa mengamati tubuh adiknya yang teronggok di sudut ruangan dan berharap Brendan masih hidup ... tapi kemudian dia bertanya, ketika perlahan rumah itu terjun bebas: Apa gunanya? *Tak lama lagi dia pun pasti mati![]*



Setiap kali Cordelia menonton film dan acara televisi yang menampilkan orang sekarat yang melihat kehidupan masa lalunya berkelebat di hadapannya, dia bertanya-tanya:

Benarkah semudah itu? Hidup itu lama dan rumit—bahkan kehidupannya sendiri—dan mengingatnya dalam urutan seperti sangat berat. Alih-alih, dia berseru memanggil adik bungsunya. “*Nell!*”

“*Ayo!*” kata Eleanor, berlari ke arah Cordelia sementara langit biru melesat di jendela. “*Kami akan masuk lemari—cepat!*”

Cordelia melihat Will telah menyeret Brendan ke lemari kamar tidur utama dan menyambar semua bantal, kantong tidur, dan selimut. Bilik itu kini terasa seperti kepompong. Dia buru-buru masuk bersama Eleanor, membanting pintu—persis ketika Rumah Kristoff menghantam kanopi pohon.

Kedengarannya seperti ombak yang mengempas: *kssshhh* benda berat ketika rumah itu menabrak puncak salah satu pohon besar hingga menggugurkan serpihan kayu. Cordelia terbanting-banting membentur dinding lemari yang telah diberi lapisan empuk, menjerit tertahan, hingga papannya berderit di sepanjang kulit kayu dan rumah berhenti bergerak. Di tangannya terdapat segenggam gantungan baju.

“Sepertinya kita sudah mendarat,” kata Will, beringsut membuka pintu.

Kamar tidurnya terlihat seakan baru diguncang-guncang dalam mainan bola kaca bersalju: peti RW terbalik; semua nakas hancur berantakan; kasur menjulur ke luar jendela yang pecah. *Kalau saja ada di luar tadi*, pikir Cordelia, *aku pasti sudah tewas tertikam*.

“Rupanya kita mendarat di dahan yang sangat besar,” kata Will, mengamati ranting-ranting yang saling menyilang di luar jendela.

“Aku selalu ingin punya rumah pohon,” kata Cordelia ngeri.

Kayu berderak dan melendut di bawah mereka. Lantainya miring ke satu sisi. “Kukira usia rumah pohon ini tak akan lama,” kata Will.

Mereka semua menahan napas ketika dahan yang mereka duduki mengerang dan bengkok, bekertak-kertak di banyak tempat. Setiap kali dahannya terasa stabil dibebani bobot rumah, perabot lain entah di mana bergeser dengan bunyi *duk* pelan, menyebabkan rumah semakin miring, menyebabkan dahannya semakin retak

“Kita harus pergi!” kata Cordelia. “Bren! Kau sudah sadar?”

“Ugggggh” Brendan tampak pening dan penuh memar. Kalau dalam kartun, ada bintang-bintang yang mengitari kepalanya.

“*Brendan! Bangun! Nanti terlambat sekolah!*” jerit Eleanor di telinga abangnya, dan tiba-tiba Brendan tersadar.

“Hei!” Dia menoleh kepada Eleanor. “Tidak adil. Di mana kita?”

“Di pohon,” sahut Cordelia. “Kita harus turun karena dahannya tidak akan tahan—”

“*Pohon?*” Brendan menjulurkan kepala ke kamar tidur. Dilihatnya daun-daun di luar, dan dia baru sadar betapa genting keadaannya saat ini. *Rumah ini akan jatuh dan hancur berantakan! Dan, aku akan terperangkap dalam puing-puing seperti korban gempa berkekuatan 8,0.* Dia mulai meracau: “Astaga—aku harus keluar dari sini!”

“Sabar dulu, Bren—tenanglah—”

Namun, Brendan sudah menghambur dari lemari. *Segera ke jendela. Keluar dari sini. Di luar kau baru aman.* Dia tersandung, jatuh, dan berguling-guling di lantai yang penuh puing. Dia menghantam timbunan perabot rusak di dinding seberang. Dia menoleh pada yang lain-lain, dan baru sadar telah membuat kesalahan dengan menambahkan bobotnya pada tumpukan itu—

Dan, dahan yang menopang Rumah Kristoff pun patah. Rumah dan penghuninya jatuh.

Jatuh kali ini agak tertahan-tahan—rasanya lebih mirip berada di tengah longsoran salju. Rumah Kristoff menghajar ranting-ranting dan menyerakkan kayunya ke mana-mana, mencukur satu sisi pohon besar itu.

“Aku sayang kalian!” seru Brendan tanpa disangka-sangka. Eleanor memeluk Cordelia. Cordelia memejamkan mata. Will menegakkan dagu. Mereka semua menguatkan diri menghadapi tabrakan dalam cara-cara kecil yang membingungkan—

Kemudian, Rumah Kristoff menghantam tanah.

Dan, terus turun.

Cordelia tidak mengerti—apakah ini sejenis alam baka? Mestinya dia mati setelah menghajar bumi, tapi rasanya dia masih bisa melihat kelebat kecokelatan di luar jendela yang miring dan mendengar bunyi menggelinding yang amat keras. Rasanya seperti meluncur di bukit. Brendan berseru, “Tong-tong itu!”

“Apa?” tanya Will.

Cordelia baru paham: “Tong gempa bumi! Ada lusinan tong yang diikat ke fondasi rumah, dan kita menggelinding di atasnya!”

Kalau saja berada di luar Rumah Kristoff, mereka akan menyaksikan pemandangan luar biasa: rumah bergaya Victoria setinggi tiga lantai secara harfiah berguling-guling di turunan curam dan kasar mirip trem yang tak terkendali, menghancurkan apa pun yang merintanginya. Daun, batang, sarang semut, sebagian tong itu sendiri, dan berbagai hewan pengerat yang kaget bertemperasan ke mana-mana. Di dalam rumah, mereka merasa seakan meluncur dengan kereta salju. Dengan begitu banyak yang dialami anak-anak Walker dan Will selama empat puluh delapan jam terakhir, mungkin ini akan sangat menyenangkan kalau saja nyawa mereka tidak terancam.

“Ayo, Denver Kristoff!” teriak Brendan, kembali memanjat ke dalam lemari.

“Apa maksudmu?” tanya Will.

“Kristoff merancang tempat ini untuk mengapung di atas tong jika terjadi gempa bumi yang sangat parah, dan sekarang kita sedang menuruni lereng dengan tong-tong itu!”

“Menuju *apa*?” tanya Will.

“... Uh-oh,” ucap Brendan. “Kita tidak sempat melihat apa yang ada di balik rumah ini, bukan, Will?”

Lereng berbatu itu berakhir—dan Rumah Kristoff terbang, membubung ke angkasa.

Anak-anak Walker dan Will tahu apa yang harus dilakukan. Mereka ketakutan, tentu saja—tapi saat ini mereka tak lagi merasakannya. Mereka bergegas masuk ke lemari berlapis bantal itu. Cordelia mendengar bunyi tong-tong yang seperti berdesing. Dia menyambar tangan adik-adiknya. Eleanor dan Brendan meraih tangan Will.

“Apa pun yang terjadi, kuharap segera berakhir!” teriak Eleanor dengan berani. “Meluncur terus seperti ini membuatku gi—”

Dengan bunyi tamparan yang menggetarkan dan me-mekakkan telinga, rumah itu menghantam lautan.[]

Air laut menyembur dan mengempas lagi. Cukup lama anak-anak Walker dan Will berdiam di lemari, menunggu adrenalin mereka stabil kembali. Kemudian, mereka keluar dari lemari.

Mereka memandang ke luar jendela, dan mengembuskan napas. *Bernapas ternyata sangat menakutkan*, pikir Brendan sebelum menambahkan, “Apakah kita tenggelam?”

“Belum,” jawab Cordelia.

“Artinya kita mengapung.”

“Sepertinya begitu.”

Rumah Kristoff berada di tengah teluk yang amat luas, berayun-ayun mengikuti ombak yang mengempas di karang. Di belakangnya, hutan membentang sejauh mata memandang, berujung lereng curam dengan alur cokelat sebagai penanda jalur yang tadi dilewati rumah ini. Lebih jauh lagi, tampak matahari terbenam di balik pegunungan berpuncak salju.



Perspektifnya seperti keliru: anak-anak Walker begitu jauh dari pegunungan sehingga dasar setiap gunung dimulai di bawah cakrawala, tapi puncak setiap gunung menjulang hingga ke awan.

“Kalian yakin ini bukan San Francisco? Dan, kita tidak berlayar menuju Marin?” tanya Eleanor.

“Tak ada pegunungan seperti itu di Marin,” kata Cordelia. “Ini jauh lebih besar daripada Everest.”

“Oh. Mungkin kita akan menuju tempat yang punya makanan! Aku lapar. Dan, haus. Benar-benar haus.”

“Jangan harap,” kata Brendan. “Mungkin ada raksasa di sini dan mereka duluan yang menangkap kita.”

“Ini *gergasi*, bukan sekadar raksasa.” Cordelia membetulkan.

“Sudahlah. Siapa yang peduli? Kalaupun tidak ditangkap raksasa tolol, kita pasti tenggelam!”

“Tenggelam?” tanya Eleanor yang ketakutan.

“Kau tidak dengar tong-tong itu copot ketika kita menggelinding dari bukit?” kata Brendan. “Mungkin hanya dua yang masih menempel di rumah ini. Tunggu saja, kita pasti akan tenggelam.”

“Aku kangen Ibu dan Ayah,” kata Eleanor dengan suara pelan. Dia mengusap air matanya. “Dan, aku ingin jus. Dan, aku takut.”

“Kemarilah.” Cordelia merangkulnya dengan satu lengan. “Bagian yang menakutkan sudah selesai. Kita tinggal menghadapi Brendan.” Dia tersenyum—dan meski enggan, Brendan juga ikut tersenyum. *Kami masih bernapas*, pikirnya. *Gila, kan?* Mereka berdiri berdampingan sementara sisa-sisa

terakhir cahaya matahari lenyap di balik pegunungan, bertanya-tanya apakah semalam ini bisa bertahan di laut.

“Kalian dengar itu?” tanya Will. Mereka memasang telinga. Awalnya, mereka hanya mendengar kecipak pelan ombak yang mengempas ke rumah. Tapi, kemudian Cordelia mendengarnya. Kedengarannya mengancam, seperti dengung lampu fluoresens di kamar mandi sekolah.

“Desisan,” ucapnya.

“Persis. Pelan, tapi konsisten. Ayo, kita periksa.”

Will mengulurkan tangan kepada Cordelia, yang mengulurkan tangan kepada Eleanor. Brendan paling belakang. Mereka bergerak seperti rantai manusia menuju dapur. Langit penuh bintang, jauh lebih berkilau daripada yang pernah dilihat anak-anak Walker. Namun, meski cahaya bintang begitu benderang, mereka tetap harus melangkah dengan hati-hati dan menghindari puing-puing yang berserakan di lantai. Rumah Kristoff begitu porak-poranda sehingga sulit dibayangkan dulunya tempat tinggal yang indah.

Di dapur, Brendan menghampiri pintu ruang bawah tanah.

“Hei, lihat,” katanya, membuka pintu dan memandang undakan di bawah, “kita kebanjiran!”

“Sini aku lihat.” Cordelia mendesah ketika dilihatnya air sudah naik ke undakan paling atas. Rasanya dia masih berani berharap di lantai atas tadi—tapi saat menghadapi pantulannya sendiri di air laut yang gelap, harapan itu lebih sulit diraih. “Oh, tidak. Tidak sampai setengah meter lagi, seluruh lantai satu akan terendam!”

“Sepertinya air tidak akan naik lagi,” kata Eleanor. “Siapa tahu hanya sampai di situ”

“Lihat,” kata Will, menuding suatu titik yang bergolak di air. Gelembung air menggelegak di belakang ruang tangga.

“Udara dari salah satu tong yang putus,” kata Cordelia. “Kita kehilangan daya apung.”

“Maksudmu, kita *tenggelam*?” tanya Eleanor.

“Persis,” ujar Cordelia, mengenyakkan diri di lantai dapur.

“Lho, Deal, kenapa kau duduk?” tanya Brendan.

“Memangnya tidak boleh? Kau benar. Rumah ini akan tenggelam. Kita akan berenang ke pulau di tengah malam sambil berusaha jangan sampai dimakan hiu atau gergasi,” kata Cordelia dengan suara datar.

“Jangan jadi lembek begitu, Deal,” kata Eleanor. “Kusangka Bren yang harus kita cemaskan.”

“Yeah, sebenarnya aku malas bicara begini, tapi aku tidak tahu apa lagi jawabannya,” kata Cordelia. “Aku tidak tahu bagaimana cara sekelompok anak yang terdampar di laut bisa selamat dari rumah yang tenggelam.”

“Kita bisa membuat perahu,” kata Brendan, “dan berlayar pergi, persis lagu itu.” Dia mulai menyanyikan lagu klasik Styx “Come Sail Away”, mencoba membuat kakaknya tertawa. Tapi, Cordelia tidak sanggup.

“Kita bertiga tidak tahu cara membuat perahu. Kau tahu, Will?”

Will menggeleng. Wajahnya pucat pasi, tak bisa menyembunyikan perasaannya sama sekali.

“Lihat, kan? Pilot saja tak bisa menyelamatkan kita yang terdampar di laut.” Cordelia menunduk. Brendan dan Eleanor bertukar pandang. Perut Eleanor bergemuruh begitu keras sehingga mereka semua mendengarnya. “Belum lagi soal

itu,” lanjut Cordelia. “Kita belum makan lagi sejak sarapan Lunchables.”

“Sakit sekali ...,” Eleanor mengerang, memegang perutnya. “Aku tadinya tak ingin bilang-bilang, tapi sakitnya seperti ditusuk-tusuk. Dan, hanya makanan yang bisa kupikirkan.”

“Yah, tapi kau tidak perlu cemas lebih lama lagi,” kata Cordelia, tapi sebelum bisa mengucapkan hal lain yang lebih muram, Will berdiri menjulang di atasnya. Cordelia langsung terdiam.

“Rupanya aku salah menduga tentangmu,” kata Will.

“Oh?”

“Kau sama sekali tidak seperti Cordelia di *King Lear*. Kau pengecut.”

“Apa?”

“Pengecut cengeng, lemah, picik!” kata Will. “Kusangka kau dewasa. Kusangka kau kuat. Tapi sekarang, ketika menemui sedikit masalah, kau malah terpuruk dan menyeret kami semua bersamamu! Nah, aku sendiri tidak mau ikut-ikutan. Aku tak akan menyerah!”

Dia menarik Cordelia sampai berdiri.

“Kau tahu apa yang dikatakan atasanku, Letnan Kolonel Reginald Rathbone III, pada hari pertamaku di Korps Penerbang Kerajaan? Dia bilang, kita ada di sini karena ada orang, di suatu tempat, yang tidak menyerah! Angkatan Laut Spanyol berusaha menguasai lautan, tapi Inggris tidak menyerah! Napoleon berusaha menaklukkan Eropa, tapi para musuhnya yang gagah berani tidak menyerah! Ayahmu pernah mengajak ibumu berkencan, dan dia tidak menyerah! Orang-orang yang menyerah tak pernah menulis sejarah! Dan, kau malah *menyerah!*”

“Tapi, kita tidak punya pilihan,” kata Cordelia.

“Tak ada pilihan? Kita bahkan belum menyelidiki rumah ini!”

“Ummm, sebenarnya sudah,” kata Brendan. “Dulunya hanya berisi buku dan perabot mahal. Tapi, sekarang hanya buku dan sampah.”

“Bagaimana dengan desis tadi?”

Will berhenti berbicara agar mereka semua bisa mendengar. Desis itu masih ada—lengkingan tinggi yang mendesak.

Will pergi ke koridor dan menekankan telinga ke dinding. “Akan kusampaikan pendapatku, sebelum kalian semua tertular sikap pengecut Cordelia. Kukira ada tong lain, dan tong itu bocor, persis seperti yang ada di bawah air di ruang bawah tanah. Tong ini—entah di mana—melepaskan udara. Kita bisa mendengarnya di mana-mana karena”—dia mengetuk-ngetukkan buku jari ke dinding—“dindingnya berongga.”

“Rongga?” tanya Cordelia.

Will mengetuk lagi. Suaranya jelas bergema, seakan terpantul di sepanjang bilik rahasia. Cordelia menempelkan telinga ke dinding dan mencoba sendiri.

“Dia benar,” katanya. “Ada ruangan di balik ini.”

“Nah!” kata Will. “‘Tak ada pilihan.’ Omong kosong! Pilihan selalu ada.”

“Satu pertanyaan, Will,” kata Brendan. “Aku sudah berusaha keras tetap berpikir positif walau nyawa kita terancam, tapi apa pilihan yang kita punya dengan tong mendesis dan dinding rongga?”

“Dinding rongga artinya lorong. Lorong artinya ruangan lain, bilik rahasia. Dan, bilik rahasia artinya”

“Makanan!” kata Eleanor sambil meremas perutnya.
“Kuharap begitu.”

“Harapan,” kata Will, “itu yang terpenting.” Matanya tajam menatap Cordelia.[]

Anak-anak Walker dan Will mulai mencari cara memasuki dinding rongga itu. Mereka menyalakan beberapa lilin beraroma dan meletakkannya di lantai, mengamankannya dengan tempat lilin dadakan dari lembaran alumunium. Eleanor menganggapnya sangat berbahaya. (“Kalau begitu, kau yang berjaga,” kata Brendan kepadanya. “Kau diangkat menjadi petugas resmi pemadaman api.”) Will menekankan telinga ke dinding, berpindah-pindah tempat sambil mengetuk-ngetukkan buku jari seolah mendengarkan detak jantung rumah itu. Cordelia, yang malu dengan sikap putus asanya tadi—dan ditambah Will membentakinya—mencoba membantu. Dia meniru gerakan Will.

“Tolong hentikan,” kata Will kepadanya. “Aku perlu berkonsentrasi.”



“Apa? Kau tadi melarangku putus asa, dan aku berniat seperti itu. Tapi, sikapmu malah begini!”

Brendan dan Eleanor nyengir satu sama lain: *Ini dia*.

“Kuhargai bantuanmu,” kata Will. “Tapi, aku sedang berusaha menentukan di mana sebaiknya melubangi dinding ini. Aku tidak bisa melakukannya kalau kau membuat keributan.”

“Aku hanya ingin *menolong*!”

“Kau malah mengganggu.”

“Mungkin *akulah* yang berhasil menemukan jalan. Memangnya kau tidak pernah berpikir begitu?”

Will tersenyum dan menggeleng. “Itu tidak mungkin, Sayang. Otak laki-laki jauh lebih unggul daripada otak perempuan dalam hal membayangkan ruang fisik.”

“Benarkah?” tanya Cordelia, wajahnya merah padam karena marah.

“Itu fakta ilmiah, dan aku tidak mau mendengar argumen apa pun yang menentanginya.”

Cordelia tidak ingin menanggapi dengan argumen. Dia mencari-cari sesuatu untuk dilemparkan. Untunglah, kaki logam dari baju zirah itu tergeletak di sebelahnya. Dia menimpuk Will dengan benda itu.

“Tobat!” Will mengangkat kedua tangan untuk melindungi wajah. Bongkahan logam memantul di lengannya, nyaris menghantam bahunya yang masih cedera, dan menerobos jendela di koridor. Cordelia mendengarnya mencemplung di lautan. Tirai jendela pun terangkat karena tarikan angin, dan melambai-lambai di atas ombak.

“Dasar ganas!” Will mengusap-usap lengan. “Berani-beraninya—”

“Aku tidak sudi dikuliahi orang yang pandangannya tentang wanita masih ala Inggris tahun 1910-an!” tukas Cordelia. “Terutama saat rumah kami akan *tenggelam*! Aku harus bertindak untuk mengatasinya!”

“Aku tidak yakin,” jawab Will.

Cordelia berbalik dan berjalan cepat ke dapur: “Lihat saja nanti. Otak wanitaku yang kurang unggul *entah bagaimana* akan memunculkan ide!”

Eleanor menyusul Cordelia.

“Kalian mau ke mana?” seru Brendan.

“Saudara perempuan harus kompak!”

Eleanor memanjat tangga putar bersama Cordelia. “Heran, kau bisa tahan tinggal bersama mereka,” kata Will kepada Brendan. “Pasti mau gila rasanya.”

“Aku sering bermain *video game*,” kata Brendan.

Will kembali menggarap dinding. Sementara dia mengetuk-ngetuk dan memasang telinga, Brendan mengamati lampu-lampu dinding di sekeliling mereka. Dia punya ide ... tapi saat dia ingin menceritakannya, Will menjauh dari dinding dan berseru, “Nah! Ini dia titiknya. Titik lemah dinding ini. Kau bisa ambilkan palu dan pensil?”

Brendan pergi ke dapur dan menemukan pensil serta palu konde yang tadi digunakan Cordelia untuk membuka peti RW. Saat dia menyerahkan benda-benda itu, Will melotot melihat palunya. “Apa ini? Kita bukannya mau mendobrak rumah boneka, tahu!”

“Hanya itu yang ada. Tapi, kau tahu, tidak? Aku mungkin punya solusi yang lebih baik,” kata Brendan.

“Apa itu?”

Dengan kepercayaan diri yang sangat tinggi, Brendan meraih salah satu lampu dinding—dan menariknya dengan dua tangan. Lampu itu seketika copot. Tinggal kabelnya yang mencuat dari dinding, sementara plesternya berguguran ke wajah Brendan.

“Kau sudah sinting, ya?” tanya Will.

Brendan jadi sebal. “Dengar, ya, kau mungkin jago menerbangkan pesawat dan membuat marah kakakku, tapi kau sedang bersama veteran ratusan jam *New Adventures of Scooby-Doo*, dan kalau Scooby dan gengnya perlu masuk ke lorong rahasia, inilah yang selalu mereka lakukan—menarik lampu!”

“Scooby *siapa?*” tanya Will.

“Scooby-Doo—dia anjing yang bisa bicara dan kebetulan menjadi detektif.” Brendan menarik lampu berikutnya. Lampu itu copot juga. Will tertawa terbahak-bahak.

“Oke ... jadi mungkin Denver Kristoff tidak mengutak-atik lampunya,” kata Brendan frustrasi, memunguti serpihan plester dari rambutnya.

Sekonyong-konyong, Will merasakan percikan air di lehernya. Dia pun berputar. “Serbu!” didengarnya teriakan dari atas.

Dia menjulurkan kepala dari jendela yang pecah dan melihat sebagian meja kerja mengapung di laut. Bulan telah tinggi di angkasa. Sinarnya menjadikan ombak terlihat bagaikan dilapisi kristal.

“Awas!” teriak Cordelia dari atas. “Aku tak mau otak hebat laki-lakimu sampai cedera!” Will buru-buru mundur—persis ketika sebuah kursi patah jatuh dari jendela lantai dua dan mengempas ke air, menyemburkan air laut ke tubuhnya.

“Kau sudah gila?” teriaknya sambil mendongak.

“Kami sedang mengurangi barang-barang yang ada di kapal!” balas Cordelia. “Membuang muatan’, mungkin begitu kata para kolegamu di Angkatan Laut!”

“Itu—itu—” Will terbata-bata; Brendan yakin dia hendak melontarkan hinaan. “Itu *ide yang fantastis!* Pemikiran yang baik sekali! Teruskan!”

“Kau terlalu baik!” sahut Cordelia dengan sarkasme dosis tinggi sambil melemparkan keranjang rotan yang sudah usang ke dalam air. Eleanor tanpa henti mengulurkan barang-barang yang sudah rusak dari kamar tidur utama.

“Kau lihat?” Will menoleh pada Brendan. “Kedua saudaramu benar-benar menolong, tapi kau malah menarik lampu-lampu. Lebih baik kau menyingkir dan jangan bikin masalah.”

“Lantas, kau mau aku berbuat apa?” tanya Brendan.

“Pergilah sampai aku bisa merobohkan dinding ini,” kata Will.

Brendan menggerutu dan menendang salah satu lampu, sedangkan Will memberi tanda X di dinding dengan pensil dan mulai memukulinya dengan palu konde. Dia berusaha berkonsentrasi sementara jam alarm—dan catok sepatu, dan penyedot debu—menampar lautan di belakangnya. Brendan berjalan ke ruang duduk dan mengenyakkan diri ke piano yang tak lagi berkaki. Di lantai tampak tergeletak *Prajurit Barbar*, buku yang tadi dibaca Cordelia dan ditungcupkan di atas sofa. Brendan jadi teringat sesuatu yang penting.

“Deal! Nell!” Brendan berlari ke koridor di lantai atas. Cordelia dan Eleanor tidak bisa berhenti tersenyum saat

melemparkan berbagai majalah, penahan buku, dan pemberat kertas ke luar jendela.

“Bren, lihat! Keren, kan?” kata Cordelia. “Kapalnya semakin ringan!”

“Yeah, hebat, tapi ada yang lupa kuceritakan kepada kalian,” kata Brendan. “Aku sudah melihat *Kitab Petaka dan Hasrat*.”

“Apa? Di mana?”

“Sebelum kemunculan si gergasi. Saat aku masuk ke hutan untuk meledakkan granat. Dalam tebing tempat terjadinya ledakan.”

“Kok, bisa ada *di sana*?” tanya Eleanor.

“Kukira buku itu tidak hanya muncul di satu tempat. Sepertinya buku itu bisa pindah ke mana-mana. Jadi, kalau kita mengikuti hasrat egois kita, buku itu akan muncul. Dan, kita akan tergoda untuk membukanya. Tapi, itulah maksudku: *jangan buka*.”

“Kenapa?” tanya Cordelia. “Kau sendiri membukanya?”

“Tidak! Tadinya aku berniat begitu, tapi—rasanya itu keliru. Buku itu benar-benar jahat.”

“Bagaimana kau bisa tahu?”

“Karena” Brendan berusaha mencari kata-kata yang tepat. “Saat aku semakin dekat, buku itu mulai mencengkeramku kuat-kuat. Rasanya menakjubkan, sungguh luar biasa. Seakan aku sanggup berbuat apa pun. Seolah aku jauh lebih kuat dan lebih berkuasa daripada siapa pun. Ingat pembicaraan dalam pertemuan-pertemuan khusus di sekolah tentang bahaya narkoba? Rasanya seperti itu. Kita menjadi sangat terobsesi dengan narkoba sehingga tak peduli kehidupanmu dikuasai dan dirusak olehnya. Buku itu seperti itu. Saat buku

itu kupegang, aku tidak peduli yang lain-lain. Yang terparah ... aku tidak peduli *kalian*. Dan, saat itulah aku tahu ... aku harus mengerahkan tenaga agar jangan membukanya, dan membuangnya. Karena kalau sampai kubuka ... aku yakin masih ada di hutan itu. Sendirian.” Brendan menelan ludah. “Dan, aku tidak ingin sendirian. Oke?”

Eleanor memeluknya. Dia tidak ingat kapan abangnya itu mengakui butuh anggota keluarganya. Cordelia hanya menonton dan mengangguk ... tapi dia berpikir, *Mungkin buku itu membuat Bren takut karena mestinya bukan dia yang membukanya. Mungkin aku.*

“Nah ..., kalian butuh bantuanku?” tanya Brendan. “Apakah ini perlu dibuang?” Dia menuding gambar-gambar keluarga Denver Kristoff. Bingkainya sudah patah dan berserakan di lantai.

“Sepertinya kurang pantas kalau kita membuang kenangan orang lain,” kata Cordelia, menatap potret-potret itu dalam cahaya bulan, terutama yang ada bayi Dahlia. “Aneh,” ucapnya. “Dia bayi yang amat menggemaskan, begitu lucu dan bahagia—”

“Tapi, setelah besar dia menjadi Penyihir Angin,” kata Brendan.

“Memang. Tak ada tanda-tandanya sama sekali. Rousseau bilang, kita semua seperti kertas kosong saat dilahirkan, dan kita belajar berbuat jahat seiring bertambah usia.”

“Huh, tidak mungkin,” kata Eleanor. “Ada anak-anak di kelasku yang memang jahat. Misalnya, David Seamer, yang pernah menyerang abangnya dengan palu godam.”

“Konyol,” kata Brendan. “Mana mungkin anak delapan tahun sanggup mengangkat Tunggu”

Tiba-tiba Brendan berlari lagi menuruni tangga. “Aku segera kembali!”

Cordelia dan Eleanor bertukar pandang. “Kenapa dia tiba-tiba begitu?”

Di dapur, Brendan membongkar puing-puing di lantai. Will mendekat karena mendengar keributannya. Upayanya dengan palu konde belum terlalu berhasil.

“Apa yang kau cari, sih?”

Brendan terlalu tenggelam dalam ide terbarunya sehingga tidak menjawab. Dia mengambil segepok kantong plastik belanja, setumpuk cangkir plastik bening, dan selotip tebal. Dia meletakkan dua cangkir di matanya dan menempelkannya dengan selotip yang dililitkan di kepala secara asal-asalan.

“Apa yang kau lakukan?”

“Membuat kacamata air. Nah, tolong tiupkan kantong-kantong plastik ini.” Brendan memberi contoh, menggembungkan kantong plastik mirip balon dan mengikat ujungnya. Sebagian udara merembes keluar, tapi bentuk dasarnya masih kembung. Will mengikuti, terkesan dengan upaya Brendan. Tak lama kemudian, sudah ada lima kantong berisi udara. Brendan membuka pintu ke ruang bawah tanah.

“Kau mau turun ke sana?”

“Aku akan *menyelam* ke sana,” sahut Brendan. Tanpa menjelaskan lagi, dia membuka pakaian hingga tinggal celana bokser, lalu menyerahkan Maglite berkekuatan tinggi kepada Will. “Sorotkan sinarnya ke air.”

Dengan kantong-kantong plastik yang diikatkan di sekeliling jemari dan kacamata dadakan di kepala, Brendan mencebur ke ruang bawah tanah yang banjir.

Cahaya senter sangat terang di air yang keruh, tapi kacamatanya tidak berfungsi sebaik yang direncanakan Brendan. Air asin segera mengisi gelas itu. Pandangannya mengabur. Dia menyipitkan mata dan berusaha menentukan arah. Namun, dia hanya bisa melihat siluet benda-benda: maneken tua yang menakutkan, generator BlackoutReady ... kaleng-kaleng!

Brendan sudah lupa soal tumpukan kaleng itu. Semuanya masih ada di lantai—padahal anak-anak Walker dan Will belum lagi makan sejak sarapan Lunchables. Brendan perlu mengambil kaleng-kaleng itu; tidak penting apa isinya. Dia meraup lima kaleng sekaligus dan terus mencari benda yang menjadi tujuannya. Dia tahu benda itu pasti juga ada di lantai—tak mungkin mengambang karena terlalu berat. Paru-parunya seperti terbakar saat dia meraba-raba lantai kayu hingga menyentuh

Palu godam.

Brendan bekerja cepat-cepat, sementara nyeri di dadanya semakin kuat. Dia menyelipkan kantong-kantong belanja yang kini mengapung itu di gagang palu. Kemudian, dengan kekuatan terakhirnya dia bertolak dari dasar, berenang ke atas, dan muncul di permukaan air persis di depan Will.

“Berhasil!” teriaknya. “Palu betulan! Dan, *ini!*” Dia menyerahkan kaleng-kaleng itu kepada si pilot.

“Cordelia! Eleanor!” Will berseru. “*Makanan!*”

Kedua gadis itu muncul di dapur, bahkan sebelum Will selesai berteriak. Mereka cepat-cepat mencari pembuka kaleng dan melahap jagung Green Giant yang telah diselamatkan Brendan. Kondisinya mungkin dingin dan basah, tapi belum pernah jagung terasa lezat ini.

“Mmm, berapa kaleng lagi yang tersisa?” tanya Cordelia.

“Banyak,” jawab Brendan. “Aku bisa menyelam untuk mengambilnya setiap kali kita lapar.”

“Apa persik kalengan juga ada, untuk pencuci mulut?” tanya Eleanor. Mereka semua tertawa. Tapi, Eleanor terus berbicara, “Atau air minum?”

Tak ada yang tertawa mendengarnya. Mereka sangat haus, dan tak ada air tawar di rumah itu; mereka hanya bisa minum jus jagung kalengan.

“Maaf, Nell,” kata Brendan. “Mungkin kalau berhasil menjebol dinding, kita akan menemukan air.”

“Ayo, kita kerjakan,” kata Will, berjalan ke koridor sambil memanggul palu godam. “Jagung membuatku kuat!”

Ketiga anak itu mengikuti. Will mengambil posisi dengan palu godam di depan tanda X yang dibuatnya, dan menoleh ke belakang. “Tolong anak-anak perempuan mundur.”

“Apa?” kata Cordelia. “Kau berniat diskriminatif lagi?”

“Ini bukan pekerjaan wanita,” kata Will. Namun, sebelum Cordelia sempat membalas, Eleanor menyela—

“Bagaimana dengan bahunya? Nanti jahitannya copot!”

“Tidak mungkin,” kata Will, meskipun nyeri di bahunya semakin kuat dan dia tahu kesempatannya untuk ini hanya satu kali. Sambil mengertakkan gigi, dia mengayunkan palu godam ke belakang—

Dan, menghantamkannya ke dinding!

Pukulannya telak, tepat di tanda X itu. Melihat apa yang terjadi selanjutnya, bahkan Cordelia pun terkesan dengan presisi Will. Dari lubang di dinding, retakan menyebar ke langit-langit, berkelok-kelok sementara serpihan cat berguguran. Kemudian, dua gumpal plester jatuh ke dalam begitu saja.

Anak-anak Walker dan Will menatap lubang besar di dinding, batuk-batuk mengeluarkan debu yang tak terganggu selama hampir satu abad.

Saat kepulan asap mereda, tampaklah sebuah lorong di balik lubang. Lubang itu hitam dan mengancam, dengan barisan obor tak menyala yang ditanam di dinding sejajar dengan mata. Lorong itu lenyap dalam kegelapan di kedua arah.[]

Cordelia menyambar lilin dari lantai dan menyentuhkannya ke obor terdekat. Dengan bunyi *wuush* keras, obor itu seketika menyala, dan lorong pun dipenuhi cahaya jingga yang berkelap-kelip. Satu ujung lorong membentang ke arah ruang duduk, sedangkan satunya lagi ke arah dapur. Tapi, sepertinya di kedua ujungnya lorong itu berbelok, entah ke mana. Selain barisan obor, dindingnya kosong melompong.



“Kita siap masuk?” tanya Will, melangkah ke dalam.

“Hanya kalau aku bisa membawa senter,” kata Eleanor.
 “Aku tidak percaya obor.”

Cordelia mengulurkan senter kepadanya, lalu mereka masuk satu demi satu. “Kita ke mana?” Dia bertanya. Eleanor berkeras melakukan bas-bis-bus-pisang-rebus untuk menentukan, dan akhirnya diputuskan mereka berjalan ke arah dapur.

Will mengambil obor pertama dari dinding dan menyalakan obor-obor yang lain. Lorong pun tampak semakin terang dan semakin tidak mengerikan bagi Eleanor. Dia menoleh ke belakang untuk mengecek jalan pulang dan berkata, “Mirip Hansel dan Gretel dengan remah-remah roti.”

“Bukannya akhirnya mereka dimakan?” tanya Brendan.

“*Ssst,*” tegur Cordelia, tapi Eleanor sudah memukul abangnya, yang rambutnya nyaris mengenai obor yang menyala.

Di tikungan pertama, lorongnya melebar menjadi bilik sekitar dua setengah meter. Di dindingnya, terdapat rak buku yang pucat. Namun, alih-alih bergegas maju untuk menyelidikinya, Cordelia malah mundur.

“Raknya dari tulang!” ucapnya. Rak itu memang terlihat seperti dibangun dari kerangka manusia yang dikelantang, dengan tulang paha yang meliuk dan berbonggol untuk kaki, dan tulang kering untuk ambalan yang menyangga buku-buku. Brendan mendekat untuk melihat, mengetuk-ngetukkan jemari ke rak itu.

“Ini hanya kayu, Deal.”

Pandangan Cordelia kembali normal: rak buku itu terbuat dari kayu apung putih yang disatukan dengan sekrup kuningan. Rupanya cahaya obor yang menari-nari sudah menipu matanya.

“Maaf,” katanya.

“Buku-buku apa ini?” tanya Will. “Sampah Denver Kristoff lainnya? Ternyata dia egomania yang cukup produktif.”

“Sepertinya ini berbeda,” kata Eleanor.

Cordelia mengambil satu buku dan membuka sampul kulitnya yang usang. Dia menemukan halaman judul dalam bahasa Prancis dengan gambar Adam dan Hawa di Taman Eden ... hanya saja kepala Adam terbelah menjadi empat bagian

dengan otak yang berhamburan ke tepi kertas, sedangkan Hawa memiliki kaki ketiga yang layu dan mencuat dari badannya. Cordelia bergidik dan membalik halaman. Dia melihat gambar tengkorak dengan empat rongga mata—kemudian seorang bayi berpipi kemerahan dengan sirip kerdil dan bukannya lengan—

“*Ugghh!* Ini mirip buku kuno tentang keanehan medis,” katanya, menutup buku itu dan mengembalikannya ke rak.

“Keren! Aku mau lihat!” seru Brendan. Tapi, baru sebentar membuka bukunya, dia cepat-cepat menutupnya lagi. “Tidak sekeren itu.”

Will mengambil buku kedua. Rupanya ensiklopedia dalam bahasa Spanyol. Tapi, topiknya

“Pengorbanan manusia,” kata Will, memperlihatkan gambar pendeta Aztec sedang merobek jantung yang masih berdetak dari dada seorang korban yang ketakutan. Will hanya menunjukkannya kepada Cordelia dan Brendan, sengaja menjauhkan gambar mengerikan itu dari Eleanor.

“Kristoff ini ternyata senang tema-tema memuakkan,” kata Brendan, membuka buku berjudul *The Gods of Pegāna*, salah satu dari sedikit buku berbahasa Inggris yang ada di rak: “Sebelum ada dewa-dewa di Olympus, atau bahkan Allah, telah ada Mana-Yood-Sushai.”

“Dewa sushi? Buku apa itu?” tanya Eleanor.

“Itu karya langka Lord Dunsany: ikhtisar dewa-dewa karangannya sendiri,” kata Cordelia. “Boleh kulihat?”

Brendan menyerahkan buku itu dan membuka buku lain berjudul *The Redolent Garden*. Cordelia mengamati *The Gods of Pegāna* sebelum dia dan Will mengecek buku-buku lainnya. Tidak mudah menentukan isinya karena buku-buku itu ditulis dalam begitu banyak bahasa—Prancis, Arab, Jerman—tapi

sepertinya mencakup praktik kesuburan pribumi, budidaya herba, pembuatan ramuan, ilmu sihir, dan demonologi, lengkap dengan gambar-gambar arwah yang meraung dan api neraka. Buku-buku itu bahkan *berbau* jahat—halaman kuning bercampur dengan tinta lama menghasilkan bau tajam.

“Baunya seperti daging busuk,” kata Cordelia.

“Oh,” ucap Will, “dan kapan kau pernah mencium bau daging busuk?”

“Yah, belum pernah, sih ... tapi aku, um ... aku sering membaca cerita detektif, dan biasanya bau daging busuk dalam buku-buku itu digambarkan mirip hidangan yang sudah lima bulan tidak dimakan atau ikan laut yang terlalu lama terpanggang sinar matahari,” kata Cordelia.

“Bau daging busuk sama sekali tidak seperti buku ini,” kata Will. “Percaya deh, sekali menciumnya, kau tak akan bisa melupakannya.”

Cordelia menahan diri bertanya di mana persisnya Will pernah mencium bau daging busuk, dan mengambil buku lain berjudul *The Apocrypha Bestiary*. Dia berhenti membaca setelah melihat cukup banyak kelebatan kesengsaraan manusia—orang-orang yang ditarik ke arah berbeda-beda sampai tubuhnya putus, bayi-bayi yang dirampas dari ibu mereka oleh hewan buas berbulu, mayat-mayat yang diganyang oleh perampok kuburan—yang bisa membuatnya bermimpi buruk selama seminggu. Selama itu, Eleanor dengan tenang mengamati lorong. Dia tidak mencemaskan apa yang ada di buku-buku itu; dia mencemaskan apa yang ada di rumah itu.

“Ayo, kita pergi dari sini,” kata Cordelia, merampas *The Redolent Garden* dari tangan Brendan.

“Hei! Aku baru saja mulai bagian ‘Melukis Tubuh Wanita untuk Pengorbanan Ritual.’”

“Kau benci membaca.”

“Bukan yang seperti *itu*!”

“Kita tidak boleh menyimpang dan tetap mencari tahu ke mana tujuan lorong ini. Buku-buku ini membuatku takut.”

Anak-anak Walker dan Will kembali menjelajahi perut rumah itu, menyalakan setiap obor yang mereka lewati. Lorong itu berkelok-kelok, tapi tidak bercabang—hingga mereka tiba di depan pintu baja tebal berkarat di sisi kiri. Pintu itu terlihat seolah memiliki kunci yang sangat kokoh, tapi kenyataannya posisinya terbuka sedikit, menggoda mereka.

“Agak terlalu mudah,” kata Brendan. “Siapa yang mau masuk lebih dulu?”

Tak ada yang menjawab.

“Will?” tanya Brendan.

“Kenapa aku?”

“Karena kau yang tertua.”

“Tidak setua itu.”

“Karena kau punya senjata,” cetus Eleanor.

“Tak ada gunanya untuk melawan hantu yang ada di sana!”

“Karena kami percaya kepadamu,” akhirnya Cordelia berkata. Will tak bisa membantah lagi. Perlahan dia mendorong pintu sampai terbuka dengan Webley-nya dan melihat—

“Gudang anggur! Aku jelas tidak keberatan dihantui *ini*!”

Ruangannya dua kali lebih besar daripada bilik rak buku tadi. Dindingnya dihiasi deretan obor yang tidak menyala—dan didominasi rak kayu yang menyimpan ribuan botol. Will pun masuk.

“1899! Tahun yang sangat bagus,” ucapnya gembira sambil mengulurkan sebuah botol.

“Kembalikan,” kata Eleanor. “Tak ada sodanya, bukan?”

“Minuman soda tidak disimpan di gudang anggur,” kata Will. “Tak ada pembuka botol, ya?”

“Nell benar, Will. Kembalikan anggur itu,” kata Cordelia. “Lebih baik kau dan Bren kembali menyelidiki lorong, sementara aku dan Eleanor memeriksa di sini.”

“Memeriksa *apa*, persisnya?”

“Air!” tukas Eleanor. “Anggur tidak dihitung!”

“Baiklah,” kata Will.

Kedua anak laki-laki itu keluar, tapi Brendan lebih dulu memperingatkan kedua saudaranya, “Hati-hati, jangan sampai kalian terkunci. Kelihatannya ruangan ini dikunci dari dalam.” Dia menuding palang logam yang bisa dipasang melintangi pintu.

“Trims, Bren.” Cordelia menyalakan Maglite dan mulai menyelidiki gudang anggur bersama Eleanor. Cahayanya menimpa meja rias antik yang sangat indah di sebelah pintu. Cerminnya coreng-moreng karena debu, sedangkan pinggirannya sudah retak-retak.

“Aku yakin istri Denver Kristoff sering menghabiskan waktu di sini,” kata Eleanor. “Kelihatannya ini barang cewek.”

“Kukira Denver gemar bersolek. Kebanyakan penulis begitu,” kata Cordelia. “Dia mungkin duduk di sini untuk merapikan janggut dan meminyaki kumis sebelum pergi ke kota dan bertemu dengan kakek-kakek-buyut kita.” Untuk menegaskan maksudnya, dia membuka salah satu laci meja rias dan mengeluarkan pisau cukur berkarat. “Nah. Jelas ini barang cowok.”

“Lalu ... dia juga memakai kosmetik?” tanya Eleanor, mengulurkan kantong beledu berisi bedak tabur krem.

“Ini aneh. Kurasa kaum pria tidak memakai kosmetik pada masa Kristoff.”

Eleanor membuka laci lain berisi sekaleng krim, sekotak korek api, dan selebar foto tua yang telah menguning. Diserahkannya foto itu kepada kakaknya. Cordelia memeriksa foto itu dan melihat tulisan di bagian belakangnya.

“Para Penjaga Hikayat, 1912. The Bohemian Club.”

Foto itu memperlihatkan sekelompok lelaki yang berdiri di tangga putar besar di aula megah, dengan patung-patung *gargoyle* kecil yang dipahat ke tiang susunan tangga. Para lelaki itu mengenakan jubah hitam dan wig besar bertabur bedak yang menjulang hampir tiga puluh senti lebih tinggi.

“Ini klub yang dituliskan Rutherford Walker!” kata Cordelia.

“Dan, mereka Penjaga Hikayat yang dibicarakannya,” kata Eleanor.

“Gaya busana mereka aneh betul. Maksudku, wig bertabur bedak bahkan bisa dibilang kuno pada 1912!” Cordelia mulai mengamati wajah-wajah di foto; ada sekitar empat puluh laki-laki. “Itu dia! Denver Kristoff.”

Dia menuding seorang pria berwajah keras dengan janggut yang sangat rapi—wajah yang sama dengan yang mereka lihat pada foto di lantai atas. Pria itu menatap Cordelia, tapi pandangannya juga seperti menerawang, seakan mewaspadaai kengerian yang hanya disaksikan olehnya.

“Kau lihat yang mana kakek-kakek-buyut kita?” tanya Eleanor.

“Aku tidak yakin. Tapi, cobalah cari orang yang mirip Ayah,” kata Cordelia. Namun, sekeras apa pun mencoba, mereka tak bisa menemukan siapa pun. Setelah beberapa saat, wajah-wajah itu mulai terlihat serupa.

“Tak ada gunanya! Aku benci ini!” rengek Eleanor, menyambar foto untuk dirobek-robek. Tapi, Cordelia buru-buru menghentikannya.

“Nell, jangan. Ini salah satu potongan teka-teki kita. Jangan sampai kita dikuasai emosi. Coba pikir. Denver Kristoff dan Rutherford Walker bersahabat pada 1906, tapi saat foto ini diambil, enam tahun kemudian, Walker justru tidak ada. Nah, apa yang terjadi di antara mereka?”

Sementara Cordelia dan Eleanor memikirkan pertanyaan itu, Brendan dan Will tiba di pintu lain di lorong. Pintu itu bukan dari logam, melainkan dari kayu yang membusuk. Will mengambil satu obor dari dinding untuk meneranginya. Cahaya obor memainkan tekstur kayunya.

“Kali ini, kau masuk duluan,” saran Will.

“Asalkan aku boleh membawa senjatamu,” kata Brendan.

“Tidak usah coba-coba. Kau akan kulindungi.”

Dengan gelisah Brendan melangkah maju. Dia memutar kenop pintu dan mendorongnya. Pintu tidak bergerak sedikit pun.

“Duh,” katanya, “kurasa pintunya membuka ke arah sini.” Dia menarik pintu sampai terbuka—dan terjengkal sambil menjerit saat sesosok kerangka jatuh menimpanya!

Will nyaris menembak kerangka itu. Tapi, dia langsung sadar tak ada bahaya yang mengancam walaupun tulang-tulang si kerangka menutupi Brendan. Brendan buru-buru kabur. “Apa-apaan itu?”

Ternyata pintu itu membuka ke lemari kosong, dan satu-satunya benda yang ada di dalam hanya si kerangka. Tulang-tulangnya disatukan dengan sekrup atau lem. Kerangka itu tergeletak di lantai sekarang, seolah baru saja mendarat dengan perut lebih dulu, wajah bergiginya menatap Brendan. Ada sumbing persis di atas mata kirinya.

“Tenanglah,” kata Will, mengangkat kerangka itu dengan memegang kepalanya. Tulang-tulangnya berayun-ayun lunglai. “Sepertinya ini alat peraga kedokteran. Kau pernah mendengar istilah kerangka dalam lemari?”

“Tidak lucu,” tukas Brendan. “Itu pasti dulunya manusia sungguhan.”

Will mengangkat bahu. Dia sedang mengembalikan kerangka ke lemari saat Cordelia dan Eleanor muncul berlari di lorong gara-gara mendengar teriakan Brendan.

“Bilang kepada mereka kita melihat laba-laba atau semacam itu,” bisik Brendan kepada Will. “Kalau Eleanor sampai melihat kerangka itu, bisa-bisa dia menjalani terapi sampai dua puluh tahun.”

“Apa yang terjadi?” tanya Cordelia.

“Jangan cemas. Brendan membuka lemari ini. Ada laba-laba di dalamnya,” kata Will.

“Seberapa besar?” tanya Eleanor.

“Besar banget,” jawab Brendan. “Mungkin tarantula.”

“*Tarantula?*” seru Eleanor. “Aku belum pernah melihat *tarantula* betulan!”

Sebelum sempat dicegah Will atau Brendan, dia langsung membuka lemari.

Sekali lagi, kerangka itu jatuh, kali ini tepat menimpa Eleanor, menyelubunginya seperti selimut bertulang. Eleanor

memekik dan berusaha melepaskan diri, tapi jemari, tulang, dan gigi campur aduk meliliti rambut dan pakaiannya. Dia meronta, tapi belitan si kerangka justru semakin kuat. Selama beberapa saat, Eleanor dan si kerangka terlihat seolah sedang berlatih ala Cirque du Soleil—sebelum Eleanor kembali berlari di lorong sambil menjerit sekuat tenaga, sementara kerangka masih menempel padanya.[]

“Kembali!” seru Brendan, tapi Eleanor tidak mendengar. Dia baru berhenti saat dicegat Will dan kedua kakaknya di dekat rak buku kayu apung.



“Nell! Berhenti bergerak-gerak! Kau malah semakin terbelit!” kata Cordelia.

“Kerangka ini *hidup!*” jerit Eleanor. “Dia berusaha mencekikku!”

“Kau hanya berkhayal.” Cordelia berlutut di depan adiknya persis seperti yang selalu dilakukan Mrs. Walker. “Tenanglah. Kau tidak apa-apa.”

Perlahan, Cordelia melepaskan kerangka itu dari Eleanor. Dia lebih dulu memindahkan jemari si kerangka dari bahu adiknya, lalu lengan dan kakinya. Setelah beberapa saat, parasit menakutkan itu tinggal seonggok tulang di lantai.

“Dia meninggalkan bekas di *pakaianku*, lihat!” kata Eleanor. Dia tersengal-sengal, air matanya mengucur.

“Aku melihatnya,” kata Cordelia, menjilat jempol, lalu menggosok-gosoknya ke titik imajiner yang dengan ngotot ditunjukkan Eleanor. “Nah, sudah lenyap, kan?”

“Dan, masih ada lagi ...,” kata Eleanor, mencungkil gigi kerangka yang *non*-imajiner dari telinganya, lalu mengulurnya kepada Cordelia.

“Ih,” kata Brendan, mengamatnya bersama Will. Cordelia memeluk Eleanor seraya menjatuhkan gigi tadi dan memberi isyarat kepada Will supaya mengurus tulang-tulang itu. Will memunguti si kerangka dan membawanya pergi. Hanya gigi itu yang tertinggal di lantai.

“Maaf, Nell,” kata Brendan sambil memeluk adiknya. “Aku sengaja mengarang soal tarantula karena tidak ingin kau melihat kerangka itu.”

“Aku jauh lebih suka bertemu sejuta tarantula daripada tengkorak!” kata Eleanor. “Mulai sekarang, katakan yang sebenarnya. Aku sudah cukup besar untuk mengerti.”

Brendan mengangguk dan meraih tangan adiknya. Cordelia memegang tangan yang satu lagi ... dan beberapa menit kemudian, ketiga bersaudara itu sudah meninggalkan lorong rahasia dan kembali ke bagian “normal” Rumah Kristoff—kalau bagian itu bisa dianggap normal. Will mengikuti mereka sambil memadamkan obor-obor.

“Kau sudah mengunci lemarinya?” tanya Eleanor kepada Will.

“Sayangnya lemarinya tak berkunci. Tapi, kerangkanya tidak akan ke mana-mana. Dia benda mati.”

“Di rumah ini? Tak satu pun yang bisa kuanggap benda mati,” kata Brendan.

“Itu sebabnya aku akan tidur di antara anak-anak lelaki malam ini,” kata Eleanor.

“Memang sudah waktunya tidur,” kata Cordelia. “Hari ini benar-benar melelahkan.”

“Dan, aku *sangat* haus,” kata Eleanor. “Aku sebal mengatakannya karena bibirku malah semakin kering. Rasanya seakan tubuhku mengerut di dalam.”

“Eleanor benar,” kata Will. “Kita perlu minum sedikit. Dehidrasi bisa mematikan. Semua es yang mencair sudah habis?”

Cordelia mengangguk.

“Dan, keran bak cuci piring jelas tidak mengucurkan air ... bagaimana dengan kakus?”

“Amit-amit,” kata Brendan. “Aku ogah membayangkannya.”

“Jadi, masih ada air tawar di kloset?” tanya Will.

“Ya ampun, mana ada air tawar di sana? Yang ada air *kloset!*” tukas Brendan.

“Mendingan daripada air laut,” kata Will. “Bukannya kalian baru pindah? Jadi, air klosetnya pasti belum banyak digunakan.” Dia mulai berjalan ke kamar mandi di lantai bawah. “Kalian ikut?”

Anak-anak Walker mengikutinya. Ternyata mangkuk kloset memang penuh dengan air tawar. Will mencelupkan tangan dan minum sesuap.

“Lumayan,” katanya. Dia minum lagi. “Rasanya seperti berlian.”

Air liur Brendan menetes melihatnya, tapi dia masih belum yakin. “Aku tidak sanggup,” katanya. “Meski sangat haus, aku tidak bisa minum dari mangkuk kloset.”

“Anggaplah ini mangkuk es buah,” kata Will.

“Aku tidak pipis di mangkuk es buah,” kata Brendan.

“Bagaimana dengan ini?” kata Cordelia, membuka tutup tangki kloset. Di dalamnya terdapat air yang sangat jernih. “Sepertinya tidak terlalu menjijikkan minum dari sini.”

“Aku sependapat,” kata Eleanor. Dia menarik napas dalam-dalam dan minum dari tangki. Cordelia menyusul, diikuti Brendan ... dan dalam sekejap mereka semua meneguk air dari tangki kloset seakan itu satu-satunya H₂O di rumah ini—meski faktanya begitu. Belum pernah air terasa seenak ini bagi Brendan. Tenaganya seolah pulih saat air melewati tenggorokan. Tak lama kemudian perutnya kembung dan dia pun mengantuk.

“Mestinya sudah cukup untuk malam ini,” kata Will. “Besok kita tetap harus mencari air tawar ... dan makan apa pun yang bisa ditemukan di ruang bawah tanah.”

“Apakah kita harus menyikat gigi sebelum tidur?” tanya Eleanor.

“Tentu saja tidak,” kata Cordelia. Eleanor mengepalkan tinju mendengarnya. Lalu, mereka semua pergi ke kamar tidur utama di lantai atas, mendengarkan ombak mengempas di luar.

Kondisi saat ini jauh lebih buruk daripada malam sebelumnya. Jika tadinya masih ada tempat tidur dan kasur di lantai, kini tinggal ranjang *king-size*, yang harus mereka tarik dari jendela yang pecah. (Kasur satunya rupanya terlempar ke luar jendela yang sama setelah si gergasi meninju rumah, dan tak terlihat di mana-mana.) Mereka semua muat di kasur

king-size itu hanya kalau berbaring berdempetan seperti sarden. Anak-anak lelaki tidur di sisi luar, sedangkan yang perempuan di tengah-tengah.

“Besok malam, aku tidak mau tidur di sisi luar,” kata Brendan.

“Kenapa?” tanya Cordelia.

“Karena ada pecahan *kaca* di lantai, tahu! Bagaimana kalau aku terguling? Bisa-bisa saat aku bangun, wajahku penuh belang!”

“Dasar bayi!” goda Eleanor.

“Dan banci,” kata Cordelia.

“Dan pengecut!” kata Will, tertawa.

“Aku benci kalian,” kata Brendan sambil menguap. Tapi, sementara yang lain-lain terkekeh-kekeh dalam malam yang hening, dia menatap bulan di luar jendela ... dan dia sadar di rumah ini, apa pun yang terjadi, sekalipun perutnya kembung oleh air, dia memiliki keluarga yang hangat dan seorang teman. Di luar, yang ada hanya bulan yang dingin dan lautan yang lebih dingin. Tak bisa dibandingkan.

“Aku tarik lagi kata-kataku,” kata Brendan. “Aku tidak benci kalian. Aku tidak mau terperangkap dalam rumah yang mengapung bersama orang lain.”

Eleanor yang pertama ketiduran, memegang tangan Cordelia. Saat Brendan memejamkan mata, didengarnya Will berbisik kepada Cordelia: “Aku tersentuh melihat caramu menjaga adik bungsumu. Aku jadi teringat orang yang dulu pernah menjagaku ... abangku Edgar.”

“Aku mengingatkanmu kepada *abangmu*?” tanya Cordelia, tersinggung.

“Tidak, tidak, kau jauh lebih cantik!” Will buru-buru mengoreksi. “Edgar, dia sangat menyenangkan, tapi kurang tampan.”

Brendan membuka mata dan memutarinya mendengar ucapan itu. *Kurasa mereka berdua sudah berbaikan*, pikirnya sambil berguling, memastikan dirinya tak akan jatuh dari tempat tidur dan menimpa pecahan kaca. Didengarnya napas Will, Cordelia, dan Eleanor semakin teratur ... tapi dia sendiri tidak bisa tidur.

Brendan sangat capek; tubuhnya lelah dan penuh memar seakan baru bermain dalam tiga pertandingan *lacrosse* berturut-turut. Ada saja yang membuatnya bangun—empasan ombak besar, ikan yang mencebur di luar rumah (*atau, jangan-jangan makhluk yang lebih mengerikan?*); desis tong yang terus-menerus di dinding entah di mana. Dia takut turun ke lantai bawah, jadi dia tetap di ranjang tertidur-tidur ayam, sebentar-sebentar membalikkan badan di tempatnya yang kecil di kasur.

Kemudian, dia mendengar ada yang memasuki ruangan.

Brendan tetap memejamkan mata. *Aku pasti cuma berkhayal. Asalkan aku terus merem, siapa pun itu akan pergi.* Dia biasa melakukan permainan ini sewaktu masih muda: dia membayangkan Siwa, Dewa Kehancuran dalam agama Hindu, berada di kamarnya, berdiri menjulang di tempat tidurnya, dan akan membunuhnya jika dia begitu ketakutan hingga membuka mata. (Dia pernah membaca tentang Siwa di ensiklopedia, dan sejujurnya, sejak itu dia tak berani lagi membuka ensiklopedia.)

Bunyi langkah kaki itu semakin dekat. Apa pun itu kedengarannya berdesir dan berkeletak saat berjalan. Brendan bergeming sepenuhnya, sangat ketakutan. *Jangan lihat, jangan lihat*, katanya dalam hati, berusaha mengendalikan otaknya.

Tapi, tiba-tiba dia berpikir, *Kau harus lihat—masa tidak mau melihat makhluk yang akan membunuhmu?* Saat itu juga dia membuka mata—

Dan, melihat kerangka dari lantai bawah berdiri menjulang di atasnya.

Kerangka itu menatap Brendan, dan meskipun matanya hanya rongga kosong, tatapannya tajam. Ada sumbing di atas matanya. Tulang-tulang di puncak pipinya bergesekan saat rahangnya bergerak untuk tersenyum, menyingkap satu gigi yang lenyap. Kemudian, kerangka itu mengangkat tangan ke wajah, mengacungkan satu jari di depan apa yang dulu bibirnya, dan mengeluarkan suara lirih

“Ssssst.”[]

40

Brendan selalu menganggap diri *macho*, tapi saat ada kerangka menjulang di atasnya, dia langsung bersuara—“Ah, ah, ah”—yang sama sekali tidak kedengaran *macho*. Lebih mirip orang tersedak Dorito.



Kerangka itu merentangkan lengan dan mengulurkannya ke arah leher Brendan. Brendan berusaha mengelak, tapi ototnya serasa selembek Jell-O; dia mencoba menjerit, tapi lupa cara bernapas. Dia tahu jemari si kerangka akan membalut tenggorokannya—

Namun, kerangka itu malah menyentuh bawah dagunya dan mendongakkannya ke langit-langit. Dengan tangan satu lagi, si kerangka menuding ke atas. Ke arah loteng.

Brendan mendorong si kerangka dan menjerit sangat keras. Kedengarannya seperti suara sapi empat ratus kilogram yang dihantam dengan bulldoser.

“Bren! Ada apa, sih?” erang Cordelia.

Brendan mengerjap—dan si kerangka lenyap. Dia duduk tegak di kasur dengan keringat mengucur di dahi. Dia menepuk-nepuk wajah dan dadanya, memastikannya masih ada di sana.

“Astaga,” katanya. “Benar, nih? Tadi hanya *mimpi*?”

“Sepertinya begitu,” kata Cordelia sambil berguling. “Kecuali kau sedang berlatih menirukan bunyi alarm kebakaran.”

“Jangan begitu. Bren, kan, bermimpi buruk!” kata Eleanor. “Kau baik-baik saja, Bren?”

“Kurasa begitu Maaf sampai membangunkan kalian”

“Kau mungkin juga membangunkan ikan,” gerutu Will.

“Memangnya kau bermimpi apa?” tanya Eleanor. “Tenggelam?”

“Bukan” Brendan menggeleng. “Aku rasanya *sadar*. Dan, si kerangka dari lemari di bawah ... aku *melihatnya*. Giginya hilang satu, ada sumbing juga di atas matanya ... dan dia *ada di sini*.”

“Sudah kuduga dia benar-benar jahat,” kata Eleanor.

“Hentikan, Bren,” kata Cordelia. “Kau malah menakut-nakuti adikmu, padahal kita semua perlu tidur! Tidak usah ceritakan mimpimu!”

“Aku *tidak* bermimpi! Aku berani bertaruh si kerangka masih ada di kamar ini—”

“Di mana?”

Mereka mengedarkan pandangan. Tak terlihat tanda-tanda kerangka itu.

“Kau ingat bulan lalu?” tanya Cordelia kepada Brendan. “Kau bermimpi tentang kartun sihir lama Mickey Mouse, dan kau menjerit-jerit, ‘*Bu! Ibu!*’”

“Oke, terserahlah,” kata Brendan, melirik ke arah Will. “Aku tak peduli kalian mau tidur atau tidak.”

Cordelia dan Will bergumam dan langsung tidur lagi. Tapi, Eleanor meraih tangan Brendan. “Aku percaya kepadamu.”

Brendan meremas jemari Eleanor. Adiknya itu mulai tertidur, napasnya perlahan semakin teratur. Begitu yakin Eleanor sudah tidur, Brendan dengan pelan meletakkan tangannya, lalu menyelinap turun dari tempat tidur.

Brendan mengambil Maglite, berjingkat-jingkat ke sisi seberang tempat tidur, dan mengulurkan tangan ke arah sarung pistol Will. Dia tak mau mengerjakan misinya tanpa senjata. Dia ingat teguran Will tentang betapa seriusnya senjata, dan bagaimana kekacauan yang ditimbulkannya gara-gara granat. Tapi, kali ini dia akan lebih waspada. Ini bukan soal melanggar aturan. Ini masalah bertahan hidup.

Brendan mengangkat Webley itu dengan sangat hati-hati, memastikan si pilot tidak bangun. Kemudian, dia mengendap-endap keluar dari kamar tidur dan menuruni tangga putar. Dengan senter di satu tangan, dan senjata yang gemetar di tangan lain, dia malah memikirkan Galileo si astronom.

Galileo adalah salah satu tokoh sejarah pahlawan Brendan. Konon, ketika dihadapkan ke sidang Inkuisisi karena menimbulkan banyak masalah tentang bumi yang mengitari matahari, Galileo menunduk, meminta maaf, lalu, dengan suara pelan, bergumam, “Tapi, bumi memang bergerak!”

Belakangan, para ahli sejarah menyimpulkan seluruh peristiwa itu sebagai legenda, tapi Brendan tidak percaya. Galileo terlalu cerdas, terlalu berani, terlalu *macho* untuk hanya duduk-duduk dan membiarkan orang lain mengaturnya padahal dia tahu masalah sebenarnya. Terkadang, Brendan

bertanya-tanya bagaimana rasanya: berada di ruangan penuh orang yang memercayai sesuatu yang salah dan *tahu* dialah yang benar. Sekarang, saat berjalan sendirian menyusuri Rumah Kristoff menuju lorong rahasia itu, dia merasakannya. *Mereka boleh bicara apa pun yang mereka inginkan—tapi kerangka itu memang bergerak! Dan, dia menyampaikan sesuatu yang penting*

Sesuatu yang ada di loteng.

Perjalanan menyusuri lorong kali ini lebih mudah. Mungkin karena dia sudah pernah ke sana. Dia menghampiri lemari tempat Will mengembalikan kerangka itu, lalu membuka pintu sambil membidikkan Webley, jemarinya yang gemetar di picunya. Dia kaget juga karena ternyata senjata itu cukup berat.

“Keluar dari sana dengan tangan terangkat!”

Kerangka itu roboh di kaki Brendan.

“Nah, apa maksudmu tadi?” tanya Brendan, membidikkan senjata ke arah tulang-tulang itu. “Kenapa kau menyuruhku pergi ke loteng?”

Si kerangka masih tergeletak. Bergeming.

“Apakah itu semacam tanda? Atau petunjuk?”

Kerangka itu tidak menjawab.

“Baik. Kalau begitu, aku terpaksa memakai cara kasar.”

Brendan memanggul si kerangka dan membawanya menyusuri lorong, mengernyit saat tulang-tulangnya menyodok dan mencubit kulitnya. Dia berhenti ketika melihat ada yang berkilat di lantai: gigi yang telah ditarik Eleanor dari telinganya.

“Mungkin kau perlu ini,” kata Brendan, membungkuk untuk mengantongi gigi itu. Dia merasa berbicara dengan si kerangka mengurangi rasa takutnya. “Aku tahu aku tidak bermimpi tentangmu, Kerangka, jadi kuanggap kau semacam

penglihatan. Dan kupikir, kalau kau penglihatan, pasti ada yang ingin kau sampaikan. Dan, kalau kau seperti kerangka kelelawar itu ... mungkin kalau kubawa ke loteng, kau akan hidup lagi. Mungkin inilah kekuatan istimewa yang dimiliki rumah ini. Dan, mungkin kau Denver Kristoff, atau Rutherford Walker, atau siapa pun yang bisa menolong kami keluar dari sini!”

Brendan pergi ke atas, melewati kamar tidur utama dan langsung menuju loteng. Anak buah Slayne telah mengubah apa yang dulunya tangga loteng menjadi lubang menganga. Brendan melempar si kerangka ke atas, lalu menumpukkan puing-puing untuk membuat tangga darurat, tak henti-hentinya mendengus selagi bekerja. Akhirnya, dia berhasil memanjat ke loteng, jatuh di sebelah si kerangka. Dia mematikan Maglite dan membidikkan senjata Will ke tengkorak yang nyengir itu.

“Nah, tinggal aku dan kau sekarang. Kita akan tetap di sini seperti ini ... semalaman. Dan, jika kau merasa ingin hidup lagi, atau hanya bangun dan memberitahukan apa yang terjadi, aku akan siap mendengarkan.”

Kepala sumbing si kerangka hampir seperti mendengarkannya. Saat Brendan menatapnya, dia mulai melamun—dan tiba-tiba teringat.

“Gigimu! Wah, maaf. Aku tidak ingin dengarmu cadel kalau kau memang berbicara. Aku ingin mengerti segala yang kau katakan.”

Dia memasukkan gigi itu ke mulut si kerangka, tersenyum pada senyum yang telah dipulihkannya itu. Kemudian, dia meletakkan kepala di lantai dan merasa lantai kayunya lebih lunak daripada bantal mana pun. Jika tadi dia tidak bisa tidur, sekarang rasanya terbalik. Apalagi setelah misi anehnya tuntas,

dia mungkin saja tidur saat pertunjukan kembang api ... lalu, sekonyong-konyong, loteng itu bersinar terang oleh matahari pagi.

Brendan terbangun, berguling, dan berseru tertahan.

Dalam semalam, si kerangka hidup lagi. Namun, ternyata dia bukan berubah menjadi Denver Kristoff atau Rutherford Walker. Si kerangka kini seorang wanita berambut merah, pucat, terlihat ketakutan, dan telanjang.

“Uh ...,” kata Brendan. “Siapa kau? Kau baik-baik saja?”

Si rambut merah membuka mata, menutupi tubuh, menendang Brendan dengan kakinya yang telanjang, dan menjerit jauh lebih keras daripada yang dilakukan Brendan tadi. “*Tolooooong!*”[]

41

Di kamar tidur utama, Will langsung terbangun. “Cordelia! Eleanor!”



“Apa?” tanya mereka, mengucek-
ngucek mata. Kemudian, mereka mendengar
jeritan di lantai atas, seakan ada wanita muda yang sangat
marah tengah membela diri dengan serangan berdesibel tinggi
... dan dengan benda-benda kecil rumah tangga, yang terlempar
ke dinding. Brendan berteriak kesakitan.

“Itu Bren!” kata Cordelia. “Kedengarannya dia dalam
masalah.”

“Tapi, siapa gadis itu?” tanya Eleanor.

“Semoga bukan si Penyihir Angin terkutuk!” kata Will
sambil melompat turun dari kasur. “Ikuti aku!” Dia meraba-
raba mencari senjatanya—dan tiba-tiba sangat marah.
“*Brendan!*”

Di atas, Brendan sudah terpojok, berusaha menghindari serangan pernak-pernik dan potongan kayu laci rusak yang dilemparkan si rambut merah kepadanya. Gadis itu menoleh ke kanan-kiri, mencari apa pun yang bisa diraihny dengan satu tangan dan menutupi tubuh dengan tangan lain.

“Jangan lihat-lihat aku, dasar anak cabul!”

“Jangan lempar barang lagi, jadi aku tidak perlu—*aduh!*”

“Apa yang kau lakukan dengan pakaianku? Mana Mr. Kristoff?!”

“Sudah mati! *Aduh!* Nanti kuminta pakaian pada kakak perempuanku! Siapa namamu?”

“Aku yang bertanya, bukan kau!” Si rambut merah memungut Maglite—

“*Stop!*” perintah Brendan, suaranya serak. “Itu satu-satunya senter kami!” Dengan tangan gemetar, dia membidikkan senjata pada gadis itu—

DOR!

Brendan tidak tahu bagaimana kejadiannya. Jemarinya pasti terpeleset. Begitu mendengar bunyi tembakan, dia tahu perbuatannya mencuri pistol keliru. Pistolnya terdorong ke belakang dengan letupan menakutkan, mirip hewan kecil yang mengamuk.

Tembakannya terbang ke langit-langit; Brendan tidak tahu cara membidik. Peluru menghantam lampu gantung—bola logam yang menjuntai dari rantai—dan lampunya menimpa si gadis berambut merah. Kacanya sudah pecah gara-gara serangan si gergasi, tapi bingkainya tetap saja merobohkan gadis itu.

“Tidak!” jerit Brendan, melempar senjatanya ke samping (rasanya sangat panas) dan berlari ke arah gadis itu. “Aku

minta maaf—tolong, bangunlah—aku tidak sengaja—mestinya aku tidak mengambil senjata itu—aku bahkan belum pernah—*Errr!*”

Wanita itu menendang selangkangannya.

Meniru Will, Brendan berhasil menjerit, “*Tobat!*” sebelum terpuruk ke lantai. Wanita itu berdiri di atasnya, mengangkat lampu yang penyok-penyok itu. Tetesan darah mengalir di dahinya, tapi itu tidak menghalangi niatnya menghantamkan lampu ke wajah Brendan—

“*Stop!*” perintah Will.

Dia telah memanjat naik ke loteng bersama Eleanor dan Cordelia. Wanita itu menoleh kepada Will, menjatuhkan lampu, dan menutupi tubuhnya.

“*Tinggalkan aku!*” jerit wanita itu, menepuk-nepukkan ujung jari ke tetesan darah di kepalanya. “*Dia mencoba membunuhku!*”

“Tenanglah,” kata Will, maju selangkah dengan waspada. Dia menutupi wanita itu dengan jaket bombernya, lalu menekankan saputangan ke kening wanita itu untuk menghentikan aliran darahnya. Cordelia menonton dengan takjub; dia seperti mengenali rambut merah dan mata hijau zamrud wanita itu.

“Siapa kau?” Dia bertanya.

Wanita itu tidak menjawab.

“Brendan!” seru Will. “Dasar pencuri! Kembalikan Webley-ku!”

Dengan takut dan malu, Brendan menyerahkan senjata itu kepada Will.

“Sudah jelas kubilang, jangan sentuh senjataku,” kata si pilot. “Kenapa kau begitu tidak bertanggung jawab?!”

“Aku hanya ... aku ingin aman,” kata Brendan.

“*Aman?*” tanya Will tidak percaya. “Dengan mencuri senjataku kau malah membahayakan kita semua!”

“Aku punya misi penting. Jadi, aku butuh senjata yang gagah.”

“Senjata tidak otomatis menjadikanmu gagah. Kegagahan tidak bisa dicuri. Kau mengerti?”

“Ya, Will,” kata Brendan, sangat malu.

“Baiklah.” Will menyarungkan kembali pistolnya. “Nah, Nona,” katanya kepada wanita itu, “namaku Draper. Wing Commander Will Draper. Korps Penerbang Kerajaan Inggris, Skuadron Tujuh Puluh. Ini teman-teman perjalananku Brendan, Cordelia, dan Eleanor. Kau sendiri siapa?”

Cordelia cemberut. Dia ingat: *Persis seperti inilah Will memperkenalkan diri kepadaku di hutan.*

“Lebih baik kau kendalikan dulu si sinting kecil itu!” kata si rambut merah, dengan sengit meniupkan rambut dari wajahnya. “Kalau saja bidikannya tepat, dia bisa membunuhku. Lagi pula, aku tidak suka cara dia memandangiku.”

“Hei, Pippi Longstocking, aku *tidak* memandangimu. Aku tidak tertarik pada cewek rambut merah dengan bercak-bercak di—”

“Cukup!” kata Will.

Brendan langsung terdiam. “Nona,” lanjut Will, “aku sangat mengerti kau pasti merasa sangat tidak nyaman dan malu. Belum lagi kau terluka. Cordelia, bisa tolong lari dan ambilkan baju untuk wanita muda ini?”

“Tidak bisa begitu,” kata Cordelia. “Aku bukan anjing. Lagi pula, aku tahu namanya. Dia Penelope Hope.”[]

Wanita itu menatap Cordelia dengan kaget. “Kau tahu namaku?”



“Aku membacanya di buku karangan Denver Kristoff,” sahut Cordelia. “Kau Penelope Hope, perawat yang tinggal di Frimley selama Perang Dunia Pertama.”

“Tidak ...,” kata Penelope, sangat bingung. “Aku bahkan tidak tahu apa itu Frimley. Namaku memang Penelope Hope, tapi aku pelayan. Di tempat ini. Di Rumah Kristoff. Dan, aku benar-benar butuh pakaian.”

“Akan kami carikan untukmu,” kata Cordelia, merayap turun dari loteng bersama Eleanor. Dia memikirkan betapa anehnya situasi saat ini: dalam buku *Sang Pilot Tempur*, Penelope Hope adalah wanita yang dicintai Will Draper.

Di loteng, Will dan Brendan menjaga jarak dari Penelope. Wanita itu memandang lautan di luar jendela, berselubung jaket bomber Will. Matahari sudah tinggi dan tampak berkilau.

“Apa kita mengambang di laut? Mana mungkin?”

“Pertama-tama, tolong katakan dari mana asalmu,” kata Will.

“Lemari,” sahut Brendan.

“Apa?” tanya Will.

“Semalam dia kerangka dari lemari itu. Pagi ini dia menjadi ... *dia*.”

“Kau membuatku bingung,” kata Penelope. “Sebelumnya aku *kerangka*?”

“Biar aku saja.” Will mendorong Brendan ke samping. “Penelope, kau tahu tahun berapa sekarang?”

“1913.”

“Sayangnya bukan. Menurut teman-temanku, sekarang tahun 2013.”

“Tidak mungkin.”

“Kau pernah melihat ini?” Will merogoh saku dan mengeluarkan sesuatu kepada Penelope yang membuat Brendan kaget.

“PSP-ku! Dari mana kau mengambilnya?”

“Kau mencuri senjataku, jadi aku mencuri permainanmu. Miss Hope? Kau tahu apa itu?”

“Tidak sedikit pun,” jawab Penelope, membolak-balik alat tersebut.

“Mari kuperlihatkan.”

Will menyalakannya. Penelope seketika ternganga. “Ini seperti foto ... berwarna? Dan, bisa *bergerak*?!? Kok bisa?!”

Selama sepuluh menit berikutnya, Brendan dan Will menceritakan petualangan mereka kepada Penelope—dan Brendan menyampaikan sejarah dunia selama seabad ini. Mereka bercakap-cakap begitu lama dan serius, dengan banyak senyum dan lelucon sehingga pada akhirnya Brendan memaafkan Penelope karena telah membuatnya ketakutan dan menendang selangkangannya. Kemudian, Cordelia dan Eleanor kembali, membawakan pakaian untuk Penelope: gaun ungu dan hijau, dengan kerah renda dan bantalan bahu yang amat besar. Mereka semua turun dari loteng agar Penelope bisa berpakaian.

“Itu baju mengerikan hadiah Natal dari Grandma untukmu!” kata Brendan kepada Cordelia. “Kenapa tidak kau carikan baju yang lebih cantik?”

“Brendan naksir cewek baru itu!” goda Eleanor.

Brendan sudah siap membela diri, tapi Will membantunya. “Lalu, kenapa? Penelope cerdas, tutur katanya sopan—apalagi dia pelayan—dan cukup cantik. Brendan mungkin jauh lebih buruk daripada dia.”

Brendan mendelik sebal kepada Will.

“Kalian berdua jangan sampai terpesona oleh wanita ini,” kata Cordelia. “Dalam *Sang Pilot Tempur*, ada tokoh bernama Penelope Hope, dan aku yakin pelayan ini inspirasi baginya. Kecuali kalian ingin naksir gadis yang sama seperti Kristoff”

“Aku tidak naksir siapa pun!” tukas Brendan.

“Dan, aku pria bebas; aku boleh berbuat sesukaku,” kata Will.

Cordelia terlihat kecewa. Will menghela napas, meletakkan tangan di bahunya, dan sebisa mungkin tampak pengertian, mencari kata-kata yang tepat.

“Cordelia,” ujarnya. “Aku terlalu tua untukmu.”

“Terlalu tua?” Cordelia tiba-tiba berang. Kata-kata Will menimbulkan efek yang justru berseberangan dengan yang diniatkannya. “Kau baru tujuh belas tahun! Dua tahun lebih tua daripada aku! Kau bohong tentang usiamu saat bergabung dengan tentara.”

Will mendesah. “Pada masa depan, aku akan menjauhi gadis-gadis yang membaca buku tentangku.”

“Tunggu, Will itu anak-anak, seperti kita?” tanya Eleanor. “Keren. Jadi, kalau kita bisa pulang nanti, tidak masalah dia mengajak Deal ke pesta *prom*—”

“Aku sudah berpakaian!” seru Penelope dari loteng.

Mereka semua naik, dengan ketegangan yang belum tuntas antara Cordelia dan Will.

Penelope Hope tampak anggun, bahkan dalam gaun jelek itu. Saat dia duduk di jendela dan menyampaikan kisahnya, Will sengaja mengedarkan pandangan agar tak perlu menatapnya. Brendan melongo. Eleanor menganggap Penelope cantik. Cordelia menganggapnya lumayan.

Penelope mulai bercerita. “Aku mulai bekerja di Rumah Kristoff sebagai tukang bersih-bersih dua tahun lalu—eh, maksudku, tahun 1911. Tentu saja, sewaktu kali pertama menerima pekerjaan itu, aku tahu Mr. Kristoff orang aneh. Bahkan, ketika dia menjabat tanganku saat wawancara, ada yang gelap di balik matanya. Kurasa dia memikirkan kisah-kisahnya. Setelah bekerja di sini, aku baru tahu dia tidak makan atau tidur saat sedang menggarap buku.”

“Dengan pendidikanmu yang terbatas,” kata Cordelia, “kau mungkin sulit memahami kebiasaan kerja orang genius.”

“Maksudku, bukannya dia bekerja keras,” kata Penelope, jengkel mendengar kesinisan Cordelia. “Maksudku, secara harfiah dia *tidak* tidur atau makan.” Suaranya bertambah pelan. “Suasana semakin muram saat Kristoff terobsesi dengan apa yang dia sebut ‘karya terbesarnya’.”

“Karya terbesarnya?” tanya Cordelia. “Apa itu?”

“Awalnya kusangka dia menulis novel,” kata Penelope. “Tapi, dia tak lagi bekerja di ruang kerjanya. Selama beberapa bulan dia mendekam di loteng, kemudian pindah ke tempat yang lebih privat untuk bekerja, tempat tersembunyi. Biasanya dia menghilang selama sehari-hari. Dan, ketika dia kembali, matanya sangat merah. Wajahnya selalu tersenyum sinting. Belakangan, dia mulai menyukai aku. Sebenarnya agak mengganggu, tapi aku pura-pura menyambut karena aku takut kepadanya. Aku mengobrol dengannya, mendengarkan masalahnya, kecemasannya. Terkadang dia hanya meracau tidak jelas. Pernah, ketika kutanyakan tentang ‘karya besarnya’, dia sangat marah. Menamparku. Mengatakan karyanya bukan untuk orang picik seperti aku. Karya besar artinya untuk orang dengan kecerdasan dan kekuasaan luar biasa, orang yang sangat berbakat. Orang sepertinya.”

“Dia *menamparmu*?” kata Eleanor. “Jahat sekali!”

“Itu masih belum ada apa-apanya,” kata Penelope, menatap ombak.

“Nah, kujamin hal itu tak akan terjadi lagi,” kata Will. “Kau bersama kami, dan akan kupastikan kau terlindungi.”

“Terima kasih,” kata Penelope, lalu melanjutkan ceritanya. “Aku berusaha tidak memikirkan Kristoff dan karya besarnya. Tapi, hampir setahun kemudian, aku menemukan bagian tersembunyi Rumah Kristoff.”

“Kau menemukan lorong rahasianya?” tanya Brendan.

“Lorong? Tidak sederhana itu!” Penelope tertawa. “Ini rumah rahasia. Kukira bahkan Kristoff pun tidak mengetahui semuanya.”

“Kau sendiri tahu dari mana?” tanya Will.

“Aku sedang membersihkan debu perpustakaan dan menabrak lampu dinding. Aku mengulurkan tangan untuk membetulkan posisinya. Tapi, saat kugerakkan—”

“Ada pintu yang terbuka,” kata Brendan.

“Bagaimana kau bisa tahu?” tanya Penelope.

“Scooby-Doo,” sahut Will.

“Siapa?”

“Anjing yang bisa bicara dan—sudahlah.”

Penelope melanjutkan, “Aku masuk dan menemukan lorong dengan obor-obor dan buku-buku menakutkan. Setelah melewati gudang anggur dan lemari, aku menemukan lorong lain, dan lorong lain lagi ... seperti tak berujung. Setiap malam, aku menyelip ke sana, menemukan koridor dan bilik rahasia baru. Rumah itu jauh lebih besar daripada yang terlihat dari luar. Kemudian, baru beberapa jam lalu—aku tidak percaya ternyata sudah seabad yang lalu—aku berkeliaran begitu jauh sampai mendengar tetesan air yang seolah bergema dari gua ... dan saat itulah aku menemukan Kristoff.”

“Apa yang dia kerjakan?” tanya Cordelia.

“Dia di dalam ... sulit kugambarkan. Mungkin bisa dibilang seperti gua kegembiraan.”

“Gua kegembiraan?”

“Gua yang amat besar,” lanjut Penelope, “diisi dengan segala benda yang diinginkan manusia. Permata yang indah, harta karun, wanita, anggur, pelayan. Kristoff sedang menari,

menyanyi ... dia terlihat sinting, mengoceh gembira. Tempat itu seperti surga, atau neraka. Seperti muncul dari mimpi. Tapi, jelas sangat—”

“Sangat menakjubkan,” kata Will. Dia sudah tak lagi mengalihkan pandangan dari Penelope. Rasanya seakan sudah lama dia mengenal gadis itu. “Kau pencerita yang luar biasa.”

“Aku bisa mendengarkannya selama berjam-jam,” kata Brendan sependapat.

“Kalau begitu, diam dan biarkan dia bercerita!” tukas Cordelia.

“Terima kasih,” kata Penelope. “Di tengah gua, di tengah kedudukan yang biasanya ditempati patung, terdapat sebuah buku.”

“Aku yakin aku tahu buku yang mana,” kata Brendan.

“Tentu saja aku berasumsi ini karya besar yang tengah digarap Mr. Kristoff. Bukunya tidak berjudul, hanya ada gambar di sampulnya—”

“Coba kutebak: gambar mata?” tanya Brendan.

“Benar!”

“Nah! Ini dia pemenang kuisnya.”

Penelope mengabaikannya. Malah, dia terlihat hanya bercerita kepada Cordelia, yang, meskipun sinis, sepertinya paling serius mendengarkan. “Saat kulihat buku itu, muncul desakan yang sangat kuat untuk menyentuhnya. Aku ingin segera membukanya dan melihat apa isinya. Dari posisinya, buku itu jelas kunci untuk segalanya. Aku keluar dari bayang-bayang dan mendatangi buku itu ... dan saat itulah Kristoff melihatku.”

“Uh-oh,” kata Eleanor.

“Dia mendesakku untuk mengatakan bagaimana caraku menemukan tempat pribadinya. Tapi, yang lebih penting, dia mencemaskan putrinya.”

“Penyihir Angin?” tanya Eleanor, bingung.

“Tidak ... abangmu juga tadi bilang tentang ‘Penyihir Angin’ ini, tapi setahuku, anak perempuan Kristoff adalah gadis manis bernama Dahlia. Mr. Kristoff sangat mencintainya. Hanya Dahlia yang disayanginya selain tulisannya! Meski Kristoff sering menghilang selama sehari-hari untuk bekerja, setiap kali bersama Dahlia, dia menjadi ayah teladan. Dan, ketika dia bersama Dahlia, sorot mata gilanya tak pernah muncul. Begitu pula seringai sintingnya.”

“Lantas, apa yang terjadi?” tanya Brendan.

“Mr. Kristoff sangat murka. Dia mengatai-ngataiku dengan pedas. Dia bilang, gara-gara kecerobohanku, Dahlia mungkin saja membuntutiku. Dahlia sama sekali tak boleh melihat tempat ini! Tak boleh melihat kondisinya seperti ini. Aku berjanji kepada Kristoff bahwa itu tak akan terjadi lagi. Aku memohon supaya dia percaya kepadaku ... dan tiba-tiba dia berubah sangat, sangat tenang dan melarangku bergerak, menyuruhku diam di tempat. Dia berbalik dan menghampiri buku itu. Selama beberapa saat dia berdiri di depannya, menuliskan sesuatu. Aku tidak tahu apa yang ditulisnya karena ketika berbalik lagi, dia memegang gada, dan gadanya terbakar.”

“Gada yang menyala?” kata Brendan. “Luar biasa.”

“Oh tidak, gadanya sama sekali tidak membuatku kagum,” kata Penelope. “Justru sangat menakutkan. Mirip senjata untuk sang Iblis sendiri. Sekalipun terbuat dari logam hitam, gada itu terbakar seolah dari kayu, dan Kristoff tidak mengernyit

sedikit pun melihat kobaran apinya. Aku tidak mengerti apa yang kulihat. Dan, saat aku mendongak memandang Kristoff” Penelope terdiam seakan tak sanggup mengingat.

“Ada apa dengannya?” tanya Cordelia.

“Wajahnya ... meliuk-liuk. Muncul senyum jelek di satu sisi wajahnya, dan kerutan mengerikan di sisi yang lain, seakan mulutnya terlalu lebar untuk wajahnya. Dia berkata kepadaku, *‘Kau telah menimbulkan kemarahan Raja Badai.’* Kemudian, dia mengangkat gada di atas kepala dan mengayunkannya ke arahku—dan aku terbangun di loteng ini.”[]

43



“**R**aja Badai?” ulang Eleanor.
“Yeah, mirip Penyihir Angin,” kata Brendan.

“Denver Kristoff dan putrinya pasti telah terkena mantra buku itu,” kata Cordelia. “Ini menjelaskan banyak—”

“Seperti sumbing di tengkorakmu!” kata Brendan kepada Penelope. Gadis itu menatapnya dengan bingung, jadi Brendan melanjutkan, “Saat kami menemukan tulang-tulangmu, bagian atas matamu penyok, seolah ada kepingan besar yang dicoak dari tengkorakmu. Pasti di situlah gada menghantammu—”

“Stop! Jangan ingatkan aku! Denver Kristoff membunuhku dengan *berdarah dingin*!” teriak Penelope sangat marah.

“Nah, nah. Tenanglah,” kata Will, menepuk-nepuk punggungnya.

“Yeah, coba lihat sisi positifnya,” kata Brendan, dengan gugup berusaha memperbaiki situasi. “Loteng itu

menyembuhkanmu. Kau terlihat sehat. Maksudku, bukan sehat *sehat*. Tapi, pantas. Kau pasti mengerti maksudku.”

“Terima kasih, kurasa aku mengerti,” kata Penelope, tersedu.

“Penelope—” Eleanor mulai bicara.

“Tunggu, Nell,” kata Cordelia. “Penelope, pengalamanmu sungguh mengerikan. Tapi, aku punya pertanyaan: apakah Denver Kristoff pernah menyebut orang yang bernama Rutherford Walker?”

“Maksudmu, leluhurmu?” tanya Penelope. Cordelia menatapnya curiga. Penelope menjelaskan, “Tadi Brendan menyebut nama keluarganya, jadi kupikir pasti ada hubungannya. Maaf aku terpaksa mengatakan ini, tapi Kristoff membenci Walker. Kalau Walker sampai berani mendekati rumah ini, kami diminta melaporkannya kepada polisi. Dia sejenis dokter palsu, ya?”

“Dia kakek-kakek-buyut kami,” kata Cordelia, “dan kami benar-benar tak ingin mendengar lagi hal-hal buruk tentangnya.”

“Tapi, bagaimana dengan—” Eleanor mulai bicara, tapi kali ini Will mendahuluinya.

“Dr. Walker memang penipu yang meresepkan berbagai macam ramuan dan tonik absurd, tapi sebaiknya kita lupakan soal—”

“*Hentikan!*” tiba-tiba Eleanor berteriak. “Kalian selalu saja memotong ucapanku, padahal yang akan kusampaikan sangat penting! Aku tidak peduli apakah Kristoff membenci Walker atau Walker membenci Kristoff! Yang terpenting adalah *menemukan orangtua kita dan pulang! Kalian tidak peduli lagi soal itu?*”

Semua orang terdiam sementara Eleanor menarik napas dalam-dalam.

“Tentu saja,” kata Cordelia, “tapi kita berusaha memecahkan misteri—”

“Misteri *kalian!* Misteriku adalah kapan aku bisa menyantap makanan Tiongkok bersama Ibu dan Ayah lagi! Atau, berjalan-jalan ke Taman Golden Gate! Atau, bertemu teman-temanku! Mungkin sebaiknya aku pergi sendiri mencari gua konyol berisi buku itu!”

Eleanor berlari ke arah lubang di lantai loteng dan melompat turun.

“Nell! Tunggu!” panggil kedua kakaknya. Namun, saat mereka tiba di lubang, Eleanor sudah berlari menyusuri koridor.

Cordelia menoleh kepada Will. “Kita harus mencegah Nell. Jangan sampai dia bertindak macam-macam.” Dia menunggu Will bergerak. “Kau ikut, tidak? Mestinya kita bersama-sama.”

“Uh ...” Will memandang Penelope dan dengan pelan berkata, “Kau mau ikut dengan keluarga Walker?”

Penelope menggeleng.

“Aku tetap di sini dan melindungi Penelope.” Will mengumumkan.

“Memangnya kalian kembar siam, harus selalu bareng?” tanya Cordelia. “Apa yang kalian takutkan?”

“Mr. Kristoff mungkin ada di bawah,” jawab Penelope. “Kalau sampai melihatku masih hidup, dia akan mencoba membunuhku lagi.”

“Kristoff sudah mati!” kata Brendan.

“Begitu pula aku.”

“Dia benar,” kata Will, tersenyum kepada Penelope. “Kristoff mungkin akan kembali untuk mencarinya—dan kalau itu yang terjadi, aku ingin bertarung dengan pria itu, tak peduli

dia menyebut dirinya Raja Badai atau Raja Prancis. Urusan di antara kami belum selesai.”

“Kau kenal Kristoff?” tanya Penelope.

“Tidak terlalu,” Will menjelaskan. “Tapi, dia kenal aku. Dia membuatku bingung setelah aku tahu aku hanyalah salah satu ciptaannya. Membuatku mempertanyakan segala hal tentang diriku.”

“Apa maksudmu ‘salah satu ciptaannya?’” tanya Penelope.

“Aku tokoh dalam salah satu novel Kristoff,” kata Will. “Begini ceritanya. Aku sedang menerbangkan pesawat dalam sebuah misi”

Cordelia mendengus dan melompat turun ke koridor. Brendan mengikutinya. Saat mereka pergi ke tangga putar, berseru-seru memanggil Eleanor, Cordelia berkata dengan kesal, “Aku tak percaya kepadanya. ‘Melindungi Penelope’, huh! Benaknya pasti dipenuhi niat yang tidak-tidak. Bisa kulihat di matanya, dari caranya menebar pesona Inggris-nya—”

“Benaknya perlu disetel ulang dengan kunci Inggris,” kata Brendan.

Cordelia tertawa dan memeluk adiknya. Terkadang, dia sangat menyayangi Brendan. *Siapa juga yang butuh Will?*

Mereka bergegas turun dan melihat Eleanor duduk di dasar tangga. Gadis itu menangis, dengan kaleng jagung yang tinggal separuh di sebelahnya. Cordelia mendekat untuk menenangkan adiknya itu—

Ketika terdengar dentum yang sangat keras di luar rumah.

Anak-anak Walker pernah mendengar ledakan semacam ini sebelumnya, di film-film atau acara televisi. Mereka mengangkat kepala. Sebelum bisa memutuskan apa yang terjadi—

Sebuah peluru meriam menerobos dinding di depan mereka.[]

44

Bola besi itu—lebih kecil daripada bola boling, tapi jauh lebih cepat—berdesing ke dalam dapur dan menghantam kompor dengan bunyi *gong*. Peralatan itu seketika mengerut seakan terbuat dari kertas. Anak-anak keluarga Walker hanya bisa ternganga saat peluru meluncur ke lantai, yang sekarang terendam air setinggi satu senti. Seakan mereka belum cukup susah dengan peluru. Sekarang, rumah ini pun perlahan tenggelam!



“Tolong yakinkan aku ini cuma mimpi,” kata Cordelia.

Brendan dan Eleanor tidak menjawab—mereka terlalu sibuk berlari ke lubang yang dihasilkan peluru meriam tadi. Lubang itu dkitari serpihan kayu bergerigi dan kabel listrik yang koyak. Eleanor sampai harus berjinjit untuk mengintip ke luar.

Di luar, tampak kapal bajak laut sungguhan.

Sekitar empat lima meter jauhnya, dengan layar yang berkibar-kibar kencang, kapal itu menderu ke arah mereka. Kapal itu sangat besar dan menakutkan. Tiangnya ada tiga; yang di tengah mengibarkan bendera hitam dengan tengkorak yang mencengkeram jam pasir. Kapal itu berwarna kayu hingga ke garis air, dengan lambung yang dilapisi tembaga agar berkilauan di balik ombak. Terdapat dua belas lubang persegi yang berjarak sama besar di satu sisi kapal, mirip jendela—tapi bukannya kaca, jendela itu berisi meriam. Meriam yang paling depan tampak berasap. Di haluan kapal besar itu terdapat tombak kayu yang mencuat ke depan dibelit pahatan ular abu-abu.

“Itu *Moray!*” teriak Eleanor.

“Apa?”

“*Moray!* Kapal bajak laut dalam *Kendali Juru Mudi.*”

“*Apa itu?*”

“Buku yang kubaca! Tentang bajak laut!” Eleanor terlihat jauh lebih bersemangat daripada semenit yang lalu.

“Kusangka kau hanya membacanya sekilas,” kata Cordelia.

“Aku membacanya sampai halaman lima puluh! Tapi, itu sudah cukup untuk menggambarkan tampak depan kapalnya! Dan, kapal itu dipimpin kapten yang sangat kejam, Kapten Sangray, yang tawanya menyeramkan dan senang melakukan berbagai eksperimen mengerikan—”

“Ini pasti buku ketiga yang kita masuki,” kata Cordelia kepada Brendan. “Kau ingat? Tiga buku yang membesar di hadapanmu. *Prajurit Barbar* dengan Slayne dan gergasi, *Sang Pilot Tempur* dengan Will, dan sekarang *Kendali Juru Mudi.*”

“Hei, kalian! Coba lihat sini!” teriak Eleanor. “Mereka semua menatap rumah kita!”

Eleanor menuding para bajak laut yang berkumpul di dek kapal. Matahari telah mengubah warna kulit mereka menjadi secokelat kacang. Mereka mengenakan topi beledu, syal, dan bandana dalam berbagai variasi. Wajah mereka dipenuhi parut tebal, anting-anting, dan gigi emas untuk setiap gigi yang tanggal—kecuali mereka yang memilih tampil dengan seringai sinting tak bergigi. Di bahu mereka tersampir pistol dalam ambin; tangan mereka menggenggam golok dan kapak.

“Aneh,” kata Cordelia. “Tak ada yang seganteng Johnny Depp.”

Para bajak laut itu meludah dan menggeram-geram saat mendekati Rumah Kristoff; setiap kata yang sampai di telinga anak-anak Walker terdengar kasar.

“*Hei! Siapa itu?*” Seorang bajak laut di dek menuding ke arah lubang yang dihasilkan peluru meriam. Satu matanya ditutupi kain—tapi penglihatannya rupanya masih sangat tajam. “*Aku bisa melihatmu di sana!*”

Brendan mendorong Cordelia ke samping. Karena mereka sudah ketahuan, dia berpendapat lebih baik jujur saja.

“*Kami cuma anak-anak dan kami butuh pertolongan!*” Dia balas berteriak. “*Kami akan tenggelam!*”

Si bajak laut berpenutup mata tersenyum dan mengganggu ke bagian depan kapal.

Terdengar ledakan lagi.

Anak-anak Walker buru-buru menaiki tangga putar, berhasil menghindari peluru berikutnya. Peluru itu menghantam dapur dan dinding di ujungnya. Brendan melirik ke bawah dengan ngeri.

“Para penumpang rumah mengapung ini!” Terdengar seruan dari luar. Namun, bukan suara si bajak laut berpenutup mata; yang ini menggelegar dan dramatis. *“Kalian telah terlihat oleh anak buah satuku, Tranquebar! Kalian berkeliaran di wilayahku! Bersiaplah diserang!”*

Kedua lubang di dinding seketika tertutup bayangan saat kapal itu berhenti persis di samping rumah.

“Oh, tidak,” kata Eleanor. “Mereka sampai!”

Terdengar bunyi menggaruk-garuk dari atas, diikuti sorak-sorai gembira, rangkaian sumpah serapah, dan debam sepatu bot yang berat.

“Mereka di atap!” kata Brendan. “Mereka akan menangkap Will dan Penelope!”

Mereka bertiga bergegas ke lantai atas. Cordelia yang kali pertama tiba di pintu masuk loteng. Dia sudah hampir memanjat ketika didengarnya bunyi jendela ambruk—dan Brendan langsung menariknya ke kamar tidur Eleanor yang mungil.

“Mereka sudah di dalam! Ke sini!”

“Tidak! Kita tidak bisa meninggalkan Will dan Penelope di sana!”

“Kita tidak punya pilihan! Will punya senjata! Dia bisa melindungi diri!”

Brendan menarik kedua saudara perempuannya dan mendengar letusan senjata api di atas, diikuti jeritan Penelope dan teriakan Will, *“Lepaskan dia! Jangan sentuh aku! Siapa kalian?”*

“Jangan bergerak!” sembur suara menggelegar yang mereka dengar sebelumnya. *“Turunkan pistolmu! Kalau kau berbuat macam-macam, akan kucincang wanita ini dan kulempar dia*

ke hiu—kecuali, tentu saja, bagian yang kusimpan untukku sendiri!”

Suara itu tertawa: tinggi, melengking hingga dua oktaf.

“Itu Kapten Sangray,” kata Eleanor.

“Tawa seperti itu kau bilang menyeramkan?” kata Brendan. “Kedengarannya seperti anak empat tahun yang menghirup gas tawa.”

Terdengar denting benda jatuh di lantai loteng. “Webley Will,” kata Cordelia tidak percaya. Mereka tahu bagaimana si pilot sangat menjaga senjatanya.

“Kita harus ke atas!” bisik Eleanor.

“Terlambat,” kata Cordelia. “Mereka pasti sudah dikepung.”

“Tapi, Kapten Sangray akan bereksperimen dengan mereka! Kalian tidak mengerti: di buku, dia ingin menjadi dokter, tapi dikeluarkan dari sekolah kedokteran karena membunuh profesornya. Sekarang, sebagai kapten bajak laut, dia mempelajari tubuh manusia dengan menyembelih mereka hidup-hidup!”

“Jangan katakan lagi,” kata Cordelia. “Sungguh mengerikan.” Dia menunduk. Dia tahu dia memang meninggalkan loteng untuk menolong Eleanor—tapi kalau saja kata-kata terakhirnya kepada Will lebih ramah. Sekarang, mungkin itulah kata-kata terakhirnya untuk Will. *Dan, Penelope! Apakah kami menghidupkannya lagi hanya supaya dia disiksa bajak laut yang kejam?*

Tak berdaya, anak-anak Walker terpaksa tetap bungkam dan memasang telinga terhadap apa yang terjadi di atas.

“Aduh!” jerit Penelope. “*Ini terlalu kencang! Tanganku bisa hancur!*”

“*Bagus!*” kata Kapten Sangray. “*Tangan yang patah tak bisa membuka ikatan.*” Dia tertawa lagi sebelum bertanya, “Mana yang lain-lain?”

“Tak ada orang lain di sini,” kata Will. “Hanya kami berdua.”

“*Bohong!*” jerit sang Kapten. “*Tadi ada anak lelaki kecil kurus jelek yang berbicara dengan kami di bawah!*”

Wajah Brendan berubah merah dan nyaris kelihatan bengkak. Belum pernah ada yang berhasil lolos setelah mengatainya. Dari atas, Will masih menyangkal keberadaan anak-anak Walker.

“Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan. Aku belum melihat orang lain di rumah ini.”

Sang Kapten menyumpah, lalu berteriak kepada anak buahnya, “*Phenny, Frowd, Ogle, bawa kedua orang ini ke kabinku!*”

“Bagaimana dengan bagian lain rumah ini, *Kapt'n?*” tanya seorang pelaut dengan suara mirip kodok.

“Silakan, Stump! Kalian berhak atas setiap benda yang bisa kalian temukan, dan carilah harta yang lebih berharga karena tidak setiap hari kita menemukan rumah yang mengapung. Aku curiga ada sihirnya. Dan, kalau kalian melihat bocah kurus kecil itu dan teman-temannya, tembak saja.” Suara Kapten Sangray hampir terdengar filosofis, dan Eleanor bisa membayangkannya mengetuk-ngetukkan dagu (dia sudah mendapat gambaran bagaimana penampilan si kapten dari buku). “Hidung, tempurung lutut ... kreatiflah. Aku ingin mereka cacat permanen.”

“*Aye aye, Kapt'n!*”

Terdengar gemuruh sepatu bot dan senjata saat para bajak laut itu bergerak ke arah lubang di lantai loteng.

“Ayo, keluar dari sini,” kata Brendan. “Aku tak bakal sanggup mengobrol dengan cewek-cewek yang tak punya *hidung*.”

“Tapi, bagaimana dengan Will dan Penelope?” tanya Cordelia.

“Kita akan bersembunyi di gudang anggur—tempatnyanya bisa dikunci, ingat? Lalu, kita pikirkan rencana untuk membebaskan mereka. Itu satu-satunya cara. Kalau kita tewas, nyawa mereka juga tidak akan selamat.”

Brendan menarik kedua saudaranya ke pintu kamar tidur, tapi berhenti ketika melihat sesuatu di balik celah engsel pintu. Satu bajak laut sudah mendarat di koridor dan menghunus pedangnya.

Brendan menebak pria itu Stump. Tingginya hanya satu setengah meter lebih sedikit, tapi gemuk kekar. Matanya dengan tajam menatap ke segala penjuru.

“Mereka sudah sampai di koridor,” kata Brendan. Tapi, sebelum dia sempat memikirkan rencana baru, pintu menjebak terbuka dan Stump berdiri di sana, menyeringai.

“*Kapt’n Sangray! Ketemu!*”

Stump menyambar senjata yang dikalungkan di dadanya. Dengan cepat Brendan menoleh kepada Eleanor. “Nell, tahun lalu kau ikut kelas berenang, kan?”

“Apa—ya—*apa*?”

Brendan mengangkatnya.

“Hei! Stop!” teriak Stump sambil berusaha mengoperasikan senjatanya.

“Bren? Apa yang kau—?” jerit Cordelia.

“Ikuti aku!” kata Brendan. Sambil merangkul Eleanor erat-erat, dia mendobrak jendela dengan bahu lebih dulu.[]

45

Brendan dan Eleanor terjun ke laut. Kapal ada di depan mereka, sedangkan rumah di belakang mereka. Musuh menyambut mereka dari kedua sisi—tapi mereka bergerak terlalu cepat dan bertindak terlalu sinting. Brendan menuding kakinya dan berteriak, “*Menyelam tegak lurus!*”



Bajak laut di *Moray* menembak kedua anak yang terjun itu, tapi semburan air laut membuat pistol mereka tak berdaya. Tembakan yang lain-lain terlalu lebar. Brendan dan Eleanor menghantam air laut yang luar biasa dingin.

Brendan membuka mata—yang perih karena garam. Dia berharap kalau saja membawa kacamata selam dadakan buaatannya. Di sebelahnya, pusaran air menyusut dan muncullah Eleanor yang menendang-nendang mencari permukaan air. Brendan menyambar pergelangan kakinya dan menggeleng, menuding bagian bawah Rumah Kristoff.

Di sana terdapat tong-tong gempa bumi, diikat ke fondasi rumah, dengan sisa tali yang berayun-ayun di air ... dan gelembung udara menyembur dari sambungannya. Eleanor mengganggu. Mereka berenang ke arah tong-tong itu.

Di rumah, Cordelia berhadapan dengan Stump yang memang sesuai dengan namanya, *stumpy*—gemuk pendek. Stump mengejanya dengan golok, tapi Cordelia terlalu cepat. Dia meluncur dengan anggun dari jendela yang pecah, membelah air dengan ujung jari lebih dulu.

Dia muncul di permukaan, berseru-seru, “*Bren! Nell!*”—dan sadar hanya para bajak laut yang akan menanggapi. Dia menyelam saat mereka menembak, mengantisipasi rasa pedih yang kapan pun akan muncul karena tertembak—

Namun, itu tidak terjadi. Di dunia yang bergerak perlahan di bawah permukaan, peluru tidak mengenainya sedikit pun. Dari jalur yang terlihat melesat di air, dia melihat siluet kedua adiknya. Mereka sudah tiba di tong-tong Rumah Kristoff—untuk sesaat yang menakutkan, dia menyangka mereka sudah tewas. Tapi kemudian, dilihatnya mereka bergerak, mendorong wajah ke arah gelembung-gelembung udara yang tercurah dari bagian samping tong-tong itu.

Cordelia berenang ke arah mereka dengan wajah menahan semburan air. Paru-parunya seperti terbakar. Air laut yang tertelan membuatnya batuk-batuk dan tersedak. Tanpa bersuara, Brendan menunjukkan cara merapatkan bibir di depan celah tong, menarik udara yang berharga tanpa menelan air. Tarikan oksigennya yang pertama terasa begitu nikmat sehingga Cordelia nyaris menelannya. Dia mengangkat jempol kepada kedua adiknya dan mengangkat alis: *Selanjutnya apa?*

Brendan menuding satu titik di bawah rumah. Pada fondasi di bagian itu terdapat retakan. Dia menggembungkan pipi, menirukan gerakan orang menarik napas dalam-dalam, lalu menurukkan wajah ke arah tong untuk mengisi paru-paru. Kemudian, dia mengangkat jari untuk menghitung—*tiga, dua, satu*—dan berenang menjauh diikuti kedua saudara perempuannya.

Mereka berenang melewati retakan itu dan memasuki bagian lain ruang bawah tanah Rumah Kristoff, bagian yang belum pernah mereka lihat. Ruangan itu kosong melompong. Temboknya gelap. Mereka melihat cahaya menyusup dari sebuah lubang di atas dan berenang ke arahnya

Dan, dunia kembali ribut ketika mereka tiba di lantai yang solid. Mereka memandang sekeliling. Tembok sekitarnya tampak remang-remang dan tak asing.

“Lorong rahasia!” kata Cordelia, melihat obor-obor di atasnya.

“Ideku hebat, kan?” kata Brendan. “Paling tidak beri aku pujian sedikit, dong!”

“Bagaimana kau tahu kita bisa bernapas di bawah air?” tanya Eleanor.

“Ini persis seperti dalam *Sonic* klasik, dalam Scrap Brain Zone, ketika ... oh! Kalian tidak tahu? Ya, sudahlah.”

“Brendan, lihat!” kata Cordelia. “Banjirnya makin parah!”

Memang, koridor kini dipenuhi air setinggi hampir setengah meter, menyembur dari lubang yang tadi dilewati mereka bertiga. Brendan menatap dinding dan melihat lubang yang ditimbulkan peluru meriam persis di sekeliling batas air.

“Peluru yang kedua! Rupanya peluru itu masuk ke sini dari dapur, membobol lantai hingga air mengalir ke dalam. Tempat ini akan tenggelam lebih cepat!”

Bahkan, saat mereka berbicara, air terus meninggi. Di sebelah kiri, mereka melihat jalan masuk yang telah dibuat Will dengan palu godam. Cahaya menyusup masuk, menerangi koridor dengan cahaya kebiruan sehingga beberapa bentuk dan detail yang lebih besar mulai kelihatan. Sebuah buku terapung-apung—buku tentang keanehan medis yang sebelumnya membuat Cordelia ketakutan.

“Pff,” katanya.

“Apa?” tanya Brendan.

“Hanya terpikir: buku paling mengerikan pun ternyata lebih baik daripada tertembak.”

“*Gilliam mendengar kalian!*” terdengar sebuah suara.

Anak-anak Walker menoleh dan melihat seorang bajak laut menjulurkan kepala dari balik lubang hasil hantaman palu godam. Pria itu sangat besar dan botak, dengan bongkah gading menggantung dari kedua telinga dan satu pipi ditutupi tato lumba-lumba.

“Dan, Gilliam akan *menangkap kalian!*” lanjutnya.

Brendan, yang baru saja menyelamatkan kedua saudaranya dengan rencana cemerlang, tidak gentar sedikit pun. “Coba saja!”

“Bren! Jangan macam-macam dengan bajak laut.” Cordelia memperingatkan—tapi Gilliam sudah mengeluarkan pistolnya dan menembak.

Anak-anak Walker menyelam. Brendan menampar air dan selama sepersekian detik mengira dirinya aman sebelum rasa nyeri menjalar dari telinga kiri ke kepalanya.

Dia menjerit dengan mulut tertutup dan menutupi cuping telinga. Darah mengalir di depannya. Kini, air di koridor sudah lebih sedikit dari setengah meter, cukup untuk mengapung.

Kedua saudaranya berenang menjauh. Brendan berjuang keras mengatasi rasa sakitnya dan mengikuti mereka, berenang gaya dada sementara di sekitarnya semakin gelap. Anak-anak mendengar teriakan Gilliam yang menyuruh berhenti setiap kali kepala mereka menyembul mencari udara—hingga mereka tiba di gudang anggur.

“*Aku tertembak!!*” jerit Brendan, mencengkeram bawah telinganya. Darah mengucur dari kedua sisi wajahnya.

“Sini, kulihat,” kata Cordelia. Dengan lembut dia mengangkat tangan Brendan, hampir tak sanggup melihat lukanya. Peluru telah menyerempet ujung telinga kirinya.

“Ini luka ringan, oke? Paling hanya akan mengeluarkan banyak darah. Kau tidak perlu panik—”

“*Aku sangat panik!*” teriak Brendan. “*Aku akan mati! Kali ini aku benar-benar akan mati!*”

“Tidak, kau akan baik-baik saja!” kata Cordelia. “Ayah selalu bilang, cedera di mana pun di kepala pasti akan mengeluarkan banyak darah, tapi tidak fatal!”

“Tidak fatal?!” jerit Brendan. “Justru kepala sengaja ditembak supaya efeknya fatal!”

“Kau hanya terserempet peluru!” kata Cordelia. “Hampir tidak ada yang copot!”

“Berarti ada yang *copot*? Apa yang copot?”

“Secuil kecil ujung cuping telingamu.”

“Ujung? Itu bagian favoritku!”

“Tabah sedikit, Bren!” teriak Eleanor. “Kau bahkan tidak memakai anting-anting! Kita harus bertindak!”

“Kau benar,” kata Brendan. Sakitnya luar biasa—dengung merah besar yang mengisi kepalanya—tapi berjuang

mengatasinya memunculkan adrenalin yang jauh lebih kuat daripada pertandingan *lacrosse*. Dia meraih pintu logam yang berat gudang anggur. Pintunya tak bergerak sedikit pun, tapi ketika Cordelia dan Eleanor ikut membantu, menekankan kaki ke dinding dan mendorong, pintu langsung berayun menutup dalam genangan air. Anak-anak memasang palang dan menguncinya persis ketika Gilliam muncul dan menggedor-gedor di sisi baliknya.

“Kalau keluar sekarang, kalian akan bergabung dengan Gilliam, aye! Akan ada petualangan di lautan untuk kita semua!”

“Petualangan?” jerit Brendan. “Kau nyaris mencopot telingaku, Bung!”

“Maaf, Teman,” kata Gilliam. “Kalau ini bisa menenangkanmu, aku sendiri hampir kehilangan satu bokong tahun lalu!”

“Bagus!”

Meja rias tempat Cordelia menemukan foto para Penjaga Hikayat melintas di air. Cordelia mendapat ide. Dia membuka salah satu laci (yang sekarang posisinya sudah berubah vertikal) dan mengambil kotak korek api yang pernah dilihatnya. Dia menyalakan obor di sekeliling ruangan, menerangi wajah ketakutan kedua adiknya.

“Nah, kalian mau keluar?” tanya Gilliam.

“Jangan harap!” kata Eleanor.

“Baiklah,” kata Gilliam. “*Kapt’n* Sangray mungkin ingin kalian hidup-hidup, tapi dia tidak bertanggung jawab atas apa pun yang terjadi dalam pertempuran. Nak, akan kututupi telingamu yang satu lagi kalau kau ingin tampil pantas sebagai mayat!”

Brendan, Cordelia, dan Eleanor bertukar pandang kaget, persis sebelum mendengar Gilliam berseru memanggil kawan-kawannya.

Anak-anak baru sadar bunyi kecipak yang mereka dengar di luar bukan hanya dari *satu* bajak laut. Serombongan bajak laut lainnya berseru “*Aye!*” sebelum mereka menembak pintu. []

46

A nak-anak menyelam—air dalam ruangan itu semakin keruh dengan darah Brendan—tapi sebenarnya itu tidak perlu. Pintunya tak bergerak sedikit pun. Peluru yang tak terhitung jumlahnya hanya menimbulkan lekukan di permukaan pintu, meletus bagaikan jerawat metalik.



“Syukurlah teknologi bajak laut ini sudah ketinggalan zaman,” kata Brendan. “Mana bisa peluru timah melawan pintu baja! *Boleh juga usaha kalian! Sayangnya, Denver Kristoff menggambarkan kalian dengan sangat akurat!*”

“Kalau aku sampai berhasil masuk, akan kukunyah telingamu sampai habis!” janji Gilliam.

“Aku tidak takut kepadamu,” kata Brendan. “Mana mungkin aku takut kepada orang yang cuma punya satu bokong dan tato lumba-lumba di wajahnya?”

“Bren! Stop!” kata Cordelia. “Kita perlu mencari jalan keluar supaya bisa menyelamatkan Will dan Penelope, ingat?”

Di balik pintu, Gilliam menoleh kepada kawan-kawan bajak lautnya, yang kini sibuk mengamati tato lumba-lumbanya. Dia buru-buru berbalik dan berkata kepada Brendan, “Boleh kutanya, apa masalahmu dengan tatoku?”

“Tatomu payah,” kata Brendan dari sisi lain pintu. Cordelia menggeleng-geleng dan mulai mencari jalan keluar lain. *Kita harus menyelamatkan Will dan Penelope. Sekarang mereka mungkin sudah dibawa ke kapal bajak laut!*

“Payah?” geram Gilliam.

“Apalagi untuk bajak laut. Kusangka gambarnya bakal menakutkan ... mungkin ular atau laba-laba, bahkan kalajengking. Tapi, lumba-lumba? Anak kecil banget!”

“Kalian harus tahu,” kata Gilliam berang, “lumba-lumba adalah makhluk paling ganas dan paling kejam di lautan! Begitu katanya! Lumba-lumba bisa merobek daging manusia dari tulangnya dalam sekejap!”

“Dasar tolol! Kau salah. Itu hiu, bukan lumba-lumba!” kata Brendan.

Eleanor berbisik marah, “Bren! Sudahlah! Jangan berdebat lagi! Tak ada gunanya!”

“*Aku tidak salah! Lumba-lumba memang pemakan manusia! Pembunuh! Predator!*” jerit Gilliam. Tapi, para bajak laut yang lain bertukar pandang, saling bergumam, dan mengangkat alis.

“Kenapa kalian lihat-lihat?” tukas Gilliam. Salah satu bajak laut berdeham. “Sejak dulu kami ingin mengatakannya kepadamu, Gilliam.”

“Apa, Scurve?”

“Lumba-lumba makhluk yang manis, baik, dan cerdas. Kit dan Phenny sengaja menipumu, menggambarimu lumba-lumba dan bukannya hiu—”

Gilliam memotong penjelasan Scurve dengan meninju hidungnya. Scurve menendang Gilliam—dan dalam sekejap mereka berdua terlibat baku hantam yang serampangan dan sengit.

Di sisi lain pintu, Brendan menyeringai penuh kemenangan. “Kalian mengerti? Ini bagian dari rencana.”

“Itu bukan rencana!” tukas Cordelia. “Tolong kami mencari jalan keluar lain!”

Brendan mulai berenang bersama kedua saudaranya, mencari pintu belakang gudang anggur—tapi mereka semua terdiam ketika mendengar suara menggelegar Kapten Sangray yang tak asing lagi. “*Apa-apaan ini? Kenapa kalian berantem?*”

“Scurve menyebut tatoku tipuan, *Kapt'n!*” kata Gilliam.

“Itu *memang* tipuan, Otak Udang. Aku nyaris mendamparkanmu karena bisa-bisanya terkena muslihat tolol semacam itu! Kita ingin para musuh gemetar ketakutan melihat kita—tato itu malah membuat kita kelihatan konyol!”

“Oh,” kata Gilliam nelangsa. “Aku mengerti, *Kapt'n*. Akan kuganti dengan hiu yang pantas—”

“Tidak perlu. Mungkin aku saja yang menyingkirkannya.” Anak-anak Walker mendengar desing pisau yang dihunus. “Tapi, ini bukan saatnya! Aku sengaja mengarungi koridor seperti ikan paru-paru dan malah menemukan awak kapal *Moray* berkelahi dan membuang-buang peluru untuk pintu sihir! Memangnyanya aku belum bilang rumah ini diguna-guna?”

“Yah ... tapi ... kau ingin kami berbuat apa, *Kapt'n?*” tanya Gilliam. “Bocah-bocah itu ada di sana!”

“Kalau begitu, kita ledakkan pintunya dengan bubuk hitam,” kata Kapten Sangray.

Para bajak laut bergumam setuju, kecuali Gilliam. “Tapi, bagaimana caranya, *Kapt'n*? Kalau ternyata ini pintu sihir?”

“Tak ada yang bisa melawan bubuk hitam!” bentak sang kapten. “Cepat ambil, sebelum kuputuskan membuang tatomu sekarang juga!”

Gilliam dan beberapa bajak laut lainnya berkecipak menjauhi pintu sementara ketiga bersaudara Walker berkumpul di dekat rak anggur.

“Apa itu bubuk hitam?” tanya Cordelia.

“Bubuk mesiu,” jawab Brendan. “Satu tong penuh.”

“Tapi, pintunya tidak akan hancur, kan?”

Brendan tidak menjawab.

“*Ya, kan?*”

“Entahlah,” kata Brendan, membuka kemeja dan mengikatkannya di sekeliling kepala untuk menghentikan pendarahan, “tapi lebih baik kita sudah pergi dari sini saat itu terjadi.”

“Hei, Bocah-Bocah! Aku bisa mendengar kalian di sana!” seru Kapten Sangray. “Sejauh ini, tak ada yang menarik dalam rongsokan mengapung kalian ini untukku dan anak buahku. Jadi, kuharap kalian menjaga sesuatu yang berharga!” Suara tawanya yang melengking terdengar begitu nyaring sehingga mereka mengernyit.

“Hei, Kapten!” kata Brendan. “Suara tawamu bahkan lebih genit daripada tato Gilliam.”

“*Genit?*” tanya sang kapten.

“Yeah,” kata Brendan. “Kau dan Bocah Lumba-Lumba itu mestinya membuka salon kuku!”

“Brendan,” bisik Cordelia. “Cukup.”

“Nak,” tanya Kapten Sangray yang sangat marah, “kau tahu tentang praktik pembedahan manusia hidup-hidup?”

“Tidak”

“Oh, tidak!” seru Eleanor. “Bren, ini yang tadi kuceritakan. Dia—”

“Kalau pintu ini berhasil dibuka, akan kucincang tubuhmu sepotong demi sepotong. Akan kugergaji tulang-tulangmu. Dan, aku akan melakukannya selama berjam-jam, *berhari-hari*, hanya supaya bisa mendengar pekik kesakitanmu yang ‘genit’.”

“Setidaknya kalau dia mengancam kita, dia belum *melakukan* semua itu kepada Will dan Penelope,” kata Eleanor.

“Bagaimana kalau mereka sudah dibunuh?” tanya Cordelia cemas. “Kita harus mencari cara keluar dari sini!”

“Di sini!” kata Eleanor, berenang ke balik rak anggur.

Brendan dan Cordelia bergabung dengannya, tapi mereka hanya melihat tiga tembok bata yang ditutupi tapestri pudar yang menggambarkan adegan-adegan pembuatan anggur kuno. Satu gambar memperlihatkan seorang wanita montok setengah telanjang yang menginjak-injak buah anggur tanpa alas kaki; satu lagi menampilkan beberapa laki-laki berbusana megah yang menenggak anggur dari tong-tong kayu

“Di mana persisnya pintu keluarnya?” tanya Brendan.

“Aku tidak tahu *persisnya*, tapi pintunya ada di sini,” kata Nell. “Pasti. Coba dorong dindingnya. Atau, mungkin ada di balik salah satu permadani.”

Bagian bawah tapestri-tapestri itu mengapung di air, jadi mereka dengan mudah menyibak dan melongok ke baliknya. Tak ada apa pun di sana.

“Cepatlah, sebelum airnya terlalu tinggi,” kata Kapten Sangray. Ketiga bersaudara Walker mendengar para bajak laut itu mendorong sesuatu ke pintu di luar. Sesuatu yang terbuat dari kayu. Sesuatu yang besar.

“Mereka akan meledakkan pintunya!” jerit Cordelia. Terdengar suara berkecipak di sepanjang lorong saat para bajak laut mundur dari gudang anggur, menyisakan desis sumbu yang terbakar.

“Mampuslah kita!” seru Brendan. “Apa yang bisa kita lakukan?”

Tunggu, pikir Eleanor. Itulah yang harus kita lakukan. Jangan panik. Tunggu. Berpikir.

Eleanor tahu idenya pasti benar. Tapi, masih ada yang belum pas. Desis sumbu semakin keras di kepalanya saat dia mendongak dan melihat rel kecil di salah satu tembok, ditanamkan di batanya, mirip rel untuk tangga panjat di perpustakaan Kristoff. Rel itu terpasang dari rak anggur menuju tapestri bergambar tanaman anggur yang besar dan menjuntai

Eleanor menyambar tapestri itu dan menariknya ke bawah.

Di tempatnya berdiri, pada level air, tak terlihat apa pun. Tapi, sekitar satu meter di atasnya, di ketinggian jalur rel, terdapat pintu logam mungil.

Lift makanan.

“*Hei! Lihat ini!* Sudah kuduga ada pintu keluar! Di sinilah Kristoff pasti mengoperkan botol-botolnya ke dapur! Dulunya di sini ada tangga panjat, lihat? Tapi, sekarang sudah tidak ada—”

“Jangan sekarang, Nell! Tapi, kau hebat!” Brendan melompat dari air dan memukul pintu lift makanan dengan

tinjunya. Pintunya berayun terbuka dan jatuh ke air. Brendan menggapai bata di bawah lift dan mengangkat tubuh ke lubangnyanya.

Kotak lift makanannya sendiri teronggok di dasar. Di atas Brendan, lorong lift tegak menjulang, mirip cerobong, dengan cahaya yang menyorot ke bawah. Ruangnya sangat sempit, tapi dia pasti bisa. Cordelia naik berikutnya, mencengkeram tangan Brendan. Brendan menarik kakaknya ke lorong lift. Karena tempatnya terlalu kecil—apalagi wajahnya terpaksa menempel ke kepala Brendan yang berdarah—Cordelia memanjat ke atasnya, memegang tembok lorong bagaikan Spider-Man. Brendan berlutut untuk meraih Nell.

Nell melompat dari air, mengulurkan tangan ke atas—dan gagal meraih tangan Brendan. Nell terjatuh ke air.

“Coba lagi!” teriak Brendan.

Napas Eleanor terengah-engah. Dia semakin panik. Dia sendirian sekarang, satu-satunya yang masih tertinggal di air. Dia ngeri membayangkan pintu meledak dan Kapten Sangray menangkapnya—tapi yang terparah adalah membayangkan dia akan kehilangan Bren dan Deal. *Aku tidak bisa. Tidak mau.*

Eleanor melompat lagi, untuk sesaat memegang tangan Brendan ... lalu terpeleset dan kembali tercebur ke air.

“Ayo, Nell! Aku tak mau adikku dibedah hidup-hidup!”

Eleanor mengubur rasa takutnya dalam-dalam dan berusaha menolakkan tubuhnya dari air—

Kali ini Brendan berhasil mencengkeram pergelangan tangannya erat-erat. Eleanor menjerit penuh kemenangan, kakinya masih berayun-ayun—tapi jeritannya berubah saat letusan yang memekakkan telinga mengguncang gudang anggur dan abu yang amat panas menyembur ke kakinya.[]

47



Eleanor yakin kakinya terbakar hingga tinggal abu mirip bagian dalam alat pemanggang milik ayahnya. Seumur hidup dia akan bergantung pada kursi roda! Tetapi, tiba-tiba dia teringat: *Tak ada kursi roda di Rumah Kristoff! Kau akan langsung dibedah oleh Kapten Sangray!*

Sebelum Eleanor bisa membayangkan skenarionya secara lebih mendetail, gelombang air menyembur ke dalam lift makanan, didorong ledakan di luar pintu logam. Eleanor meludah-ludah, menyentuh betisnya ... dan abunya hilang.

“Kau baik-baik saja?” tanya Brendan.

“Ya!” Ada bercak-bercak merah kecil di wajah Eleanor, mirip sehabis bermain terlalu dekat dengan api unggun, tapi dia tidak memerlukan kursi roda.

“Kalau begitu, naiklah!” perintah Brendan. “Will dan Penelope, kami datang!”

Eleanor mengernyit dan memanjat ke bahu Brendan. Begitu dia naik ke lubang lift, para bajak laut menyerbu masuk ke ruangan.

“Eh, lihat! Kamar ini penuh anggur!”

“Ini pasti surga!”

“Ada yang bawa pembuka botol?”

“Memangnya perlu! Gigit saja tutupnya, tahu!”

“Ini anggur *pinot noir*! Aku tidak mau rasanya sampai rusak gara-gara serpihan kaca! Tidak, kita tetap perlu pembuka botol!”

“Aku tetap akan menggigit tutupnya! Sekarang, lepaskan—*aduh!*”

Brendan berhenti memanjat dan tersenyum menyadari kegilaan para bajak laut saat menemukan anggur. Mereka saling pukul, mencipratkan air, dan menyumpah.

“Coba lihat! Tahun berapa ini? 1899?” tanya si bajak laut bernama Scurve. “Ini minuman dari *masa depan!*”

“Kau bohong!” kata Gilliam si wajah lumba-lumba. “Tak ada tulisan begitu!”

“Mana mungkin kau tahu, Gilliam? Kau, kan, tidak bisa baca!”

“Diam semuanya!” perintah Kapten Sangray. Seisi gudang anggur langsung hening. Brendan terpaku dalam lift makanan. “Scurve benar! Botol-botol ini dilabeli tahun yang belum datang! Aku sudah bilang tentang sihir, kan? Seluruh rumah ini dikutuk! Kalian dilarang membuka satu botol pun, mengerti?”

Para bajak laut bertukar pandang, menunggu ada yang menanggapi. Gilliam angkat suara.

“Tapi, *Kapt'n* Sangray, maaf, kau sendiri bilang kami boleh mengambil apa pun yang bisa ditemukan di kapal ini.”

“Memangnya aku bicara begitu? Gilliam, ingatanmu sangat tajam! Kau ingat perintahku yang lain hari ini?”

Brendan nyengir. Dia bisa mendengar ancaman dalam suara Kapten Sangray, tapi rupanya Gilliam tidak.

“Kau menyuruh bocah-bocah itu ditembak, *Kapt'n*”

“Benar ... apa lagi? Kau ingat apa pun tentang tato lumbalumba?”

“Oh! Benar! Tatonya harus ditutup ... tidak, tunggu, kau tak boleh menyingkirkannya ... tunggu, Kapten! Jangan! Jangan sekarang, ampun, paling tidak, aku boleh minum ang-
ngggggg—”

Brendan memanjat lubang lift secepat mungkin sementara suara Gilliam berubah menjadi jeritan nyaring. Yang bisa mengalahkannya hanya tawa histeris Kapten Sangray.

“Cepat!” desis Brendan kepada kedua saudaranya. “Sangray mulai bertindak yang tidak-tidak di bawah sana!”

Cordelia dan Eleanor sudah tiba di pintu masuk koridor lantai atas. “Tidak bisa,” bisik Cordelia. “Stump!”

Brendan melihat bajak laut mungil yang tengah menjaga koridor itu. “Lantas kenapa? Toh, tingginya tidak sampai satu setengah meter! Dia pasti bisa dilumpuhkan!”

“Enak saja. Dia punya senjata. Tuh, lagi dia bersihkan.”

“Sempurna! Ini saat yang tepat!”

Brendan mendorong bokong Eleanor dengan kepala, sampai telinganya yang cedera terasa sangat perih. Eleanor memekik dan mendorong Cordelia, yang seketika jatuh terguling-guling dari lift ke koridor.

“*Si bocah!*” teriak Stump.

Dia menembak Cordelia, yang langsung melompat ke samping. Pelurunya melesat ke lubang lift, menghantam bata

di atas Eleanor hingga serpihannya berguguran. Brendan harus menahan napas, menggigit lidah, menggunakan setiap keping kekuatannya untuk mencegah bersin.

“*Kapt'n Sangray! Satu anak tertangkap!*” seru Stump. Dia menudingkan senjata lain ke kepala Cordelia. Gadis itu mundur ke dinding dan mengangkat tangan.

“Di mana teman-temanmu, Nona?”

“Di belakangmu,” jawab Cordelia. Dia tidak bercanda: Eleanor sedang merangkak keluar dari lift persis di belakang Stump.

“Kau pikir aku percaya?”

“Kau benar,” kata Cordelia. “Tolol sekali aku.”

Eleanor perlahan merosot ke lantai. Dia mencari senjata—tapi hanya melihat souvenir pemberat kertas dari rumah sakit tempat ayahnya bekerja dulu. Ukuran benda hitam segi enam itu sekitar separuh kaleng Coke. Eleanor berusaha meraihnya, sementara Cordelia terus menyibukkan Stump. “Malah, aku yakin kau belum pernah tertipu trik konyol semacam itu selama menjadi bajak laut. Jelas sekali kau sangat cerdas”

Stump mengerutkan alis. Sejak dulu dia punya banyak nama panggilan, tapi *cerdas* bukan salah satunya. Sekonyong-konyong, dia curiga kepada Cordelia. Dia menoleh perlahan—dan melihat Eleanor!

Cordelia menjerit. Eleanor meluncurkan pemberat kertas di lantai di antara kaki Stump. Stump menembak ke arah Eleanor, tapi tembakannya terlalu tinggi, menyerempet rambut gadis itu. Cordelia menyambar pemberat kertas dan mengangkatnya ke atas kepala. Stump memaki dan mencabut golok untuk menghabisi Eleanor—

Dan, dagunya terangkat begitu Cordelia menyerang kepalanya.

Stump terpuruk ke lantai. Cordelia menjatuhkan pemberat kertas. Eleanor terengah-engah. Brendan memanjat keluar dari lorong lift.

“Kalian baik-baik saja? Butuh bantuan? Oh.”

“Kau terlambat,” kata Cordelia.

“Wow, kalian luar biasa! Cewek-cewek tangguh!”

“Diam, Bren!” Cordelia mendorongnya. “Gara-garamu kami nyaris tewas!”

“Maafkan aku,” kata Brendan, “tapi aku tahu kalian pasti bisa mengatasinya.”

“Senjatanya kita ambil saja?” tanya Eleanor, mengganggu ke arah salah satu pistol Stump. Bajak laut itu pingsan.

“Percuma,” kata Brendan. “Aku pernah menonton Discovery Channel tentang bajak laut. Mereka menggunakan pistol sundut yang hanya memuat satu butir amunisi. Senjata macam itu harus diisi ulang setiap kali tembakan, dan malah rusak kalau udaranya lembap. Itu sebabnya mereka membawa begitu banyak senjata.”

“Bagaimana dengan pedangnya?” tanya Eleanor.

“*Itu* baru berguna untuk menolong Will dan Penelope,” kata Brendan. “Kita akan perlu sesuatu untuk menyelamatkan mereka dari kapal bajak laut.” Dia mengambil golok si bajak laut—tapi tubuh Stump mulai bergerak-gerak.

Anak-anak berlari menyusuri koridor. Begitu Stump siuman, mereka sudah tiba di loteng, menatap ke luar jendela, berusaha mencari cara naik ke *Moray*.[]

48

Kapal megah itu menarik Rumah Kristoff dengan tali yang amat besar. Talinya diikatkan ke atap rumah di satu ujung dan buritan kapal di ujung yang lain. Di buritan, anak-anak Walker melihat kabin belakang *Moray*, dengan jendela kaca warna-warni yang memperlihatkan beberapa kambing dan orang yang menjerit-jerit.



“Sangray pasti membawa kita ke tempat yang mengerikan,” kata Eleanor.

“Belum tentu kalau kita bisa menyelamatkan Will dan Webley-nya,” kata Brendan. “Dengan senjata itu, semua bajak laut pasti bisa dilumpuhkan.” Brendan terdengar percaya diri, tapi wajahnya mendadak berubah cemas ketika didengarnya para bajak laut di lantai bawah.

Mereka tengah menyerbu ke arah loteng. “*Tembak mereka!*”

“Itu Kapten Sangray,” kata Eleanor. “Kita tidak boleh sampai tertangkap!”

“Apa yang bisa kita lakukan, terjun lagi ke air?” tanya Brendan.

“Mungkin tidak perlu,” sahut Cordelia. Dia naik ke kosen jendela sementara tangan-tangan kasar para bajak laut muncul di sekitar lubang di lantai loteng.

“Lewat sini!” “Aye!” “Arrrgh!”

Cordelia mencengkeram lis ukiran di atas jendela. Dia berpijak kuat-kuat pada bagian dalam kosen, mengayunkan kaki ke atas, dan mengangkat tubuh ke atap sirap. Meski kelihatannya gampang, tetap saja dia terkesan dengan adrenalin yang mampu mendorongnya berbuat itu.

“Kau ingin aku juga—” Eleanor mulai bicara, tapi Brendan sudah menyambarnya dan mencondongkan badan ke luar jendela sambil memeganginya. Cordelia meraih tangan Eleanor dan menariknya ke atas. Kemudian, Brendan memanjat ke atap, bokongnya lenyap dari jendela persis ketika para bajak laut berhamburan di loteng.

“Ke mana mereka?”

“Ke luar jendela, Kapt'n!”

Ketiga bersaudara Walker terseok-seok naik ke puncak atap, menyipitkan mata terhadap sinar matahari yang silau, sebentar-sebentar kaki mereka terpeleset di sirapnya. Mereka berusaha mencari tempat bersembunyi, merunduk serendah mungkin agar tidak terlihat bajak laut yang berjaga di *Moray*. Cordelia melihat atap berbentuk kerucut besar enam-sisi di sudut Rumah Kristoff. Atap itu menjadi puncak jendela bersudut di koridor lantai dua.

“Kita bisa bersembunyi di balik itu.”

“Apa?” tanya Brendan. “Terus kita berdiri di mana? Kita bisa jatuh—”

“Ringrose, tarik aku ke atas!” seru seorang bajak laut di bawah mereka, dan Brendan berubah pikiran. Dia dan kedua saudaranya merosot di atap, berhenti di talang yang bergantung di atas ombak berkilauan, dan tergopoh-gopoh menuju tepi atap kerucut itu.

Mereka menempelkan punggung ke tiga dari enam sisi atap dan berpegangan saat angin mengembus pakaian mereka. Kemeja Brendan yang berlumuran darah, yang masih membungkus kepalanya, menampar-nampar wajah Cordelia.

“Bren! Pegangi kemejamu, dong!”

“Aku tidak mau jatuh ke lautan—”

“Tunggu,” kata Cordelia. “Aku punya ide.” Dia merampas kemeja Brendan dan membiarkan angin menerbangkannya ke laut.

“Hei, aku perlu itu!”

“Tidak perlu! Darahmu sudah tidak mengucur lagi!”

“Lalu, kenapa bajuku dibuang ke laut—?”

“Aku punya rencana. Kalau—” ucap Cordelia.

“*Ssst!*” desis Eleanor. “Bajak laut!”

Para bajak laut sudah sampai di puncak atap. Brendan mengintip. Pertama, muncul Tranquebar, si bajak laut berpenutup mata yang kali pertama melihatnya. Tranquebar sudah tua, dengan wajah bopeng-bopeng. Di sebelahnya, dengan bayangan tubuh yang panjang, pastilah si Kapten Sangray.

Brendan menahan napas. Sangray terlihat mirip pegulat, tapi bukan jenis yang bertubuh licin dicukur dan berpotongan klimis seperti Undertaker. Sangray hampir dua meter

tingginya, dengan kaki kokoh yang menjejak puncak atap. Dia mengenakan celana panjang kulit dan rompi berpinggiran emas ... dan belum pernah Brendan melihat janggut seliar itu. Panjang janggutnya lebih dari tiga puluh senti dari dagunya, hitam legam, dan meruncing ke dua sisi. Tapi, bukan itu saja, kedua ujungnya dianyam dengan tali kulit sampai ke sabuknya dan menempel ke pedang berbentuk bulan sabit.

“Astaga ... Kapten Sangray punya pisau yang menempel ke *janggutnya!*” kata Brendan.

Eleanor beringsut untuk melihat.

“Kalian berdua, hati-hati, kita bisa ketahuan ...,” Cordelia memperingatkan.

Namun, terlambat. Di sebelah Kapten Sangray, Tranquebar yang bermata tajam menuding atap kerucut tempat persembunyian anak-anak Walker.

“Lihat itu, *Kapt'n!* Mereka bertiga.”[]

49

Brendan mengertakkan gigi dan berusaha membayangkan cara melawan Kapten Sangray—dia tidak yakin dengan peluangnya menghadapi pisau janggut yang tajam itu. Tapi, alih-alih berlari ke atap untuk menangkap ketiga bersaudara Walker, Sangray bertanya, “Apa maksudmu, Tranquebar?”

“Hiu!” kata si anak buah satu. “Ada tiga sirip berenang berputar-putar di air, entah sedang merobek apa!”

Cordelia mengamati laut. Jauh di belakang rumah, laut tampak berbuih di sekeliling tiga ekor pemangsa biru-kelabu bertubuh licin yang sedang berkelahi

“Kemejamu, Bren! Mereka mengejar darahnya!” kata Cordelia. “Rencanaku berhasil!”

“Rencana apa?”

“*Ssst*. Dengar.”



Tranquebar mengeluarkan teropong dan mengangkatnya. Setelah hiu-hiu itu jelas dalam pandangan, dia berjinjit untuk berbisik di telinga kaptennya. “*Kapt'n*, hiu-hiu itu mengganyang kemeja si bocah!”

“Kau yakin?” tanya Sangray penasaran.

“Pernahkah penglihatanku mengecewakanmu, *Kapt'n*? Itu kemeja yang dipakai si bocah laki-laki.”

Sangray menimbang-nimbang, kemudian bergumam, “Aku yakin hanya kemeja itu yang tersisa.” Janggutnya yang kaku karena diminyaki tampak berkilau dalam cahaya matahari. Tatapannya yang menilai berpindah-pindah dari lautan ke anak buahnya, yang berjalan sempoyongan di atap, mengeluh karena tidak diizinkan minum anggur, saling bertanya bagaimana mungkin anak-anak itu bisa lolos dari mereka

“Baiklah, anak-anak manja itu sudah *mati*!” Sangray mengumumkan. “Seperti yang kuduga, mereka jadi santapan hiu. Kembali ke dalam—dan untuk merayakan, *kita minum-minum anggur yang disihir*!”

Para bajak laut menyambutnya dengan sorak-sorai. “Sangray! Sangray! Hidup sang Kapten!”

Sangray tersenyum. Dia tahu betapa rapuhnya posisinya sekarang. “Untuk kalian, Anak-Anak! Untuk *kalian*!” Dia tertawa melengking—tapi, begitu para bajak laut merayap kembali ke loteng, dia berhenti tertawa dan menarik Tranquebar ke samping.

“Kalau kau sampai berbohong kepadaku, Pak Tua, akan kupotong matamu yang masih bagus, kukunyah-kunyah, dan kuludahkan ke rongga mata di balik kainmu, mengerti?”

Tranquebar mengangguk. “Bukan *Moray* namanya tanpa ancaman semacam itu, Kapten.”

Anak-anak menunggu sampai Sangray dan Tranquebar lenyap sebelum keluar dari tempat persembunyian. Mereka mengenyakkan diri di atap, benar-benar lelah.

“Sepertinya kita harus terus bergerak ...,” kata Cordelia. “Ayo, kita ke cerobong saja. Di sana lebih aman. Kalian lihat?”

Bagian bawah cerobong Rumah Kristoff cukup teduh karena tertutup bayang-bayang. Lagi pula, ada panggung datar yang mengitarinya. Dengan sisa-sisa kekuatan mereka, anak-anak Walker bangkit dan memanjat.

“Tunggu,” kata Eleanor. “Bukannya para bajak laut di *Moray* bisa melihat kita?”

“Kita akan menunduk terus,” kata Brendan. “Lagi pula, kukira sebagian besar bajak laut ada di rumah kita.” Seakan jawabannya, salah satu jendela di bawah berderak-derak. Eleanor menunduk dan melihat seorang bajak laut berseru, “Ho, Teman! Saatnya ke belakang!”

Sebelum Eleanor sempat memalingkan muka, bajak laut itu sudah buang air di laut sambil menenggak sebotol anggur.

“*Arrrrrrr!*” serunya, kagum dengan lengkung yang dihasilkannya.

“Amit-amit! Nah, apa lagi yang kita tunggu? Ayo!” kata Eleanor, benar-benar panik.

Ketiga bersaudara Walker tiba di cerobong dan meringkuk mengitarinya. Eleanor nyaris megap-megap lantaran pemandangan yang baru saja disaksikannya.

“Kita harus keluar dari sini,” katanya. “Memangnya tidak bisa salah satu dari kita berbuat egois? Atau, rakus? Dengan begitu, buku itu akan muncul dan Penyihir Angin akan memulangkan kita.”

“Kita tidak bisa meninggalkan Will dan Penelope begitu saja,” ucap Cordelia.

“Kita tidak punya peluang sedikit pun menghadapi para bajak laut ini,” bantah Eleanor. “Kita harus memikirkan diri sendiri.”

“Nell—” Brendan mulai bicara.

“Ya! Aku tahu,” potong Eleanor. “Aku tahu tidak pantas bicara begitu, tapi aku tahu lebih banyak daripada kalian, gara-gara ceritanya. Aku tahu perbuatan Sangray. Tapi, Will hanya tokoh dalam buku. Dan, Penelope, dia dibangkitkan oleh sihir. Nah, aku sendiri anak betulan dengan kehidupan betulan. Aku tidak mau mati di sini!”

“Nell, bagi kita Will sangat nyata,” kata Cordelia. “Kau tahu aku sangat mencintai buku-buku, tapi aku belum pernah merasa seperti ini terhadap tokoh yang kubaca—”

“Aku juga,” kata Brendan. Karena semua orang dengan jujur menyampaikan perasaan mereka, dia memutuskan nimbrung. “Bagiku Penelope sangat nyata.”

“Kita satu-satunya yang bisa menolong mereka,” lanjut Cordelia. “Harus kita coba. Tapi, kita tak akan bisa melewati para bajak laut pada siang hari. Kita harus menunggu di sini sampai gelap.”

Eleanor tidak menjawab. Dia hanya berbaring bersama kakak-kakaknya dan berpikir, *Mereka tidak mengerti apa-apa.*

Ada yang menggantal pinggang Cordelia. “Ponselku,” katanya, mengeluarkan benda yang meneteskan air itu dari saku. “Mati gara-gara air laut.”

“Padahal kau tidak punya asuransi,” kata Brendan sambil menguap.

“Apa gunanya asuransi di sini buatku?”

“Ya ampun—aku cuma bercanda. Mungkin sebaiknya kau jemur ponselmu. Setelah itu biasanya bisa berfungsi lagi.”

Cordelia meletakkan telepon di sebelahnya, membiarkannya terpenggang sinar matahari. Anak-anak mulai tidur-tidur ayam di samping cerobong. Setiap beberapa menit mereka terbangun dengan matahari yang bersinar terik, bergeser agar tetap teduh ... dan supaya tidak jatuh ke laut. Eleanor masih marah dan tidak mau tidur, tapi kalau tubuh manusia sudah luar biasa letih, dia bisa tidur di mana saja.

Eleanor terbangun di bawah bintang-bintang.

Kedua kakaknya masih tidur. Suhu udara sudah turun sampai di bawah nol. Dia memeluk diri erat-erat dalam hawa dingin. Angin berdesing melewati cerobong. Bulan hampir purnama, membubung di atas cakrawala. *Moray* mengarungi laut dengan kecepatan stabil, menarik rumah itu di belakangnya. Para bajak laut telah kembali ke kapal dan tengah berpesta pora. Terdengar desis nyaring kembang api yang meledak di udara bagaikan *dandelion* raksasa. Para bajak laut bersorak-sorai saat percikan apinya berhamburan ke bawah. Seorang bajak laut di dek memainkan biola, seorang lagi berdansa *tap* (atau mungkin orang yang sama dan sangat berbakat).

Apakah aku bermimpi? Eleanor bertanya-tanya. Kemudian, dia ingat semuanya lagi: kapal itu, serangan, situasinya. Dia sama sekali tidak bermimpi, dan bahkan belum tahu kapan bisa pulang.

Kecuali aku melakukan sesuatu yang egois. Sesuatu yang bukan kegiatan favorit keluargaku. Sesuatu yang hanya untukku.

Eleanor mengamati kedua kakaknya. Mereka meringkuk di sekitar cerobong seakan tidur di tempat biasa. *Tak lama*

lagi mereka bangun, dan mereka pasti ingin aku ikut ke kapal bajak laut untuk menyelamatkan Will dan Penelope, padahal itu mustahil. Tapi, dengan satu dorongan kecil

Eleanor berdiri di belakang Cordelia. Untuk sesaat yang berbahaya, logikanya seakan terpuntir. *Kalau kudorong dia dari sini, artinya aku sudah melakukan sesuatu yang benar-benar egois. Buku itu akan muncul. Lalu, aku bisa menyerahkannya kepada Penyihir Angin dan kami semua bisa pulang. Aku akan menjadi pahlawan!*

Tentu saja, Eleanor tahu idenya buruk sekali—tapi suara di kepalanya mengatakan bahwa Cordelia tak akan berlama-lama di laut. Dia perenang yang hebat, dan mungkin hanya butuh beberapa menit untuk mengarungi air, kemudian ... makanan Tiongkok! Taman Golden Gate! Ibu dan Ayah.

Eleanor mengulurkan tangan dan dengan pelan menyentuh punggung Cordelia, siap mendorongnya ke bawah—ketika ada sesuatu yang muncul di sudut matanya.

Kitab Petaka dan Hasrat.

Buku itu tergeletak di puncak atap, luar biasa seimbang, berjungkat-jungkit mengikuti gerakan air. *Wow!* pikir Eleanor. *Aku bahkan tidak perlu mendorong Cordelia. Aku hanya perlu memikirkannya!*

Eleanor menjauhi Cordelia dan merangkak ke arah buku itu. Begitu dia semakin dekat, dua sosok mulai mewujud di kiri-kanan buku. Awalnya hanya berupa kelebatan cahaya ungu yang melingkar-lingkar. Namun, saat Eleanor mengamatinya dengan tidak percaya, cahaya itu terlihat semakin jelas, menjadi kaki, tangan, wajah

Dia tengah memandang orangtuanya.

“Ibu! Ayah!”

Dr. dan Mrs. Walker mengangguk. Mereka mengenakan pakaian yang sama dengan yang kali terakhir dilihat Eleanor, ketika mereka semua tengah menyantap piza sebelum Penyihir Angin menyerang. Mereka tampak tenang.

“Ini mimpi, ya?”

Orangtua Eleanor menggeleng dan menatap buku itu. Eleanor merangkak semakin dekat. *Mereka ingin aku membukanya. Masuk akal. Itu juga yang diinginkan Penyihir Angin.*

Dia meletakkan tangan di buku itu—dan teringat kedua kakaknya. Dia berbalik. “Bagaimana dengan mereka?”

Orangtuanya tidak menjawab.

“Mereka akan pulang juga, kan?”

Ibunya menggeleng.

“Tapi, mereka harus ikut! Aku tak mau pulang *sendirian!*”

Ibunya berbisik, “Kau harus pulang. Kalian hanya bisa pulang satu demi satu. Kau harus yang pertama. Kau bayi kami.”

Eleanor merengut. “Tapi, aku tak bisa meninggalkan mereka—”

“Tentu saja bisa. Mereka akan pulang. Tapi, nanti.”

“Entahlah”

“Buka saja bukunya, Eleanor. Dalam beberapa detik kau akan pulang, persis seperti yang dijanjikan Penyihir Angin. Kita akan memesan dim sum dan es krim Ghirardelli, dan kita akan mengajak teman-temanmu menonton film baru Pixar, kemudian mereka bisa pulang ke rumah kita untuk menginap dan akan kubuatkan roti panggang untuk sarapan”

Sampul kulit buku itu terasa hangat saat Eleanor mulai membukanya.

“Nah ..., Anak Baik,” kata ayah dan ibunya, bicara dengan sangat serempak. Suara mereka terdengar agak serak.

“Ada apa dengan kalian? Suara kalian aneh,” kata Eleanor, memegang sampul buku yang baru separuh terbuka.

“Buka saja bukunya,” kata orangtuanya.

“Kalian tidak kedengaran seperti orangtuaku,” kata Eleanor, mulai menutup buku itu.

“Tentu saja kami orangtuamu,” kata mereka dengan suara sangat keras. “*Buka saja buku keparat itu!*”

Namun, Eleanor justru semakin waspada mendengarnya. “Orangtuaku tak akan pernah bicara kasar di depanku. Siapa kalian?”

Kemudian, orangtuanya membentak.

“*Aku bilang buka! Apa yang kau lakukan? Dari dulu kau selalu keras kepala!*”

Sekonyong-konyong, Eleanor melihat gigi kedua orangtuanya beralih kuning—dan dia tahu di mana pernah mendengar suara itu sebelumnya. Dibantingnya sampul buku itu sampai menutup. Di depannya, orangtuanya meraung, dan mereka mulai berubah, dikitari cahaya ungu, kulit mereka retak-retak dan menua, rambut mereka rontok satu demi satu bagaikan video yang patah-patah. Mereka membubung dari atap dan, berlatar langit malam, tubuh keduanya melebur menjadi sang Penyihir Angin.

Sosok itu bukan Penyihir Angin yang sebenarnya. Dia berkilauan dan bergetar—hanya penglihatan ajaib atau hologram seperti pada buku yang dilihat anak-anak Walker di hutan. Tapi, sosoknya sama menakutkannya dengan penyihir yang asli.

“*Buka bukunya!*” jerit Penyihir Angin.

“Tidak! Aku tak mau membukanya! Tidak bakal!”

“*Kalau begitu, kau tak akan pernah pulang! Kau mengerti?* Kedua kakakmu tidak *ingin* pergi. Mereka *tidak* menyayangi ibu dan ayahmu sepertimu! Dan, mereka juga tidak menyayangimu!”

Sambil memekik, ilusi sang Penyihir Angin melesat ke atas bagaikan komet dan lenyap di langit malam. Buku itu terlepas dari tangan Eleanor, meluncur di atap, dan jatuh ke laut—tapi kemudian, ketika buku itu menyentuh ombak, tak ada yang tercebur. Buku itu lenyap tanpa suara. Eleanor menjerit.

“Apa yang terjadi?” tanya Cordelia.[]

50

Cordelia dan Brendan bergegas menghampiri adik mereka. Eleanor gemetar, ketakutan lantaran penglihatan mengerikan yang baru saja dialaminya.



“Aku ... aku” Eleanor hampir berbohong dan mengaku hanya bermimpi. “Aku melihat buku itu. Buku itu tadi ada di sini.”

“Buku itu? *Kitab Petaka dan Hasrat*?” tanya Brendan.

“Yeah. Ibu dan Ayah juga ada, menyuruhku membukanya ..., tapi mereka bukan Ibu dan Ayah betulan. Mereka hanya hologram palsu buatan Penyihir Angin yang berusaha membujukku supaya meninggalkan kalian—”

“Tapi, kau tidak menurut,” kata Cordelia. “Kau mengalahkannya, Nell.”

“Kami sangat bangga kepadamu,” kata Brendan, memeluk adiknya.

“Aku tidak tahu apa bisa seperti itu lagi,” kata Eleanor. “Dia menjanjikan semua makanan favoritku. Dia tahu cara memasuki pikiranku—”

“Bukan kau berikutnya,” kata Brendan.

“Apa maksudmu?”

“Buku itu pernah mencoba menggodaku,” kata Brendan. “Lalu, kau. Bahkan, lebih parah karena kau juga melihat sosok Penyihir Angin.” Dia menggeleng. “Buku itu mengerikan. Aku lebih suka membaca biografi Barbie saja.”

“Hei!” protes Eleanor.

“Berikutnya mungkin dia akan mengincar Deal. Kuharap dia sekuat kita—”

“Ha, kemauanku lebih kuat daripada kalian berdua,” kata Cordelia, tapi nadanya terdengar tidak yakin. Dia cepat-cepat mengubah pembicaraan. “Sudah malam. Kita perlu naik ke kapal itu dan menyelamatkan Will dan Penelope.”

“Bagaimana caranya? Lewat situ?” Brendan menuding tali yang menghubungkan Rumah Kristoff dengan *Moray*. Saat bangun tadi dia kedinginan, jauh melebihi kedua saudaranya, karena kemejanya sudah dicabik-cabik dan lenyap ke dalam perut tiga ekor hiu. Dia meraba dagunya dan menemukan sebiji jerawat yang akan tumbuh. Masih belum cukup rupanya ujian dalam petualangan ini.

“Kurasa begitu,” kata Cordelia. “Lagi pula, kita tidak punya pilihan lain. Kita benar-benar akan tenggelam.” Dia mengangguk ke bagian samping atap. Airnya jauh lebih dekat daripada saat sebelum mereka tidur. “Lantai satu pasti sudah banjir sekarang.”

“Menurut kalian, ke mana Kapten Sangray membawa Will dan Penelope?”

“Mungkin kabinnya,” kata Eleanor, menuding bagian belakang *Moray*, kabin yang memiliki kaca warna-warni. Dari balik kacanya, anak-anak bisa melihat meja besar dengan bergulung-gulung rantai berat di atasnya, dikelilingi beberapa topeng yang dipasang di dinding. Mereka bertiga terus mengawasi sementara para bajak laut berpesta di dek, menyanyikan lagu-lagu tidak senonoh dan kembali menyalakan kembang api. Tak lama kemudian, tampak tiga sosok memasuki kabin itu.

Sosok pertama sangat besar—pasti Kapten Sangray. Sosok yang dua lagi dipanggulnya di bahu. Cordelia mengenali Will (dengan tubuh kurusnya) dan Penelope (dengan bantalan bahunya yang besar).

“Itu mereka! Apa mereka *mati*?”

“Kukira tidak,” kata Brendan. Mereka melihat siluet Sangray, seolah bagian dari pertunjukan boneka aneh, melemparkan Will dan Penelope ke meja, lalu merantai pergelangan tangan dan kaki mereka.

“Sedang apa dia?”

“Dia akan melakukan eksperimen mengerikan,” kata Eleanor, menelan ludah.

“Pembedahan manusia hidup-hidup,” kata Brendan, teringat kata-kata yang digunakan Sangray untuk mengancamnya.

Di kabinnya, sang kapten menjauhi kedua sosok tadi, lalu mengambil topeng berhidung panjang runcing dari dinding. Dia memasang topeng itu ke wajah dan melempar kepala ke belakang. Anak-anak bisa mendengar suara tawanya di tengah deru ombak.

“Oh, tidak,” kata Eleanor ketakutan. “Ini persis seperti yang ada di buku. Dan, itu adegan paling menjijikkan, memuakkan, yang pernah aku baca—”

“Ayo,” sela Cordelia, melangkah ke arah tali dan nyaris tersandung ponselnya. Benda itu masih ada di tempatnya dijemur tadi dan kini sudah kering.

“Cobalah dulu,” kata Brendan. Cordelia menghidupkan ponsel. Layarnya menyala. Brendan menatapnya seakan berkata, *Siapa dulu yang jago?*

“Jangan senang dulu. Tetap saja tidak ada sinyal.” Cordelia mengantongi ponselnya. “Ikuti aku. Mungkin kita bisa mengalihkan perhatian dan mengeluarkan Will dan Penelope dari sini.”

Anak-anak Walker tiba di tali tebal yang menarik Rumah Kristoff. Tali itu terentang tinggi di atas air menuju buritan *Moray*. Talinya begitu tegang sehingga seakan bisa mengiris kulit siapa pun yang menyentuhnya.

Cordelia menarik napas dan perlahan menggapai tali itu, tapi Brendan berkata, “Aku saja.”

Dia meraih tali. Sepertinya kokoh dan aman. Penyelamat mereka.

“Kita pasti bisa,” kata Brendan berusaha terdengar bersemangat. “Ada jarak sembilan ratus tahun antara kita dan orang-orang ini.” Dia mengayunkan tubuh ke bawah tali dan mulai mengarungi ombak dengan sangat cepat, bergantung dalam posisi terbalik. Cordelia tersenyum. *Terkadang adik kecilmu memang sudah dewasa.*

“Jangan melihat ke bawah,” kata Eleanor, menyusul Brendan, berusaha mengabaikan angin yang mengibas pakaiannya. Cordelia paling belakang. Tak lama kemudian,

jarak anak-anak itu tinggal lima meter dari *Moray*, lalu tiga meter, lalu satu Lalu, seorang bajak laut muncul.

Anak-anak bergeming di tempat. “Jangan ada yang bergerak,” bisik Cordelia. Bajak laut itu jelas mabuk. Dia menggenggam sebotol anggur yang “diguna-guna”, berjalan sempoyongan di sepanjang dek, menyanyikan lagu pelaut yang liriknya bercerita tentang berbagai aksi luar biasa mengerikan yang amat kontras dengan nadanya yang ceria. Dia berbelok ke arah haluan kapal.

“Bagus,” kata Brendan. “Dia sudah pergi. Kita berhasil—”

Bajak laut itu tersandung. Botol anggurnya terlepas dari tangan, terbang di udara, dan terceplung ke laut. Dia menyumpah dan berlari ke buritan kapal. “Kau merampas minumanku! Dasar laut rakus!”

Si bajak laut menunduk ke arah ombak dan mulai menangis. Tangan anak-anak mulai terasa kram, dan mereka berdoa agar dia segera pergi ... tapi tiba-tiba dia melihat mereka.

“Ahhh ... bocah-bocah itu!” Dia menudingkan senjatanya ke arah anak-anak. “Naiklah—dan kalau kalian macam-macam, kulempar kalian ke laut!”

Eleanor berpikir keras. “Aku tahu siapa itu!” bisiknya kepada kedua kakaknya. “Dia salah satu bajak laut di buku: Ishmael Hynde.”

“Apa yang kau ingat tentangnya?” tanya Cordelia.

“Dia dari Inggris Dia ‘hidung belang’ walau aku tidak tahu apa artinya,” jawab Eleanor, berusaha mengingat-ingat. “Dia jago memanah, percaya takhayul dan berbagai macam hal supernatural”

“Bagus,” kata Cordelia, langsung membuat rencana. “Mulailah bersuara seperti ini: *Woooo-oooh.*”

“Seperti kalau kita sedang berpesta?” tanya Brendan.

“*Diam! Cepat naik—*”

“Seperti kalau sedang di kuburan! Seperti kalau kita memanjat keluar dari peti mati yang penuh belatung. Ayo!”

Eleanor mengerti. Dia memekik mengerikan sementara Cordelia berseru kepada bajak laut itu, “*Kami jiwa yang sudah tiada!*”

“Bukan. Kalian bocah-bocah itu, dan entah bagaimana kalian bisa lolos dari hiu! Bagaimana caranya?”

“Kami *han-tuuuuuu!*” desak Cordelia.

“Kau kira aku bakal percaya, hanya karena aku minum beberapa tetes anggur? Hantu itu *melayang*, tahu!”

“*Ooooo-eeee,*” kata Brendan. “Semua orang tahu hantu tidak bisa melayang di atas air, *hiiiiii—*”

Cordelia menyela. “Bukannya kau Ishmael Hynde?” Dia bertanya.

“Apa?” sembur si bajak laut. “Bagaimana kau bisa tahu na—”

“Ayah!” seru Cordelia.

“Aku bukan ayahmu,” tukas Hynde.

“Kami hantu anak-anakmu yang belum lahir,” kata Cordelia.

“Anak-anakku yang *belum lahir?!?*”

“Kenapa kau menelantarkan kami, Ayah? Kenapa kau meninggalkan kami sendirian, untuk menjaga diri, di seluruh pelosok dunia?”

“Tidak, ini mustahil. Aku tidak punya anak—”

“Kau pernah ke Barcelona?” tanya Cordelia.

“Ya,” jawab Hynde, tersenyum. “Lima hari yang sangat menyenangkan!”

“Dan, aku hasilnya!”

“Kau bohong!”

“Dan, anak laki-laki ini?” kata Cordelia, menuding Brendan. “Dia dari Monako!”

“Tapi, aku hanya tiga jam di Monako!”

“Dan, untuk jam-jam yang kau habiskan di sana, kami akan menghantuimu selamanya”—sambil berbicara, Cordelia merogoh saku mencari ponselnya—“karena menjadi ayah yang tak bertanggung jawab. Dengan menelantarkan kami—” Jemarinya terpeleset!

Ponsel Cordelia jatuh. Dia melepaskan tali dan dengan susah payah menyambar ponselnya. Tubuhnya bergantung di udara dengan pergelangan kaki yang saling membelit.

“Deal! Apa kau—maksudku, Ooooo-oooo!” seru Brendan kepada Hynde.

“Kalian bukan anak-anakku!” jerit si bajak laut, membidikkan senjatanya. “Hantu macam apa yang takut *jatuh*?”

Sebagai jawaban, Cordelia meletakkan ponsel di bawah dagu dan mengangkat kepala. Layar terang ponsel mengubah wajahnya menjadi benar-benar mirip hantu—terutama di hadapan seorang pelaut berpendidikan rendah yang belum pernah melihat logo Apple. Dengan cahaya biru dari bawah, hidung dan pipi Cordelia melemparkan bayang-bayang ke matanya, menjelma menjadi lubang hitam di atas mulutnya yang bersinar. Dia terlihat mirip zombie berwajah biru kehijauan dari perut *Titanic*.

“Kenapa kau berbuat ini kepada kami, Ayaaaah!” jerit Eleanor.

“*Anak-anakku!*” teriak Hynde. Dia mengulurkan tangan, air matanya mengalir deras. “*Tolong maafkan aku!*”

Dia berlari ke arah mereka bertiga dan melompat ke tepi kapal, merentangkan tangan, berusaha merangkul “anak-anaknya”—dan tercebur ke laut. Selama beberapa saat dia bisa mengatasi air laut, sebentar-sebentar menyembulkan kepala dari ombak untuk berteriak, “*Maafkan akuuuu!*”

Dalam sekejap, beberapa hiu mengepung Hynde. Dia mulai menjerit sementara hewan-hewan itu mencabik tubuhnya dan menyeretnya ke dalam air.

“Ugh, bisa saja kita yang seperti itu,” ucap Brendan pelan sebelum memimpin kedua saudaranya tiba di buritan *Moray*. Saat sudah cukup dekat untuk menyentuh kayunya, dia menjatuhkan kaki, memegang tali dengan kedua tangan, dan mulai berayun maju-mundur.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Eleanor. “Kita bisa jatuh!”

“Pegangan erat-erat,” kata Brendan.

Dia mengumpulkan momentum dan melayang di udara, membidik jendela bundar di sebelah kiri kabin Sangray, dan menghantam kacanya dengan kedua kaki. Dia sudah berencana mengaitkan kaki ke pinggiran jendela—tapi tidak mengira kepalanya berayun ke belakang dan membentur lambung *Moray*.

“*Ow!*”

Selama beberapa saat, dengan kepala menggantung ke bawah, Brendan melihat bintang-bintang: secara harfiah dan versi kartun. Kemudian, dia mengencangkan perut, menariknya dalam-dalam demi memperoleh kekuatan yang selalu dibutuhkan untuk melakukan *sit-up* terakhir dalam

latihan *lacrosse*, lalu menarik diri ke atas untuk mengintip ke dalam kabin di balik jendela itu.

Brendan berseru tertahan.

“Ada apa?” tanya Cordelia.

“Itu ... hanya ... lupakan. Tidak penting!” Brendan memanjat ke dalam kabin, menegakkan tubuh, dan berbalik untuk meraih Eleanor.

“Aku bisa sendiri,” kata Eleanor, menepis bantuannya. Dia menyambar baut tebal berkarat yang menyatukan lambung *Moray* dan menggunakannya untuk merayap turun. Dia tiba di tempat Brendan—dan terpaku persis seperti abangnya.

“Waduh.”

“Apa?” tanya Cordelia, muncul paling belakang.

Ternyata tempat itu kabin kecil, dua setengah kali dua setengah meter.

Dinding, lantai, dan langit-langitnya ditutupi tulang manusia.[]

51

Lantainya tertutup berbagai tulang kaki. Tulang betis dan tulang kering saling mengait sehingga hanya tersisa ruang kecil di antaranya. Tulang-tulangnya tidak dilapisi apa pun, jadi ketika anak-anak itu melangkah, lantainya bergerak dan berderik-derik.



“Tempat apa ini?” tanya Cordelia. Dindingnya dipenuhi tulang pengumpil dan tulang lengan atas yang lebih kurus, dan sepertinya tidak dipakukan dengan apa pun. “Bagaimana caranya *menempel ke dinding?*”

“Sihir,” sahut Eleanor takjub.

“Ayo, kita keluar saja,” kata Brendan. “Ini hanya tulang, tak akan menyakiti kita. Hei, coba lihat ini”

Brendan menuding sebuah golok yang digantung di dinding. Di sebelahnya, tampak tombak bersama beberapa senjata lain. Hanya itulah benda-benda di ruangan ini yang

tidak terbuat dari tulang. Brendan mengulurkan tangan untuk mengambil golok dan tombak—

“Tunggu, Bren!”

Namun, terlambat. Begitu senjata ditarik dari dinding, dia memicu sesuatu.

Ruangan mulai bergerak.

Awalnya di kaki Brendan. Tulang-tulang bergetar dan berguncang, masing-masing mengaktifkan yang ada di sebelahnya, menyebar bagaikan gelombang hingga

Brendan terpaku di tempat. Bertahun-tahun silam dia pernah menonton film dokumenter kehidupan alam, dan dia ingat betul adegan di gua yang dihuni kelelawar. Lantainya begitu penuh kotoran kelelawar (*guano*, begitu mereka menyebutnya, tapi sebenarnya kotoran kelelawar) sehingga mirip karpet hidup belatung dan kumbang. Sekilas penampilannya seperti lantai biasa, tapi jika diperhatikan benar-benar, *guano*-nya berkerumun dan menggeliang-geliut. Itu salah satu pemandangan paling aneh yang pernah dilihat Brendan, dan sekarang lantai tulang ini tampak serupa.

Sebuah tulang paha berdiri di tengah ruangan. “Merunduk!” teriak Brendan kepada kedua saudaranya. Cordelia dan Eleanor merunduk persis ketika salah satu tulang lengan atas berdesing di atas kepala mereka.

“Apa yang terjadi?” tanya Eleanor.

Tulang-tulang bekertak-kertak, berdiri, dan melayang, mirip ledakan yang berputar mundur. Banyak yang berjempalitan di udara, sisanya melesat bagai panah. Senjata-senjata yang masih terpasang di dinding ikut beterbangan. Setiap tulang sepertinya tahu bergerak ke mana, menuju ke tengah ruangan, persis di sebelah Brendan. Dia membenamkan

kepala dalam siku, sangat yakin akan terkena serangan, dan mengintip saat tulang-tulang dan senjata-senjata itu mulai saling mengunci. Penampang segitiga bertemu balok, tulang skafoid bertemu tulang tumit, tengkorak dan gigi meluncur dari langit-langit. Selama beberapa menit, anak-anak berpikir ada sejenis kerangka super mengerikan yang tengah dibangun ... tapi tiba-tiba, secepat dimulainya, kejadian itu pun berakhir.

Kamar itu kini menjadi kabin kapal kayu yang sederhana.

Dan, tulang-tulangnya membentuk meja makan segi empat.

“Kau baik-baik saja?” tanya Cordelia kepada Brendan.

“Um, yang pasti *terkesan*.” Brendan mengetuk-ngetukkan tinju ke meja. Mejanya tidak bergetar sedikit pun. Tulang-tulangnya telah melebur dengan sempurna. Dan, di atasnya telah ditata berbagai hidangan!

Piringnya terbuat dari tulang belikat. Tengkorak dalam posisi terbalik dijadikan gelas piala (dengan penyangga kaki tiga dari rusuk). Tulang-tulang jari digunakan sebagai garpu. Pisaunya dibuat dari rusuk dan gigi.

“Tapi, makanannya tidak ada!” kata Brendan. Dia mendongak. “Tuhan, bisakah kami mendapat makanan di sini?”

“Kukira bukan Tuhan yang menata meja itu,” kata Eleanor. “Lagi pula, bukannya itu tulang manusia? Kau tidak boleh makan dengan tulang manusia!”

“Hei, aku lapar. Bahkan, saat ini juga aku rela berbagi *sandwich* es krim dengan Penyihir Angin,” kata Brendan.

Cordelia tertawa, tapi Eleanor memegang perutnya. “Aku jadi mual membayangkannya,” katanya.

“Kau baik-baik saja?” tanya Brendan.

Eleanor menggeleng. “Kayaknya aku mau muntah.”

“Kau pasti mabuk laut,” kata Cordelia. “Kapalnya lebih olang daripada rumah. Sana, hiruplah udara segar di jendela.”

Eleanor menurut—tapi terlambat. Ludah sudah membanjiri mulutnya. Dia berjingkat-jingkat dan berusaha mencapai jendela ... tapi tak ada muntah yang keluar.

“Iih!” ucapnya, menyeka ludah dari mulutnya. “Sudah lama sekali aku tidak makan sampai-sampai tidak bisa *muntah!*” Dia mulai menangis—

Sekonyong-konyong, tiga *steak* daging yang masih panas muncul di piring-piring tulang, bersama kentang goreng yang dipotong kecil-kecil dan bayam dengan krim.

“Wah,” kata Brendan.

Root beer terisi sendiri dalam setiap gelas piala tengkorak hingga buihnya yang mendesis berhamburan. Brendan bergegas ke meja—

“Jangan.” Eleanor buru-buru menariknya. “Aku juga belum makan apa-apa lagi sejak jagung dua hari yang lalu, tapi aku tahu kita tidak boleh makan itu. Ada cerita tentang ini dalam *Kendali Juru Mudi* ... ini semacam tes yang dibuat bajak laut untuk melindungi mereka dari musuh.”

“Tapi, tidak mungkin segawat itu, kan?” tanya Brendan.

“Mungkin tidak,” kata Cordelia.

Keju muncul di atas kentang goreng. Keju oranye yang meleleh sampai menetes-netes.

Brendan mendorong Eleanor ke samping, menyambar garpu, dan meraup potongan daging, kentang, dan keju yang memenuhi mulutnya dengan 100 persen kegembiraan—yang menjadi 200 persen setelah ditambah seteguk *root beer*. Brendan tidak sadar matanya terpejam selagi makan, dan saat

membukanya lagi, dia melihat Cordelia juga sama gembiranya. Gadis itu tengah mengiris potongan daging untuk dirinya sendiri.

“Cordelia!” jerit Eleanor. “Mestinya kau yang paling logis!”

“Aku *raaggghhh*”—Cordelia mengunyah cepat-cepat, menelan, dan menjawab setelah bisa bicara dengan jelas lagi—“Aku ragu bisa mati gara-gara makanan ini setelah semua pengalaman sinting yang kita alami.”

“Kalian *idiot!*” kata Eleanor. “Aku senang aku mabuk laut!” Dia menuju pintu—

Saat Brendan terjatuh ke lantai. Pingsan.

“Bren!”

Cordelia dan Eleanor bergegas mendatangnya. Kepala Brendan terkulai ke belakang, dan lidahnya terjulur. “Sudah kubilang!” ucap Nell—

Dan, Brendan duduk dan tertawa.

“*Kau—*” jerit Cordelia, memukul adiknya sambil memamerkan kosakata baru yang dipelajarinya dari anak buah Kapten Sangray.

“Santai, dong!” kata Brendan. “Masa kita tidak boleh bercanda?”

“Jangan seperti itu! Kami sangka kau *mati!*”

“Terserahlah.” Brendan kembali ke piringnya. Cordelia mengikutinya. Setelah selesai menyantap seperlunya agar tidak sampai mengantuk, keduanya mengambil golok dan tombak yang telah dicopot Brendan dari dinding.

“Kenapa kau menatapku seperti itu?” tanya Cordelia kepada Eleanor.

“Aku menunggumu menyusut sampai sebesar semut atau menjadi supergendut seperti dalam *Alice in Wonderland*.”

“Lucu sekali.” Anak-anak meninggalkan kabin dan memasuki dek bawah *Moray*, memegang golok dan tombak.

Dengan hati-hati, berusaha tidak menimbulkan perhatian bajak laut yang mungkin tidak ikut berpesta di atas, mereka berjalan mendatangi ... apa yang mestinya kabin Kapten Sangray.

Di pintunya tergantung boneka kepala kambing dengan mata zamrud. Terdengar jeritan teredam dari dalam.

Brendan meraih gagang pintu—tapi tiba-tiba gagangnya berputar sendiri. Ketiga bersaudara Walker buru-buru bersembunyi di balik sebuah tong saat pintu mengayun terbuka. Tranquebar, si anak buah satu, keluar dari ruangan itu.

“Kapten mulai gila.” Tranquebar bergumam sendiri, tanpa sadar menggaruk-garuk kain penutup matanya sambil berjalan menyusuri koridor.

“Bisa kita melakukannya?” tanya Brendan ketika Tranquebar sudah pergi. Dia kembali memegang kenop. Anak-anak bertukar pandang. Brendan memegang golok, sedangkan Cordelia menggenggam tombak. Brendan masih belum mengenakan kemeja. Tubuh mereka tertutup debu, luka, dan memar. Brendan bahkan kehilangan ujung telinganya. Mereka hampir terlihat seperti bajak laut.

“Ayolah,” kata Cordelia.

Brendan membuka pintu.

Kabin Kapten Sangray terlihat mirip sarang dukun. Di dindingnya terdapat topeng-topeng Polinesia, dengan banyak lilin kecil di lantainya. Dua kual hitam besar terletak di

sebelah pintu, disangga tumpukan arang, berisi cairan hitam menggelegak.

Di tengah ruangan terdapat meja yang terbuat dari batu abu-abu.

Di atasnya berbaring Will dan Penelope.

Mereka dirantai ke meja. Badan mereka berselubung cairan ter hitam kental, seolah mereka baru saja dikeluarkan dari lumpur. Mereka meronta berusaha melepaskan diri ... dan menjerit dengan mulut tertutup sumbat, berupa dua mayat belut yang licin tebal.

Kapten Sangray berdiri di atas mereka, mengenakan topeng yang tadi dilihat anak-anak dari balik kaca warna-warni: topeng tikus dengan wajah konyol dan hidung panjang yang berujung kumis walrus. Dia mengangkat belati yang meliuk-liuk mirip keris di atas dada Penelope.

“Teman-temanku!” Suaranya menggelegar di balik gigi topeng yang terlalu putih itu. “Selamat datang! Kalian akan menjadi tambahan yang bagus untuk koleksi tulanku!”[]

Jantung, mulut, dan tangan anak-anak Walker seperti terpaku. Kalau saja Kapten Sangray tidak memakai topeng, dan tidak menjadikan Will dan Penelope *golem* hitam pekat, dan kabinnya tidak seperti tempat mengubah anak-anak menjadi kadal ... mereka mungkin sudah menyerang dan melumpuhkannya. Tapi, keraguan mereka semakin lama semakin besar. Sangray tersenyum di balik gigi tikusnya.

“Oh, jadi kalian datang untuk menonton? Kalau begitu, ayo kita mulai pembedahannya!”

“*Anggn!*” Penelope Hope memohon di bawahnya.

Sangray tertawa tinggi melengking. *Dia memang kedengaran seperti tikus*, pikir Brendan. Penelope berguling bolak-balik di meja, berusaha menggigit belut yang menyumbat mulutnya—

Namun, Kapten Sangray menikamkan pisau ke dadanya.



“Nnnnggggggggeeee!”

Sumbat Penelope mulai meredam jeritannya. “Pertama,” kata Sangray, “kita buka dulu rongga da—”

“Tidak!” teriak Brendan, menyerbu dengan goloknya.

Tusukan Brendan menembus tangan Sangray. Sang kapten menjerit dan menjatuhkan pisaunya. Cordelia melempar tombaknya, tapi luput dan malah menghantam kaca warna-warni di belakang Sangray.

“Berpencar!” teriak Cordelia.

Dia dan Eleanor berlari ke sudut-sudut yang berbeda. Sangray mencopot topeng untuk memeriksa lukanya. “Kau melubangi aku,” gumamnya, membolak-balikkan tangannya yang berdarah di depan wajah, menatap Brendan lewat irisan di telapak tangannya. Kemudian, dia menyerang.

Brendan mundur ke pintu kabin. Sangray menyentak dagu—ke kiri, lalu ke kanan—untuk menarik belati tajam meliuk-liuk yang disambung dengan sabuk ke janggutnya. Saat berlari menuju Brendan, dia memutar-mutar kepala, mengayunkan kedua pisaunya seperti baling-baling helikopter. Belatinya berpilin begitu cepat sehingga Brendan hanya bisa melihat kelebatan krom. Brendan mengacungkan golok, berusaha memotong sabuknya—

Namun, salah satu belati yang berputar-putar itu menghantam golok Brendan. Golok itu langsung jatuh.

“Tolong!” seru Brendan, tahu getaran kuat di lengannya mungkin hal terakhir yang dirasakannya sebelum mati. “Aku bakal dicacah jadi tuna kalengan!”

Tepat saat itu, Eleanor mendorong salah satu kuili yang menggelegak. Cairan ter di dalamnya mendesis saat menimpa

kayu kabin. Sangray langsung menoleh. Belatinya yang berputar tinggal beberapa senti dari wajah Brendan.

Brendan mengambil kesempatan itu untuk menendang selangkangan Sangray. Penelope sudah menjadi guru yang baik.

Sang kapten tersungkur, belati-janggutnya berkelontang di lantai sementara tangannya yang cedera mendarat di cairan ter mendidih itu.

“*Rraaaggh!*” Dia buru-buru bangkit dan berpaling kepada Eleanor, memutar-mutar janggutnya. “*Akan kubunuh kalian semua!*”

Derum bilah pisau yang berotasi memang terdengar sangat mengerikan, mirip kipas angin industri dalam terowongan angin. Eleanor merunduk—tapi salah satu belati mengenai bahunya, mengiris cukup dalam. Dia menjerit saat mendarat di sebelah Cordelia, yang tengah membuka rantai Will dari meja, lalu mengertakkan gigi dan mulai merangkak ke arah tombak Cordelia.

Cordelia telah berhasil membebaskan pergelangan kaki Will, dan kini tengah membuka rantai yang mengikat tangannya. Dia tak mau menyentuh belut bau yang menyelubungi mulut Will.

“*Cobt vend inh!*” kata Will.

Cordelia memejamkan mata dan menyambar belut dari belakang leher Will, menariknya ke bawah. Makhluk itu seketika patah menjadi dua potong lendir yang jatuh dari wajah Will.

“Begini lebih enak!” seru si pilot, meludahkan sebagian perut belut, sementara Cordelia membebaskan tangannya. Sangray menoleh, kepalanya masih memilin-milin belati mematikan itu, dan bergerak ke arah Will. Sang pilot berguling

dari meja dan mendarat di lantai. Belati Sangray menancap di batu meja, memunculkan cetusan yang menyambar janggut berminyaknya—

Dan, mengobarkan api yang menjilat wajahnya!

Sang kapten menyumpah dan berhenti di tempat. Ditepuk-tepuknya api dengan tangannya yang tidak cedera. Eleanor mengambil tombak dan menyerahkannya kepada Cordelia—dan Cordelia menikamkannya ke dada Sangray, mencengkeram batang tombak seolah berusaha mendorongnya ke jantung sang kapten.

Sang kapten terlalu kuat untuk itu. Sekalipun janggutnya memenuhi ruangan dengan bau gosong, dia menyambar tombak dan membalikkannya, sampai lengan Cordelia terkilir. Gadis itu menjerit saat sikunya terpuntir ke arah lain. Tombak terlepas dari tangannya. Sangray buru-buru mencabutnya dari dada. Will merangkak di sepanjang lantai menuju sebuah peti kayu di sudut kabin.

Kapten Sangray membuka lemari di dinding dan mengambil sepucuk pistol kuningan bertatahkan *niello*. Senjata yang indah, dan dia mengaguminya sejenak saat Eleanor menyelinap di belakangnya, membuka mulut, dan menggigit pergelangan kakinya keras-keras.

“*Bocah sialan!*” jerit Sangray. Eleanor menggigit semakin keras sampai darahnya keluar, kemudian bergegas menaiki punggung si kapten dan memanjat ke bahunya.

“*Sini!*” raung Sangray, berusaha menyambarnya. Eleanor menjambak kedua sabuk yang menggantung dari janggut Sangray dan berayun melewati puncak kepalanya bagaikan jagoan parkour, memegang kulit sabuk persis di atas belati. Dia mendarat di lantai dan membenamkan belati ke tumpukan ter

yang mendingin. Bilah belati dengan cepat menempel. Sangray berusaha menariknya, tapi dia terperangkap di sana seperti kecoak dalam sirup *maple*.

“*Kau—*” jerit Sangray, menyebut Eleanor dengan panggilan yang tidak pantas bagi wanita dewasa, apalagi gadis delapan tahun.

“Kau yang seperti itu!”

Eleanor berlari menjauh. Sangray sangat ingin menembaknya, tapi dia tersangkut. Jadi, dia membidikkan senjatanya ke arah Will, yang berbaring di sebelah peti—

Namun, Will sudah mendapat apa yang diinginkannya dari peti itu.

Senjatanya sendiri.

DOR!

Peluru dari Webley Mark Six menerjang senjata Kapten Sangray, memunculkan sepercik bunga api

Dan, ketika percikannya mengenai cairan ter, seketika api berkobar

Sepenuhnya menelan sang kapten.

“*Aiiieeeee!*” Sangray memekik. Tiba-tiba dia terjatuh, sekujur tubuhnya diselubungi kobaran jingga. Dia berusaha membebaskan diri dari cairan ter yang bergelora itu, tapi belatinya tersangkut.

“Padamkan dia!” jerit Cordelia. “Bisa-bisa seluruh kapal terbakar!” Brendan mulai mencari-cari sesuatu yang bisa digunakan untuk menyiram sang kapten. Namun, tepat saat itu, api menghanguskan sabuk yang menghubungkan janggut Sangray dengan belatinya. Sangray pun bebas.

Dia menyerbu ke depan, mengamuk menerjang musuh-musuhnya bagaikan Cyclops dalam *The Odyssey*, wajahnya meleleh aneh, rongga matanya yang gelap menyala-nyala—

Kemudian, dia menabrak jendela dan jatuh!

Semua orang berlari ke pinggir kabin. Selama sepersekian detik, Kapten Sangray bagaikan meteor, menjerit dan berasap, lengannya berputar-putar seperti kincir—

Lalu, dia menghantam lautan dengan bunyi *ksssssssssh*.

Selama beberapa saat, anak-anak Walker tak sanggup bersuara. Kemudian, Brendan berkata, “Malam ini hiu-hiu itu akan pesta barbekyu.”

“Bantu aku menyelamatkan Penelope!” Will berseru di belakangnya. Dia telah menemukan segentong air dan menggunakannya untuk memadamkan ter yang berkobar. Kini dia berdiri di sebelah si gadis pelayan, yang masih dirantai ke meja.

“Apa dia baik-baik saja?” tanya Cordelia. Kondisi Penelope membuat mereka lupa momen kemenangan tadi. Mereka bergegas menghampiri Will.

Sang pilot, yang seragam korpsnya dipenuhi serpihan ter, mencabut belati Sangray dari Penelope. Dada gadis itu tergenang darah dan ter. Will menyeka leher Penelope dan dengan tangan gemetar meraba denyut nadinya.

“Dia masih hidup!” serunya. “Kita bisa menyelamatkannya!”[]

A nak-anak Walker bertukar pandang. Penelope Hope tidak bernapas ataupun bergerak. Ketika Brendan meraba tangannya, rasanya sedingin es.



“Bangun!” kata Will, mencengkeram bahu Penelope. “Aku sudah janji akan menjagamu!”

“Will? Kukira sebaiknya kau lepaskan dia,” kata Brendan. Dia takut dekat-dekat dengan Penelope, tapi dia menelan rasa takutnya dan menutup mata gadis itu. Bulu mata atas dan bawah Penelope bertemu dengan bunyi *klik* samar.

“Tidak! Kenapa? Dia masih hidup! Raba saja!”

Will meraih tangan Brendan dan membawanya ke leher Penelope. Namun, yang bisa dirasakan Brendan hanyalah tubuh si pilot yang gemetar tak terkendali.

“Dia sudah meninggal, Will,” kata Cordelia. “Tak ada lagi yang bisa kau lakukan.”

“Tapi, ini salahku,” kata Will. “Mestinya aku melindunginya. Aku anggota Korps Penerbang Kerajaan, dan dia warga sipil! Pria macam apa aku ini?”

“Pria yang berani. Yang berjuang sekuat mungkin,” kata Cordelia.

“Tapi, itu tidak cukup. Dan, aku ragu akan bertemu orang lain seperti Penelope.”

Cordelia cepat-cepat mundur dan membuang muka, terpukul mendengar kata-kata Will. Tapi, kemudian dia merasa bersalah karena mendahulukan perasaan ketimbang kenyataan yang mereka hadapi: seorang wanita baru saja dibunuh. Yang lain-lain tidak penting.

“Ada apa, Cordelia?” tanya Will.

“Tidak apa-apa,” jawab Cordelia, masih membuang muka. “Aku hanya ... aku benar-benar menyesali nasib Penelope.”

“Dan, dia menyesal karena kau lebih menyukai Penelope daripada dia,” kata Eleanor.

“Diam, Nell!” bentak Cordelia. “Itu tidak benar—”

“Hormati sedikit orang yang meninggal!” perintah Will. “Jangan bertengkar!”

Semua orang terdiam. Mereka menatap jenazah Penelope. Cordelia mengambil seprai dari ranjang Sangray, dan perlahan menutupi Penelope dengan kain itu. Selama sesaat mereka mengheningkan cipta, tapi momen itu berkepanjangan karena mereka masih juga belum bersuara saat memerban luka-luka mereka. Bahu Eleanor terluka cukup dalam, tapi dia masih bisa menggerakkan lengan. Lengan Cordelia cedera setelah dipelintir Sangray—tapi tak ada yang bisa dilakukan untuk memperbaikinya. Brendan menemukan kemeja baru.

Ukurannya kebesaran, tapi dia memasukkan ujungnya ke celana panjang dan memutuskan itu bukan masalah.

“Sekarang apa?” tanya Eleanor.

“Kita harus menguburkan Penelope,” sahut Will. “Tapi, jangan di laut. Tunggu sampai kita berlabuh.”

“Dan, bagaimana cara kita bertahan hidup sampai saat itu?” tanya Brendan.

“Gampang,” kata Will. “Umumkan aku sebagai kapten *Moray*.”

“Maaf?” tanya Cordelia. “Kenapa harus kau yang jadi kapten?”

“Karena kapten yang lama sudah tewas, dan aku yang tertua. Lagi pula, aku memiliki darah Inggris yang akan dicari para pelaut ini.”

“Memangnya tidak bisa kita berempat jadi kapten?” tanya Brendan.

“Tidak bisa seperti itu,” kata Will, menghampiri peti kayu Sangray. “Tapi, bukan berarti aku melupakan kalian. Kalian semua akan menjadi anak buahku. Dan, kalian berhak atas harta apa pun yang kita temukan, yang akan dibagi empat rata. Salah satu tugas pertama kapten bajak laut baru adalah mengambil semua harta yang ada di kapal.”

Will membuka peti. Di dalamnya terdapat setumpuk koin emas, kantong kain yang penuh zamrud, sebuah mahkota megah yang kelihatannya berasal dari salah satu pulau di Laut Pasifik ... dan beberapa gulung perkamen yang telah menguning.

“Banyak sekali koin dan perhiasan yang ada di sini,” kata Will.

“Kecuali bisa membeli tiket kembali ke San Francisco, semua ini tak ada gunanya,” kata Brendan.

“Wah, apa ini?” tanya Will.

Dia membuka gulungan salah satu perkamen. Ternyata isinya teks, dengan jarak antarbaris yang rapat.

“Bahasa Latin,” kata Will.

“Aku ingat pernah membaca tentang ini di buku Kristoff,” kata Eleanor. “Ini perkamen mantra rahasia, ditulis oleh *warlock* kuno, ditemukan di sebuah pulau oleh Kapten Sangray.”

“Bagaimana cara kerjanya?” tanya Cordelia.

“Aku belum sampai bagian itu,” kata Eleanor menyesal. “Maaf.”

“Untunglah aku pernah belajar bahasa Latin di kelas satu,” kata Will. Dia membaca bagian atas perkamen yang teksnya paling besar.

“*Terra ipsa fenerat viribus!*”

Sebuah tembok batu muncul di depan mereka.

Lebarnya sebesar ruangan itu, sedangkan tingginya dari lantai hingga langit-langit. Tembok itu terbuat dari balok-balok kelabu besar yang saling mengapit. Kelihatannya butuh bulldoser untuk bisa melewatinya.

“Bangs—” Cordelia mulai bicara, dan dia menggunakan kosakata bajak laut itu lagi.

“*Berhasil!*” kata Eleanor.

“Jadi, supaya mantranya bekerja, yang harus dilakukan cuma membaca judulnya?” tanya Brendan.

“Sepertinya begitu.”

“Kedengarannya seperti mantra *oatmeal* instan,” kata Eleanor.

“*Luar biasa*,” kata Cordelia. “Apa yang bisa dilakukan mantra-mantra yang lain?”

“Yeah, dan kenapa Sangray tidak menggunakannya?” tanya Brendan.

“Barangkali dia tidak mengerti bahasa Latin. Tapi, aku ... *Terra ipsa fenerat viribus* artinya ‘Tanah sendiri yang akan memberikan kekuatan’.” Will membuka lebih banyak gulungan. “Yang ini untuk mengubah kodok menjadi sapi Yang ini untuk menumbuhkan rambut di kepala” “Ada mantra yang bisa menyingkirkan jerawat?” tanya Brendan, menyentuh jerawat yang tumbuh di dagunya.

“Belum,” jawab Will, membuka lebih banyak perkamen. “Hmm, yang ini mungkin berguna Untuk menciptakan semacam bola api—”

“Bagaimana cara menyingkirkan tembok ini?” kata Eleanor. “Kita sekarang terperangkap di sini.”

“Pasti ada cara untuk membalik mantranya,” kata Will, membaca huruf-huruf yang lebih kecil pada gulungan yang dimaksud. “Ini dia” Dia mendatangi tembok dan mengucapkan mantranya secara terbalik: “*Viribus fenerat ipsa terra!*”

Tembok pun lenyap.

Brendan menghampiri peti harta itu, mengantongi beberapa koin emas (*kau tak pernah tahu kapan ini akan berguna*), dan mulai mengambil beberapa gulung perkamen. Will menyambar tangannya untuk menghentikannya.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Brendan.

“Yang ini untukku,” kata Will.

“Tapi, kau bilang hartanya boleh kita bagi-bagi,” kata Eleanor.

“Perkamen mantra ini bukan harta,” kata Will. “Dan, apa gunanya? Tak satu pun dari kalian yang bisa membaca bahasa Latin.” Dia mengambil semua gulungan dan mengapitnya dengan lengan.

“Will,” kata Cordelia, “kelihatannya kau mulai gila kuasa. Maksudku ... aku tahu kematian Penelope sangat memukulmu, dan mungkin sebagai gantinya kau merasa harus mengendalikan keadaan, tapi—kau bahkan belum berterima kasih kepada kami karena membebaskanmu!”

“Terima kasih,” kata Will, berdeham mengatasi emosinya. “Lagi-lagi aku berutang nyawa kepada kalian. Aku hanya mengambil gulungan ini supaya bisa melindungi kalian. Jadi, aku tak akan mengecewakan kalian ... seperti yang kulakukan pada Penelope.”

Terdengar gedoran di pintu.

“Siapa itu?” tanya Will.

“Mungkin si anak buah satu, Tranquebar, datang untuk mengecek apa yang terjadi,” kata Cordelia.

“Bagus,” kata Will, mengembalikan gulungan ke dalam peti dan melontarkan tatapan kepada ketiga bersaudara Walker yang artinya: *Jangan sentuh*. Dia mengambil golok untuk menjawab gedoran di pintu. “*Ahoy!*” serunya. “Pelaut! Kalian pasti siap membantu Kapten Dra—”

Namun, Will tidak sempat menyelesaikan kalimatnya karena saat pintu dibuka, ternyata bukan Tranquebar yang muncul. Dia berhadapan dengan sesosok kerangka manusia, yang berdiri dengan pedang teracung tepat ke arahnya.[]

“*Aaah!*” jerit Will, menjatuhkan goloknya tanpa kegagahan seorang kapten sama sekali. Dia membanting pintu dengan ketakutan, tapi tak terdengar bunyi *klik* tanda terkunci, seakan pintunya diganjal dengan tangkai sapu. Will melihat tangan si kerangka terulur dari celah ambang pintu, mengacungkan pedang yang dikibas-kibaskan dengan liar ke atas-bawah.

“Tolong jelaskan apa maksud semua ini,” kata Will sambil menahan pintu dengan punggung. Meskipun dengan mudah bisa menebas Will, si kerangka rupanya membidik orang lain, mengayun-ayunkan pedangnya ke tengah ruangan.

“Ini pasti datangnya dari kamar tulang!” seru Eleanor.

“*Kamar tulang?* Apa maksudnya kamar tulang?”



“Jangan khawatir! Biar aku saja,” kata Brendan. Dia menarik napas dalam-dalam, menerjang pintu, menghantamnya dengan bahu seakan dalam pertandingan *lacrosse*—

Dan, seketika mematahkan lengan si kerangka.

“Bagus,” kata Will sementara lengan dan pedang si kerangka berkelontang jatuh ke lantai. Dia menghampiri peti dan mulai mencari gulungan berisi mantra yang bisa menyakiti kerangka

Namun, bunyi kelontang tetap saja memenuhi ruangan. Lengan si kerangka berkedut ... mencoba mengangkat satu jari ... dan mulai meraba-raba sekeliling mencari pedangnya.

“Astaga,” kata Eleanor. “Itu tidak adil!”

“Ini juga,” kata Brendan, menendang lengan itu ke seberang ruangan. “Bagaimana kalau begitu, manoreksia?”

Lengan si kerangka mendarat di sudut dan mulai merangkak kembali ke arah pedang, perlahan menarik keempat jarinya untuk bergerak ke depan.

“Dasar keras kepala,” kata Will. “Pasti ada mantra di sini yang bisa menghentikannya—semuanya campur aduk—”

“Pintunya!” jerit Cordelia.

Will dan Brendan berbalik. Kenop pintunya berputar-putar. Brendan menyambar kenop dan berusaha memegangnya, tapi ternyata siapa pun yang mencengkeram kenop di balik pintu luar biasa kuat. “Tolong!” teriak Brendan. Will dan kedua saudaranya bergegas membantunya, tetap kenop terus saja berputar. Mereka mendengar bunyi derit sambungan jari tanpa tulang rawan yang berusaha membuka pintu.

“Kedengarannya seperti banyak kerangka di luar!” kata Cordelia.

“Itu tulang-tulang yang tadi!” kata Eleanor.

“Tulang apa?” tanya Will.

“Tulang yang membentuk meja,” kata Eleanor.

“Kalian benar-benar bikin bingung.”

“Mereka membuat formasi baru!” kata Eleanor kepada kedua kakaknya. “Aku baru ingat sekarang! Itu bagian di buku yang kulewati. Kalau kita makan dari meja tulang yang dikutuk, kerangkanya akan bangkit untuk membalas dendam—”

“Kau baru ingat *sekarang*?” jerit Brendan.

“Aku sudah berusaha memperingatkan kalian—”

“Dan, mereka semua mengejar kita?!”

“Mereka hanya mengejarmu dan Deal,” kata Eleanor. “Bukan aku atau Will. Kami tidak makan.”

“Gerendel!” potong Cordelia, melihat rantai logam berkarat dekat puncak pintu. “Akan kuambilkan! Tahan pintunya!”

Cordelia melepaskan kenop pintu untuk meraih rantai, tapi tenaga kolektif mereka untuk menahan pintu jadi berkurang karenanya. Para kerangka pun menang. Mereka berhasil memutar kenop dan mendorong pintu, menjatuhkan anak-anak dan Will ke lantai. Dengan bunyi kertak-kertak, mereka membanjiri ruangan.

Will dan anak-anak terbelalak. Ada dua lusin kerangka, bergerak serampangan mirip dinosaurus pemangsa. Mereka bersenjatakan golok, pedang, dan tombak. Mereka semua menunggu, sepertinya mengendus-endus udara walau sebenarnya indra untuk itu tidak ada. Si kerangka tak berlengan berjalan ke sudut ruangan dan memungut lengannya yang terpisah, menekankannya ke siku

Dan, diiringi desis seperti menyedot, lengannya menyatu lagi.

“Oh, *hebat*,” kata Brendan.[]

Si kerangka menyeringai. Wajah kurusnya, mirip wajah kerangka yang lain-lain, ternyata mampu menyampaikan emosi.



“Tunggu,” kata Brendan. “Aku punya ide—”

“Aku juga.” Cordelia berdiri untuk menghadapi para kerangka itu. Mereka tersentak kaget. Nyaris terlihat seperti mengerjapkan mata.

“Ah, Tuan-Tuan dan/atau Nyonya-Nyonya? Kami tidak berniat menyakiti Anda semua, dan kami menyesal telah menyantap makanan di kamar tulang. Maksudku, rasanya sangat lezat, dan Anda harus mengerti, sampai sekarang perut kami baru diisi jagung kalengan dingin”

Si kerangka yang tadi tak berlegan mendekati Cordelia. Sepertinya dia pemimpin mereka. Yang lain-lain mengikuti. Si kerangka dengan tak acuh menendang Eleanor ke samping. Yang lain-lain menangani Will, mengangkat dan melemparnya

ke kaca warna-warni walau pria itu masih sibuk mengaduk-aduk perkamen mantra, berusaha mencari mantra yang tepat.

“Tunggu—sebentar—masa kita tidak bisa bernegosiasi dulu?” tanya Cordelia pada para kerangka.

“Negosiasi *apa?*” bisik Brendan kepada kakaknya. “*Ini* rencana besarmu?”

“Hanya ini yang bisa kupikirkan!”

Kerangka-kerangka itu mengepung Cordelia dan Brendan, lalu mengangkat senjata mereka. Cordelia tidak percaya: Setelah semua yang dialaminya, dia akan dibunuh oleh benda-benda mati konyol ini?

“Ayolah!” bentaknya. “Kalau kami tidak menyantap makanan itu, kami akan jadi seperti kalian—”

“Mungkin sebaiknya jangan hina penampilan mereka,” kata Brendan.

Kerangka-kerangka itu mengacungkan senjata ke wajah Brendan dan Cordelia. Mereka berdua memekik ketika melihat bilah-bilah tajam yang mengitari kepala mereka.

“Mereka akan menusuk kita dari segala penjuru!” teriak Brendan.

“Kami minta maaf—*tolong jangan!*” jerit Cordelia, memejamkan mata saat mata pisau semakin dekat. Si kerangka pemimpin hanya menjawab dengan mengertakkan gigi, sikap yang segera diikuti para pengikutnya, yang membuka-tutup rahang mereka semakin lama semakin cepat, seakan mengantisipasi momen untuk menikam kedua bersaudara itu secara serentak. Brendan dan Cordelia membayangkan mata mereka putus dan menggelinding di pipi, otak mereka ditembus dari segala sudut yang mungkin, darah dan lendir otak menyembur ke mana-mana

“Merunduk!” teriak Will. Brendan dan Cordelia menurut. Kemudian, mereka mendengar sang pilot berseru, “*Inter cinis crescere fortissimi flammis!*”

Bola api raksasa menderu dari belakang ruangan dan menyerang kerangka-kerangka itu.

Bolanya sebesar mobil kecil: pusaran api jingga yang mendidihkan lengan anak-anak Walker dan menggosongkan punggung kemeja saat mereka menelungkup di tanah. Bola api itu mengebuk kerangka-kerangka bagaikan serangkaian pin bowling—tapi ketika menghantam dinding di ujung ruangan, bolanya lenyap, hanya menyisakan kawah hangus di kayunya.

Untuk sesaat yang senyap, kerangka-kerangka itu berserakan di seluruh ruangan, menjadi tumpukan tulang berasap. Kemudian, mereka mulai beringsut dan mengambil senjata-senjata mereka.

Will mengantongi beberapa perkamen mantra, menyambar golok, dan menggiring anak-anak Walker ke jendela kabin yang pecah.

“Kamilah yang mereka inginkan karena menyantap makanan itu!” kata Cordelia. “Pergilah. Kami bisa mengatasi mereka!”

“Tidak,” kata Will. “Kalau aku menjadi kapten, aku harus melindungi anak buahku.” Dia mengintip ke luar dan melihat langkan kecil yang bisa menjadi tempat berpijak. Dia menunjukkannya kepada Cordelia. “Wanita duluan.”

Cordelia memanjat keluar. Semburan air laut membuatnya tersentak. Suara ombak di bawahnya dan kaok burung-burung laut untuk sesaat membuatnya pusing. Hari masih gelap, dan dia ketakutan. Tapi, dia tetap tenang dan memandang buritan *Moray*. Balok tebal yang dipijaknya menempel

sepanjang buritan. Dia bisa lolos dengan memiringkan kaki dan berpegangan pada bagian belakang kapal saat menyusuri balok itu.

Cordelia terus berjalan, Brendan selanjutnya, dan disusul Eleanor. Will yang paling belakang, membawa golok untuk berjaga kalau-kalau ada kerangka yang mengikuti mereka.

“Apa yang kita lakukan?” tanya Eleanor.

“Aku sebenarnya punya rencana,” kata Brendan, mengangguk ke arah tali-temali yang menghubungkan *Moray* dengan Rumah Kristoff. “Tapi, supaya berhasil, kita harus menyeberangi tali dan kembali ke rumah sebelum fajar.”

Cordelia memandang cakrawala. Samar-samar langit mulai tampak biru kemerahan. Rasanya sulit dipercaya. Matahari tetap terbit seperti biasa.

“Kusangka aku tak akan pernah melihat matahari lagi!” kata Cordelia kepada Brendan saat mereka meniti balok dengan hati-hati.

“Mungkin saja ini yang terakhir kalinya,” sahut Brendan, menuding ke belakang. Beberapa kerangka memanjat ke luar jendela, menyusul mereka. Yang satu melangkah terlalu cepat, terpeleset, dan jatuh ke laut. Sisanya belajar dari kesalahan kawan mereka dan merangkak dengan tekad kuat, mengapit senjata di antara gigi.

“Pegang talinya!” kata Brendan. Mereka telah mencapai tali yang tersambung ke Rumah Kristoff.

Cordelia menggeleng. “Lenganku cedera! Mengangkat pensil saja tidak bisa.”

“Satu tangan saja, nanti kubantu,” kata Brendan. Sementara Cordelia mencengkeram tali dengan tangannya yang tidak terkilir, Brendan mengangkat kaki kakaknya sambil

berpegangan pada baut logam di sisi kapal. Cordelia tertawa saat mulai bergerak ke arah Rumah Kristoff—bagaimana lagi menanggapi rasa nyeri berjuang dengan satu tangan dan dua kaki untuk menyeberangi seutas tali?

Brendan menunggu Eleanor yang akan menyeberang berikutnya. Will di belakang gadis itu, dan di belakangnya, kerangka-kerangka semakin dekat.

“Aku tidak bisa!” Eleanor menuding tali dan mengganggu ke arah bahunya yang diperban.

“Aku tahu,” kata Brendan. Dia mengambil tali dan menawarkan punggungnya kepada Eleanor. “Siap berangkat?”

Eleanor mengalungkan lengannya yang tidak cedera ke leher Brendan dan mengaitkan kedua kaki ke perut abangnya. Brendan mencemplung di laut tepat di depan Will, yang harus berjuang melawan nyeri akibat cedera bahu yang baru-baru ini dioperasi untuk menyambar tali dan mulai bergerak. Beberapa detik kemudian, si kerangka pemimpin, yang tengkoraknya kini gosong, menikamkan pedang ke samping kapal tempat Will berdiri tadi.

Eleanor memejamkan mata, merangkul Brendan bagaikan bayi koala. Mereka berdua mengikuti Cordelia. Talinya semakin melendut ke arah ombak.

“Jangan berhenti!” perintah Will dari belakang. Si kerangka pemimpin sudah mencapai tali sekarang, mencengkeram dengan tulang-tulang jarinya. Yang lain-lain mengawasi. Belajar.

Will dan anak-anak Walker tiba di Rumah Kristoff tepat pada waktunya. Mereka ambruk di atap dan terhuyung-huyung memasuki jendela loteng. Mereka bisa mendengar bunyi kertak-kertak si kerangka pemimpin yang mendarat di luar.

“Oke,” kata Cordelia, menatap ke luar jendela. Air sudah membanjiri lantai dua. Kini, hanya loteng yang masih bertahan di atas permukaan laut. “Waktu tinggal lima belas detik lagi. Apa rencanamu, Bren?”[]

“Ayo.” Brendan menarik semua orang ke sudut loteng, kemudian tiba-tiba panik. “Mana kasur lipatnya? Tadi ada di sini—”



“Mungkin diambil para bajak laut,” kata Cordelia.

Terdengar derakan dari jendela. Si kerangka pemimpin memanjat ke dalam Rumah Kristoff, membengkokkan tungkai-tungkai tulangnya ke sudut yang sedikit terlalu tajam untuk dicapai manusia biasa.

“Lewat sini!” kata Cordelia, mengangguk ke arah lubang di lantai loteng. Di bawahnya, air sudah memenuhi koridor lantai dua.

“Tidak bisa tanpa kasur!” kata Brendan. “Itu rencananya—”

“Itu dia!” Eleanor menuding. Rupanya kasur itu bertengger di salah satu balok kuda-kuda atap. “Pasti terlempar ke sana saat Fat Jagger menjatuhkan kita!”

Si kerangka pemimpin sudah menyeberangi separuh ruangan sambil mengacungkan pedang. Saudara-saudaranya melewati jendela bergilir dua demi dua. Dalam sekejap, Brendan merampas golok Will—“*Hei!*”—dan melemparkannya ke kasur.

Kasur itu bergoyang-goyang dan jatuh dari balok, jatuh berdebuk persis di depan si kerangka pemimpin. Kerangka itu menderakkan gigi dengan marah sebelum berjalan melintasnya, langsung menuju Brendan.

Brendan mencondongkan badan, mencengkeram kasur, dan menariknya dengan keras. Kasur melesat dari bawah si kerangka, yang seketika terpelanting ke udara dan menghantam dua kerangka pengikutnya. Ketiga kerangka itu jatuh, dan tungkai mereka mengait satu sama lain—tapi Brendan tahu mereka akan segera bangkit. Dia menyeret kasur ke pinggir lubang loteng dan melompat ke air di bawah.

“Ayo!” teriaknya, menyembul di permukaan sambil meludahkan air laut. “Cepat turun! Will ..., kau yang paling belakang dan tutup lubangnya dengan kasur!”

“Kasur tak bakal bisa menghalangi makhluk jendal-jendul ini!”

“Memang tidak perlu lama-lama—” Brendan mulai berdebat, tapi si kerangka menyampaikan argumen yang lebih meyakinkan dengan mengibaskan pedang ke arah Cordelia. Gadis itu langsung melompat turun ke sebelah Brendan di koridor yang sudah banjir itu. Eleanor menyusul. Will yang terakhir dengan goloknya, melemparkan perkamen mantra ke lantai loteng supaya tidak basah. (Dia berasumsi kerangka tidak bisa membaca, apalagi bahasa Latin.) Dia menarik kasur ke lubang di atasnya.

“Oke, sekarang pegang kasurnya!” teriak Brendan. “Jaga jangan sampai jatuh!”

Mereka semua mencengkeram bagian bawah kasur, mengunci posisinya di atas lubang, melindungi diri dari kerangka-kerangka itu.

“Sekarang apa?” tanya Eleanor.

Selama beberapa saat suasana hening. Ketiga bersaudara Walker dan Will berusaha menggapung di koridor sambil memegang pegas di bagian bawah kasur. Tapi, ternyata sangat sulit menggapung di air hanya dengan satu tangan—apalagi Will, Cordelia, dan Eleanor yang mengalami cedera sebelah lengan. Seakan ujian mereka belum cukup, jarak antara permukaan air dan langit-langit lantai dua hanya sekitar tiga puluh senti. Dan, airnya

“Airnya naik terus!” seru Eleanor. “Bagaimana cara—”

Sekonyong-konyong, sebilah pedang muncul menembus kasur, tepat di depan hidung Eleanor. Disusul tombak yang menukik lurus ke bawah, nyaris menikam bahu Will.

“Sebentar lagi kasurnya jadi bantalan jarum!” jerit Cordelia.

Dan, bukan itu saja: kasurnya mulai bergerak, beringsut ke samping karena didorong para kerangka menjauhi lubang.

“Pegangan!” kata Brendan. “Dan, lihat!”

Kerangka-kerangka itu menusukkan lebih banyak pedang, tombak, dan belati ke matras. Banyak yang tersangkut, bergetar saat dicabut lagi oleh para kerangka. Anak-anak Walker merunduk dan mengelak dari serbuan senjata-senjata itu

Sementara itu, air terus meninggi.

Sekarang, jaraknya tak sampai lima belas senti dari langit-langit. “Aku tak bisa bernapas!” jerit Will. “Kita kehabisan udara!”

“Tinggal beberapa detik lagi!” kata Brendan. “Sampai matahari terbit!”

“Lalu, apa?”

Sebilah pedang menghunjam persis di depan dagu Brendan, mengiris jerawatnya sampai meletus.

“Owwwww!” Dia mencengkeram dagunya. “Lalu, mereka berubah menjadi sesuatu yang bisa kita bunuh.”

“Wajahmu jelek betul!” kata Eleanor. “Tapi, aku mengerti. Menurutmu, matahari akan mengubah kerangka-kerangka itu menjadi manusia, seperti yang terjadi pada kelelawar itu. Dan, Penelope.”

“Persis.”

“Dan, siapa yang akan membunuh para bajingan itu begitu mereka jadi manusia?” tanya Will. “Kau?”

“Uh ... tentu saja,” kata Brendan, menghindari lebih banyak senjata yang menembus kasur.

“Dan, kau siap untuk itu?” tanya Cordelia.

Brendan ragu-ragu. Dia ingin jadi berani. “Begini, tidak semua orang bisa terlibat perang yang mengubah sejarah seperti Will. Tapi, kalau aku lahir di tempat yang berbeda, pada waktu yang berbeda, aku mungkin sudah mengalami banyak petualangan hebat, melawan Nazi, memburu hewan liar ... menjadi laki-laki sejati! Jadi, begitu kerangka-kerangka ini kembali menjadi bajak laut biasa, aku akan menjadi orang pertama yang melewati lubang itu! Yeah! Akan kutandang bokong mereka semua! Nah, kalian mau ikut atau tidak?”

Tak ada yang menjawab. Tanpa mereka sadari, matahari telah muncul.

“Apa?” kata Brendan.

“Para kerangka mungkin terpicat oleh pidatomu yang berapi-rapi, atau ada kejadian lain. Soalnya mereka tidak bergerak lagi,” kata Cordelia.

Memang benar: Bunyi derak tulang-tulang sudah lenyap dari loteng. Tak ada lagi senjata yang ditusukkan ke kasur.

“Apakah itu artinya kita berhasil?” tanya Eleanor.

“Nyaris saja,” ujar Will, memuntahkan air laut. “Lenganku sudah tidak kuat lagi. Lagi pula, aku tidak tahu mana yang lebih parah, rasa amis air ini atau bau kalian bertiga.”

“Ironis,” tukas Cordelia. “Laki-laki Inggris mengeluh tentang higiene. Bukannya kalian mandi cuma pada hari Minggu?”

“Dan Rabu!” protes Will.

Brendan menggeser kasur ke samping, menyingkap loteng di atas. “Aku akan naik.”

“Jangan. Aku naik duluan,” kata Will. “Kau boleh menganggap dirimu pembunuh, tapi kukira kau tidak punya nyali untuk itu. Dan, kau sama sekali tidak membawa senjata.”

Brendan menanggapi dengan merampas pedang dari tangan Will.

“Hei!”

Brendan buru-buru mengangkat tubuh ke loteng, menyelipkan pedang yang basah kuyup di antara giginya. Cordelia cemas dia akan tewas—

Tetapi, Brendan berkata, “Hei, naiklah! Kalian pasti ingin melihat ini!”[]

Cordelia, Eleanor, dan Will memanjat kembali ke loteng Rumah Kristoff. Dua lusin orang berdiri di sana, berusaha menutupi tubuh mereka sambil berteriak-teriak marah dan bingung.



“Kenapa bisa begini, sih?” tanya seorang pria gendut pucat.

“Gaunku! Rok dalamku!” seru seorang wanita berambut hitam yang histeris. “Seluruh dunia bisa melihat tubuhku!”

Kerumunan itu—kebanyakan laki-laki—rupanya berasal dari seluruh dunia. Sebagian yang lebih kasar sudah memunguti senjata.

“Apa yang terjadi, Nak?” bentak seorang pria kepada Brendan. Dia rupanya berasal dari salah satu pulau Polinesia, lengkap dengan tato yang kembali terbentuk di kulitnya. Dia

mengacungkan pedang dengan satu tangan dan menutupi tubuh dengan tangan yang lain.

“K-K-Kalian ... kalian telah dibangkitkan dari kematian,” jawab Brendan.

“Masa surga seperti ini?” kata si pria gendut pucat sambil tertawa. Sepertinya dia tidak keberatan tubuhnya terekspos—perutnya yang buncit menyembunyikan selangkangannya.

“Orang-orang sebiadab dan semenjijikkan ini hanya ada di Hades tingkat tiga!” kata si wanita berambut hitam.

“Tidak, kalian masih di dunia,” ujar Brendan. “Maksudku, bukan dunia sebenarnya, tapi—”

“Tutup mulutmu!” kata si laki-laki bertato. “Ini pasti sejenis sihir. Kali terakhir kuingat, Kapten Sangray merantaiku ke meja di kabinnya, bersiap membedahkan hidup—”

“Aku juga begitu!” kata wanita tadi.

“Aku juga!” seru si pria pucat. “Meski aku hanya di lantai, sih. Dia bilang aku kebesaran untuk mejanya—”

“Menurutku, mereka berempat kaki tangan Sangray. Menurutku, kita sembelih saja leher mereka untuk membayar pengkhianatan Sangray!” kata si laki-laki bertato, menggoyang-goyangkan pedang ke arah Brendan.

“*Diam!*” perintah Will. “Aku Kapten Will Draper! Dan, mereka anak buah kepercayaanku: Cordelia, Brendan, dan Eleanor.”

“Lagi-lagi dia gila kuasa,” bisik Cordelia kepada Brendan.

“Sepertinya kau terlalu muda untuk menjadi kapten,” kata si pria gendut pucat.

“Yeah, kapten *apa?*” tanya si tato.

“Kapten *Kristoff*, kapal yang sekarang kalian naiki,” kata Will. Dia merampas kembali goloknya dari Brendan dan

mondar-mandir, tampak mengesankan. “Ingatan kalian tidak menipu, Kawan-Kawan. Kalian semua korban Kapten Sangray, dan setelah meninggal, kalian bertahan di dunia dalam wujud kerangka. Tapi, *Kristoff* adalah kapal sihir berbentuk mirip rumah, dan dengan menggunakan loteng tempat kalian berdiri sekarang, yang digerakkan cahaya matahari dalam wilayah magis ini, kami mengembalikan nyawa kalian. Kami juga telah membunuh Kapten Sangray. Sekarang, kami ingin minta bantuan kalian untuk merebut kembali kapalnya, *Moray*!”

Para eks-kerangka itu bertukar pandang. Si laki-laki tato bertanya, “Tunggu, maksudmu kami sudah meninggal dan kalian menghidupkan kami lagi?”

“Benar,” sahut Will.

“Wah” Dia menoleh kepada yang lain-lain. “Kita semua bisa mendukung itu, kan?”

Para eks-kerangka mengangguk dan mengangkat bahu. “Panjang umur Kapten Draper!” “Hidup Kapten Draper!” “Horeee!”

“Um, kalian mau berpakaian?” tanya Brendan.

“Ya!” “Tentu saja!” “Oh, senang sekali!” “Panjang umur Kapten Draper!”

“Akan kuambilkan,” kata Brendan, menghampiri lubang di lantai. “Ada banyak pakaian di lemari Ibu dan Ayah. Mungkin pakaiannya basah, dan bergaram, tapi setidaknya bisa dikenakan.”

Brendan menarik napas dalam-dalam, melompat ke dalam air, dan berenang menyusuri koridor yang banjir. Dia muncul di kamar tidur utama, lalu cepat-cepat bernapas dalam gelembung udara yang berbaris di langit-langit dan mulai mengambil barang-barang dari lemari orangtuanya.

Sementara itu, di loteng, si pria gendut pucat mengulurkan salah satu perkamen mantra yang tadi dilemparkan Will ke lantai. “Apa ini ... bahasa Latin?”

“Cepat serahkan!” perintah Will, merampas perkamen itu. “Tak satu pun boleh menyentuh gulungan ini. Isinya perintah rahasia kapten!”

Will buru-buru memungut gulungan lainnya dari lantai.

Ketika Brendan kembali dengan setumpuk pakaian yang basah kuyup, para eks-kerangka itu cepat-cepat berpakaian, tidak peduli bajunya untuk laki-laki atau perempuan. Akibatnya, beberapa pria mengenakan blus sutra atau rok Mrs. Walker—dan sebagian wanita mengenakan jas dan celana golf kotak-kotak Dr. Walker.

“Di sini masih ada makanan, tidak?” tanya si pria gendut pucat, yang sekarang mengenakan celana piama dan kemeja Bermuda Dr. Walker.

“Masih ada jagung kalengan kalau kau mau berenang mengambilnya,” kata Brendan.

“Tak ada makanan segar di *Kristoff*,” kata Will. “Tapi, *Moray* menyimpan banyak makanan. Yang perlu kita lakukan hanyalah merebut kapal itu dari anak buah Kapten Sangray.”

Will menyerahkan pisau kepada si wanita berambut hitam, yang kini mengenakan celana panjang Dr. Walker dan salah satu kemeja Izod-nya.

“Apa yang harus kulakukan dengan ini?” tanya wanita itu.

“Membunuh bajak laut,” sahut Will.

“Maaf, Kapten Draper, tapi aku istri seorang importir dari Philadelphia. Seumur hidup aku belum pernah memegang belati. Dan, tentu saja aku belum pernah membunuh siapa pun.”

“Oh ya? Tapi, kelihatannya kau jago saat masih jadi kerangka!” tukas Brendan.

“Dengar,” kata Will kepada kelompoknya, “kalian semua sudah menempuh perjalanan panjang untuk sampai ke sini. Ada yang saudagar, ada yang pelaut, ada yang—”

“Aku apoteker!” seru seorang pria tua keriput yang mengenakan gaun Mrs. Walker.

“Persis. Apoteker. Tapi, sekarang kalian awak kapal. Awakku. Dan, kalian harus kuat, dan berani, dan gesit. Kapten Sangray sudah mati, tapi para bajak lautnya yang haus darah masih hidup! Memangnya kalian tidak ingin membalas dendam kepada orang-orang yang sudah membiarkan kalian dikuliti?”

Terdengar sorak-sorai dan beberapa orang berteriak, “Ya!”

“Kalau begitu, ikuti aku!” Will berjalan ke jendela loteng—

Namun, Cordelia menghentikannya. “Kuharap kau tahu apa yang akan kau lakukan,” bisiknya.

“Rumah ini akan tenggelam,” jawab Will. “Kita bisa merebut *Moray* atau karam bersama rumah ini. Kau punya ide yang lebih bagus?”

Cordelia berusaha memikirkannya—tapi hanya solusi Will yang muncul di benaknya. Dia minggir dan membiarkan si pilot memanjat ke luar jendela. Para eks-kerangka mengikutinya. Brendan dan Eleanor paling belakang ... dan berhenti ketika melihat kakak sulung mereka. Cordelia nyaris menangis.

“Ada apa, Deal?” tanya Brendan.

“Kelihatannya *Moray* akan menjadi rumah baru kita,” sahut Cordelia. “Aku akan merindukan tempat ini.”

“Kenapa?” tanya Brendan. “Coba ingat-ingat semua masalah yang ditimbulkan rumah ini! Rumah Kristoff menyebarkan!”

“Itu benar,” kata Cordelia, “tapi saat situasinya semakin sukar, Rumah Kristoff justru bisa diandalkan.”

“Seperti kita,” kata Eleanor.

“Dan ... berada di sini,” tambah Cordelia, suaranya bergetar, “rasanya lebih dekat dengan Ibu dan Ayah.”

“Tapi, kita baru bisa melihat Ibu dan Ayah kalau kita terus bergerak,” kata Brendan.

Untuk sesaat mereka bertiga terdiam. Kemudian, mereka berpegangan tangan dan memanjat ke atap.

Air mata Cordelia seketika lenyap diembus angin. Anak-anak Walker bisa merasakan semburan garam di pipi mereka. Will memimpin para eks-kerangka menyeberangi tali menuju *Moray*, berayun-ayun di bawahnya, berjuang melawan nyeri di bahu. Selusin pria dan wanita mengikutinya, dan selusin berikutnya menunggu giliran. Para eks-kerangka itu tidak lagi terlihat mengerikan dibandingkan saat mereka masih tulang-tulang—apalagi sebagian pria mengenakan gaun perempuan.

Tiba-tiba, seorang bajak laut berseru dari buritan *Moray*: “Eh! Apa-apaan ini?”

Will berusaha terdengar tangguh. “*Aku Kapten Draper dan kuperintahkan kau untuk pergi! Aku sudah mengirim Sangray ke neraka, dan tunggu saja giliranmu!*”

“Bah, kau hanya bocah yang dibuntuti sekelompok kuda berpakaian aneh,” kata si bajak laut, membidikkan senjata pada Will. “Membunuh Kapten Sangray—memangnya aku percaya!”

Si bajak laut mengokang pistolnya, siap menyangkan peluru ke tengkorak Will—

Namun, sebuah pisau berputar-putar dan menggebuk bahunya. Si bajak laut hilang keseimbangan dan jatuh ke

laut. Will berbalik dan melihat si pria tato menyeringai sambil berpegangan pada tali. Boleh saja dia mengenakan gaun biru, tapi dengan pisau di tangan dia sangat mematikan.

Semakin banyak bajak laut yang berkumpul di buritan *Moray*. “Kenapa mereka ada di tali?” “Basil jatuh!” “Tembak mereka!”

Para bajak laut membidik. Si wanita berambut hitam tidak tahan lagi. Dia melepas tali dan mencemplung ke laut, menjerit saat tubuhnya terbawa arus. Para bajak laut mengawasinya dengan girang sehingga Will mendapat kesempatan untuk bernegosiasi. Dia mulai bicara, “*Aku Kapten Draper—*”

“Bukan,” kata seorang bajak laut dari balik senjatanya, “kau makanan ikan.”

“*Tolong!*” “*Jangan!*” “*Hentikan!*” teriak anak-anak di atap. Mereka sangat ketakutan. Mereka tahu tak akan bisa bertahan hidup tanpa Will. Dan, dia teman mereka. Mereka tidak bisa membayangkannya jatuh ke laut sebagai seonggok daging tak bernyawa—

“*Stop!*” seru seseorang.

Tranquebar berdiri di dek *Moray* dengan dagu terangkat. Matanya yang tidak tertutup kain tampak berkilat-kilat.

“Turunkan senjata kalian!” perintah Tranquebar. “Biarkan mereka naik ke kapal.”

Sambil menggerutu, para bajak laut menyarungkan pistol mereka. Will membuka mata, yang sejak tadi dipejamkan untuk mengantisipasi kematiannya walau dia tak bakal mengakuinya kepada siapa pun.

“Siapa kau, Tuan?” tanya Will. “Kepada siapa kami berutang nyawa?”

“Namaku Tranquebar,” kata si bajak laut. “Anak buah satu di kapal ini. Selama ini aku mengabdikan kepada Kapten Sangray—dan sekarang, sepertinya, aku mengabdikan kepadamu.”[]

Dengan cepat, di bawah arahan Tranquebar, Will, anak-anak Walker, dan para eks-kerangka naik ke kapal *Moray*. Tranquebar membawa “Kapten Draper” dan para anak buahnya ke kabin, lalu menjelaskan situasi dari sudut pandangnya.



“Pagi ini luar biasa. Baru lima menit lalu aku berniat berbicara dengan kapten, menyampaikan laporan harian, saat kudapati dia menghilang dan kabinnya hancur berantakan. Tapi, yang paling menarik perhatianku adalah ... titik gosong yang sangat besar di dinding. Dan, bagiku itu sangat aneh.”

“Kenapa?” tanya Will.

“Tak ada abu sedikit pun di lantai,” jawab Tranquebar. “Mana mungkin seperti itu? Aku curiga ini pasti sihir. Kemudian, aku mendengar teriakan, dan aku melihat kalian semua, menyeberangi tali bersama ... awakmu.” Dia menatap Will. “Kau yakin cocok menjadi kapten?”

“Tentu saja,” jawab Will. “Aku mengalahkan kapten terakhir, bersama para anak buahku ini. Dan, sebagai yang tertua di antara mereka, dan yang paling berpengalaman, aku pantas mendapat kehormatan memimpin kapal ini.”

Cordelia memutar bola mata. Ego Will makin lama makin besar saja.

“Berdasarkan undang-undang kuno kelautan kau benar,” kata Tranquebar. “Siapa pun yang membunuh kapten akan menggantikan posisinya.”

“Hebat,” kata Will.

“Hingga pemungutan suara,” tambah Tranquebar.

“Pemungutan suara?”

“Hanya formalitas. Kau tinggal berpidato: Janjikan kepada awak pasokan rum, harta, dan wanita untuk seumur hidup. Setelah itu, mereka akan mengucapkan sumpah setia kepadamu. Tapi, sebelum itu terjadi ... tolong jelaskan kepadaku.”

“Apa?”

“Bagaimana caramu membakar dinding itu tanpa menyalakan api? Sihir?”

“Uh” Will ragu-ragu.

“Ya,” kata Cordelia. “*Kapten Draper* memiliki perkamen mantra sihir. Dia menggunakan salah satunya untuk menciptakan bola api yang membakar dinding.”

Will mendelik marah kepadanya. “Aku tidak mengerti apa yang dia bicarakan—”

“Gulungan perkamen dari peti Kapten Sangray?” desak Tranquebar.

“Bagaimana kau bisa tahu?” tanya Will cepat, sebelum sadar sudah membongkar rahasianya sendiri.

“Kapten Draper,” ujar Tranquebar sambil tersenyum penuh makna, “aku tahu segalanya tentang kapal ini. Aku ada di sini sebelum Sangray ... dan kuharap akan masih ada di sini setelahmu. Sangray mencuri perkamen itu bertahun-tahun lalu, saat serbuan di Timur. Untunglah dia tak pernah belajar membacanya. Aku yang mengaturnya. Setiap kali dia mulai membicarakan niatnya mempelajari perkamen-perkamen itu, kualihkan perhatiannya dengan wiski atau wanita.”

“Kenapa?” tanya Will.

“Sangray pria yang jahat dan sadis,” kata Tranquebar. “Dia sudah cukup mengerikan dengan kebenciannya gagal masuk sekolah kedokteran, hobinya yang menyimpang, dan kesukaannya membedah orang hidup-hidup ... dia tidak perlu lagi belajar sihir. Aku melakukannya demi keselamatan awak kami.”

“Kau sangat mulia,” kata Will.

“Aku hanya bertahan hidup,” sahut Tranquebar. “Nah, Kapten Draper ... tolong serahkan perkamen-perkamen itu.”

“Sebaiknya tidak,” kata Will. “Mungkin ada manfaatnya untuk kita.”

“Kapten” Tranquebar merendahkan suara. “Jangan menganggapku bodoh. Hanya karena aku mengikuti Sangray dan mematuhi perintahnya bukan berarti dia yang bertanggung jawab atas kapal ini. Orang yang paling berkuasa sering kali orang yang kau lihat berbisik di telinga yang lain. Karena aku selalu melindungi mereka, para awak kapal hanya mendengarkan aku. Mereka hanya menerima perintah dariku. Dengan satu kata saja, aku bisa memerintahkan kalian semua dilempar dari kapal.”

Will bertukar pandang dengan anak-anak Walker.

“Sebaiknya kau serahkan perkamen itu,” kata Tranquebar, “dan aku akan mengembalikannya ke peti Sangray, tempatnya yang paling aman. Setelah itu, kita bisa memungut suara untuk menjadikanmu kapten.”

Will terdiam, mempertimbangkan pilihan lain.

“Kurasa lebih baik kau menurut saja daripada dilempar ke laut,” bisik Brendan. “Hanya usul.”

Tanpa bersuara Will mengembalikan perkamen-perkamen mantra itu.

“Bagus. Nah, lebih baik sekarang kau membersihkan diri, Kapten Draper. Kalian juga, Anak-Anak.”

Anak-anak bimbang. Dengan mata disipitkan mereka menatap Tranquebar.

“Oh, sudahlah,” kata Tranquebar. “Kalau aku ingin membunuh kalian, sudah dari tadi kulakukan. Tenanglah. Kalian aman. Memangnyanya kalian pikir aku tidak bahagia Sangray lenyap?”

Saat Tranquebar selesai berbicara, Gilliam, si bajak laut bertato lumba-lumba, memasuki kabin. Bukannya tato, pipinya kini dibungkus bandana yang mengitari kepala seperti mumi. “Terima kasih karena sudah mengatasi kapten mengerikan itu,” katanya. “Kalian mau makan?”

Anak-anak Walker nyaris tak memercayai pendengaran mereka. Tak lama kemudian, mereka menyantap daging asin dan biskuit hangat yang rasanya lebih sedap daripada apa pun yang pernah mereka makan (kecuali, bagi Brendan dan Cordelia, makanan kerangka sihir itu—tapi mereka tahu itu tak perlu dihitung). Eleanor mabuk laut, tapi Tranquebar

memperlihatkan cara mengatasinya dengan pergi ke dek dan memusatkan tatapan ke cakrawala. Dalam momen yang memilukan, mereka memindahkan mayat Penelope ke gudang kapal supaya tetap aman hingga mereka bisa berlabuh untuk menguburnya. Kemudian, mereka pergi ke salah satu kabin, sejenis ruangan penyimpanan barang-barang hilang, dan di sana memilih pakaian bajak laut yang baru dan sangat keren. Mereka bahkan boleh mandi dengan air tawar yang sangat berharga di *Moray*—meskipun mereka tidak diizinkan mengeringkan bak setiap kali habis dipakai. (Mereka suit untuk menentukan urutannya. Brendan, yang dapat giliran terakhir, memutuskan tidak mandi sama sekali.)

Namun, seiring berlalunya waktu, gagasan aneh muncul di benak Cordelia. Dia tidak tahu dari mana datangnya. Awalnya kecil, tapi semakin lama gagasan itu semakin besar, hingga dia tak punya alasan lagi untuk menepisnya.

Dia ingin mencoba sendiri perkamen mantra itu.

Sebagian untuk menunjukkan kepada Will bahwa dia sama sekali tidak spesial. Sebagian lagi karena penasaran apakah perkamen itu bisa berfungsi untuknya. Cordelia tidak menceritakan niatnya kepada siapa pun sejak kembali ke bilik Sangray, tapi dia telah mengambil pelajaran bahasa Latin sejak di kelas satu dan selalu mendapat nilai A. Barangkali dia bisa menerjemahkan sebagian besar perkamen, bahkan mungkin semuanya. *Dan, kalau berhasil membaca perkamen-perkamen itu, aku bisa menyihir ... aku bisa menciptakan sesuatu. Kalau Will bisa memunculkan bola api, aku bisa berbuat yang lebih keren. Mungkin aku bisa menghasilkan salju atau hujan es; mungkin aku bisa menjadikan diriku terlihat sangat berbeda*

... lalu aku bisa menghilangkan mantranya hanya dengan membacanya secara terbalik. Hanya itu. Hanya untuk bersenang-senang. Hanya untukku. Bukan masalah besar.[]

59



Saat matahari terbenam, setelah pidato singkat Tranquebar, dengan suara bulat para bajak laut memilih Will sebagai kapten. Kemudian, mereka kembali berpesta, tapi tidak semabuk pada malam sebelumnya. Beberapa ekor ayam disembelih di palka, sementara daging dimasak di dek, di bawah bintang-bintang. Ketika anak-anak Walker, bajak laut, dan para eks-kerangka menyantap makanan dengan lahap, mereka semua sulit dibedakan: mereka kini para pelaut *Moray*.

“Untuk Kapten Draper! Semoga menjadi pemimpin yang hebat!” kata Scurve.

“Ay, dan semoga jauh lebih baik daripada Sangray!” seru Gilliam.

“Sudahlah, cukup pujiannya,” kata Will. “Kalian semua sangat baik. Tapi, aku lebih suka bekerja dalam suasana tenang dan bersahaja.”

Para bajak laut mengganggu dan kembali melahap ayam mereka. Setelah beberapa saat tak ada yang bersuara, Will memandang sekeliling.

“Hei ... aku cuma bercanda! Ayo, siapa lagi yang ingin memujiku?”

“Ahmmmm,” kata Scurve, yang kurus seperti Ichabod Crane. “Wajahmu manis. Minta dicium.”

Para bajak laut yang lain menoleh dan menatap Scurve.

“Kenapa kalian lihat-lihat? Memangnyanya kalian pernah bertemu wanita atau pria dengan mata sebiru itu?”

Semua bajak laut menoleh kepada Will, dan mengangkat bahu. Mereka tak bisa membantah.

“Ada lagi?” tanya Will, memandang sekeliling mencari pujian lainnya.

“Rambutmu,” kata salah satu wanita. “Mirip pintalan sutra.”

“Dan, rahangmu,” kata pria yang lain. “Bisa untuk memahat Pietà.”

“Itu lebih baik,” kata Will terkekeh, berpura-pura tahu apa itu Pietà. Para bajak laut tertawa bersamanya.

Cordelia menoleh kepada Brendan. “Aku muak melihatnya. Lama-lama dia sama gila kuasanya dengan Penyihir Angin.”

“Mungkin nanti lenyap setelah dia jadi kapten sebentar. Kau mau makan itu?”

Cordelia mendengus—dan tiba-tiba tersadar, karena semua orang sedang sibuk makan dan minum, inilah waktu yang paling tepat untuk melaksanakan rencananya.

“Ambil saja, Brendan. Aku pergi sebentar.” Cordelia menyerahkan ayamnya kepada Brendan, lalu pergi ke dek bawah. Will mengawasinya dengan curiga.

Aku akan mengambil satu perkamen saja. Satu mantra saja. Hanya itu. Cordelia berjalan menyusuri koridor kapal. *Karena ... karena tidak apa-apa. Karena aku ingin.*

Meja di bilik Kapten Sangray masih digenangi darah Penelope. Rantai yang telah mengikatnya dan Will berserakan di lantai, diikatkan ke meja dengan cincin besi. Petinya tak dikunci. Cordelia membukanya. Di dalamnya terdapat koin-koin emas dan perhiasan, tapi Cordelia hanya menatap perkamen mantra itu. Dia mengeluarkannya dan mulai membuka salah satu gulungan—

Saat dia melihat benda lain dalam peti.

Kitab Petaka dan Hasrat.

Cordelia menjatuhkan perkamen yang dipegangnya. Saat melihat buku itu, dia hanya merasakan satu hal: *kebutuhan*. Kebutuhan untuk melihat apa isinya. Untuk memperoleh kekuasaan yang telah membuat Denver Kristoff gila. Masa depan tidak penting. Masa lalu tidak penting. Yang penting hanyalah buku itu.

Dengan bibir terbuka sedikit, Cordelia memungut buku itu dan mengangkatnya ke depan wajah. Dia mungkin tidak sadar, tapi posisi kepala dan tangannya sama dengan kerangka Tuchayune yang ada di Pulau Goat. Dia siap membenamkan diri dalam berbagai rahasia—*aku akan tahu, aku akan tahu*, pikirnya terus-menerus—

Dan, dia membuka halaman 1.[]

Awalnya, tak ada tulisan. Halaman kosong terbentang di hadapan Cordelia. Dia nyaris melempar buku itu ..., tapi kemudian huruf bermunculan. Huruf-huruf itu mengambang dari balik halaman, atau dari *dalamnya*, mirip hewan-hewan kecil yang membubung ke permukaan kolam, sosok-sosok hitam mungil yang berpilin dan mengait setelah tadinya berserakan, membentuk sesuatu yang menyerupai bahasa Inggris, semakin tajam, menjadi kata-kata yang jernih dan indah, yang menjadikan Cordelia merasa sempurna hanya dengan menatapnya, meski maknanya belum jelas—

“*Stop!*” Cordelia mendengar suara di belakangnya. “*Apa yang kau lakukan?*”

Will bergegas memasuki ruangan dan mencengkeram bahu Cordelia sampai gadis itu berbalik. “Cordelia, *wajahmu!*”



Kejadiannya dimulai begitu Cordelia membuka buku. Kulitnya memudar, seakan halamannya menyedot kilau gadis itu dan menyisakan kulit seputih belatung. Dengan linglung dia menunduk menatap warna yang mengalir dari dagunya dalam garis samar menuju buku. Matanya berubah kelabu. Pembuluh darahnya semakin jelas, bercabang-cabang di pipi bagaikan pembuluh darah Penyihir Angin—

“Tutup bukunya!”

Cordelia tidak menjawab. Kulitnya semakin kencang sekarang, mengeras seperti batu. Dia tampak seperti terbuat dari pualam.

Will membanting buku itu sampai menutup. “Cordelia! Kau bisa dengar aku?”

Warna dan kehidupan kembali ke wajah gadis itu. Pembuluh darahnya lenyap. Kulitnya kembali kenyal seperti semula. Bahkan, beberapa bercak jerawatnya muncul lagi. Tapi, dia marah besar.

“Kembalikan!” bentak Cordelia, berusaha merebut buku itu.

“Tidak!” Will melempar buku itu ke sudut ruangan. Lalu, dia menatapnya. Ada sesuatu yang memikat pada buku itu. Entah mengapa, dia ingin membukanya sendiri. Mungkin, sebagai laki-laki, dia lebih mampu mengatasi buku itu daripada Cordelia—tapi dengan cepat ditepisnya pikiran itu.

“Kau sebenarnya tidak boleh ada di sini, Cordelia. Ini kabin kapten—”

“Pergi dari sini!”

Cordelia mendorong Will ke samping dan tergopoh-gopoh menghampiri buku itu. Kalau bisa mendapatkannya, membukanya ..., dia akan menemukan jawaban. Tapi, Will mencengkeramnya, menariknya sampai terangkat. Cordelia menendang tulang kering Will. *“Turunkan aku!”*

“Cordelia Walker, maaf, tapi ini demi kebaikanmu sendiri,” kata Will. “Kau tidak ingat cerita Penelope? Buku inilah yang menjerumuskan Kristoff! Dan, aku baru saja melihat kehidupan merembes dari wajahmu saat bukunya kau buka. Kau harus menjauhi buku ini. Kau harus tinggal di tempat yang aman malam ini, tempat yang terlindung.”

“Apa?! Di mana?”

“Sel penjara,” jawab Will.[]

61

*K*lang! Gerbang besi menutup
di belakang Cordelia saat Will
melemparnya ke bilik kosong di dek
bawah. Cordelia mendarat dengan
wajah lebih dulu ke tumpukan jerami padat.

Dia cepat-cepat bangkit, meludahkan segumpal jerami, dan
berbalik.

“Ini tidak adil!” semburnya. “Will Draper! Kau ... kau
sangat menyedihkan! Bahkan, untuk tokoh fiksi!”

Will berusaha keras tidak menjawab. Tranquebar juga
ada di sana, untuk mengunci sel, dan Will tidak mau si anak
buah satu tertarik pada riwayat pribadinya. Kalau Tranquebar
sampai tahu Will bukan manusia betulan, mungkin jabatan
kapten bisa dicopot darinya.

“Tutup mulut,” kata Will kepada Cordelia. “Jangan bicara
lagi!”



“Dan, bersyukurlah karena kau tidak satu sel dengan sekawanan angsa bau,” tambah Tranquebar.

“Apa?” Cordelia mengendus-endus. Mendadak dia sadar ada bau lain di selnya di samping jerami.

“Seperti kapal yang layak lainnya, *Moray* berlayar dengan membawa dua lusin babi,” kata Tranquebar. “Mereka dikurung di sini, dan setiap minggu satu ekor disembelih untuk makanan awak kapal—tapi sekarang tempat ini cocok untuk mengurungmu hingga kau menunjukkan rasa hormat kepada kaptenmu.”

“Dia bukan *kapten!*” jerit Cordelia, mencengkeram jeruji sel. Cengkeramannya begitu kuat sehingga Will mengira tulang Cordelia akan menyembul dari buku jarinya. “Dia bukan *siapa-siapa!* Dia hanya pilot dari novel fantasi picisan. Dan, kau tahu? Dia bahkan bukan pilot yang bagus!”

Tranquebar menoleh kepada Will. “Apa maksudnya?”

“Maksudnya ... uh ... dulu aku pilot kapal jenis lain, dan aku mempelajari keahlianku dari buku,” kata Will cepat-cepat. “Oke, sudah cukup omong kosongnya. Lebih baik kita tinggalkan gadis sinting ini.”

Tranquebar mengangguk, dan mereka berjalan menyusuri koridor. Will menoleh ke belakang, melirik Cordelia seakan meminta maaf, tapi gadis itu melotot begitu marah sehingga Will tersentak.

“Sepertinya dia agak sinting,” kata Tranquebar. “Aku gembira kau membuat keputusan untuk mengurungnya. Dan, bagaimana dengan buku itu?”

“Masih ada di kabin kapten, dan akan tetap di sana,” sahut Will. “Aku tak akan menceritakannya kepada adik-adiknya. Mereka sekeluarga agak tergila-gila pada buku itu.”

“Aku terpaksa menanyakan ini,” kata Tranquebar. “Apa yang dia maksud dengan ‘fiksi’?”

“Dia ... ah ... dia tadi tidak bilang ‘fiksi’, tapi ‘friksi’. Aku sering menyebabkan friksi. Karena ... uh ... yah, gadis itu agak terobsesi kepadaku.”

“*Benarkah?*” tanya Tranquebar

“Ya,” jawab Will. “Ini memalukan. Tapi, dia naksir berat aku, seperti anak sekolahan. Nah, sebagai kapten kapal, aku ingin mendiskusikan masalah-masalah yang lebih serius. Misalnya, ke mana tujuan kapal ini?”

Tranquebar menyeringai. “Aku lupa kau sendiri begitu muda dan naif, *Kapt’n*. Sepertinya kau belum terlalu lama merasakan dunia nyata.” Dia terdiam sejenak. “*Moray* akan menuju pelabuhan Tinz, untuk bertemu dengan para partner dagang Kapten Sangray. Mereka orang-orang yang sangat cerdas dan sudah berbulan-bulan mengembara ke berbagai benua semata-mata untuk menemui Kapten Sangray. Ini transaksi langsung. Mereka ingin menukar emas dengan rempah-rempah dan daun cokelat kami—dan siapa tahu, mungkin mereka akan tertarik membeli rumah yang bisa menghidupkan kembali kerangka. Tak ada yang bisa menebak apa yang mungkin terjadi di pasar gelap.”

“Kapan kita akan bertemu para pedagang ini?” tanya Will.

“Besok siang.”

“Setelah itu?”

“Setelah itu, kau bebas berbuat apa pun! Mungkin mengambil cuti? Aku tahu pulau tropis yang hanya dihuni wanita: dewi-dewi cantik menakjubkan yang tidak mengenakan apa pun selain cangkang—”

“Mungkin, Tranquebar. Tapi, untuk saat ini, aku hanya ingin beristirahat di kabinku dan tidur nyenyak.”

“Tentu saja,” kata Tranquebar. Mereka sudah tiba di kabin Kapten Sangray. “Tapi ..., di sini? Kau tidak boleh tidur *di sini*, Kapten.”

“Kenapa tidak?”

“Tempatnya kacau balau!” Tranquebar menuding ke arah ruangan itu. “Kaca warna-warninya harus diperbaiki. Cairan ternya harus dibersihkan. Alat-alat penyiksaan harus disingkirkan. Belum lagi buku mengerikan itu ada di sana. Aku sudah menyiapkan kamar yang lebih baik untukmu.”

“Tapi, aku ingin tidur di sini,” kata Will, memandang *Kitab Petaka dan Hasrat*. Itu dia! Di lantai! Menunggunya!

“Kapten. Pada hari-hari pertama kepemimpinanmu, para awak kapal ingin melihat apakah kau bisa menerima nasihat anak buah satumu. Kalau tidak, mereka akan curiga kau terlalu keras kepala. Terlalu dikuasai emosi. Terlalu angkuh untuk memimpin.”

Tranquebar menutup pintu kabin Kapten Sangray dan menguncinya dengan salah satu dari banyak kunci miliknya. Saat dia memandu jalan di koridor, Will jadi bertanya-tanya siapa sebenarnya yang berkuasa di *Moray*.

Sementara itu, Cordelia menyelidiki kelemahan struktur dalam sel penjaranya. Sepertinya tidak ada. Di bawah jerami hanya terdapat lantai kayu yang biasa-biasa saja tanpa pintu kolong. Bau busuk menguar dari salah satu sudut yang kayunya telah pudar dan melendut. Jendela juga percuma, karena *memang* tidak ada jendela. Dan, ketika sedang mencari-cari di antara tumpukan jerami, Cordelia hanya menemukan satu benda yang meresahkan ... potongan moncong babi.

Sungguh tidak berperikemanusiaan mengurung babi di sini! pikir Cordelia. Sementara separuh otaknya menyusun rencana, separuh yang lain mulai memikirkan cara untuk menemui Will—dan kedua adiknya. Kok, bisa-bisanya Bren dan Nell tidak sadar dia hilang? Mereka mungkin sedang makan dan bermain dadu dan menyanjung-nyanjung kapten baru mereka di geladak. Kalau sampai bisa menemukan mereka, hal pertama yang akan dilakukan Cordelia adalah mengurung mereka *dan* Will di sel ini. Lalu, dia akan melarang mereka saling bicara. Kemudian, dia akan—

Sepertinya dia melihat kelemahan. Posisi gerendel sel yang berat cukup dekat dengan jeruji sehingga Cordelia bisa menyelipkan jemari di antaranya dan menusukkan kuku ke lubang kunci. Dia mencoba mengutak-atik gerendel (tanpa tahu caranya bagaimana) dan berhasil memasukkan kuku cukup dalam ... tapi dia terburu-buru. *KRAAKKKKK!*—kukunya patah membentur mekanisme logam itu.

“Aaaagh!” Cordelia memeriksa tangannya. Ternyata cukup parah—bukan saja kukunya patah, ujung jarinya pun berdarah. Rasa sakit membuatnya merengek seperti anak kecil. *“Tolong! Buka selnya! Tolong! Kumohon.”*

Tak ada yang menjawab. Dengan frustrasi, dia melempar ponselnya ke dinding. *Tak satu pun kontak di ponselku yang bisa menolong.* Telepon itu memantul dan mendarat di jerami. Kemudian, dia teringat satu-satunya orang yang bisa membantunya.

Orang yang memiliki kekuatan sihir.

“Dahlia!” serunya. *“Penyihir Angin! Aku tersesat, dan aku perlu bimbinganmu! Tolong, tolong, tolong, datanglah*

dan keluarkan aku dari sini. Nanti kubawakan *Kitab Petaka dan Hasrat*, aku janji!”

Cordelia belum selesai berbicara ketika didengarnya bunyi mendesir. Rumput kering di lantai perlahan terangkat dan berpusar di udara, bersama ponselnya. Jeraminya berputar kian lama kian cepat, menghasilkan badai jerami mini, bergulung-gulung bagaikan kepompong berbentuk telur

Dan, Penyihir Angin muncul di hadapan Cordelia, meledakkan jerami ke seluruh ruangan. Sosok ini jelas dia—rambut botak, mata biru tajam, jubah ungu—tapi kali ini ada yang berbeda. Awalnya, Cordelia tidak tahu apa perbedaannya. Kemudian, dia baru sadar.

Penyihir Angin tersenyum lebar.[]

“Cordelia, Sayangku,” kata Penyihir Angin, mengamati sekelilingnya yang kumuh, “sepertinya ruangan ini tidak pantas untuk orang sepertimu.”



Cordelia tidak sadar, tapi rupanya dia tengah berlutut dengan kepala tertunduk dalam. Dia sangat ketakutan ketika jerami itu berubah hidup ... dan sekarang, dengan Penyihir Angin di depannya, dia merasa tak pantas berdiri.

“Aku sependapat,” kata Cordelia, “tapi aku tak punya pilihan lain. Will mengurungku di sini.”

“Nah, jelas sekarang bagaimana pendapatnya tentangmu,” kata Penyihir Angin. “Babi yang harus dikurung di kandang.”

Mendengar kata-kata itu diucapkan keras-keras membuat Cordelia bertanya-tanya apakah Will bisa sekejam itu. Dia bangkit untuk membela diri. “Sebenarnya Will tidak jahat. Dia hanya tidak mengerti—”

“Dia mengerti seratus persen! Dunia selalu sukar untuk wanita seperti kita, Cordelia. Pernahkah terpikir olehmu?”

“Yah, sebenarnya tidak pernah—”

“Tentu saja tidak. Kita ancaman. Semua laki-laki tahu itu. Awalnya, mereka lebih jago berburu, jadi kita biarkan mereka yang bertanggung jawab. Lengan kuat mereka kita perlukan untuk memainkan busur dan panah. Kaki sigap mereka kita perlukan untuk mengejar hewan liar. Namun, waktu berubah—pada zamanku dan pada zamanmu. Berburu telah menjadi perjalanan rutin ke supermarket. Mempertahankan rumah bisa kita lakukan sendiri. Kita tidak lagi membutuhkan laki-laki, dan mereka tahu itu. Jadi, mereka berbuat apa pun—berbohong, memperdaya, *membunuh*—untuk memastikan kita tidak bangkit untuk melawan mereka.”

“*Kita?*” tanya Cordelia.

“Orang-orang seperti aku dan kau,” kata Penyihir Angin. “Wanita yang cemerlang.”

Cordelia tersenyum. Sudah lama tak ada yang menyebutnya cemerlang. Ayahnya begitu stres karena tidak punya pekerjaan—dan sebelumnya, karena pekerjaannya—sehingga hampir tak sempat memujinya. Ibunya bilang dia cerdas ... tapi semua ibu pasti bilang begitu kepada anaknya. Guru-guru di sekolah memang memperhatikannya, tapi tak ada yang lebih buruk selain dipuji guru. Pujian guru baru berarti jika kita berkuliah dan si guru bergelar Ph.D.

“Dan, sebagai wanita cemerlang,” kata Penyihir Angin, “kita berhak menggunakan buku paling sakti ini.”

“Kapan kali pertama kau tahu tentangnya?” tanya Cordelia.

Penyihir Angin mendesah. “Kau benar-benar ingin tahu ceritanya? Kau tidak akan bosan, mendengarnya dari wanita tua sepertiku?”

“Tentu saja tidak,” kata Cordelia. “Tolong ceritakan.”

“Saat itu aku berusia delapan tahun,” kata Penyihir Angin. “Suatu malam, aku menyelinap turun dari tempat tidur, membuntuti ayahku, dan melihatnya menggunakan buku itu. Seperti yang bisa kau bayangkan, aku terpikat oleh apa yang bisa dihasilkannya ..., tapi dia marah saat kupergoki. Dia meneriaki aku. Aku mulai menangis. Untuk menenangkan aku, dia melakukan sesuatu dengan buku itu—dan muncullah boneka hewan di hadapanku. Aku baru mengerti buku itu bisa mengabulkan permintaan. Awalnya, boneka hewan ... kemudian rumah boneka ... cokelat ... ini impian seorang gadis kecil. Tapi, dia memaksaku berjanji *jangan pernah* membuka buku itu sendiri. Janji itu kupegang selama bertahun-tahun. Hingga aku berusia tiga belas tahun.”

“Apa yang terjadi?” tanya Cordelia.

“Aku mulai bermasalah dengan beberapa teman sekelas,” lanjut Penyihir Angin. “Ada seorang anak perempuan, Charlotte LeVernais. Dia sangat kejam. Dia mengejek cara bicaraku, cara berpakaianku.”

“Kau ditindas?”

“Begitulah sebutannya sekarang,” kata Penyihir Angin. “Dulu, itu hanya dianggap kebiasaan anak-anak. Rasanya begitu menyebalkan, begitu menyakitkan ... sehingga yang bisa kupikirkan hanyalah menyelinap ke kamar rahasia ayahku dan menggunakan buku itu untuk mengabulkan permintaan. Untuk menghentikan Charlotte.”

“Aku bisa mengerti,” ujar Cordelia. “Aku juga mungkin akan meminta yang sama kalau ada anak nakal yang berbuat macam-macam denganku, dan aku baru tiga belas tahun—”

“Aku meminta supaya Charlotte kehilangan suara.” Penyihir Angin menjelaskan. “Supaya pita suaranya lenyap, jadi dia tak akan bisa berbicara lagi, tak akan bisa menyakiti orang lain seumur hidupnya.”

“Wow,” kata Cordelia. “Itu agak ekstrem.”

“Tapi, berhasil,” lanjut Penyihir Angin. “Dan akibatnya, aku mulai menggunakan buku itu untuk permintaan lain. Aku meminta popularitas. Aku meminta pacar paling ganteng. Tiba-tiba aku bahagia. Mungkin akan terus seperti itu kalau saja ayahku tidak ikut campur.”

Cordelia hanya menatapnya, menunggu kelanjutan ceritanya.

“Dia lemah,” kata Penyihir Angin. “Cemas aku akan berubah karena menggunakan buku itu, seperti dia yang menjadi Raja Badai.”

“Dan, bagaimana persisnya cara kerjanya?” tanya Cordelia.

“Dia percaya entah bagaimana memindahkan buku itu dari lokasi aslinya yang menyebabkan Gempa Besar San Francisco,” kata Penyihir Angin. “Dan, dari situ dia mendapat ide: Bagaimana kalau dia memiliki kemampuan mengendalikan cuaca? Menciptakan bencana alam? Pastilah itu kekuatan tertinggi. Kekuatan dewa. Dia mulai memunculkan badai, masing-masing lebih ganas daripada sebelumnya. Badainya yang terakhir begitu berbahaya hingga menewaskan tiga belas orang.”

“Mengerikan,” kata Cordelia. “Kenapa kau menginginkan buku yang bisa membuatmu seperti itu?”

Penyihir Angin tidak menjawab. Cordelia tidak terkejut. Jauh di lubuk hati, dia tahu jawabannya: Kekuasaan.

“Di rumah kami ada seorang tukang kebun yang selalu menatapku,” lanjut Penyihir Angin. “Aku gelisah dibuatnya. Jadi, kupakai buku itu untuk membuatnya buta. Saat ditanyai ayahku, aku mengakui apa yang terjadi. Dia marah besar. Dia memaksaku menyembuhkan penglihatan si tukang kebun, lalu menyembunyikan buku itu dariku. Dia bertemu Aldrich Hayes sang Penjaga Hikayat. Hayes-lah yang mengajarnya sihir yang mampu menyembunyikan buku itu di dunia novel-novelnya. Namun, sebelum ayahku sempat melakukannya, aku sudah bertransformasi menjadi Penyihir Angin. Aku ingin membujuk ayahku supaya *berbagi* kekuatan. Supaya dia sadar bahwa *bersama-sama* kami bisa menguasai apa pun ... kota mana pun, negara mana pun.”

“Kurasa tanggapannya kurang baik,” kata Cordelia.

“Dia sangat murka. Saat itu dia jauh lebih kuat daripada aku, jadi dia mengusirku dari rumah. Dia mengira bisa menjauhkan aku dari buku itu. Tapi, aku lebih pintar.”

“Apa yang kau lakukan?”

“Aku menyamar sebagai laki-laki,” jawab Penyihir Angin, “dan menjadi anggota Penjaga Hikayat. Mereka mengajarku sihir yang kuat, dan tak lama kemudian aku tahu mantra-mantra kuno untuk memasuki dunia dalam novel-novel ayahku. Aku mulai mencari buku itu”

“Tapi, saat ayahmu tahu,” kata Cordelia, “dia memasang kutukan pada buku itu agar tidak bisa kau dekati.”

“Persis. Tapi, sekarang ada kau. Lagi pula, apa salahnya kau menggunakan buku itu? Tidak seperti kedua adikmu, kau punya nyali untuk membukanya.”

“Aku tidak tahu apakah itu benar. Saat itu rasanya menyenangkan ..., tapi Will bilang buku itu menyakitiku. Mengubah wajahku.”

“Memangnya dia tahu apa? Will dan kedua adikmu tidak pantas membaca buku itu. Mereka tidak secerdas kau. Mereka mengekangmu.”

“Itu tidak benar,” kata Cordelia. “Meskipun kami sangat sering bertengkar, kedua adikku mencintaiku, menyayangiku.”

“Jangan membodohi dirimu sendiri,” kata Penyihir Angin—dan meraih tangan Cordelia.

Cordelia belum pernah merasakan kulit wanita itu. Rasanya kering dan tipis, kasar dan tua—tapi *elektris*, diisi dengan kekuatan yang membanjiri gadis itu.

Bulu lengan Cordelia tegak bagaikan kabel serat optik. Ujung jarinya terasa geli seakan dicelupkan ke dalam *mint*. Cengkeraman Penyihir Angin semakin kuat. Cordelia berdiri dengan sikap sempurna, berusaha menguatkan diri walaupun tulang belakangnya seperti ditusuk-tusuk—kemudian terdengar letusan, dan dia berada di luar dirinya, melihat isi benaknya.

Warnanya biru dengan garis-garis halus. Di dalamnya, dia bisa melihat kenangan-kenangannya. Masing-masing seperti rol film lama, pita gambar-gambar yang merekam apa pun yang menempel padanya, yang dipedulikannya. Sebagian kenangan terpanjang dan terpenting yang berhubungan dengan kedua adiknya. Ada kenangan saat dia menyelamatkan Eleanor yang memainkan pengering rambut di rumah lama mereka; saat dia dan Brendan tepergok membuat ramuan di kamar mandi.

Saat mereka pergi ke Disneyland; saat Brendan menangkap bola yang melambung jauh dalam pertandingan Giants dan menceritakannya terus selama sebulan. Dia melihat kenangan-kenangan ini berpilin menjadi buntalan kecil—

Dan, semuanya lenyap. Dan, bersama mereka, cintanya untuk Brendan dan Eleanor. Semua itu digantikan pengetahuan murni dan sejati yang diberikan sang Penyihir Angin: Kedua adiknya hanyalah anak-anak biasa yang tidak pernah memedulikannya, yang tidak pernah menyayangnya. Orangtuanya terlalu lemah dan gagal menjadi pelindung. Dan, Will? Dia hanya tiruan jelek sosok pilot, sosok petarung sesungguhnya.

Hanya satu hal yang penting dalam kehidupan Cordelia sekarang: *Kitab Petaka dan Hasrat*.

“Sudah jelas sekarang?” tanya Penyihir Angin.

“Sangat jelas,” jawab Cordelia, kembali ke kenyataan dengan patuh, tangan Penyihir Angin masih menggenggamnya.

“Bagus. Dan, tanpa orang-orang lain dalam kehidupanmu, kau bebas berkonsentrasi pada mimpi-mimpimu sendiri.”

“Buku itu,” kata Cordelia.

“Buku menginginkanmu. *Mebutuhkanmu*. Ia takdirmu.”

“Ya,” kata Cordelia, sementara senyum ganjil mengerikan menutupi wajahnya. Tatapannya kosong.

“Dan, aku berjanji: jika kau bisa membawakan buku itu untukku, kita sama-sama akan bebas.”

Cordelia berdiri, mendadak bersemangat. “Aku bisa. Tapi, kau harus mengeluarkan aku dari sini. Kau cukup kuat untuk meledakkan jeruji ini—”

Penyihir Angin menggeleng. “Jangan sampai ada yang mendengar kita.”

“Tentu saja ...,” kata Cordelia. Semakin lama dalam genggaman sang penyihir, benaknya semakin berkabut.

Jari-jarinya mendadak kedinginan. Rasa dingin menjalar lengan, dada, dan wajahnya. Kakinya mulai membeku. Dilihatnya tangannya mulai kehilangan rona dan berubah menjadi sesuatu yang transparan dan berkilauan.

“Apa yang kau lakukan?” Dia bertanya kepada Penyihir Angin.

“Mengeluarkan kita dari sini.” Tubuh Penyihir Angin juga mulai bertransformasi. Cordelia tidak tahu mana yang lebih menakutkan: melihat kulitnya berubah menjadi tembus cahaya dan dingin, atau melihat perubahan serupa pada kulit Penyihir Angin. Dalam beberapa menit, walaupun masih bisa bergerak dan berbicara, mereka berdua sepenuhnya menjelma dari daging menjadi—

“*Es!*” kata Cordelia. “Kau mengubah kita menjadi *es!* Kenapa?”

“Ayo,” kata Penyihir Angin, menarik Cordelia ke arah jeruji sel. “Rasa sakitnya hanya sebentar.”

“Sakit?”

Namun, terlambat. Penyihir Angin dan Cordelia yang enggan sudah berlari bersama-sama, bergandengan tangan, langsung menuju jeruji logam—dan begitu mereka membenturnya, tubuh mereka hancur berkeping-keping.

Kepingan es berhamburan melewati jeruji, mendarat dalam tumpukan di koridor. Cordelia, yang entah bagaimana tidak pingsan, baru sadar: *Aku telah berbaur dengan Penyihir Angin. Aku bagian darinya.*

Kepingannya bangkit, terbirit-birit saling mendekat, saling menyatu. Keping demi keping Penyihir Angin dan Cordelia

kembali menjadi diri mereka versi pahatan es. Kemudian, esnya menghangat dan kembali merona, dan mereka menjadi manusia lagi walau Cordelia masih merasakan sedikit dingin dalam dirinya, entah di mana di bagian dada.

“Lumayan, kan?” tanya Penyihir Angin.

“Lumayan? Rasanya seluruh tubuhku kayak disengat ubur-ubur. Seperti waktu aku ke Florida bersama Ibu dan Ayah dan Brendan dan Nell, ketika—” Cordelia terdiam saat kenangan lama itu muncul. Penyihir Angin tersadar dan buru-buru menyambar tangannya, kembali mengacaukan kondisi mental Cordelia sehingga hanya boleh merasakan satu hal: hasrat egois.

“Nah, Sayangku. Tunjukkan jalannya.”

Cordelia memandu Penyihir Angin menyusuri koridor, tahu persis harus ke mana—dia hampir bisa merasakan buku itu. Dalam beberapa menit, mereka tiba di kabin Sangray. Tapi, sudah ada orang di sana.

Adiknya.

“Deal!” kata Eleanor. “Aku sangat cemas memikirkanmu. Aku datang—*kenapa kau bergandengan dengan Penyihir Angin?*”

Cordelia menerjang ke depan. Instinglah yang mendorongnya berbuat itu; kenangannya akan Eleanor ternyata tidak terkubur sedalam yang terlihat. Dia menoleh kepada Penyihir Angin. “Kenapa kau menakut-nakuti adik—”

Penyihir Angin mencengkeram tangan Cordelia begitu erat sehingga darahnya terkuras. Cordelia kembali dikuasai mantra.

“Jangan biarkan dia mencegahmu. Buka pintunya!”

Cordelia mencoba, tapi pintunya dikunci.

“Deal! *Stop!*” jerit Eleanor.

Penyihir Angin mengayunkan tangannya yang buntung—dan sekonyong-konyong angin menghantam Eleanor sampai terjatuh. Dia melambai lagi—dan ledakan petir menghancurkan gerendel pintu.

“Cordelia!” jerit Eleanor, tergeletak di lantai. “Dengar aku! Apa pun yang dijejalkan wanita tua ini ke otakmu, itu tidak benar, dan kau harus *melawan*—”

“Tutup mulutnya,” kata Penyihir Angin.

“Ya.” Cordelia berdiri mengangkangi tubuh mungil Eleanor, mengangkat tangannya yang bebas, dan mengepalkan tinju.[]

Meskipun otaknya tunduk kepada Penyihir Angin, Cordelia masih memiliki kecerdasan, dan kecerdasannya sedikit kejam.



Dia sadar, memukul Eleanor kurang efektif dibandingkan menyakitinya di bagian yang tepat.

“Benarkah kau sudah membaca *Kendali Juru Mudi*?” Dia bertanya. “Atau meminta Brendan membacakannya untukmu?”

“Apa?” tanya Eleanor. “Kau tahu aku membacanya! Kita ada di ruangan yang sama pada waktu itu!”

“Kurasa kau hanya pura-pura,” kata Cordelia. “Kita semua tahu kau kurang pandai membaca. Kau bahkan salah menyebut alamat Rumah Kristoff. Terkadang kupikir kau tidak menderita disleksia; kau hanya *bodoh*.”

Eleanor menangis. Penyihir Angin dengan riang menggenggam tangan Cordelia. “*Bagus*. Nah, aku tak

bisa mendekati buku itu, gara-gara kutukan yang dipasang ayahku. Jadi, aku ingin kau mengambil ini”—Penyihir Angin menyerahkan searik kertas kepada Cordelia—“dan selipkan ke dalam buku. Kau bisa melakukannya?”

“Ya ...,” jawab Cordelia. “Tapi, kenapa? Apa isi kertas itu?”

“Kau tidak perlu tahu. Kerjakan apa yang kusuruh, dan kau akan tahu kekuatan sejati buku itu.”

Penyihir Angin melepaskan tangan Cordelia ..., tapi Cordelia masih dipengaruhi mantranya. Rasanya seakan kepingan kecil Penyihir Angin dalam dirinya tengah mengerahkan kekuatan. Cordelia memasuki kabin Sangray sementara adiknya menangis di latar belakang. Dia berjalan menghampiri buku itu, tatapannya kosong—

Namun, sekonyong-konyong dia mendengar bunyi gedebuk di belakangnya. Saat dia berbalik, Penyihir Angin sudah duduk bersandar di dinding koridor dengan tampang linglung.

Di tempatnya tadi tampak Will, terlihat seperti habis menubruk lawan dalam pertandingan *rugby*. Brendan berdiri di belakangnya.

“Apa yang terjadi?” tanya Cordelia, pikirannya kembali jernih.

“Kami mendengar Eleanor berteriak minta tolong,” jawab Will, “dan aku—”

“*Belatung!*” jerit Penyihir Angin.

Dia bangkit dan mengacungkan tangannya yang buntung. Udara menderu dari ujungnya, berpilin-pilin melintasi kabin. Will tiarap di dek, menghindari ledakan yang sangat kuat, tapi Brendan berdiri persis di jalur angin itu. Dia terangkat ke

udara bagaikan boneka dan terlempar ke dinding di seberang ruangan.

BRAAAKKK! Kepala Brendan menghantam langit-langit. Lehernya tertekuk ke sudut yang ganjil, dan dia pun ambruk ke lantai.

“Tidak!” seru Cordelia, menghambur ke arah adiknya. Will menyambar pergelangan kakinya: “Jangan bergerak!”

Eleanor berlutut di depan Brendan yang pingsan.

“Ingatan anak-anak pendek betul,” kata Penyihir Angin, terengah-engah sementara pembuluh di kepalanya berdenyut-denyut.

“Ajak dia bicara terus,” bisik Will kepada Cordelia. Dia mulai merangkak mundur di lantai sementara Eleanor berdiri terpaksa.

“Beberapa menit lalu kau sependapat keluargamu tak berguna. Sekarang kau membela mereka?” lanjut Penyihir Angin.

“Tentu saja,” kata Cordelia.

“Bukannya kau masih menginginkan buku itu?”

“Sama sekali tidak. Tadi itu bukan aku, melainkan kau. Kau sengaja mengacaukan kepalaku ... memperdaya aku. Mengubah semua kenangan baik tentang orang-orang dalam hidupku menjadi perasaan getir.”

“Perasaan getir itu milikmu sendiri,” kata Penyihir Angin. “Tak ada orang yang bisa diperdaya untuk membenci. Sebagian dirimu bahkan mungkin bahagia melihat adikmu tergeletak di lantai sekarang, barangkali patah leher ... barangkali tak akan bisa berjalan lagi.”

Penyihir Angin tampak begitu gembira dengan kesombongannya—tetapi, seperti kebanyakan orang yang

sombong dan narsistik, dia cenderung mengabaikan detail. Dalam hal ini, detail Will yang tengah membuka peti Sangray untuk mengambil gulungan perkamen mantra. Ketika sang penyihir tersadar, Will sudah membuka gulungan favoritnya—

“Inter cinis crescere fortissimi flammis!”

Bola api menderu ke arah Penyihir Angin bagaikan komet. Cordelia merunduk. Penyihir Angin memekik, melambaikan tangannya yang cacat ke arah kobaran ap—

Dan, sekonyong-konyong hujan badai menggempur ruangan, memadamkan bola api dan melontarkan semua orang ke jendela kaca warna-warni yang pecah itu.

“Kau pikir dirimu apa sekarang? Penyihir?” jerit Penyihir Angin.

“Dia penyihir yang lebih becus daripada ayahmu! Setidaknya dia tidak gila!” seru Cordelia.

“Jangan sebut ayahku!” Penyihir Angin mengayunkan kedua tangan di udara dalam gerakan aneh. Hujan semakin lebat. Angin semakin kencang. Eleanor mencengkeram Brendan yang pingsan sementara dia dan Cordelia membungkuk ke arah badai, seakan berusaha berjalan dalam angin ribut. Namun, kemarahan Penyihir Angin menimbulkan badai yang luar biasa ganas. Mereka terempas ke udara bersama Will dan terbang ke arah laut—

“Terra ipsa fenerat viribus!” seru Will membaca perkamen.

Tembok batu mewujud di belakangnya.

Will dan ketiga bersaudara Walker menabrak tembok itu dan jatuh ke lantai.

Penyihir Angin tidak senang. Dia tidak punya kata-kata untuk penghinaan ini, hanya lolongan melengking tinggi yang menggema di seluruh ruangan. Dia maju selangkah, meletakkan

tangannya yang normal ke meja batu, dan mengangkat tangannya yang buntung. Kilat mulai berderak-derak dari kulitnya yang berjendul. Cordelia tahu petir akan muncul.

Dilihatnya rantai logam yang berserakan di lantai. Dia mengambil satu ujung rantai dan melemparkannya ke udara saat kilat menyerbu ke arahnya. Kilat seketika bercabang dan menyambar rantai. *KRAAKKKK!* Petir menjalar mundur di sepanjang logamnya hingga ke cincin besi ... yang terpasang di sebelah tangan si penyihir yang bersandar di meja.

Penyihir Angin tidak sempat menjerit. Petir menghancurkannya dengan derak putih ganas yang memaksa semua orang menaungi wajah—

Dan, ketika mereka sudah berani mengintip lagi, Penyihir Angin *lenyap*.

Hanya menyisakan segumpal asap.

Untuk sesaat tak ada yang bersuara.

“Apa kita ... membunuhnya?” Eleanor akhirnya bertanya.

“Aku ragu,” kata Will sambil berdiri dan menepuk-nepuk tembok batu itu. “Dia terlalu cerdas. Kukira dia sengaja mengecoh kita karena Cordelia sudah mengakalinya.”

“Aku tak peduli!” kata Cordelia, bergegas menghampiri Brendan. “Itu tidak penting kalau Brendan cedera!” Dia berlutut dan membuai adiknya itu. Nadinya berdenyut; dia masih bernapas. Tapi, dia pingsan.

Cordelia menunduk. Pertarungan kali ini lebih buruk daripada yang sudah-sudah. Dia merasa hampa: tidak gembira, tidak bahagia masih hidup. Dia mendengar suara terisak dan saat mendongak dilihatnya Eleanor menangis. Will memeganginya bahunya.

“Tolong Bren,” ucap Cordelia kepada Will saat dia berlutut di depan Nell. Air mata menetes di lengannya. Rasanya panas. Cordelia berkata, “Maaf aku sudah begitu jahat ... sudah bilang kau tidak bisa membaca Aku salah. Aku tahu betul kau pembaca yang baik, dan kelak akan menjadi pembaca yang hebat.”

Eleanor mengangguk.

“Kau percaya kepadaku?”

“Aku tidak tahu apa lagi yang bisa kupercaya.”

“Percayalah kepadaku.”

Cordelia memeluknya. *Kita harus turun dari kapal ini atau kita akan gagal. Kita akan gagal total.*

“Ahemmm.” Will menyela keduanya. “Brendan baik-baik saja. Benturannya cukup keras, tapi aku pernah melihat yang lebih parah.”

“Tetap saja ini salahku,” kata Cordelia. “Mestinya kau kembalikan aku ke kandang babi itu.”

“Sudahlah. Kau melakukannya karena ini.” Will memungut *Kitab Petaka dan Hasrat*. Dia ingin menyingkirkannya, tapi saat memegangnya, tiba-tiba dia berpikir, *Mungkin kalau kuintip sedikit—*

“Will! Apa yang kau lakukan?” tanya Cordelia.

“Bukan apa-apa!” sahut Will, baru sadar dia masih memegang buku itu. “Akan kulempar buku ini ke laut.”

“Tapi, kau sudah menciptakan tembok batu ajaib antara kita dan laut.”

“Oh, benar juga. *Viribus fenerat ipsa terra!*” Tembok pun roboh dan lenyap, dan jendela kaca warna-warninya terlihat lagi. Di luar, Rumah Kristoff masih terikat pada *Moray*,

bermandikan cahaya bulan. Tapi sekarang, air sudah menutupi atap, hanya cerobongnya yang masih kelihatan.

Will melempar buku itu ke luar jendela.

Cordelia takjub melihat betapa mudah penyelesaiannya. Setelah segala kesulitan, segala pertarungan—dan buku itu bisa dihentikan hanya dengan dibuang, seakan cangkir bekas Starbucks atau kaleng tuna yang sudah kosong. Buku itu terbuka saat melayang di udara, lembarannya mengepak-ngepak ..., tapi tiba-tiba, angin berembus ke arahnya, mengangkatnya sedikit, dan menjatuhkannya ke cerobong Rumah Kristoff. Buku itu lenyap dari pandangan.

“Bah,” kata Will.

“Gila!” seru Eleanor. “Langsung ke cerobong? Itu tidak mungkin terjadi, kecuali kau LeBron James.”

“Buku itu belum lenyap,” kata Cordelia, menggeleng-geleng. “Pasti akan tersangkut di suatu tempat di sana, tak terkena air, menunggu ditemukan. Setelah pernah kubuka, buku itu tak mau pergi.”

“Kau membukanya?” tanya Eleanor. “Apa yang terjadi?”

“Aku tidak begitu ingat,” sahut Cordelia. “Aku hanya ingat bukunya menenangkan dan indah, tapi isinya kosong.”

“Yang terjadi wajahnya mulai berubah,” kata Will, “dan bukan menjadi lebih baik.”

“Apa yang kau pegang itu, Deal?” tanya Eleanor.

Cordelia menatap kertas yang telah diberikan Penyihir Angin kepadanya. Dia membukanya dan membaca, “‘Dahlia Kristoff akan bisa membuka *Kitab Petaka dan Hasrat*.’ Itu saja.”

“Itu saja?” tanya Will. “Seperti permintaan.”

“Mungkin itulah kekuatan buku itu,” kata Cordelia.
“Mungkin kalau bukunya dibuka dan kita meminta sesuatu
....”

“*Permintaan kita akan terkabul,*” kata Eleanor.[]

Selama beberapa saat, Cordelia, Eleanor, dan Will memikirkannya. *Buku yang bisa mengabulkan apa pun yang diselipkan di antara halamannya.* Itu pasti buku paling sakti yang pernah ada. Bisa mengubah manusia menjadi dewa.



“Lupakan,” kata Will. “Kita tak perlu menguji kesaktiannya karena tak ada yang boleh mendekati cerobong Rumah Kristoff. Begitu berlabuh besok, kita akan membongkar rumah dan membakar buku itu. Sekarang ... aku akan mencari garam amonia untuk membangunkan Brendan yang malang.” Will mulai meninggalkan kabin, tapi berhenti dan menoleh ke belakang. “Oh, Cordelia”

Gadis itu menatapnya. Tatapan Will dipenuhi kehangatan dan kebaikan sejati. “Mestinya aku tidak mengurungmu. Maafkan aku.”

“Permintaan maaf diterima,” kata Cordelia, “dan berjanjilah jangan bertingkah aneh-aneh lagi.”

Tak lama kemudian, Brendan sadar setelah mencium garam amonia yang sangat busuk di *Moray*, yang menurut Tranquebar dapat menghidupkan orang mati (ungkapan yang membuat Cordelia, Eleanor, dan Will nyengir, mengingat pengalaman mereka soal itu). Saat Brendan mencoba duduk, semua orang menyuruhnya berhenti, cemas lehernya mungkin patah, tapi dia melompat berdiri.

“Aku baik-baik saja, kok,” katanya. “Yeah, benturannya memang cukup keras, tapi aku pernah tertabrak jauh lebih parah saat bertanding *lacrosse*.” Dan, untuk membuktikan ucapannya, Brendan menari ala kadarnya, termasuk gerakan *moonwalk* yang cukup bagus berkat sering melihat acara-acara spesial mengenang Michael Jackson di TV.

Satu jam kemudian mereka semua naik ke ranjang—atau apa yang bisa disebut ranjang untuk ukuran kapal. Will tadinya tidur di kabin yang dipersiapkan Tranquebar untuknya, tapi saat seekor tikus merayap ke pipinya, dan mulai mengerip bulu-bulu di lubang hidungnya, dia pindah kamar. Dia menempati dipan di sebelah Cordelia, Brendan, dan Eleanor. Yang terakhir dilakukannya sebelum tidur adalah menentukan tiap dengkur milik siapa.

Besok paginya, Cordelia bangun terakhir. Ini jarang terjadi—dia selalu bangun pagi—tapi pertarungan dan kelelahan selama beberapa hari terakhir membuatnya tidur sampai hampir tengah hari. Dia mengucek-ngucek mata (semalam dia lupa menggosok gigi), lalu naik ke geladak. Udara laut membangunkannya melebihi kopi yang diam-diam

diminumnya sebelum sekolah setiap pagi. Will, Brendan, dan Eleanor berdiri di tepi *Moray*.

“Apa yang kalian lakukan?” tanya Cordelia.

“Mencari Tinz,” jawab Brendan. “Mestinya kita bisa melihatnya di daratan di sebelah sana—”

“*Daratan?*” kata Cordelia. Segaris abu-abu tipis tampak terbentang di kejauhan. “Oh, Tuhan! Daratan!”

“Yeah,” kata Eleanor. “Aku sampai lupa bagaimana *rasanya* daratan!”

“Tranquebar melihatnya saat fajar,” kata Will, mengganggu ke arah si Anak buah Satu, yang berada di tempat pengintaian di puncak tiang kapal. “Dia juga yang akan paling dulu melihat Tinz. Tapi, salah satu dari kita bisa menjadi yang kedua.”

“*Aye, aye, Kapt'n!*” ucap Cordelia. “Tapi, apa yang akan kita lakukan setibanya di Tinz?”

“Ada pertemuan dagang yang harus kuhadiri,” kata Will. “Tapi, sebelum kita berlabuh ... ada yang ingin kudiskusikan dengan kalian.”

“Apa itu?” tanya Brendan.

“Aku punya ide, tentang bagaimana supaya bisa melihat orangtua kalian,” kata Will, menjauhi tepi kapal.

Anak-anak Walker bertukar pandang. Wajah mereka dipenuhi harapan dan kegembiraan.

“Kapan?” tanya Cordelia.

“Tak lama lagi,” sahut Will. “Mungkin segera.”

“Ayo, ceritakan caranya—bagaimana, bagaimana?” tanya Brendan.

“Pertama, kalian harus bertanya dulu kepada diri sendiri,” kata Will.

“Apa?” tanya Eleanor.

“Kalian siap dengan konsekuensinya?”

“Apa maksudmu?” tanya Eleanor. “Menurutmu mereka sudah *mati*? Aku tak pernah siap untuk itu!” Suaranya bergetar.

“Aku juga,” kata Cordelia. Bayangan kedua orangtuanya meninggal menghapus segala kedewasaan emosional yang ditunjukkannya kepada Eleanor. “Tapi, kalau kita bisa tahu ... kita tetap harus tahu.”

“Aku sependapat,” kata Brendan.

“Aku juga, kurasa,” kata Eleanor, mengerahkan seluruh keberaniannya.

“Baiklah,” kata Will. “Tunggu di sini.”

Will turun ke dek bawah sementara anak-anak berusaha mengamati tanda-tanda pertama Tinz. Mereka membayangkan akan melihat kilatan kaca, tiang-tiang kapal yang mencuat tajam, atau kibaran bendera. Saat muncul lagi, Will membawa segulung perkamen mantra dengan tangan gemetar. Perlahan, dia membukanya. Ketiga bersaudara Walker mengerumuninya, berusaha membaca bahasa Latin.

“Tunggu,” kata Cordelia. “Aku bisa menerjemahkan yang ini Artinya, ‘Perlihatkan orang-orang yang menghadirkan aku ke dunia’.”

“Sangat mengesankan,” kata Will. Dia terdiam sejenak dan menatap anak-anak Walker.

“Mau mencoba?”[]

65

Di geladak kapal *Moray*, Will menyuruh ketiga anak itu membaca ejaan bahasa Latin-nya. Bersama-sama.



“Ostende mihi isti qui, introduxisti me terrarum,” kata mereka bertiga serempak.

Sebuah bola cahaya kecil muncul di hadapan mereka. Will menggunakan tubuhnya untuk menutupi bola itu dari para bajak laut. Cahayanya semakin besar hingga seukuran bola basket. Anak-anak Walker memandang ke dalam bola berkilau itu—dan apa yang mereka lihat sangat mengejutkan.

Mereka melihat Rumah Kristoff—tapi bukan Rumah Kristoff yang terikat di belakang kapal. Ini Rumah Kristoff saat mereka tinggalkan di San Francisco, yang dihancurkan oleh Penyihir Angin. Eleanor memekik pelan.

Pemandangannya diambil dari udara, jauh di atas 128 Sea Cliff Avenue. Rumah itu terlihat seakan telah diluluhlantakkan

tornado. Batang-batang kayu mencuat dari lantai satu dalam tumpukan besar. Lantai duanya lenyap. Semua perabotnya remuk redam dan berserakan di halaman.

“Aku tidak mengerti ...,” kata Brendan. “Apa yang kita lihat? Masa itu Rumah Kristoff? Rumah Kristoff ada di sini, di bawah laut!”

“Pasti ada dua versi,” ujar Cordelia. “Rumah yang diangkut ke sini oleh Penyihir Angin, dan rumah yang ditinggalkan di San Francisco ... yang masih ada di dunia nyata.”

“Jadi, ini yang nyata?” tanya Will, menuding bola cahaya.

“Bagi kami, ya,” sahut Brendan.

“Tunggu ... stop,” perintah Cordelia, tiba-tiba menyadari apa yang akan dilihatnya.

“*Terrarum me introduxisti, qui isti mihi ostende!*” kata Will, mengucapkan mantranya secara terbalik.

Namun, bola cahaya itu tidak lenyap. Mantranya masih bekerja.

“Apa yang terjadi?” tanya Cordelia. “Kenapa mantranya tidak berhenti?”

“Ternyata mantranya tidak bisa dihentikan jika sedang berlangsung!” kata Will.

Dalam bola cahaya mirip gelembung itu, rumah mereka bertambah besar, seakan didekatkan oleh kamera udara. Sekarang, Will dan ketiga bersaudara Walker bisa melihat pita kuning polisi di sekeliling rumah. Terdapat beberapa plakat abu-abu yang menandai TKP. Dan di sana, dalam warna putih tajam di atas serpihan kayu—

Tampak dua garis kapur penanda mayat.

“*Tidak!*” kata Eleanor. “*Jangan! Hentikan ini!*”

Serangan Penyihir Angin jelas telah menewaskan suami-istri Walker.

“Tidak!” Eleanor langsung menangis tersedu-sedu dan memeluk Brendan. Brendan berusaha tegar—“*Nell, kita akan baik-baik saja*”—tapi begitu merasakan tubuh adiknya yang bergetar karena isak tangis, dia tak tahan juga.

“*Tidak!*” jerit Nell. “*Kita tidak akan baik-baik saja!*”

Cordelia memeluk mereka berdua dan menatap gelembung ajaib yang diciptakan Will, memandang aksesoris kematian sederhana dan final yang mengisi dunia nyata: pita, kapur, dan puing-puing.

“Coba lagi, Will!” jerit Cordelia. “Kami tidak perlu melihatnya lagi!”

Will kembali mengucapkan mantra secara terbalik, dan kali ini gelembungnya lenyap. Anak-anak Walker duduk di dek, menatap lautan.

“Will,” ucap Cordelia perlahan, “mungkin sebaiknya tinggalkan kami.”

Will mengangguk, tapi ada yang ingin disampaikannya. “Aku hanya” Suaranya pelan. “Aku juga ingin mencoba mantranya kepada diriku sendiri. Untuk melihat ayah dan ibuku. Aku tidak tahu apakah mereka masih hidup atau sudah mati. Aku tidak tahu apa-apa.”

Cordelia hendak melarangnya, tapi kemudian berpikir lagi sambil menyeka air matanya yang mengucur. Dia bersedia melakukan apa pun demi melihat sesuatu yang berbeda dengan yang baru disaksikannya. “Lakukan saja, Will. Cobalah.”

Will kembali mengucapkan mantra, dan bola cahaya itu muncul lagi. Tapi, kali ini tak ada apa pun di dalamnya. Yang ada hanya cahaya.

“Aku tidak mengerti,” kata Will. “Apakah ini artinya orangtuaku sudah meninggal?”

“Kukira tidak,” kata Cordelia muram. “Kukira itu artinya kau tidak punya orangtua.”

“Apa?”

“Kristoff tidak pernah menuliskan orangtuamu. Mereka tidak ada.”

Tiba-tiba Will marah walaupun anak-anak Walker tengah menangis dan berduka di depannya. “Omong kosong! Aku bisa membayangkan mereka! Aku bisa mengingat mereka dengan jelas!”

“Kau yakin?” tanya Brendan.

“Hmmm, Pa dia ... dia botak, kan? Tidak, rambutnya abu-abu ... atau cokelat, ya? Dan, Mum bermata ... biru ... tunggu, bukan”

Will berusaha terlihat tegar, tapi hatinya sangat hancur. Itu benar. Bagian benaknya yang seharusnya diisi tentang orangtua, tempatnya pernah *melihat* mereka, atau begitulah yang dikiranya—karena siapa yang tidak punya *orangtua*?—bagian itu kabur dan samar.

“Yah, siapa juga yang butuh mereka?” teriak Will. Tapi, mendadak dia melihat anak-anak Walker. Mereka membutuhkan orangtua mereka melebihi apa pun. Dan, orangtua mereka tak akan pernah kembali.

Dia duduk bersama mereka. Cukup lama mereka berdiam dalam posisi ini. Mereka masih tidak bersuara saat Tranquebar mengumumkan tanda pertama Tinz, yang ternyata berupa kubah keemasan di puncak gereja terbesarnya. Mereka masih tidak bersuara saat kota itu semakin besar—dengan laju yang begitu lambat sehingga rasanya seakan mereka berjalan

mundur—dari bercak kecil menjadi pelabuhan yang sibuk. Mereka masih diam saat melihat rumah-rumah kayu, kedai minum, pasar, dan dermaga. Asap membubung dari cerobong-cerobongnya. Kuda-kuda membentuk segaris pemandangan di sepanjang jalan-jalan yang sempit.

Saat tujuan mereka sudah dekat, para bajak laut menggulung layar dan mendiskusikan tempat-tempat khusus dewasa mana yang akan dikunjungi lebih dahulu. Anak-anak Walker dan Will menyaksikan mereka menurunkan jangkar, menaiki perahu-perahu yang lebih kecil, dan mendayung ke pantai sambil berseru-seru gembira. Kemudian, Cordelia akhirnya berkata, “Kita harus pergi. Fakta bahwa orangtua kita sudah meninggal tidak mengubah apa yang mereka inginkan dari kita. Mereka pasti ingin kita hidup. Ingin kita berhasil. Ingin—”

“Kita membalas dendam kepada Penyihir Angin,” kata Brendan dengan suara tenang dan dingin. Kedua saudaranya belum pernah mendengarnya setegas ini.[]

Eleanor tidak percaya dia sudah mendarat. Bahkan, setelah dia turun dari *Moray* dan naik perahu dayung kecil yang membawa mereka ke dermaga di bawah pengawasan Tranquebar, dan setelah meninggalkan dermaga dan berjalan di pantai, tanah di bawah kakinya masih terasa seperti naik-turun seiring gerakan ombak. Rasanya seperti mabuk laut jenis lain. Dia berbaring.



“Apa yang kau lakukan?” tanya Brendan.

“Membuat malaikat pasir,” kata Eleanor. “Ingat? Ayah dulu sering memperlihatkan caranya saat kita berlibur di pantai.”

Brendan tersenyum—dan beberapa saat kemudian, dia berbaring di tanah bersama Eleanor, membuat malaikat pasir dan orang-orangan pasir. Setiap kali tertawa, dia memikirkan cara melawan Penyihir Angin. Mungkin wanita itu telah

membunuh orangtuanya, tapi Brendan tidak mati di tangannya. Belum.

Sementara itu, Tranquebar sibuk berkeliaran. Dia menggantikan tugas Will ketika sang kapten dan para anak buahnya bermuram durja di *Moray*. Kini dia mendekati Will. “Para partner dagang akan datang dua jam lagi, Kapten,” katanya kepada Will. “Mereka ingin bertemu denganmu ... jika kau merasa sudah siap.”

“Aku siap,” kata Will datar.

“Dan, bagaimana denganmu, Anak buah Cordelia? Kau mau pergi ke kota?” Tranquebar memberi isyarat ke arah Kota Tinz yang hiruk pikuk. Asap berlemak membubung dari bangunan-bangunannya.

“Aku akan menemani Will,” jawab Cordelia, beringsut ke arah Will. Dia ingin berada dekat siapa pun saat ini. Siapa pun yang memahami apa yang telah dialaminya.

Selama sepuluh menit, anak-anak Walker dan Will berdiam di pantai yang indah itu, terkurung dalam cuaca nyaman dan pemikiran muram. Tiba-tiba, Brendan berdiri.

“Aku tak bisa duduk seharian memikirkan apa yang baru saja kita ketahui,” cetusnya. “Aku akan berkeliling kota.”

“Aku juga!” kata Eleanor.

“Sebaiknya kita jangan berpisah,” ucap Cordelia. “Kota ini bisa saja berbahaya.”

“Oh, ayolah, Deal ... masa gara-gara itu kita diam saja?” kata Eleanor. Kemudian, dia berhenti dan menjerit, “*Kuda!*”

Anak-anak Walker menoleh. Di kejauhan, seekor kuda dengan penunggangnya berderap melewati pantai—kuda berwarna keemasan yang sangat rupawan dan berotot.

Eleanor berlari ke arahnya. “Hei! Tunggu! Tuan! Sebentar! Boleh kulihat kudanya?”

“Akan kuawasi dia!” seru Brendan kepada Cordelia di belakangnya.

Will meraih tangan Cordelia. “Biarkan mereka pergi. Kita yang paling tua. Kita harus tinggal di sini dan mengurus masalah partner dagang ini supaya bisa terus bergerak. Jika ini balas dendam yang kau inginkan.”

Memang. Dan, aku tak akan tenang sebelum dendamku terbalas.

Brendan berhasil menyusul Eleanor di kota, di sebelah toko roti. Gadis itu sedang mendongak menatap kuda tadi. Penunggangnya seorang pria tinggi yang menunduk menatap Eleanor dengan cemas.

“Nona, kau baik-baik saja?”

“Oh, ya,” jawab Eleanor. “Kudamu... dia cantik sekali! Aku selalu ingin kuda seperti itu! Boleh aku menungganginya?”

“Kau pernah naik kuda, Nak?”

“Pernah sekali,” kata Eleanor. “Di karnaval. Tidak, tunggu ... kukira itu kuda poni. Tapi, itu tidak penting. Pokoknya aku tidak takut. Apalagi jika bersamamu.”

Pria itu tersenyum. “Mana mungkin aku menolak? Kau tahu cara menaikinya?”

“Tunggu sebentar, Bung—” kata Brendan, tapi pria itu sudah membungkuk dan mengulurkan satu tangannya yang panjang kepada Eleanor. Gadis itu naik di belakangnya.

“Nell, kau yakin ini tidak masalah? Kau tidak kenal—”

“Aku Jacques,” kata si pengendara kuda dengan angkuh, “dan ini Majesty. Aku pelatihnya. Aku yang membesarkannya.”

“Aku Brendan, dan jika kau coba-coba menyakiti adikku, awas saja,” kata Brendan, menyipitkan mata.

Tiba-tiba wajah Jacques berubah. “Tunggu ... kalian ... kalian dari *Moray*?”

“Benar,” kata Eleanor. “Perjalanan kami barusan sungguh mengerikan.”

“Aku mohon,” kata Jacques, menundukkan kepala kepada Brendan, “jangan sakiti aku, saudara yang hebat. Aku akan menjaga adikmu, mengajarnya naik kuda, dan mengembalikannya kepadamu dan pemimpinmu, Syaman Tranquebar.”

“Syaman Tranquebar?” Brendan tertawa. “Dia bukan syaman. Dia si anak buah satu—”

“Kota kami mengenal Syaman Tranquebar selama bertahun-tahun, Master Brendan. Kami mengenal dan mencintainya. Nah, aku berangkat dulu.” Dan, Jacques pun berderap pergi, bersama Eleanor yang bersorak di belakangnya, menempuh jalanan kota yang berliku-liku.

Aneh, pikir Brendan, tapi asyik juga dipanggil Master.

Brendan terus berjalan, sangat ingin melihat-lihat kota ini, berusaha tidak memikirkan orangtuanya yang sudah meninggal. Dia berusaha menghindari para bajak laut dari *Moray*, yang memadati jalan mana pun yang ada kedai minumannya, tertawa dan muntah-muntah di selokan.

Brendan melewati toko permen. Etalasnya dipenuhi tumpukan apel karamel yang luar biasa besar dan menerbitkan air liur. Brendan buru-buru masuk dan menghampiri si penjaga toko yang sudah tua.

“Maaf, Tuan, bolehkah aku menukar sesuatu—mungkin salah satu koin emas ini—dengan satu apel yang ada di etalase?”

“Kau dari *Moray*, ya?” tanya laki-laki itu, tiba-tiba ketakutan.

“Iya, sih—”

“Dan, kau berteman dengan Syaman Tranquebar?”

Brendan mengangkat bahu. “Kurasa kami bisa disebut kenalan—”

“Semua teman Syaman Tranquebar boleh mengambil apel di tokoku! Ambillah sebanyak yang kau inginkan, Nak! Gratis!”

“Oke ... tentu saja,” kata Brendan, “tapi satu sudah cukup.” Dia menyambar apel terbesar yang bisa ditemukannya. “Trims, Mister.”

Dua menit kemudian, Brendan mengunyah-ngunyah apelnya dengan curiga saat mendekati sebuah toko. Etalasnya dipenuhi berbagai macam senjata menakjubkan: kapak raksasa, pisau yang luar biasa tajam, dan pedang yang sangat didambakan tokoh-tokoh dalam *The Hobbit*. Brendan sudah hampir masuk ... tapi begitu melihatnya, penjaga toko yang *ini* buru-buru mengunci pintu dan menyelinap ke balik konter bagaikan tupai. Sese kali si penjaga toko menyembulkan kepala di atas konter untuk mengintip.

“Kau ketahuan!” kata Brendan. Kemudian, dia berbalik dan pergi sambil melemparkan apelnya ke selokan. Rasanya sempurna ... *mungkin terlalu sempurna*. Tiba-tiba, Brendan berpikir jangan-jangan penduduk kota ini berada di bawah mantra sihir, atau mereka tahu sesuatu yang tidak mereka ceritakan. Dia tahu betapa cepatnya rahasia menyebar di sekolah sehingga kalau mau membuka telinga, kita bisa mendengarnya secara harfiah berdengung di seluruh koridor.

Di sini pun rasanya seperti itu, seakan Brendan orang terakhir yang tahu ada apa sebenarnya

Kemudian, dia tiba di pasar terbuka dan lupa soal itu.

Karena dia melihatnya.

Celene. Gadis yang muncul dalam *Prajurit Barbar*. Rasanya sudah lama sekali dia membacanya, tapi gadis itu pasti Celene. Sosoknya persis sekali. Dia kurang-lebih setinggi Brendan, dengan rambut pendek cokelat dan hidung mungil yang mencuat, tapi tidak seperti babi—lebih seperti dipenuhi rasa ingin tahu. Matanya yang bersorot cerdas dan berkilau berwarna ungu, persis seperti yang digambarkan dalam buku. Brendan bisa melihatnya dengan jelas—karena dari kedai tempatnya memilih buah, Celene menatapnya lurus-lurus.

Brendan tidak ragu. Dia merasa seperti sudah mengenalnya. *Lagi pula, pikirnya, nasib buruk apa lagi yang mungkin terjadi? Orangtuaku sudah meninggal, aku terperangkap dalam dunia ajaib ... apa yang mungkin dilakukan gadis itu? Menganggap leluconku tidak lucu? Bukan masalah!*

“Hei,” kata Brendan sambil menghampiri Celene.

“Halo,” sahut Celene. Dia masih memilih-milih buah saat berbicara dengan Brendan, mengamatnya dengan teliti, lalu mengembalikannya di depan si pedagang, yang mengawasi Celene dan Brendan dengan waspada. Belum satu pun buah yang dimasukkan Celene ke tas kanvasnya.

“Sepertinya tidak ada yang memenuhi standarmu. Apa kriteriamu?” tanya Brendan, gembira bisa menggunakan kata-kata khas Cordelia.

“Kesempurnaan fisik,” jawab Celene, mengangkat satu jeruk, lalu mengembalikannya.

Brendan mengamati dirinya sendiri. Dia jelas tidak menunjukkan “kesempurnaan fisik”, tapi dia tak mau menyerah segampang itu. *Kalau aku saja menganggapku jelek, siapa lagi yang akan menganggapku tampan?*

“Aku Brendan Walker,” ucapnya dengan sepercaya diri mungkin.

“Celene,” jawab gadis itu. “Dan, aku tahu siapa kau, Brendan.”

“Masa?” *Tunggu dulu ... mestinya aku yang tahu siapa dia. Aku memang tahu siapa dia! Apa yang terjadi?*

Celene akhirnya menemukan sebutir lemon yang disukainya. Dia menyerahkan lemon itu kepada pedagang, yang menaruhnya di timbangan ... tapi saat Brendan mengamati, dilihatnya si pedagang menyelipkan secarik kertas terlipat ke timbangan.

Brendan terbelalak menatap si pedagang—dan baru sadar pria itu terlalu berotot, terlalu gagah untuk *hanya* menjadi pedagang. Pria ini pasti bagian dari kelompok rahasia yang pernah dibaca Brendan dalam *Prajurit Barbar*.

Resistance. Pasukan pejuang kemerdekaan yang menentang ratu jahat yang dilayani Slayne, Ratu Daphne. Celene bagian dari Resistance—salah satu pejuang rahasianya, dengan sorot mata yang keras. Saat membayar lemon itu dengan koin tembaga, dia mengantongi kertas tadi. Brendan merasa sebaiknya tidak terburu-buru menyebutkan Resistance.

“Banyak orang di kota ini yang sepertinya mengenalku.” Dia berkata. “Kenapa bisa begitu? Mereka tak pernah bertemu denganku.”

“Reputasimu lebih dulu terkenal,” kata Celene.

“Mungkin ini bagus, kan? Kecuali reputasiku buruk. Kukira perbuatanku belum cukup jahat sampai mendapat reputasi buruk. Maksudku, aku memang pernah menggabungkan semua sedotan di lemari dapur dengan selotip untuk membuat pipa mini yang mengalirkan air dari bak cuci piring ke kamar kakakku, dan gara-gara itu rumah kebanjiran dan laptop kakakku rusak, tapi—” *Stop, Bren, apa yang kau lakukan?* “Tapi, itu sudah bertahun-tahun lalu, dan aku jauh lebih dewasa sekarang.”

“Berapa tahun lalu?” tanya Celene.

“Mmmmm ... satu,” sahut Brendan. Mereka berjalan bersama-sama sekarang. Celene tertawa. Senyumnya menampilkan semua giginya. Brendan ingat, dalam *Prajurit Barbar* disebutkan salah satu gigi atasnya miring, dan itu benar. Dia harus membuat Celene tersenyum sangat lebar supaya bisa melihatnya.

Celene tiba di kios yang menjual ikan dan gurita. Brendan melihat makhluk-makhluk bertentakel itu berjajar di papan dengan lengan dirapatkan ke tubuh sehingga mereka terlihat seperti memakai rok. Baunya sangat busuk, dan dia sampai menahan muntah. Dia nyaris tidak melihat Celene yang mengeluarkan kertas itu dari saku dan menyerahkannya kepada si penjual ikan. Penampilannya persis seperti si pedagang pertama, seakan meskipun dia bekerja, ada hal lain yang jauh lebih penting dalam pikirannya.

Satu lagi pejuang kemerdekaan Resistance. Dan, Celene menyampaikan pesan untuk mereka, persis seperti yang disebutkan dalam buku.

“Jadi, kenapa orang-orang di sini kenal aku?” tanya Brendan.

“Karena kau datang dari *Moray*,” sahut Celene. “*Moray* selalu berlabuh di kota kami, untuk berdagang.”

Brendan merenungkannya. *Moray* berasal dari buku yang sangat berbeda dengan Celene—kapal itu muncul dalam *Kendali Juru Mudi*—tapi sekarang isi kedua buku itu bercampur baur, dan *Moray* jelas sudah beberapa kali berkunjung ke sini. Realitas setiap buku dengan cepat saling membelit seperti benang kusut. Mungkin skuadron Will sebentar lagi juga muncul dan menyelamatkan mereka semua.

“*Moray* berdagang dengan siapa?” tanya Brendan.

“Kenapa aku yang harus kasih tahu?” tukas Celene. “Bukannya kau sudah membacanya, seperti yang kau lakukan denganku?”

“Tunggu,” kata Brendan. *Siapa gadis ini? Apa dia tahu dirinya terperangkap dalam buku?* “Aku tidak jago main teka-teki. Tolong ceritakan saja apa yang terjadi. Aku tidak sanggup menghadapi rahasia atau mantra konyol lagi setelah semua yang kualami.”

“Tapi, bukannya kau tahu semua mantra dan rahasia? Bukannya kau dari luar?”

Dia memang tahu, Brendan tersadar. *Ternyata dia secerdas dirinya di buku*. Brendan hanya bisa berkata, “Mungkin.”

Celene mencengkeram lengannya. “Ada ramalan yang mengatakan kau bisa membebaskan kami. Begitu muncul orang-orang yang bukan berasal dari dunia ini, kami akan terlepas dari belenggu Ratu Daphne dan bebas. Kau harus membantu kami. Aku dan ayahku.”

“Ya, baiklah, akan kubantu,” kata Brendan. Dari buku itu dia tahu bahwa ayah Celene, seorang jenderal, menaruh harapan besar kepada putrinya. “Tapi, bagaimana caranya?”

“Mestinya di lubuk hatimu kau tahu itu,” kata Celene. “Sudah takdirmu untuk menolong. Untuk menjadi pahlawan.”

“Itukah sebabnya semua orang di kota ini memperlakukan aku dengan begitu aneh? Kenapa mereka memberiku makanan gratis dan kabur dariku?”

“Karena mereka takut, Brendan. Takut kepada orang-orang yang berkuasa di *Moray*. Tranquebar. Kapten Sangray.”

“Sangray sudah mati.”

“Mati?” Celene terkejut mendengarnya. “Siapa yang membunuhnya? Orang seperti Sangray tidak akan mati kecuali dibunuh.”

“Temanku Will yang membunuhnya. Kapten *Moray* yang baru.”

“Artinya kalian semua akan mendapat masalah begitu saudara laki-laki Sangray tahu.”

“Sangray punya *saudara laki-laki*?”

“Tentu saja. Dialah yang berdagang dengan *Moray*. Hari ini dia datang bersama anak buahnya, mungkin menuju pantai—”

“Siapa dia?” kata Brendan, tiba-tiba tersadar.

Celene membisikkan sebuah nama di telinga Brendan.

Brendan pun lari.

Celene ditinggalkan di pasar, kebingungan, sementara Brendan berlari melewati kios buah, melewati toko senjata, melewati tempatnya tadi mendapat permen apel, melewati jalan-jalan sempit kotor yang dipenuhi keledai dan kuda dan bajak laut, menuju pantai yang menjadi titik awalnya. Selama dia berlari, dadanya kembang-kempis, napasnya seakan mengerucut tajam melewati mulutnya. *Aku harus sampai di*

sana sebelum terlambat. Aku harus memberi tahu mereka. Aku harus—

Begitu tiba di pantai, yang kali pertama dilihatnya Rumah Kristoff, masih terbenam di laut dengan cerobongnya saja yang mencuat. Di pasir beberapa meter di depannya tampak Cordelia dan Will

Diikat dan mulut mereka disumpal.

Eleanor juga diringkus di sebelah mereka. Jacques si penunggang kuda terlihat berderap menjauh di atas Majesty, tampak sangat lega sekaligus merasa bersalah.

“Hei!” seru Brendan. “Apa yang kau lakukan pada adik—”

Namun, dia terdiam saat beberapa pria melangkah ke arahnya.

Salah satunya Tranquebar. Yang lainnya mengenakan baju zirah lengkap berkilau. Wajah mereka kasar. Mereka membawa pedang dan kapak. Salah satunya berjanggut merah ... dan memiliki parut baru bekas tusukan garpu barbekyu di pipinya.

“Slayne,” kata Brendan—kemudian para Prajurit Barbar menangkapnya.[]

“Menyenangkan rasanya jika semua musuh berkumpul di satu tempat,” kata Slayne, menunduk memandang Brendan, Cordelia, Eleanor, dan Will. Mereka terperangkap di bawah jaring rantai, persis seperti yang menimpa mereka dulu saat di hutan. Para bawahan Slayne, yang kali terakhir dilihat anak-anak Walker ketakutan dan kabur dengan kuda, kini bergantian menyepakkan pasir ke wajah mereka.

“Hati-hati, mereka harus diserahkan hidup-hidup kepada sang ratu!” Slayne memperingatkan.

“Oh, benar juga, maaf, Tuan,” kata Krom.

“Ratu apa?” tanya Eleanor.

“Ratu Daphne,” jawab Brendan. Dia mulai menjelaskan si pemimpin kejam yang pernah dibacanya di *Prajurit Barbar*, fakta yang telah diperkuat Celene.



“Diam!” perintah Slayne. Dia berlutut di depan Eleanor dan memalingkan wajah agar parut di pipinya berada persis di bawah hidung gadis itu. “Ingat perbuatanmu kepadaku?”

“Kukira lukanya sudah sembuh,” kata Eleanor.

“Aku tetap akan membalas dendam,” raung Slayne. “Akan kupotong jarimu, satu demi satu. Kemudian, di depan matamu sendiri, aku akan melumurnya dalam adonan babi dan menggorengnya dengan minyak panas. Itu hidangan pembuka favorit Ratu Daphne: jari anak goreng yang dicelupkan ke saus cokelat!”

Eleanor ngeri mendengarnya. “Tidak!” jeritnya. “*Lepaskan aku!*” Dia mengguncang-guncang jaring logam itu, berusaha membebaskan diri dan menyakiti Slayne dengan apa pun—giginya, kukunya—tapi tangan dan kakinya terikat, dan tak banyak yang bisa dilakukannya selain menggeletak seperti ikan *flounder*.

“Prajurit kecilku,” kata Slayne, “aku terkesan melihat semangatmu. Aku berani bertaruh kau sanggup bertarung melawan Krom. Tapi sayangnya, kita tak punya waktu untuk pertandingan. Ada masalah lain yang lebih mendesak.”

Slayne mengangkat jaring dan menarik Will keluar dengan kakinya.

“Lepaskan aku, Bajingan Tengik! Bandit kasar! Dan, *kau!*” Will meludah kepada Tranquebar. “Kau cecunguk bermulut besar!”

“Sudah kubilang jangan menganggapku bodoh, Kapten Draper,” kata Tranquebar. “Begitu kau menghabisi Sangray, aku langsung curiga kau dan teman-temanmu menyimpan rahasia. Slayne kawanku ini bilang kau *warlock* yang melindungi sekelompok penyihir berbahaya. Jadi ... aku mendapat imbalan

besar, dan kau ikut dengannya. Masa kau menyalahkan aku karena menjadi pebisnis cerdas?”

“Menyelamatkan kami, tapi setelah itu menyerahkan kami supaya dibunuh? Dasar tukang tipu!” teriak Will. “Membusuklah di neraka!”

Slayne menyeret Will menjauhi jaring, meninggalkan jejak di pasir yang mengingatkan Brendan akan malaikat yang dibuatnya bersama Eleanor.

“Aku ingin pertarungan yang adil!” tuntutan Will. Slayne menjatuhkannya ke pasir. Dia berusaha berdiri, tetapi, dengan tali yang mengikat kaki dan tangannya, dia hanya sanggup berlutut. “Lepaskan aku dan berikan pedang! Kau cukup jantan, kan?”

Slayne hanya melotot kepada Will.

“Sudah kusangka,” kata Will. “Kau takut kulempar ke dasar laut!”

“Seperti yang kau lakukan terhadap saudaraku?” tanya Slayne pelan.

Will terdiam sejenak. “Saudaramu? Apa maksud—”

Slayne menghunus pedang dan mengayunkannya ke bawah dagu Will, mendongakkan wajahnya.

“Kapten ... Sangray,” ucap Slayne perlahan.

“Ohhhh ...,” kata Will. Para Prajurit Barbar dan anak-anak Walker menatapnya, tapi tak ada yang lebih ketakutan daripada Cordelia. Gadis itu melihat betapa dekatnya mata pisau Slayne dengan tenggorokan Will. Dia tahu, dengan sekali ayunan cepat, Slayne bisa merobohkan Will ke pasir. Dia sudah kehilangan orangtuanya. Dia tak sanggup kehilangan Will juga. *Minta maaf, Tolol! Cepat minta maaf dan mohon ampun!*

“Mestinya aku tahu,” kata Will sambil menyeringai.

Oh, tidak, pikir Cordelia. “*Diamlah*, Will!” serunya.

Namun, Will berkata, “Sama-sama berbadan aneh, sama-sama berwajah jelek, sosok yang hanya bisa dicintai seorang ibu”

“*Stop!*” jerit Cordelia.

Tetapi, Will menyeringai kepada Slayne. “Oh, benar juga. Kau pasti tidak pernah kenal ibumu. Aku yakin dia bekerja di—”

Slayne menekankan pedangnya ke segitiga daging di bawah rahang Will. Tetesan darah berjatuh di pasir.

“*Mmm!*” ucap Will, menutup mulut rapat-rapat agar dagunya tidak terkuak. Selama ini dia salah. Setelah pernah menakut-nakuti para Prajurit Barbar dengan peluru, dia tidak takut terhadap mereka. Tapi, sakit yang muncul memaksanya menilai ulang situasinya.

“Kau pernah membelah tubuh laba-laba saat kau masih kecil?” tanya Slayne.

Will menggeleng sangat pelan walau lukanya malah semakin dalam.

“Aku pernah. Laba-laba serigala besar berbulu. Dan setiap kali, selalu ada momen favoritku: ketika aku menahan kaki si laba-laba ... tepat ... di sini.”

Slayne menjepit udara. Itu sebenarnya saat yang sangat tepat bagi Will untuk mengelak ke samping—tapi bisa-bisa malah tenggorokannya yang terbelah.

“Saat menjepit laba-laba, aku selalu mendengar suara di kepalaku: ‘Kau tidak perlu menyakiti laba-laba ini. Memangnyanya dia pernah berbuat apa kepadamu?’ Itu semacam tes kekuatan. Aku harus mengabaikan suara itu dan”—Slayne *menyentak* dengan ibu jari dan telunjuknya—“menarik kakinya sampai

putus. Tak lama kemudian, aku tidak membunuh laba-laba. Aku membunuh suara kelemahan.”

“Tolong! Lepaskan dia!” kata Cordelia.

Slayne mengangguk ke arah Krom. Krom menendang dada Cordelia tepat di sasaran. Gadis itu tersengal dan seketika tersungkur di bawah jaring.

“Ratuku meminta teman-temanmu diantarkan hidup-hidup,” kata Slayne, “tapi dia tidak memberikan perintah apa pun tentangmu, Mr. Draper. Dan, *kau* membunuh keluargaku.”

Benak Will begitu riuh, berlompatan menyusuri kehidupannya pada masa lalu. Dia melihat Penelope Hope—Cordelia—perang—rekan-rekannya—arena latihan—tapi setelah itu memorinya mengabur. *Perlukah aku dianggap?* pikirnya. *Aku tak punya ibu, tak punya ayah ... kalau aku mati, siapa yang akan peduli?*

Namun, kemudian dia tersadar ... ada tiga orang yang *akan* peduli. Yang satu bahkan paling peduli. Dia melirik ke kiri dan bertemu pandang dengan Cordelia.

“Silakan puaskan nafsumu,” kata Will. “Asalkan nyawa teman-temanku tetap selamat. Aku sudah berjanji akan melindungi mereka.”

Slayne tersenyum, dan menarik pedang dari tenggorokan Will. Dia bersikap seolah akan menyarungkannya—

Tapi tiba-tiba, dengan gerakan cepat, dia menikamkan pedangnya ke punggung Will.

Will terhuyung dan ambruk ke tanah.

“*Will!*” jerit Cordelia dari bawah jaring.

Slayne menyeka mata pedangnya dengan celana si pilot. Kemudian, dia menjauh dan meninggalkan Will yang bergelimang darah di pasir.[]

Cukup lama anak-anak Walker tak bisa berhenti menjerit. Mereka masih menjerit ketika Slayne melemparkan mayat Will ke laut, ketika Tranquebar dibayar dengan segerobak penuh emas batangan. Si anak buah satu menyebarkan kabar kepada para bajak laut bahwa mereka akan berlayar lagi, dan begitu malam tiba, *Moray* siap menempuh perjalanan baru.



Sementara itu, Krom dan beberapa prajurit datang dengan membawa gerobak.

“Apa itu?” tanya Eleanor. “Untuk membawa kita?”

Gerobaknya model kuno dan penuh jerami dekil dan lalat. Para prajurit menaruhnya di dermaga, mengangkat jaring dari tubuh anak-anak Walker, dan melempar mereka satu demi ke dalam gerobak.

“Tolong!” teriak Brendan.

“Lepaskan kami!” jerit Eleanor.

Namun, Cordelia diam saja. Dia terus-menerus melihat kematian Will. Terus-menerus mendengar keheningan momen itu. Dia tahu ada suara ..., tapi dia tak bisa mendengarnya lagi, dan tak bisa berbicara.

“Ikut mereka dengan kencang!” perintah Krom.

Para prajurit menurut, mengikat anak-anak Walker jadi satu dengan sangat kuat seolah mereka akan memasuki arena balap enam-kaki terkejam di dunia. Pergelangan kaki dan tangan mereka dililit tali berkali-kali.

Krom menaruh kandang logam di atas gerobak, mengurung anak-anak Walker di dalamnya. Lalu, dia dan para prajurit lainnya menarik mereka dari dermaga. Slayne dan Tranquebar berpisah dengan rombongan itu, mendatangi *Moray*. Brendan memanggil Krom dari gerobak, “Hei, berapa lama kami akan dikurung di sini?”

“Sampai kita tiba di Kastel Corroway dan kalian bertemu dengan Ratu Daphne. Dua hari.”

“Dua *hari*?” tanya Eleanor ketakutan. “Bagaimana cara kami buang air?”

“Itulah gunanya jerami!” sembur Krom. Para prajurit yang lain tertawa bersamanya.

“Aku tidak mau pipis di depan abangku,” kata Eleanor. “Biar kutahan saja.”

“Terserahlah,” kata Krom. “Tapi, tidak bagus buat ginjal.”

“Bagaimana soal makanan?” tanya Brendan.

“Kita akan menyembelih kambing dalam perjalanan,” jawab Krom. “Dagingnya untuk kami. Kalian bisa berpesta ginjal, usus, dan semua bagian lembek dan basah lainnya.”

Di ujung dermaga, para Prajurit Barbar menyambungkan gerobak dengan seekor kuda. Kemudian, mereka menaiki

tunggangan mereka sendiri. Dalam beberapa menit, rombongan itu berangkat.

Kota Tinz yang damai terdiam melihat pemandangan itu. Senjata Krom dan rekan-rekannya yang berkilauan mematikan keinginan warga untuk menyelamatkan anak-anak di gerobak, yang jelas ditahan di luar kemauan mereka. Awalnya, Brendan dan Eleanor berseru-seru minta tolong (Cordelia masih terguncang), tapi setelah Krom beberapa kali memukul mereka dengan pangkal kapaknya, mereka tak lagi bersuara.

“Apa yang akan kita lakukan?” bisik Eleanor. Dia tidak bisa melihat abangnya karena mereka berada punggung, tapi helaan napas Brendan yang marah memberinya harapan.

“Geser sedikit,” kata Brendan. “Aku perlu melihat suasananya.”

Eleanor bergeser di jerami, memekik saat tangkai rumput mencolok hidungnya. Cordelia juga bergeser, tapi dia diam saja. Sementara kedua saudaranya menunduk, Brendan bisa melihat pemandangan dari balik jeruji gerobak, dan tepat pada waktunya ... karena mereka sedang melewati pasar.

“Di mana kau, di mana kau?” Brendan bergumam sendiri.

“Siapa?” akhirnya Cordelia bersuara.

“Deal! Kau bicara lagi!” kata Eleanor.

“Aku ingin tahu siapa yang dicari Brendan,” sahut Cordelia.

“Benarkah? Begini, tadi aku bertemu seorang cewek.”

“Cewek?” kata Eleanor kaget. “Kau suka cewek?”

“Wah ...,” kata Brendan. “Aku lebih tertarik memastikan dia bisa menyelamatkan kita. Cordelia, kau ingat Celene dari *Prajurit Barbar*?”

“Tentu saja—dia berani dan cerdas,” kata Cordelia. “Semoga dia tidak dibunuh juga.”

“Tutup congor kalian!” Krom berseru dari depan gerobak.

Celene tengah berdiri di pasar, menatap gerobak jerami itu dengan tidak percaya sebagaimana penduduk kota lainnya, banyak dari mereka yang bertampang garang khas pejuang Resistance. Dia semakin terkejut ketika mengenali Brendan, dan ketika anak itu komat-kamit, sekuat tenaga menyampaikan pesan tanpa bersuara, *Tolong kami!*[]

69

Dua hari kemudian, anak-anak Walker terlihat jauh lebih jelek daripada saat perjalanan dimulai. Rute yang keras melewati hutan pinus di bawah tatapan tajam Krom (belum lagi jeroan kambing yang tidak cocok dijadikan sosis) membuat mereka semakin murung dan lesu. Mereka jarang berbicara, dan walaupun ada, hanya untuk menyampaikan kata-kata tak bersemangat semacam, “Bren, kurasa pacarmu dari Tinz itu tak akan menyelamatkan kita.”

“Dia bukan pacarku, Deal.”

“Dan, kita mungkin akan mati di gerobak ini.”

“Tidak, kita mungkin akan mati begitu bertemu dengan Ratu Daphne”

Namun, kemudian mereka melihat Kastel Corroway—dan kembali terdiam.



Kastel itu mencuat dari hutan bagaikan pohon batu raksasa, terbuat dari batu gamping kelabu yang menyerupai kulit kayu *birch*. Ujung terjauhnya bertengger di tebing yang menghadap ke jurang berdasar sungai yang disusuri Krom dan para prajurit selama perjalanan mereka. Di depannya terdapat gerbang hitam besar, dengan deretan pasak logam tajam yang siap menyula siapa pun yang berusaha menerobosnya. Kastel itu juga memiliki empat menara melingkar. Tapi, alih-alih tembok pengaman, bagian atasnya dibagi lagi menjadi empat menara yang lebih kecil. Menara-menara sempit ini menjulang tinggi di atas pepohonan bagaikan kelompok cerobong asap, dengan bendera ungu di puncak setiap menara.

“Kau pernah melihat yang seperti ini?” tanya Brendan.

“Itu Enam Belas Bendera, kastel *archduke* dalam *Sang Pilot Tempur*,” kata Cordelia. “Will pasti mengenalinya. Dia *mengebomnya*. Tapi, tentu saja”

“Diam! Jangan sampai kupukuli sebelum kita bertemu dengan Ratu!” perintah Krom. Itu tidak perlu. Cordelia sudah terdiam sendiri, memikirkan Will dan bagaimana pengetahuan sang pilot tak bisa membantu mereka sekarang.

Saat gerobak tiba di gerbang, Kastel Corroway menjulang semakin tinggi bagi anak-anak Walker. Jika mereka mendongak, dua dari empat menara yang menandai bagian kiri dan kanan membatasi pandangan mereka, dengan langit biru di antaranya. Karena masih terikat erat, mereka harus berputar agar bisa melihat pemandangan menakjubkan itu—dan memang kedekatan selama dua hari terakhir membuat mereka saling mengenal dalam cara-cara yang *tak bakal* mereka sebutkan lagi.

“Panjang umur Ratu Daphne!” Krom berseru ke arah gerbang. “Krom dari Prajurit Barbar pimpinan Slayne, bersama tahanan untuk Ratu!”

“Kata kunci?” desak seorang penjaga.

Krom berdeham ... kemudian mulai mengeluarkan suara-suara tersedak, mirip kucing yang berusaha memuntahkan segumpal bulu yang masuk ke mulut.

“*Itu* kata kuncinya?” tanya Eleanor heran, tapi kemudian Krom berkata—

“Maaf, Tuan! Aku tersedak daging kambing sedikit. Kata kuncinya ... ‘Panama-Pasifik’!”

Gerbang berderit membuka.

“Kata kunci yang aneh,” gumam Brendan. Dia pernah mendengar kata-kata itu, tapi tidak ingat di mana.

Setelah melewati gerbang, mereka tiba di pelataran besar. Anak-anak Walker dengan kaget melihat tanda-tanda kehidupan di sana. Kawanan ayam berlarian ke sana kemari. Beberapa wanita berwajah dekil mengobrol penuh semangat sambil menjemur cucian. Di beberapa tempat api menyala dengan daging yang mendesis-desis di atasnya. Para laki-laki bersepatu bot kanvas berteriak-teriak, “Asah pedang!” “Pelajaran memanah!”

“Kelihatannya seperti desa dari *Game of Thrones*,” kata Eleanor.

“Kau tidak boleh menonton itu!” seru Cordelia.

“Brendan bilang boleh,” kata Eleanor, “kalau Ibu dan Ayah pergi berkencan—”

Dia terdiam. Tak akan ada lagi acara kencan orangtua mereka.

“*Tolong!*” seru Brendan kepada para wanita yang sedang menjemur pakaian. Mereka tidak bergerak. Mereka bahkan tidak bereaksi. Mereka tetap memusatkan perhatian pada cucian sementara salah satu prajurit memukul Brendan dengan ujung tombak.

“*Ow.* Mereka rupanya sangat penolong,” bisik Brendan, menggosok pipinya dengan jerami (yang tak ada gunanya sama sekali).

“Mungkin mereka terlalu takut untuk bertindak,” kata Cordelia. Dia sendiri takut ketika gerobak memasuki bangunan gelap yang dikenalnya sebagai benteng kastel. Para prajurit berhenti, lalu mengeluarkan anak-anak Walker dan melepas ikatan mereka. Selama beberapa saat anak-anak menarik napas lega sebelum mereka dipaksa menaiki undakan dengan kaki lemas, melewati para penjaga yang berteriak, “*Panjang umur Ratu Daphne!*”

Dalam beberapa menit, anak-anak Walker tiba di ruang singgasana dengan jendela-jendelanya yang terang serta tapestri mewah dan rumit di temboknya. Para penjaga kembali berseru, “*Panjang umur Ratu Daphne!*”

Namun, di ujung ruangan, di singgasana yang terbuat dari tulang dan batu kecubung, anak-anak Walker tidak melihat Ratu Daphne.

Mereka melihat seorang wanita botak mengerikan dalam jubah ungu mewah.

“Penyihir Angin!” seru Eleanor.

“Itu dia!” kata Brendan. “Panama-Pasifik adalah sebutan untuk pameran internasional lama di San Francisco!”

Dahlia Kristoff tersenyum di singgasananya dan memandang anak-anak Walker satu per satu—seakan ingin

melihat siapa yang bakal berteriak lebih dulu. Ternyata Cordelia.

“Kau membunuh orangtua kami!” jeritnya, menerjang ke depan—tapi para prajurit menjorokkannya ke tanah, lalu mendorong dia dan adik-adiknya ke depan kaki Penyihir Angin.

“Halo juga, Anak-Anak,” kata Dahlia Kristoff. Kedua tangannya kini buntung—tangannya yang tersambar petir kini terpotong sampai pergelangan. Namun, di setiap ujungnya, dia memasang tangan palsu bertabur berlian.

“Norak,” kata Eleanor.

“Yeah,” sahut Brendan, “kau pikir bisa bersembunyi dari kami dengan mengganti nama dan pamer perhiasan?”

“Aku terkenal dengan banyak nama di banyak tempat, Anak-Anak. Melebihi yang bisa kalian bayangkan. Kalau kalian menyusuri dunia imajinasi Ayah sesering yang kulakukan, kalian juga pasti agak bosan. Aku senang menjadi Ratu Daphne karena dia memiliki keangkuhan klasik tertentu. Seperti Maleficent. Tapi, saat mengembara ke Romawi Kuno, aku dikenal sebagai Paculla Annia.”

“Kau harus membayar perbuatanmu terhadap Ibu dan Ayah,” kata Brendan.

“Aku tidak berniat membunuh mereka. Bukan salahku jika orang dewasa lebih sulit dimanipulasi daripada anak-anak. Selama ini kita mengalami berbagai kejadian aneh, Walker, tapi kalian membawakan apa yang kuminta, dan aku tidak tahu orangtua kalian akan terkena akibatnya. Aku benar-benar menyesal dalam prosesnya terpaksa menghancurkan mereka, dan rumah kalian—”

“Dan, Will!” jerit Cordelia.

“Aku tidak membunuh Will,” bantah Penyihir Angin.
“Temanmu Slayne yang melakukannya.”

Dia mendecakkan lidah. (Jelas dia tak bisa menjentikkan jari.) Slayne memasuki ruang singgasana, mendorong lori kayu bermuatan peti batu persegi. Penyihir Angin memperingatkannya, “Tempatkan sedikitnya tiga meter dariku! Kalau lebih dari itu, kutukan ayahku akan melenyapkannya.”

Para penjaga ruang singgasana menegang saat Slayne mengangkat tutup peti.

Di dalamnya terdapat *Kitab Petaka dan Hasrat*.

“Slayne dan Tranquebar mengambilkannya dari sungai untukku,” kata Penyihir Angin, bergetar penuh semangat. “Sekarang saatnya salah satu dari kalian membuka buku itu ... dan menyelipkan ini di dalamnya.”

Dia mengacungkan secarik kertas dengan sebelah tangan palsu yang bertatah berlian. Anak-anak Walker diam saja.

“Siapa di antara kalian yang mendapat kehormatan ini?”

Tak ada yang menjawab.

“Cordelia? Karena upayamu yang paling jauh dengan buku ini? Brendan? Karena kau tidak suka buku? Eleanor? Karena kau hampir tidak bisa membaca?”

“Tak satu pun dari kami,” tukas Eleanor.

“Yeah, kami tak sudi membuatmu senang, Kelelawar Botak,” kata Brendan.

“Baiklah. Biar anak buahku yang membukanya,” kata Penyihir Angin. Dia menoleh kepada salah satu penjaga yang paling besar. “*Kau!* Buka buku ini!”

Wajah si penjaga berubah pucat. Dia mulai gemetar ketakutan.

“Kuperintahkan kau membuka buku itu!” teriak Penyihir Angin.

Si penjaga yang ketakutan mengangguk dan melangkah maju. Dia meraih buku itu. Tangannya gemetar. Dia menyentuh sampulnya ... mulai membukanya ... dan tangannya seketika tersambar api. Si penjaga menjerit dan berlari ke sudut ruangan, mencelupkan tangannya yang terbakar ke air mancur yang ada di sana. Desis keras dan kepulan asap membubung dari airnya.

Anak-anak Walker terbelalak ketakutan. “Kau akan baik-baik saja,” kata Penyihir Angin kepada penjaga itu, lalu menoleh lagi kepada mereka. “Giliranmu, Dahlia—maksudku Cordelia.”

“Jangan lancang memanggilku dengan nama jelekmu!” kata Cordelia.

“Tapi, kau mengingatkan aku pada diriku sendiri. Sangat pandai, sangat ambisius, sangat cerdas. Gadis kecil yang—apa istilahnya?—*kutu buku*! Ayolah. Berapa banyak penjaga tak bersalah yang tangannya harus terbakar hingga kau memberikan apa yang kuinginkan?”

Cordelia tidak menjawab.

“Kau mengerti aku berutang kepadamu jika kau membuka buku itu, kan?” kata Penyihir Angin. “Banyak keinginanmu sendiri yang ingin kuselipkan di buku, tapi aku sengaja menyisakannya untukmu. Aku bisa memberikan apa pun yang kau inginkan. Aku bisa mewujudkan apa pun yang mustahil. Yang perlu kau lakukan hanya—”

“Tidak,” kata Cordelia. Kemudian, perlahan: “Aku lebih suka mati.”

“Benarkah?” tanya Penyihir Angin. “Slayne!”

Slayne mendekati anak-anak Walker.

“Mulai dengan yang paling muda!”

Slayne menyambar kelingking Eleanor dan menekankannya ke lantai.

“*Tidak!*” jerit Eleanor. Tadinya dia berharap, entah bagaimana, orang-orang ini lupa janji mereka untuk memotong jemarinya yang lalu dicelupkan ke minyak panas dalam adonan babi hutan. Dia mulai terengah-engah, gemetar ... kemudian dia seperti melayang di atas dirinya sendiri dan melihat Eleanor Walker di depan singgasana, calon korban sejenis penyiksaan yang hanya mungkin terjadi di negeri antah-berantah.

“*Stop!*” jerit Cordelia.

“*Lepaskan dia!*” teriak Brendan.

Namun, Penyihir Angin menggeleng. “Kalian sudah membuat keputusan. Setelah kucicipi jari yang pertama, mungkin kalian akan berubah pendapat.”

Slayne mengangkat pedangnya. Tapi, begitu hendak diayunkan—

Terdengar ledakan keras, kemudian derak pelan, di luar ruang singgasana. Anak-anak Walker mendengar teriakan! Jeritan! Para penjaga berseru, “*Bersiaga!*” Senjata-senjata berkelontang!

“Apa yang terjadi di—?” tanya Penyihir Angin. “*Gerbang?*”

Sebatang panah api melayang menerobos salah satu jendela ruang singgasana. Panah itu merobek tapestri di tembok seberang. Api seketika berkobar—

Namun, tak ada yang memperhatikannya. Mereka semua memandang ke luar jendela yang pecah, ke arah sesuatu yang mustahil: sesosok dada berbulu raksasa yang menjulang di atas benteng bagaikan kastel.

Eleanor berkata, “Fat Jagger?”[]

“**A**pa itu?” pekik Penyihir Angin, menatap perut raksasa dan rambut gelap terurai si gergasi di luar jendela.



“Dia ... gergasi,” sahut Slayne yang terperanjat.

“Aku tahu *itu*! Tapi, bagaimana dia bisa masuk ke kastelku?”

“Sepertinya dia merobek gerbang—”

“*Bawa anak buahmu dan bunuh dia!*”

Slayne mengangguk geram dan meninggalkan ruang singgasana dengan pedang teracung. Para Prajurit Barbar mengikutinya. “Bukan kau!” raung Penyihir Angin kepada Krom. “Tunggu di sini dan awasi bocah-bocah itu.”

Krom menatap Slayne penuh harap—mereka berdua sudah membunuh bersama-sama sejak kecil—tapi Slayne hanya mengangkat bahu. *Lebih baik turuti dia.* Krom pun tinggal.

Penyihir Angin berpaling ke tapestri yang masih terbakar di tembok. Dia menudingkan tangannya yang bertatah berlian ke tapestri itu. Air menyembur dan dengan cepat memadamkan apinya. Tidak seperti hujan yang pernah dimunculkan Penyihir Angin, kali ini lebih mirip slang pemadam kebakaran.

“Dia semakin kuat dengan *dua* tangan yang kacau balau?” kata Brendan. “Ini benar-benar tidak adil.”

“Baja terkuat ditempa dalam tungku terpanas,” kata Penyihir Angin, memandang tangan palsu yang berkilauan. Sekonyong-konyong, sekelebat gerakan di luar menarik perhatiannya. Dia menoleh dan melihat Fat Jagger tengah melempar seorang Prajurit Barbar ke balik bahu bagaikan kerikil. Jeritan pria itu teredam oleh ingar-bingar pertempuran di pelataran.

“Sepertinya aku dibutuhkan,” kata Penyihir Angin. “Penjaga! Bawa buku itu ke kapal!”

Dua penjaga bergegas menyambar peti batu berisi *Kitab Petaka dan Hasrat*, menutupnya, lalu mendorong lori ke luar ruangan. Sementara itu, Penyihir Angin membungkuk ke belakang, menderakkan tulang punggungnya dengan cara mengerikan yang pernah dilihat anak-anak Walker, lalu merentangkan sayap dekil berminyak untuk memunculkan pusaran angin. Pembuluh vena dan arteri berdenyut-denyut di wajahnya. Sambil tertawa, dia terbang keluar dari jendela yang pecah untuk menghadapi si gergasi.

“Apa yang akan dia perbuat pada Fat Jagger?” tanya Eleanor. “Fat Jagger *datang* untuk kita. Dia tahu kita dalam masalah, dan dia pasti telah menyeberangi seluruh lautan—”

“Lihat!” seru Cordelia.

Tiga kaitan besi melayang melewati jendela yang pecah dan mencengkeram tembok batu di dalamnya.

“Penyusup!” Krom berseru. “Tangkap mereka!”

Sementara Krom dan dua penjaga bersiap mempertahankan ruang singgasana, tiga petarung berjubah hitam melompat turun. (Di luar, Penyihir Angin menyerang Fat Jagger; si gergasi meraung dan memukul wanita itu seolah lalat.) Dalam sekejap, ketiga sosok berjubah itu berjongkok, mengeluarkan busur silang, dan—*dzing dzing dzing*—menembak Krom dan penjaga lainnya!

Brendan bersorak. Krom dan para penjaga mengenakan baju zirah, tapi sosok-sosok berjubah itu menancapkan panah busur silang tepat di wajah mereka. Krom menggeliang-geliut di tanah, menjerit, berusaha mencabut panah dari matanya. Akhirnya panah berhasil dikeluarkan, tapi begitu juga rongga matanya; begitu melihat matanya menempel di ujung panah seperti hiasan zaitun pada martini, Krom menjerit lebih nyaring daripada yang bisa dibayangkan siapa pun.

“Siapa *kalian?*” tanya Eleanor kepada si penyusup.

Brendan nyaris tidak bisa bersuara, tapi dia berhasil berkata, “Celene.”

Sosok-sosok berjubah itu melepas tudung mereka—dan sudah pasti, mereka Celene dari Tinz serta dua pria yang berkirip pesan lewat gadis itu di pasar. Para pejuang Resistance.

“Tentu saja. Resistance menentang Ratu Daphne,” kata Cordelia.

Para pejuang Resistance bergegas menghampiri anak-anak Walker. Para penjaga yang lain berlarian ke tangga, tidak mau ikut-ikutan bernasib ditusuk panah busur silang.

“Brendan? Kau baik-baik saja?” tanya Celene.

Brendan bergegas maju dan memeluknya. “Kau menyelamatkan kami. *Terima kasih!*”

“Sama-sama, tapi kita—”

“Ini saudaraku: Cordelia dan Eleanor.”

“Senang bertemu kalian, tapi kita harus bergerak cepat,” kata Celene. “Aku harus kembali ke timku. Mereka sedang bertarung melawan penjaga kastel.”

“Bagaimana caramu menemukan kami?”

“Aku sudah menebak tujuan kalian begitu melihatmu di gerobak, dan kemudian”—Celene menudingkan jempol ke belakangnya—“pria besar itu muncul.”

Di luar, si gergasi sedang meraung dan mengentak-entakkan kaki. Penyihir Angin tak terlihat di mana pun. “Namanya Jagger,” kata Eleanor.

“Kalau begitu, kemarin Jagger ini mengarungi laut menuju Tinz. Dan, satu-satunya kata yang dia ucapkan hanya ‘Walker’.”

“Sudah kusangka dia datang mencari kami!” kata Eleanor. “Aku memberinya cukup makan.”

Celene mengangguk dengan sikap yang menunjukkan jelas dia tidak mengerti apa yang dibicarakan Eleanor. “Resistance memutuskan ini saat yang tepat untuk menyerang karena senjata terbesar muncul di sini untuk membantu kami. Setelah menang, kami akan memilih pemimpin baru dan tak lagi hidup di bawah tirani Ratu Daphne. Tapi”—dia mencengkeram lengan Brendan—“kau perlu naik ke puncak salah satu menara, *sekarang*. Dengan begitu, Jagger bisa melihatmu dan membawamu pergi. Pertempuran ini tak akan semakin stabil.” Dia mengernyit. “Kukira itu istilahnya.”

Di luar jendela, Fat Jagger menjerit. Penyihir Angin mengepak-ngepakkan sayap dan menembakkan ledakan petir ke arah si gergasi. Sebelah alis Jagger terbakar. Bulu hidungnya dilalap api.

“Aku akan bertempur lagi,” kata Celene. “Pria besar itu membutuhkan semua pertolongan yang bisa didupatkannya.”

“Tapi ...,” kata Brendan, lidahnya mendadak kelu saat melihat wajah Celene yang bersemu merah. “Kapan kita bertemu lagi?”

“Kau pacar abangku, ya?” cetus Eleanor.

“Nell!”

Cordelia tertawa. Brendan tiba-tiba terlihat seperti anak tujuh tahun.

“Aku tidak tahu soal pacar, tapi kukira abangmu sangat berani,” kata Celene kepada Eleanor. Dia menarik Brendan mendekat.

Setelah itu, Brendan akan bercerita kepada kedua saudaranya bahwa mereka berpelukan. Celene akan memberi tahu para rekannya di Resistance bahwa Brendan mencium pipinya. Tapi, yang sebenarnya terjadi, Celene berniat mencium pipinya, tapi dengan kikuk Brendan memalingkan wajah, jadi mereka hanya saling membenturkan tulang pipi. “*Ow!*”

Celene berbisik, “Mungkin kita akan bertemu lagi kelak. Di duniamu.”

“Dari tadi aku ingin menanyakannya. Bagaimana kau bisa tahu tentang—”

“Lain kali,” kata Celene. Dia mundur dan memandang anak-anak Walker. “Pergilah! Ambil senjata!”[]

71

Brendan menghampiri beberapa penjaga yang tewas, mengambil pedang mereka, dan menyerahkan senjata itu kepada kedua saudaranya. Dia sendiri mengambil kapak Krom. Krom masih terguncang menatap sate-bola-matanya.



“Tunggu!” seru Krom memohon, menuding kapak di tangan Brendan. “Bunuhlah aku. Tolong. Hentikan siksaan ini.”

“Jangan cengeng,” kata Brendan. “Pakai saja penutup mata!”

Anak-anak Walker bergegas keluar dari ruang singgasana, berlari turun tangga, dan memasuki pelataran.

Situasinya kacau balau. Gerbang hitam Kastel Corroway telah roboh, kedua bagiannya tergeletak di tanah. Para penjaga kastel bertarung satu lawan satu dengan pejuang Resistance. Menjulung di atas semuanya, tampak Fat Jagger menggeram

dan meraung menghadapi pusaran ganas angin dingin yang ditiupkan Penyihir Angin ke wajahnya. Si penyihir terlihat seperti *harpy*—makhluk bengis bersayap berwujud setengah wanita dalam mitologi Yunani—dan berusaha menjatuhkan Fat Jagger ke jurang di sebelah kastel.

Eleanor mengenali ketakutan di mata Fat Jagger, bahkan ketika dia berdiri dalam bayang-bayang si gergasi. “*Jagger!*” Fat Jagger memandang ke bawah. Eleanor menuding menara di belakangnya dan memberi isyarat bahwa dia akan naik. Jagger mengangguk kecil (walaupun tentu saja sangat besar) sebelum seuntai es tajam melesat ke kakinya! Saat semakin banyak untaian es yang menusuk dagingnya, Jagger menjerit dan mengangkat kaki, nyaris terjungkal ke jurang. Dengan cepat dia memulihkan keseimbangan dan menyambar Penyihir Angin.

“Ayo! Dia tahu ke mana kita akan pergi!” kata Eleanor.

Brendan dan Cordelia mengikuti Eleanor ke menara, menghajar penjaga mana pun yang berani mendekat. Di dalam, mereka naik melewati kuda-kuda dan babi-babi yang ketakutan, melewati para pelayan yang bahkan lebih ketakutan, melewati kamar-kamar tidur, tumpukan tong kayu, ruangan mengerikan dengan berbongkah-bongkah besar daging asin misterius yang tergantung pada cantelan Mereka menaiki menara hingga pusing karena harus berbelok pada setiap anak tangga. Kemudian, mereka tiba di koridor dengan empat tangga putar.

“Di sinilah menaranya terbagi menjadi empat bagian,” kata Brendan. “Kita pilih yang mana?”

Di dasar salah satu tangga tergeletak mayat seorang penjaga. “Lihat,” kata Cordelia, “baju zirahnya rusak parah. Mungkin dia tewas di atas dan jatuh berguling-guling.”

“Jadi?” kata Brendan.

“Jadi, mungkin ada pasukan Resistance di atas sana.”

“Pemikiran yang bagus.” Anak-anak Walker mulai naik.

Menara ini sangat kecil. Terdapat jendela-jendela sempit untuk pemanah di tembok ruang tangganya. Jendela-jendela itu hanya menghadap ke satu arah, jadi saat anak-anak naik, dari ketinggian mereka selalu melihat Jagger saja.

“Kalian lihat tangganya berputar berlawanan arah jarum jam?” kata Brendan terengah-engah. “Tangganya sengaja dibuat seperti ini agar menyulitkan musuh yang menyerang dengan pedang.”

“Kenapa?” tanya Eleanor.

“Kebanyakan serdadu memakai tangan kanan. Jadi, serdadu yang mempertahankan kastel bisa mengayunkan pedang, tapi musuh yang menyerang justru akan membenturkan senjatanya ke tembok. Wikipedia.”

Anak-anak hampir tiba di puncak menara. Mereka bisa melihat wajah Jagger dan melambai kepadanya. Dia tampak gosong, berdarah, dan memar-memar karena serangan Penyihir Angin.

“Kami hampir sampai, Jagger!” seru Eleanor.

Si gergasi mengangguk—tapi tiba-tiba anak-anak Walker mendengar raungan dari atas. Mereka terdiam di tempat ketika, mirip kedatangan *roller coaster* yang meluncur dari bukit besar pertama, Slayne si Prajurit Barbar muncul untuk menyerang mereka.

Pedangnya berayun, matanya yang hitam besar berkilat-kilat, dan parut di lukanya tampak semakin membara. “Kapan kalian mau *belajar*?”

Secara naluriah Brendan mengangkat kapaknya, dan berada dengan pedang Slayne. Kapak terlempar dari tangan Brendan, menghantam tembok, dan mendarat di tangga.

“Itu kapak Krom!” kata Slayne tidak percaya.

“Kenapa kau bersembunyi di sini?” tanya Cordelia.

“Aku tidak *bersembunyi*!” jerit Slayne, mengayunkan pedang. Cordelia harus turun beberapa tangga untuk menghindarinya. “Aku menunggu momen yang tepat untuk menyerang!”

“Kau bohong,” tuduh Eleanor. “Kau pengecut. Cuma berani dengan anak kecil!”

“*Mampus kau!*”

Slayne menyerbu dengan pedangnya. Eleanor terhuyung mundur menyusul Cordelia. Brendan menelan ludah. Kini hanya dia yang berdiri di antara Slayne dan kedua saudaranya. *Memang gampang, sih, mengatai orang ini pengecut, tapi mengalahkannya dalam pertarungan? Nanti dulu!*

“Tunggu!” jerit Brendan, memungut kapak Krom. “Kau tidak ingin tahu apa yang terjadi pada sobatmu Krom?”

Slayne berhenti, menatap kapak itu.

“Kalau kau membunuhku, kau tak akan tahu,” kata Brendan. “Kalau kau mau mendengar, akan kuantar kau kepadanya.”

“Di mana dia?” akhirnya Slayne bicara lagi. “Dia masih hidup?”

“Anggaplah dia tak bisa menonton film 3D dalam waktu dekat.”

“Huh?” gerutu Slayne yang bingung.

Brendan menerjang ke depan. Dia belajar dari *lacrosse*: Begitu sudah berniat melakukan sesuatu, jangan berubah. Jangan tiba-tiba menyerang pinggul, padahal tadinya membidik bahu, agar upaya yang dikerahkan tidak sia-sia.

Dia menghantamkan kapak ke kaki Slayne yang dibungkus sepatu bot.

Dia menginjak tangga, menolakkan kaki kuat-kuat ke belakang untuk berjempalitan.

Dia merasakan pedang Slayne meninggalkan rasa perih di bagian sampingnya—

Kemudian, dia sudah berada di atas Slayne di tangga. Masih memegang kapak.

“Kau berdarah,” kata Slayne penuh kemenangan. Di belakangnya, Cordelia siap menyerang, tapi Brendan menggeleng padanya: *Aku sendiri bisa*.

“Kau pakai tangan kanan,” kata Brendan.

“Lalu?”

“Lalu, *tahan!*”

Brendan mengayunkan kapak ke kepala Slayne. Kapak berdesing di udara dalam ruang yang sempit. Slayne berusaha menangkis—tapi tangannya terhalang tembok! Pedangnya memercikkan api, dan kapak menghantamnya tepat di kening—

Sayangnya, dengan gagang lebih dulu.

Kapak jatuh berkelontang di tangga putar. Slayne tersenyum dan melempar pedangnya ke tangan kiri.

“Tangan kanan dan kiriku sama cekatannya.”

Dia maju ke arah Brendan dengan mata berkilat-kilat. Brendan merasa tatapannya aneh, tapi sebenarnya lebih mirip

ekspresi di wajah beberapa ayah penggemar berat *lacrosse* ketika putra mereka menyakiti tim tamu—

Kemudian, Slayne jatuh ke samping.

Cordelia telah menyambar kakinya dari belakang.

“Ini untuk *Will!*” jeritnya sambil menyentakkan Slayne—dan pria itu jatuh ke tengah-tengah tangga putar.

Slayne menghantam undakan di bawah. *Klang!* Brendan memandang Cordelia. Mata gadis itu juga berkilat-kilat: kilat kematian. Slayne menjerit saat menimpa beberapa undakan lagi di bawahnya. *Klang!* Suaranya bergema saat Slayne terpantul-pantul menuruni menara. *Klang!* Jeritan. *Klang!* Jeritan. Hingga tak terdengar lagi jeritan.

“Bren! Ada yang cedera?” Eleanor bergegas menghampiri abangnya. Brendan memegang pinggangnya, tempat darah menempel di kemejanya yang kebesaran.

“Nanti juga sembuh,” kata Brendan. “Cordelia, kau sendiri bagaimana?”

“Rasanya aku berhasil membalas dendam Will.” Cordelia menyeka kening. Jauh di bawah, mayat Slayne menimpa dasar menara. *Klang!*

“Ayo,” kata Brendan.

Anak-anak Walker melanjutkan pendakian—tapi saat menemukan Fat Jagger di jendela berikutnya, mereka melihat mata besar si gergasi dipenuhi ketakutan.

“*Rrrrr!*”

“Ada apa? Apakah Penyihir Angin menyakitimu?” tanya Eleanor.

“*Rrrrr! Wa-lker! Rrrrrrrrr!*”

“Di mana dia, Jagger? Di mana—”

Tiba-tiba terdengar suara menderu. Eleanor langsung terdiam. Semburan angin muncul dari puncak menara. Rambut Cordelia tertiuip dari wajahnya dan berdiri tegak. Anak-anak mundur ke dinding ketika mayat Slayne—mata terbelalak, darah mengalir—berputar-putar melewati mereka dan melesat ke atas. Di bawahnya, terbang menyusuri tangga bagaikan *banshee*, mengepak-ngepakkan sayap dan menjerit seperti makhluk halus itu, muncullah Dahlia Kristoff yang murka.

“Dia datang!” teriak Eleanor. “Apa yang harus ki—”

Kemudian, segalanya terjadi terlalu cepat.[]

Menara berderak-derak runtuh saat dicengkeram tangan raksasa Fat Jagger. Balok batu berguguran ke arah anak-anak Walker, yang memeluk tembok erat-erat untuk menghindarinya. Di bawah, Penyihir Angin meniupkan batu-batu sambil tertawa. Mortar yang copot bekertak-kertak mengguncang menara—



Dan, puncak menara pun *lenyap*. Anak-anak menatap wajah Fat Jagger yang berlatar langit.

“*Rrrrrr!*” perintah Jagger, mengulurkan telapak tangannya. Puncak menara roboh menghantam pelataran dengan bunyi *brrruuuuk*.

“Ayo!” seru Eleanor, melompat ke tangan si gergasi. Kedua kakaknya mengikuti. Dalam sekejap, Jagger mengangkat mereka dari menara yang buntung itu.

Mereka berpegangan pada kulit Fat Jagger dan menunduk memandang pelataran yang luluh lantak dan jurang di sebelah kastel. Jauh di bawah, mengambang dalam air yang biru-hijau, tampaklah *Moray*, menyeret sepotong mungil atap dan cerobong dengan tali di belakangnya. Para bajak laut yang mirip titik-titik semut kocar-kacir meninggalkannya.

“Lihat! Rumah Kristoff!” kata Brendan. “Sebagian belum tenggelam!”

Anak-anak Walker tidak sempat menikmati pemandangannya. Penyihir Angin membubung dari menara yang hancur itu sambil menjerit murka, “*Raksasa bebal itu tak akan bisa menolong kalian!*”

“Kejam sekali!” jerit Eleanor dari telapak tangan Jagger, tidak yakin apa sebenarnya arti kata *bebal*, tapi dia yakin maksudnya jahat.

Sekonyong-konyong, Penyihir Angin muncul di hadapan mereka, mengepak-ngepakkan sayap untuk mempertahankan posisi, dan menudingkan tangan palsu berliannya ke sungai di bawah. Sungai itu mendadak hidup, menggelora dan mengombak, dan semburan air mulai bergerak ke atas, meliuk-liuk ke arah lengan si penyihir. Jagger, yang perhatiannya teralih, mengamati air melayang ke tangan Penyihir Angin ... dan menukik lagi, seketika berubah menjadi es!

Es melesat ke kaki Jagger bagaikan komet, membungkus pergelangan kakinya, mengeras dan berdenting saat bertemu. Dalam beberapa detik, kaki Jagger dibelenggu borgol es, membuatnya hilang keseimbangan.

“*Tidak! Jagger! Jangan jatuh!*” seru Eleanor memohon, tapi terlambat. Pusat gravitasi si gergasi berada di luar kastel. Dia sekarang mirip Menara Miring Pisa. Dia akan jatuh.

Jagger mengatupkan jemari erat-erat, berusaha melindungi anak-anak Walker. Dunia seketika gelap gulita dalam genggamannya. Saat Jagger jatuh, anak-anak Walker terlempar dalam buku jarinya, merasakan guncangan keras tubuhnya saat menghantam tembok Kastel Corroway—

Kemudian, mereka terus turun. Turun, turun, turun. Hingga terdengar bunyi mencebur di sekeliling mereka.

Jagger membuka tangan. Anak-anak Walker terhuyung keluar dengan bingung. Mereka dikelilingi tebing, *di bawah* Kastel Corroway, dengan Jagger berbaring di sebelah mereka di sungai, mengerang dan batuk-batuk.

“Kita ada di *Moray*!” kata Cordelia, menjejak-jeakkan kaki ke deknya.

“Ya ampun,” kata Brendan. “Kukira aku belum pernah sebahagia ini berada di kapal ini lagi—”

“Lihat!” Eleanor menuding ke atas. Peti batu yang menyimpan *Kitab Petaka dan Hasrat* tampak meluncur dari langit. Dan, di atasnya

“*Walker!*” jerit Penyihir Angin.

Dia menekik dalam pusaran angin buaatannya sendiri, sayapnya yang tengik menguarkan bau busuk di kapal. Dengan tebing-tebing tinggi di belakangnya, dia terlihat seperti sesosok dewi kuno.

Peti batu itu mendarat di dek dan berdiri tegak. Eleanor menoleh pada Fat Jagger, yang berbaring separuh tenggelam di sungai. “Jagger! Selamatkan dirimu! Cepat sembunyi!”

Jagger mengangguk, menarik napas dalam-dalam—begitu dalam sehingga anak-anak merasa rambut mereka ikut tersedot—lalu menyelinap ke bawah permukaan air. Kapal itu terangkat seiring sungai yang bergolak. Tubuh raksasa Jagger

menjadi sosok hitam berkilau yang merentang jauh di depan *Moray* dan di belakangnya.

“Tolol,” kata Penyihir Angin, mendarat di kapal dalam jarak yang aman dari peti. “Kau pikir aku tidak sanggup membunuh teman bongormu itu kapan saja aku mau?” Dia mengembuskan angin untuk membuka peti dan menampilkan *Kitab Petaka dan Hasrat*. Kemudian, dia menoleh kepada anak-anak Walker dan melipat sayapnya.

Hanya ada dia dan mereka.

“Aku punya sesuatu,” kata Dahlia Kristoff, meniupkan secarik kertas ke tangan Brendan, “dan aku ingin salah satu dari kalian membuka buku itu dan menyelipkannya ke dalam. Tidak rumit, kok. Permohonanku sengaja kubuat sangat sederhana.”

Brendan membaca kertasnya: *Dahlia Kristoff akan menguasai dunia selamanya*.

“Sederhana?” Brendan tertawa. “Kau kedengaran seperti tokoh jahat psikopat di film *Avengers*.”

“Yeah,” kata Eleanor, ikut membaca dari balik bahu abangnya—dengan cukup lancar! “Menguasai dunia itu pekerjaan besar! Siapa juga yang mau?”

“Orang seperti dia,” kata Cordelia. “Megalomaniak.”

“Apa itu manga-lobi-maniak?” tanya Eleanor.

“Megalomaniak. Orang-orang yang membayangkan diri sangat berkuasa,” kata Cordelia. “Seperti Aleksander Agung, Adolf Hitler—”

“Diam!” bentak si penyihir. “Siapa di antara kalian yang akan melakukannya?”

Cordelia memandang Brendan. Brendan memandang Eleanor. Eleanor menggeleng. Kedua kakaknya mengikutinya.

“Kalau kalian tidak mau membuka bukunya, akan *kupaksa* kalian!”

Penyihir Angin menuding anak-anak Walker. Sekonyong-konyong, Cordelia terangkat seakan disentakkan oleh tali—tapi yang menariknya hanyalah sulur-sulur udara. Si penyihir mengangkat satu tangan ke atas kepala dan melambainya... dan angin ganas meniupkan Cordelia ke tiang kapal!

“Buka bukunya!” Penyihir Angin mengayunkan tangan dan mengempaskan Cordelia ke kayu tiang.

“*Buka bukunya!*” Si penyihir menghantam Cordelia lagi—gadis itu menggeleng, atau mungkin kepalanya hanya terkulai bolak-balik—

“*Stop!*” jerit Eleanor memohon.

Penyihir Angin menurunkan tangan. Cordelia merosot lemas ke geladak, dengan tiang kapal yang menggores wajahnya.

“Kau—!” Brendan berlari ke arah Penyihir Angin. Dia tidak peduli sihir wanita itu, yang pasti dia akan membunuhnya.

Penyihir Angin tersenyum dan memutar-mutar tangan. Sebuah tong di dek merekah. Seperti gasing, balok kayu lengkung dan kedua pita logamnya berpilin-pilin. Balok-balok itu pecah secara diagonal dan melesat ke arah Brendan bagaikan tombak. Brendan merunduk, tapi salah satu kayu menancap di pinggangnya, persis di tempat yang tadi disayat Slayne.

“*Aaaaagh!*” Brendan menyambar potongan kayu itu. Darah seketika menggenang di sekelilingnya. Dia berusaha mencabut kayu itu, tapi Penyihir Angin menahannya dengan embusan angin bertenaga mesin jet. Darahnya kini menyebar, merambat di sepanjang dek bagaikan ditiup pengering tangan Xlerator.

“Sekarang giliran si bungsu Walker,” kata Penyihir Angin, menoleh kepada Eleanor, “*kau* siap untuk berbuat benar?”

“*Jangan lakukan itu, Nell!*” jerit Brendan.

Eleanor tetap menolak. Dia menggelengkan kepala.

“Baiklah,” kata Penyihir Angin, “kalau begitu, kau berutang satu jari kepadaku.”

Eleanor menggigit bibir, berusaha menjadi berani—

Dan, tiba-tiba langit semakin gelap.

Awan petir muncul di atas *Moray*: awan petir yang mengagetkan Dahlia Kristoff. Warnanya perak, biru, dan hitam, hampir menyerupai segumpal batu bara yang melayang. Selagi Dahlia mengamatnya, awan itu terentang semakin lebar, tidak hanya menutupi kapal, tapi juga pepohonan, sungai, langit. Hampir mirip momen tenang ganjil sesaat sebelum badai musim panas, ketika malam menyerbu siang.

Kemudian

Terdengar suara dari awan itu.

Dalam. Basah. Dan, bertenaga.

“Dah-lia! Apa. Yang. Sudah. Kau. *Perbuat?*”

Pusat awan itu melebur menjadi sosok hitam bermata jingga.

“Ayah?” tanya Dahlia.

“Jangan pernah menyebutku itu lagi!” kata sosok itu.

“Aku *Raja Badai!*”[]

Menghadapi pemandangan menge-
 rikan di depannya, Eleanor
 tidak bisa berbuat apa-apa. Tidak
 bisa bersuara. Tidak bisa berbalik.
 Tidak bisa mengerjap. Jika dulu pria ini pernah
 menjadi Denver Kristoff, yang jelas sekarang tidak lagi.



Raja Badai berwajah ungu keriput dengan tekstur mirip lilin yang mengerak. Wajahnya semakin jelas saat dia melayang turun bersama pusaran awan hitam yang menyelubungi tubuhnya. Petir biru mirip laba-laba menyambar di sekelilingnya. Mulutnya yang panjang mencuat melebihi mulut manusia normal, melengkung ke atas di satu sisi dan ke bawah di sisi yang lain, seakan dia tersenyum sekaligus mengernyit. Eleanor teringat cerita Penelope tentang penampilan Kristoff. Tapi, sepertinya versi Raja Badai yang ini jauh lebih kompleks daripada yang digambarkan Penelope, mirip perbedaan antara kulit gosong terjemur matahari dan kanker kulit. Hidung

Kristoff hanya berupa kumpulan daging yang berjuntai di atas bibirnya. Satu mata jingganya yang mirip kucing lebih tinggi, bertengger dekat keningnya

Namun, mata itu menyorotkan simpati. Seakan Denver Kristoff terperangkap dalam tubuh Raja Badai, di balik daging yang bertransfigurasi ini, dan tahu betapa jelek dirinya.

“Apa yang terjadi padamu?” teriak Brendan, tidak mau diam saja sekalipun nyawanya terancam. “Kau sangat tampan dalam foto-foto itu Aku berani bertaruh dulu kau digandrungi banyak wanita! Tapi, sekarang kau sangat jelek—*aaagh!*”

Ledakan petir biru melompat dari tangan Raja Badai dan mengepung wajah Brendan. Petir itu meliuk-liuk dan mengitari kepala Brendan yang menjerit kesakitan. Saat petirnya menghilang, hasilnya mengejutkan

Wajah Brendan berubah persis seperti wajah Raja Badai.

“*Oh, tidak ... tidak ...*,” kata Brendan gelagapan saat melihat bayangan wajah barunya di logam pengikat tong yang tergeletak di geladak. “*Apa yang kau lakukan? Kembalikan wajahku yang dulu!*”

“Penampilanku ini gara-gara terlalu ekstrem menggunakan buku itu,” kata Raja Badai, “tapi aku bisa mengubahmu seperti ini tanpa biaya apa pun. Toh, sebentar lagi kau akan mati ... jadi ikuti saja ungkapan lama ‘*Mati muda dan menjadi jenazah yang buruk rupa.*’”

“*Tidaaaak!*” jerit Brendan, menyembunyikan wajah di tangannya—yang buru-buru diturunkan karena tekstur wajah barunya terasa menjijikkan.

Raja Badai mengalihkan perhatian pada Penyihir Angin. Si penyihir tengah memutar-mutar tangan di udara, berusaha

memunculkan angin kencang untuk meniupkan pria itu dari *Moray*—

“Tolol!” teriak Raja Badai.

Dua ledakan petir biru melesat dari tangannya dan melempar Penyihir Angin ke geladak. Eleanor menonton dari balik tong, ketakutan.

“Kenapa kau masih saja mencari buku itu?” raung Raja Badai. “Lihat aku! Wajahku ini hanya pantulan apa yang telah diperbuat buku itu terhadap jiwaku! Seperti inilah yang kau inginkan?”

Raja Badai mengangkat kedua tangan. Jubah awannya terbelah tepat di tengah dan menampakkan batang tubuhnya.

Eleanor tak akan pernah melupakan pemandangannya: dada Kristoff menyerupai seiris keju Gorgonzola ungu dengan ekstra jamur. Bongkahan besar dagingnya tidak ada. Parut memenuhi kulit yang *tadinya* ada di sana. Percikan biru, diiringi letusan-letusan yang meliuk dan mendesing, menari-nari di sepanjang tubuhnya yang rusak.

“Buku itu mungkin mengabulkan semua hasratmu,” kata Kristoff, “tapi untuk itu ada harga yang harus dibayar. Lihat aku!”

“Tapi, kau masih hidup,” bantah Penyihir Angin, menaungi matanya di dek *Moray*, “dan aku sekarat! Aku tak sanggup lagi bertahan dengan sihir biasa. Jika aku bisa terus hidup dengan kekuatan buku itu, bukankah itu jauh lebih penting daripada masalah sepele seperti penampilan?”

“Bukan hanya tubuhmu yang rusak,” kata Kristoff. “Buku ini juga akan mengiris-iris jiwamu sehingga segala kebaikan yang masih ada, sedikit saja rasa kemanusiaan, akan terkubur di bawah kejahatan dan kegelapan murni. Itulah sebabnya

aku selalu bersumpah akan melindungimu dari buku itu! Aku begitu mencintaimu sehingga aku bahkan membunuh Penelope Hope yang malang untuk menyelamatkanmu!”

Suara Dahlia tiba-tiba berubah manis. “Tapi, Ayah, ingatkah ketika kita kali pertama menggunakannya bersama-sama? Dan, kau akan menuliskan apa pun permintaanku dan menyelipkannya ke dalam buku ... dan aku akan mendapat hadiah yang indah-indah ... ingatkah kau betapa bahagianya aku? Betapa bahagianya *kita*?”

Raja Badai melunak sedikit. Sudah bertahun-tahun Dahlia tidak memanggilnya Ayah.

“Itu salahku,” ujarnya. “Mestinya aku tidak boleh menunjukkan kekuatan buku itu kepadamu—”

“Tapi, semua itu kenangan terbaik dalam hidupku. Menggunakan buku itu, mewujudkan mimpi-mimpiku. Mengusir segala masalah. Bukankah lebih baik kita lupakan semuanya dan pulang, ke Rumah Kristoff? Aku sudah menyingkirkan pasangan Walker; anak-anak mereka juga bisa kita lenyapkan Rumah itu akan menjadi milik kita. Hanya saja sekarang kita akan menggunakan buku itu bersama-sama ... dan berkuasa bersama-sama.” Dahlia terdiam dan menambahkan perlahan—

“Aku masih menyayangimu, Ayah.”

Raja Badai gemetar, seakan tidak ingat kapan kali terakhir ada yang berkata seperti itu kepadanya. Eleanor mengira dia akan menangis—

Namun, Dahlia melirik kertas yang kini tergeletak dalam genangan darah Brendan di geladak *Moray*. Tatapannya dipenuhi sesuatu yang lebih miskin daripada cinta: ketamakan. Raja Badai melihatnya.

“Apa itu?” tanyanya curiga.

Eleanor memandang *Kitab Petaka dan Hasrat* yang masih berada dalam peti di geladak, dan mendapat ide. Tapi, waktunya tidak banyak. Awan di atas Raja Badai mulai bergetar. *Dia akan meledak marah.*

“Jangan lemah, Ayah. Kita bisa menggunakan buku itu bersama-sama—”

Raja Badai mengirim selarik awan hitam melintasi *Moray*, menuju kertas itu.

“Ayah, hentikan. Jangan lihat itu—”

Raja Badai mendekatkan kertas itu ke wajahnya, menghapus darahnya dengan kibasan tangan, dan mulai membaca.

“Sudah kuduga!” teriakinya. “Kau tak pernah benar-benar mencintai aku atau orang lain! Hanya buku itu yang kau pedulikan!” Dia menggunakan awan hitam kecil untuk merobek-robek kertas itu sehingga Penyihir Angin menjerit—

“BERANI-BERANINYA KAU MENGHANCURKAN MIMPIKU?”

Tangan Penyihir Angin berputar-putar liar, memunculkan ombak raksasa yang menghantam kapal.

“KAU LEMAH, AYAH!” jeritnya, mengepakkan sayap dan terbang ke tiang kapal. **“TERLALU LEMAH UNTUK KEKUATAN SEBESAR ITU! DAN, KAU MEMBUATKU MENDERITA!”** Air sungai menerjang dari tepi geladak, menyapu Raja Badai dan mengurungnya, menampar wajahnya, menyerang mulut dan paru-parunya. Cordelia yang pingsan dan Brendan yang berlumuran darah terlempar ke mana-mana bagaikan mainan. Eleanor tak terlihat di mana pun.

Raja Badai mengayunkan tangan dari balik serbuan air untuk melenyapkan air dari wajahnya. Dia menyerang Penyihir Angin dan membuka mulutnya yang sangat besar. Dia tak perlu sayap untuk terbang.

Ledakan petir biru setara satu kilowatt meluncur dari wajah dan tangan Raja Badai, menghanguskan udara di sekitarnya. Penyihir Angin memblokir petir itu dengan petir bikinannya sendiri. Ledakannya melemparkan Raja Badai ke angkasa dan jatuh kembali ke *Moray*. Penyihir Angin terbang memasuki awan hitam di atas.

Air di geladak mulai surut. Brendan mendapati dirinya tergeletak di sebelah Cordelia. Dia menatap potongan kayu yang mencuat dari pinggangnya. Beberapa meter darinya, Raja Badai bersiap menyerang lagi.

“Tunggu!” jerit Brendan.

Raja Badai menoleh kepadanya.

“Dengar ... aku tahu kau harus mengatasi masalah putrimu. Tapi, sebelum kau pergi ... tolong ... kembalikan wajahku yang dulu.”

“Dan, untuk apa aku melakukannya?”

“Karena seperti yang kau bilang, di lubuk hatimu,” kata Brendan, “kau masih Denver Kristoff. Kau masih menyimpan kebaikan.”

Sekilas sorot mata Raja Badai tampak bersimpati. Dia mengulurkan tangan. Pusaran awan hitam muncul dari setiap ujung jarinya. Brendan merasakan awan-awan itu berkumpul di mulutnya dan menyelinp masuk ke hidungnya. Dia melihat cahaya jingga di mata Raja Badai semakin terang. Saat awan-awan hitam kecil itu lenyap ... wajah Brendan kembali normal.

Dia mengulurkan tangan, meraba kulitnya, dan tersenyum kepada Raja Badai.

“Terima kasih banyak. Sekarang, kalau aku berbaring di peti mayat, teman-teman sekolahku tak akan jijik melihatnya.”

Denver Kristoff perlahan mengangguk—

Kemudian, dia melesat memasuki awan untuk menangani Dahlia.

“Fiuh,” kata Brendan lega, menoleh ke samping, memandang peti batu

Kitab Petaka dan Hasrat lenyap!

Begitu pula Eleanor.

“Nell?” panggil Brendan lemah. “Nell—”

Brendan terdiam saat ledakan petir pertama muncul dari awan di atas. Di dalamnya, Penyihir Angin dan Raja Badai telah memulai pertarungan akbar.[]

Sementara itu, beberapa meter jauhnya, dalam sebidang kecil cerobong Rumah Kristoff yang masih menjulang di atas air, Eleanor melihat pemandangan serupa. Awannya seperti hidup, menggetarkan cahaya biru-putih, dan bau gosong yang amat busuk melayang turun

Namun, ada yang harus dilakukan Eleanor.

Di tangannya terdapat *Kitab Petaka dan Hasrat*. Dia membawanya menyusuri tali ke Rumah Kristoff, lalu memanjat ke dalam cerobong selagi Raja Badai dan Penyihir Angin bertarung. Kini dia sudah terimbit dalam ruang persegi kecil yang kotor ini. *Terkadang, ada gunanya menjadi yang terkecil*, pikirnya sambil menepuk-nepuk dinding cerobong. Jemarinya langsung dipenuhi jelaga. Dia tersenyum. Itu bagian dari rencananya.



Eleanor membuka buku tanpa melihat isinya, lalu secepat mungkin merobek satu halaman sebelum menutupnya lagi. Dengan memperlakukan buku itu seperti perangkap beruang, dia berhasil tidak terkena mantranya. Dia menatap halamannya. Halaman itu kosong melompong.

Sekarang bagian yang sulit. Saatnya menulis.

Dia teringat kejadian mengenaskan yang menyimpannya di sekolah, ketika dia gagal membaca dengan benar di depan seluruh kelas. Dia buru-buru menepis pikiran itu. *Itu tidak penting sekarang.* Dia meletakkan jarinya yang tertutup jelaga di kertas. Jeritan terdengar dari awan di atas. Eleanor memejamkan mata. Dia teringat ucapan Cordelia kepadanya dulu sekali, di luar Rumah Kristoff, tentang bagaimana seharusnya dia mencoba membaca secara terbalik. Kuncinya bukanlah membaca secara terbalik, melainkan membaca secara *buta*.

Dia memblokir dunia luar, memblokir suara-suara jeritan, memblokir kebingungan dan gema anak-anak itu ... dan menulis.

Kemudian, dia membuka lagi *Kitab Petaka dan Hasrat*.

Hanya sedikit. Yang penting kertas itu bisa masuk.

Dia menyelipkannya ke dalam—

Dan, deru angin yang sangat kuat menyedotnya keluar dari cerobong dan langsung menuju awan yang bergolak.[]

Eleanor mengira itu perbuatan Penyihir Angin. Atau Raja Badai. Atau keduanya. Dia yakin mereka sengaja menggiringnya ke awan ini supaya tubuhnya disambar petir. Kematian yang brutal, tapi Eleanor merasa tenang—karena dia sudah berbuat heroik. Dia semakin dekat ke awan



Kemudian, awan itu mulai berputar-putar.

Eleanor melihat titik putih kecil di pusatnya. Awan berpilin mengitari titik itu, berubah-ubah bentuk, menyerupai Dunkin' Donut raksasa tanpa taburan warna-warni. Angin menderu dengan dahsyatnya, dan Eleanor mulai berputar-putar di atas *Moray*. Dia mendongak menatap awan yang bergolak itu. Sekarang, awan itu berembus ke arah tebing. Eleanor melihat Penyihir Angin dan Raja Badai berusaha terbang menjauh, tapi mereka terperangkap dalam spiral yang sama dengannya. Awan semakin besar, dan titik itu semakin besar—semakin

mirip cakram sekarang. Eleanor mulai kehilangan jejak di mana dirinya. Dia menunduk—

Kastel Corroway berada puluhan meter di bawahnya. Pasukan Resistance dari Tinz jelas telah memenangi pertempuran, tapi mereka kocar-kacir ketakutan melihat pergolakan yang terjadi di atas. Tak satu pun serdadu yang tersedot ke arah awan. Kekuatan apa pun yang menarik Eleanor, Denver, dan Dahlia ternyata sangat selektif.

Awan bergerak semakin tinggi, melesat naik seakan hendak menuju ruang angkasa, nyaris menutup langit di sepanjang cakrawala.

“Cordelia!” seru Eleanor. Kakaknya tiba-tiba muncul di sebelahnya, berputar-putar seperti pemain *trapeze*, masih pingsan, rambutnya berkibar-kibar. Dalam sekejap dia lenyap, jauh ke atas. Eleanor masih membubung—dan awan masih bertambah besar. Dia menunduk dan melihat sesuatu yang tidak disangka-sangka

Rumah Kristoff! Terlepas dari *Moray*, terbang ke atas, berputar-putar di udara. Jendela pecah, ganggang laut, segala retakan, penyok, dan lubang padanya menjadikan rumah itu terlihat letih, seperti kawan lama yang kembali dari perjalanan panjang. *Rumah itu sebenarnya bagus sekali*, pikir Eleanor, *setidaknya kalau dihuni keluarga*.

Rumah itu menderu melewatinya dengan bunyi *wuuush*. Eleanor kembali menunduk dan melihat Fat Jagger.

Si gergasi duduk di sungai, terengah-engah, menatap Eleanor dengan seringai tolol. Dia melambaikan tangan dan meniupkan cium jauh.

“Trims, Jagger!” teriak Eleanor. “Semoga kita bisa bertemu lagi!” Sekarang dia baru sadar ke mana tujuannya.

Rumah Kristoff tiba di pusat awan. Penyihir Angin dan Raja Badai mengitari rumah itu, mendekati pintu depannya.

Tiba-tiba, ada yang membentur Eleanor dari bawah.

Ternyata Brendan. Dia terbang berputar-putar di udara, tampak ketakutan.

“Apa yang terjadi?” teriaknya. Darah mengucur dari pinggangnya, berpilin naik dan bukannya turun.

“Kita akan pulang!” kata Eleanor. Tiba-tiba kepalanya dipenuhi bayangan aneh, nyaris terlalu aneh untuk digambarkan. Seakan sekat-sekat di dunia dan di benaknya berguguran. Dia melihat Rumah Kristoff di pusat cincin-awan raksasa itu, lalu dia melihat ibunya, berbaring di ranjang rumah sakit, menggendong Eleanor yang baru lahir, sementara ayahnya berdiri di atas mereka: bayangan yang tak mungkin diingatnya, sekalipun dia tahu itu benar. Kemudian, dia melihat Denver Kristoff, bukan sebagai Raja Badai, melainkan sebagai dirinya sendiri, dengan janggut lebat, duduk sendirian di loteng, hendak membuka *Kitab Petaka dan Hasrat*. Lalu, dia melihat Cordelia, Brendan, dan dirinya sendiri saat lebih kecil, bermain ayunan di Alta Vista, SD mereka. Selanjutnya, muncul bayangan Rumah Kristoff sebagaimana kali pertama dilihat olehnya, di Sea Cliff Avenue, berlatar cahaya matahari, bagian dari denyut San Francisco, dari kehidupan. Lalu, dia melihat garis-garis kapur mayat orangtuanya. Semakin lama, dia semakin mendekati Rumah Kristoff, lalu pintu masuknya muncul tepat di depannya, dan pintu itu terbuka, ditempli ganggang laut yang menetes. Tubuh Cordelia yang pingsan menyelinp melewatinya, dan Brendan menderu menyusul, memegang pinggangnya yang terluka, dan di balik pintu itu bukan lagi koridor, melainkan permukaan datar putih—warna yang sama dengan yang telah mengawali awan

berbentuk donat itu dan berubah menjadi cakram putih—dan Eleanor teringat pertanyaan yang pernah diajukannya kepada Ayah, *Ada apa di ujung alam semesta?* Dan, ayahnya menjawab, *Tak ada ujungnya. Alam semesta terbentang terus dan terus ...* tapi sepertinya yang ini ada akhirnya.

Kemudian, Eleanor menabrak permukaan putih itu—*Bruuuuuuuk!*—dan dunianya berubah gelap gulita.[]

Cordelia tidak yakin apa yang dilihatnya. Separuhnya jelas: kegelapan bagian dalam kelopak matanya. Tapi kemudian, setiap beberapa kali, kegelapan itu digantikan sebuah *wajah*.



Wajah keras dari marmer, dengan janggut berombak. *Aku pernah melihatnya*, pikir Cordelia. *Orang Yunani ... Plato? Aristoteles?*

Tiba-tiba dia melompat bangkit. “Arsdottle!”

Dicumnya patung dada marmer yang namanya tak pernah bisa disebutkan Dahlia Kristoff itu. Ya! Dia berada di aula besar Rumah Kristoff—

Dan, rumah ini tidak hancur!

Lampu sorot rel masih ada di langit-langit. Gantungan mantel juga masih di samping pintu. Tak ada yang rusak, patah,

atau luluh lantak gara-gara Penyihir Angin ... Cordelia berpikir keras. *Apa yang terjadi?*

Kemudian, dia melihat Brendan dan Eleanor.

Mereka tergeletak di lantai, mengerjap-ngerjap, kebingungan, seperti dirinya barusan. Tapi, tidak cedera! Semua luka mereka lenyap. Seakan tak ada yang pernah terjadi.

“Bren! Nell!” Cordelia memeluk mereka. Brendan mengeluarkan suara antara tertawa dan menangis. Eleanor mendekap Cordelia erat-erat.

“Kalian berhasil!”

“Yeah, tapi ... apa yang terjadi?”

“Kita masih *hidup*—itu yang terjadi!” kata Brendan. Ada yang mengganjal pinggulnya. Dia mengeluarkan PSP-nya, tertawa, lalu menjatuhkan benda itu sambil merangkul kedua saudaranya. Air mata yang mengalir di pipinya dibelokkan oleh senyum lebar. “Kita mengalahkan Penyihir Angin dengan portal raksasa itu! Tapi ..., bagaimana caranya?”

“Begini, awalnya dengan buku itu,” Nell mulai menjelaskan—tapi tiba-tiba dia terdiam. Karena ada orang yang berdiri di atas mereka.

“*Ibu!*”

Jika Bellamy Walker ingin melaporkan tuduhan penyerangan, dia berhak melakukannya. Eleanor menyambar lututnya. Cordelia membenamkan wajah di bahunya. Brendan memeluknya begitu keras sampai dia nyaris jatuh.

“Tunggu, apa yang terjadi—ada apa dengan kalian bertiga?”

“Kau masih hidup!” kata Cordelia—kemudian dia menoleh. “*Ayah!*”

Dr. Jake Walker menyusuri koridor, membawa sekotak piza. “Apa yang terja—?”

Cordelia, Brendan, dan Eleanor serentak memeluk ayahnya, yang gelagapan menahan kotak piza agar tidak jatuh. “Hei! Apa-apaan—oh, kalian baik sekali—”

“Apa yang *sudah* kalian lakukan?” Mrs. Walker menyela.

“Apa maksud Ibu?” kata Cordelia. Dia melihat logo di kotak pizanya: PINO’S.

“Kalian sudah mengutak-atik sampo di kamar mandiku, ya?” kata Mrs. Walker. “Atau, mengerjai orang lewat telepon? Atau, jangan-jangan kalian sudah melempari rumah orang dengan sampah? Sikap kalian tidak seperti biasanya. Kalian pasti sudah berbuat salah.”

“Benar,” kata Dr. Walker. “Lalu, Brendan dan Eleanor, bagaimana cara kalian menghilang dari ruang duduk? Padahal, kalian ada di sana semenit yang lalu. Memangnya ada apa ini? Acara *Punk’d*?”

“Uh ...,” kata Brendan, memandang Cordelia.

“Yeah ...,” gumam Cordelia, berusaha memikirkan bagaimana baiknya menyampaikan bahwa dia dan kedua adiknya baru saja memenangi pertempuran yang menentukan takdir dunia. Dan, menghidupkan kembali kedua orangtua mereka.

Eleanor bersuara. “Kami sedang membuat eksperimen.”

“Oh, ya?” tanya Mrs. Walker. “Seperti eksperimen yang dilakukan Brendan dengan menempelkan sedotan-sedotan dan membanjiri rumah?”

“Tidak, ini eksperimen tentang mencintai orangtua. Kami menontonnya di acara Anderson Cooper. Kami masuk ke ruangan dan berpura-pura orangtua kami sudah meninggal,

dan saat melihat mereka, kami memeluk mereka seakan mereka hidup lagi. Seakan kami tak ingin mereka pergi lagi.”

“Uh ...,” kata Mrs. Walker.

“Anderson Cooper,” kata Dr. Walker.

“Yang penting adalah kami mencintai kalian, dan kami benar-benar siap makan piza dan menonton TV. Apa pun acara yang kalian inginkan. Asalkan kita selalu bersama-sama,” kata Eleanor.

Dr. Walker menyipitkan mata. “Kau yakin kau baik-baik saja?”

Eleanor memeluk ayahnya. Dr. Walker menoleh kepada istrinya. Mrs. Walker mengangkat bahu: *Kurasa kita terima saja apa yang ada.*

Dr. Walker menggenggam tangan Eleanor. Cordelia mendedipkan mata kepada Eleanor. Brendan menepuk-nepuk punggung adiknya. Saat mereka semua berjalan ke ruang duduk, rumah itu terlihat sedikit lebih kecil ... atau mungkin keluarga Walker saja yang bertambah besar.

Hanya satu hal yang meresahkan Brendan saat dia duduk bersama kedua saudaranya sementara orangtuanya memutar film *Duck Soup*. Dia berbisik kepada Eleanor, “Bagaimana kalau Dahlia kembali?”[]

Eleanor tidak menjawab. Rasanya senang juga mengetahui sesuatu yang tidak diketahui kedua kakaknya. Dia menonton TV dengan senyum terkatup rapat sementara Brendan dan Cordelia semakin penasaran. “Apa yang *sudah* kau lakukan?” “Ayo dong, Nell, *cerita!*”



“Apa yang kalian bicarakan?” tanya Mrs. Walker.

“Tidak apa-apa,” sahut Cordelia cepat. Dia terus-menerus menantikan dering bel pintu seperti yang terjadi kali terakhir ... tapi tidak ada. *Duck Soup* selesai tanpa kemunculan Dahlia Kristoff.

“Filmnya lucu sekali,” kata Dr. Walker ... tapi dilihatnya ketiga anaknya sudah meninggalkan ruangan. “Kalian mau ke mana?”

“Ke atas. Mau membaca,” jawab Cordelia.

“Yeah, aku juga,” kata Brendan.

“Aku juga,” kata Eleanor.

“Oke,” kata Dr. Walker. “Kalau Cordelia, aku mengerti Tapi, Bren dan Nell?”

“Buku ternyata bisa menjadi petualangan hebat,” kata Brendan.

“*Apa?* Siapa kau dan apa yang kau perbuat pada putraku?” tanya Mrs. Walker.

“Ibu,” kata Brendan, “mestinya kau mendukung niatku membaca, bukannya menertawakan aku. Aku, Deal, dan Nell sedang mengejar beberapa bacaan, uh, dan kami ingin ... um ... mendiskusikannya.” Setelah itu, Brendan baru sadar dia mengatakan yang sebenarnya.

“Maksudmu, kalian membentuk klub buku?”

“Benar,” jawab Eleanor.

“Bagus sekali!” Mrs. Walker merangkul lengan suaminya. “Oke, pergilah ke atas dan uruslah klub buku kalian. Aku akan mencari laptopku dan membayar beberapa”—dia melirik Dr. Walker dengan sedih—“tagihan.”

Baru sebentar mereka menaiki tangga, Eleanor berkata dengan polos, “Nah, kalian mungkin penasaran bagaimana aku bisa membawa kita semua pulang.”

“Nell,” ucap Brendan, “kalau kau tidak mau menceritakan semuanya sekarang juga, akan kusihir kau.”

Eleanor mulai berbicara. “Pertama, aku sadar *Kitab Petaka dan Hasrat* bisa menolong kita”

Dia membawa kedua kakaknya ke kamar tidur yang akan ditempatinya—yang *sudah* ditempatinya, karena bagaimanapun, Rumah Kristoff tidak lagi terasa baru. “Aku naik ke sana,” lanjutnya, menuding langit-langit, “masuk ke

cerobong dengan membawa buku itu, dan menulis permintaan untuk keselamatan kita.”

“Bagaimana caranya?” tanya Brendan.

“Karena kalau Penyihir Angin bisa menulis keinginannya menguasai dunia di secarik kertas dan mengharapkannya terkabul ... mungkin aku juga bisa menulis apa yang kuinginkan dan terkabul.”

“Kau menulis dengan apa?” tanya Cordelia. “Memangnya kau bawa bolpoin?”

“Dengan jelaga,” kata Eleanor.

“Jelaga?” tanya Brendan.

“Bagian dalam cerobong penuh jelaga. Benar-benar mirip arang. Tapi, aku harus memikirkan apa yang akan ditulis. Dan, aku harus memastikan urutan tulisannya tepat supaya kita tidak terjebak dalam masalah yang lebih besar.”

“Yeah,” kata Brendan. “Misalnya kau berniat menulis, ‘Brendan menghentikan Penyihir Angin,’ tapi gara-gara disleksia, kau malah menulis, ‘Penyihir Angin menghentikan Brendan.’”

“Persis,” kata Eleanor. “Sangat sulit, tapi aku berusaha keras berkonsentrasi dan akhirnya menulis, ‘Penyihir Angin akan pergi ke tempat terburuk, dan anak-anak Walker kembali ke rumah. Kembali ke malam segalanya dimulai. Dengan orangtua yang masih hidup.’”

“Panjang betul!” kata Brendan.

“Yeah. Setelah memastikan tulisannya tepat, aku menyelipkan kertas ke dalam buku. Kemudian, awan mulai berputar-putar, dan setelah itu kita semua kembali ke sini.”

“Kau menggunakan kekuatan buku itu untuk melawan dirinya sendiri!” kata Cordelia. “Aku sangat bangga! Kalau saja aku bisa melihatnya. Tapi, aku malah pingsan!”

“Jangan cemas,” kata Brendan, “saat berikutnya kau pasti tidak pingsan.”

“Tak akan ada saat berikutnya! Kita sudah menang. Penyihir Angin lenyap. Dibuang ke tempat terburuk yang pernah ada,” kata Cordelia.

“Menurutmu, mestinya aku lebih spesifik?” tanya Eleanor. “Maksudku, bagaimana kalau dia bisa kabur dari tempatnya sekarang?”

“Benar juga. Kita tidak tahu di mana ‘tempat terburuk’ ini. Untukku, tempat itu Hot Topic,” kata Brendan, menyebut salah satu jaringan toko pakaian dan aksesoris itu.

“Baginya, mungkin salah satu novel Kristoff yang akan selalu memerangkapnya,” kata Cordelia, “dan aku sama sekali tidak menyaksikan kejadiannya.”

“Tunggu dulu, Deal,” kata Eleanor. “Kaulah yang menebak kita berada dalam buku-buku Kristoff. Kau menyelamatkan nyawa kami lebih dari yang bisa kami hitung. Dan, kau bertemu dengan Will. Kau tetap menyaksikan kejadiannya, kok.”

“Tapi, Will tetap mati,” kata Cordelia. Dalam kegembiraan bisa pulang, dia lupa akan Will. Tapi, dia merindukan senyum pria itu—dan rambut F. Scott Fitzgerald-nya—dan bagaimana pendapatnya selalu benar. Kecuali saat dia menjadi kapten—tapi mungkin itu tak akan terjadi lagi. “Aku lebih senang tidak pernah bertemu dengannya sama sekali.”

“Jangan bilang begitu.”

“Kenapa?” tanya Cordelia. “Toh, dia tidak benar-benar ada. Dia hanya tokoh fiksi. Sekarang, aku hanya bisa menemuinya jika membaca *Sang Pilot Tempur*.”

“Mungkin ada cara lain untuk menemuinya,” kata Eleanor.

“Jangan macam-macam denganku. Will sudah—”

Tiba-tiba terdengar bunyi *ping* di jendela. Cordelia terdiam. Eleanor tidak mengatakan apa-apa. *Ping* lagi. Ada orang di luar yang melemparkan kerikil ke kaca jendela. Brendan beringsut ke sebelah Eleanor. “Kau tidak”

“Aku menulis beberapa hal lain di buku itu.” Eleanor mengaku.

Cordelia menghampiri jendela dan nyaris membenturkan kepala ke kosennya. Di bawah, dengan jaket bombernya, tampaklah Will Draper.

“Cordelia!” seru Will. “Coba lihat! Aku ada di dunia nyata! Ini bukan novel konyol, kan?”

“Will! Apa yang kau—” Cordelia menoleh kepada Eleanor.

“Aku menulis, ‘Dan kembalikan Will Draper juga’.”

Cordelia sekilas meremas Eleanor (“*Terima kasih!*”) sebelum berpaling ke jendela. “Will, kau baik-baik saja? Apa yang kau ingat?”

“Slayne menikam punggungku, dasar pengecut. Kemudian, aku terbangun di semak-semak dan melihatmu di jendela. Hei ... benar aku ada di tahun 2013? Di San Francisco?”

“Ya! Adikku—”

“Aku tidak mau mendengarnya. Aku tahu nasibku hanya mujur. Boleh aku masuk?”

“Ya—” Cordelia mulai bicara. “Tidak, *tunggu!* Orangtuaku ada di rumah!”

“Lantas kenapa? Aku tinggal memperkenalkan diri, memakai sedikit pesona Inggris lamaku—mereka pasti suka.” Will melangkah ke pintu depan.

“Will! Mereka sudah curiga! Kau tidak boleh masuk!”

Si pilot berhenti. “Kau benar-benar tidak mau aku masuk?”

“Sekarang bukan saat yang tepat. Datanglah ke sekolahku besok. Aku bubar pukul setengah empat. Setelah itu kita bisa bicara.” Cordelia tertegun sejenak, membayangkan bagaimana rasanya bersekolah setelah semua yang dialaminya: berusaha memusatkan perhatian ketika gurunya menerangkan Perjanjian Utrecht; berusaha mengobrol serius dengan teman-teman sebayanya mengenai betapa tidak adilnya harus berusia enam belas tahun untuk mengikuti audisi *Idol*. Bagaimana dia bisa bersikap normal dan tidak meledak, tertawa, atau keduanya? Mungkin pertemuan dengan Will bisa membantunya melewati semua itu.

“Akan kutuliskan alamatnya,” ucapnya sambil mengambil bolpoin.

“Selama itu aku ke mana? Apa aku harus tidur di jalanan?”

“Ini,” kata Eleanor, mendorong kakaknya ke samping. “Bawalah ini.” Eleanor menjatuhkan sepucuk amplop yang melayang turun ke halaman.

Will membuka amplop itu. Isinya uang tunai.

“Nell!” kata Brendan. “Bukannya itu hadiah ulang tahunmu?”

“Memang,” jawab Eleanor, “tapi aku tidak membutuhkannya lagi.”

“Kenapa?” tanya Brendan.

Di bawah, Will mengamati lampu depan sebuah Corvette merah yang meluncur di Sea Cliff Avenue. “Coba lihat itu! Mobil sudah berubah rupanya!”

“Ini alamat sekolahku,” kata Cordelia, menjatuhkan selembar kertas ke arah Will. “Sekarang, ambil jalan itu sampai California Street, naik bus nomor satu ke pusat kota, dan minta turun di Days Inn. Sampai jumpa besok.”

Will mengangguk, memiringkan topinya (walaupun tidak ada), dan pergi. Cordelia berharap Will akan menoleh ke belakang, tapi pria itu sudah belajar dari Frank Quigley bahwa kalau berpisah dengan perempuan, terutama yang cantik seperti Cordelia, jaga pandangan lurus ke depan.

Begitu dia lenyap, Eleanor bangkit untuk pergi.

“Mau ke mana?” tanya Cordelia. “Masih banyak yang perlu kita bahas!”

“Yeah ...,” sahut Brendan. “Contohnya, apa yang terjadi pada Raja Badai? Kau juga mengirimnya pergi?”

“Aku lupa,” kata Eleanor. “Tapi, aku menuliskan satu permintaan terakhir.”

“Apa?”

Sebelum Eleanor sempat menjawab, Mrs. Walker menjerit di dapur. Anak-anak berlarian turun dan menemukan orangtua mereka terbelalak dengan mulut menganga di depan laptop, mengeklik *refresh* bagaikan robot.

“Ibu, Ayah ...?” tanya Cordelia. “Ada apa?”

“Ada ... ah ... bank melakukan sedikit kesalahan,” kata Dr. Walker, menunjukkan teleponnya. “Aku sedang bicara dengan mereka, tapi diminta menunggu sebentar.”

“Ibu?” tanya Brendan.

Mrs. Walker meneteskan air mata bahagia. Dia menjawab dengan suara gemetar penuh harap, “Sepertinya ada uang sepuluh juta dolar di rekening tabungan kita.”

Brendan dan Cordelia menoleh kepada Nell: *Tidak*.

Eleanor mengangguk pelan dan tersenyum: *Ya*. Tapi, dia segera berpaling kepada ibunya dan pura-pura kaget.

“Wow, *gila!* Kok, bisa seperti itu? Mungkin kalian pernah bermain lotre, tapi tidak ingat?”

“Lihat ini,” kata Dr. Walker, masih menunggu pihak bank. Dia meletakkan sepucuk amplop di meja dapur. “Surat pertama kita dengan alamat ini.”

Mrs. Walker membukanya. Ternyata surat tentang gugatan hukum terhadap John Muir Medical Center, tempat kerja Dr. Walker yang dulu.

“Agar masalah ini tidak tersebar ke mana-mana, penggugat menjanjikan uang perdamaian sebesar ... *sepuluh juta dolar*?”

“Ya, terima kasih banyak, selamat malam,” kata Dr. Walker kepada lawan bicaranya. Dia menutup telepon. “Ini betulan, ya?”

“Lihat ini, Sayang! Ini benar-benar nyata! Sudah kubilang gugatan balasan akan membuatnya ketakutan! Uang itu pasti sudah ditransfer!”

Dr. dan Mrs. Walker bersorak dan berpelukan. Anak-anak mereka langsung bergabung. “Luar biasa, Ayah!” kata Eleanor. “Artinya sekarang aku bisa punya kuda? Boleh, ya?”

“Kenapa tidak?” kata Dr. Walker.

“Horeee!” seru Eleanor. “Dan, kita boleh menamainya Majesty?”

“Memangnya di mana kita akan menaruh kuda?” tanya Mrs. Walker.

“Dengan sepuluh juta dolar, kita bisa membangun kandang di atap!” kata Dr. Walker. “Ditambah lift kuda khusus untuk membawanya ke taman!”

Saat keluarganya tertawa, Cordelia berusaha membentuk kesan mental. Ada satu hal yang tidak beres—dia merasa kedinginan. Syal tua neneknya pun tak banyak menolong ketika diselubungkan ke tubuhnya, seakan dingin ini berasal dari dalam dirinya dan bukan dari luar. Tapi, dia sudah mengalami begitu banyak kejadian, pasti masih ada efek yang tertinggal.

Kenyataannya, momen semacam ini—ketika keluarga Walker tidak bertengkar, tidak terlambat untuk apa pun, hanya bersama-sama dan merasa nyaman dalam cara yang tak bisa dijelaskan—sangat jarang. Dan, uang banyak dari sebuah buku sihir menjadikan momen-momen ini semakin jarang. Memang, uang itu mungkin menimbulkan masalahnya sendiri, dan masalah itu mungkin amat mengerikan.

Namun, untuk saat ini, untuk malam ini, segalanya berjalan seperti seharusnya.[]

EPILOG

Sementara itu, jauh di bawah Rumah Kristoff, di pantai berbatu yang dikenal sebagai Pantai Baker, tepat di jalur yang akan dilalui rumah itu seandainya jatuh ke lautan, sebuah tangan yang basah mencengkeram puncak batu karang.



Tangan itu besar dan tangguh. Ganggang laut menjuntai darinya. Karang yang tajam mencoba melukainya, tapi tangan itu terlalu kuat.

Tangan kedua menyusul yang pertama, dan sambil mengerang parau, pemiliknya mendorong tubuh ke atas, lalu menggeletak di atas batu karang. Ombak Pasifik yang ganas mengempas di bawah bagaikan gelombang statis. Terbangun di teluk setelah perjalanan antardunia akan mematikan semua indra.

Berikutnya, sosok itu menggelincir dengan kepala lebih dulu ke sepetak pasir. Kemudian, merangkak ke tebing di bawah

Rumah Kristoff. Kemudian, memanjat dengan susah payah. Jari-jari menggaruk. Tumbuhan berduri menusuk. Tangan itu tidak tersentak. Garam diludahkan. Rasa nyeri dikubur dalam-dalam, ditutupi kebencian yang bersinar seterang Jembatan Golden Gate di sebelah kiri, atau lautan sewarna batu akik di bawah.

Akhirnya, kedua tangan itu menarik pemiliknya ke halaman belakang Rumah Kristoff. Wajah itu memandang bangunan yang tak asing tersebut. Melihat satu keluarga, di dapur, berbagi cokelat panas.

Aku bisa membunuh mereka semua, pikir Denver Kristoff. Dalam beberapa detik mereka akan mati karena membunuh Dahlia. Tak ada yang boleh mengambil putriku dariku.

Namun, sekarang bukan saatnya. Ada tempat lain yang bisa didatangi Kristoff, tempat yang menjadikan Rumah Kristoff terlihat seperti gubuk. Mulutnya masih melengkung membentuk seringai mengerikan, dan hidungnya masih berupa kumpulan daging yang berjuntai, jadi dia membutuhkan topeng—tapi di tempat ini, dia akan diperbolehkan melakukan pengorbanan yang pernah dibuatnya pada masa lalu ... dan bisa merencanakan langkah berikutnya.

The Bohemian Club di 624 Taylor Street. Rumah para Penjaga Hikayat. Hanya beberapa blok dari penginapan yang dituju Will Draper.

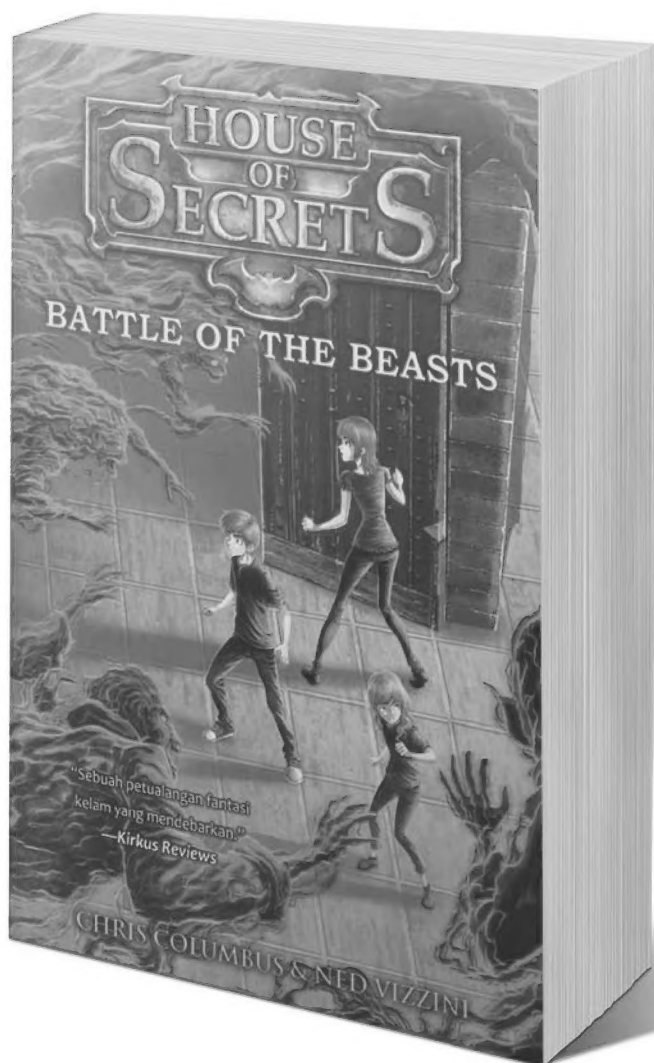
Kau tahu, tempat itu benar-benar ada di San Francisco. Kau bisa mengunjunginya kapan saja. Tempatnya tidak rahasia.[]

PROFIL PENULIS

CHRIS COLUMBUS pernah menulis, menyutradarai, dan memproduksi sebagian film *box-office* paling sukses dalam sejarah Hollywood. Dia kali pertama terkenal setelah menulis beberapa skenario asli yang diproduksi Steven Spielberg, termasuk film laris *Gremlins* dan *The Goonies*. Sebagai sutradara, Columbus pernah memimpin proyek-proyek ikonis seperti *Harry Potter and the Sorcerer's Stone*, *Harry Potter and the Chamber of Secrets*, *Home Alone*, *Stepmom*, dan *Mrs. Doubtfire*. Sebagai produser, Columbus berada di balik film laris *Night at the Museum* dan *The Help*.

NED VIZZINI mulai menulis untuk *New York Press* pada usia lima belas tahun. Pada umur sembilan belas, dia menerbitkan *Teen Angst? Naaah ...*, autobiografinya selama bersekolah di Stuyvesant High School. Novel perdananya, *Be More Chill*, meraih Best Book of the Year oleh *Entertainment Weekly* dan terpilih untuk Klub Buku *Today Show* oleh Judy Blume. Novel keduanya, *It's Kind of a Funny Story*, diangkat ke layar lebar dan menjadi satu dari seratus Novel Remaja Terbaik versi National Public Radio. *The Other Normal*s, novel ketiganya, menjadi pilihan Junior Library Guild. Di televisi, dia pernah menulis *Teen Wolf* untuk MTV. Ned tinggal di California bersama istri dan putranya. Kunjungi www.nedvizzini.com.[]

DAPATKAN
SERI BERIKUTNYA!



mizanstore.com

Where Books are Good Friends

Ingin mendapatkan koleksi buku-buku Mizan?
Mizanstore.com tempatnya



Cepat



Aman



Mudah



Mizan Store Club MizanStore BlackBerry

Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silahkan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, dan bukti pembelian kepada:

Bagian Promosi (Penerbit Noura Books)

Jl. Jagakarsa No. 40 Rt. 007/ Rw. 04, Jagakarsa Jakarta Selatan 12620

Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563

email: promosi@noura.mizan.com, <http://noura.mizan.com>

Penerbit Noura Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama, dengan syarat:

1. Selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian,
2. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.

Mau tahu info buku terbaru, program hadiah,
dan promosi menarik? Mari gabung di:



Facebook: Penerbit NouraBooks



Twitter: @NouraBooks

Milis: nourabooks@yahoogroups.com; Blog: nourabooks.blogspot.com